

FRIEDRICH NIETZSCHE
SERUAN ZARATHUSTRA



NIETZSCHE

S e r u a n Z a r a t h u s t r a

**Buku Untuk Semua
Dan Tidak Untuk Semua**



Diterjemahkan oleh : Budi Anre

Bodhidharmapustaka.blogspot.com

Daftar Isi

Kata Pengantar dari <i>Budi Anre</i>	6
--------------------------------------	---

Bab Satu

Prolognya Zarathustra	8
-----------------------	---

Diskursusnya Zarathustra

1. Tiga Metamorfosa	21
2. Kursi-Kursi Kebajikan	
3. Para Manusia Dunia Kemudian	24
4. Para pembenci badan	27
5. Sukacita dan Gairah	28
6. Penjahat Pucat	29
7. Bacaan dan Tulisan	31
8. Setangkai Pohon di Pegunungan	32
9. Para Pengkhotbah Kematian	35
10. Satria dan Pedang	36
11. Berhala Baru	38
12. Lalat-lalat di Pasar	40
13. Kesucian	42
14. Sang Teman	43
15. Seribu Satu Tujuan	45
16. Mencintai Tetangga	46
17. Jalan Sang Pencipta	48
18. Wanita Tua dan Muda	50
19. Gigitan Ular Beludak	51
20. Pernikahan dan Anak Turunan	53
21. Kematian Rela	54
22. Amal Kebajikan	56

Bab Dua

23. Anak dengan Cermin	62
24. Di kepulauan Bahagia	64
25. Sang Pemurah	66
26. Para Pandita	68
27. Para Manusia Berbudi Luhur	70
28. Gerombolan	73

29. Para Tarantula	75
30. Para Filsuf Kondang	77
31. Tembang Malam	79
32. Tembang Tari	81
33. Tembang Kematian	83
34. Pengatasan Diri	85
35. Para Manusia Sublim	88
36. Negeri Budaya	89
37. Persepsi Mulus	91
38. Para Sekolar	94
39. Para Pujangga	95
40. Even-even Megah	98
41. Sang Nabi	100
42. Penebusan	103
43. Keberhati-hatian Lelaki	107
44. Masa Terhening	109

Bab Tiga

45. Sang Pengembara	112
46. Visi dan Teka Teki	115
47. Kebahagiaan yang Spontan	119
48. Sebelum Matahari Terbit	121
49. Kebajikan yang Membuat Kecil	124
50. Diatas Gunung Zaitun	128
51. Meliwati	131
52. Para Murtad	133
53. Kembali ke Rumah	136
54. Tiga Kejahatan	139
55. Spirit Gaya Berat	143
56. Tabel – Tabel Hukum Lama dan Baru	146
57. Manusia yang Menyembuh	162
58. Kerinduan Megah	166
59. Tembang Tari Kedua	169
60. Tujuh Segel	172

Bab Empat

61. Sajian Madu	176
62. Lolong Duka	179
63. Percakapan dengan Raja-raja	182
64. Lintah	185
65. Sang Akhli Sihir	187

66. Berhenti Melayani	192
67. Manusia Terburuk	195
68. Sang Pengemis Rela	199
69. Sang Bayang	202
70. Di Tengah Hari	204
71. Ucapan Salam	206
72. Jamuan Malam Terakhir	211
73. Sang Manusia Utama	212
74. Tembang Melankolis	221
75. Sains	224
76. Diantara Para Putri Padang Pasir	227
77. Kegugahan	231
78. Festival Keledai	234
79. Tembang Memabukan	236
80. Tanda	243

Kata Pengantar dari Budi Anre

Nietzsche menganggap *Seruan Zarathustra* sebagai salah satu karyanya yang terpenting.

Tidak diragukan lagi bahwa karya ini adalah mengenai pengatasan diri. Menggabungkan pesan-pesan dari kitab Injil, mitologi Yunani dan agama kuno bangsa Persia, yang sengaja dijungkirbalikan.

Nietzsche menyusun naskah ini dalam waktu sekitar dua tahun, bab satu ditulis hanya dalam tempo sepuluh hari. Nietzsche sendiri menganggap *Seruan Zarathustra* ini sebagai karyanya yang paling penting, dan dianggap oleh banyak para komentator sebagai karya yang penuh dengan penjelasan yang detail tentang “superman” dan “the will to power.” Pada awalnya ia hanya menulis tiga bab saja, merasakan bahwa akhir cerita ini harus disudahi ketika Zarathustra mendapatkan doktrin “siklus abadi” di atas gunungnya. Kemudian ia pun menulis bab empat, dan ia menolak untuk menerbitkannya, dengan alasan bab ini akan sangat menggoncangkan publik di saat itu. Naskah bab empat disirkulasikan di antara teman-temannya dalam bentuk draft, hingga akhirnya diterbitkan oleh adik perempuannya, Elizabeth, setelah Nietzsche terserang penyakit gila.

Seruan Zarathustra adalah juga karya yang paling populer di kalangan publik. Walau pun buku ini hanya disambut secara dingin ketika pertama kali diterbitkan, karya ini menjadi sangat terkenal setelah wafatnya Nietzsche, dan tetap populer hingga menjadi buku yang paling laris terjual di zaman modern ini. Selama Perang Dunia Kedua, pemerintah Jerman mencetak lebih dari 100.000 eksemplar dan didistribusikan pada tentaranya.

Dalam tataran narasi, buku ini membicarakan tentang perjalanan dan ajaran-ajaran Zarathustra, seorang nabi, guru agama dari tokoh dalam sebuah mitos, yang datang ke dunia untuk mengajarkan ajaran tentang “Sang Superman.” Ajaran-ajaran Zarathustra berupa kombinasi antara cerita-cerita yang ada dalam ayat-ayat agama-agama kuno seperti dari kitab Perjanjian Lama dan mitos-mitos Yunani. Dan hanya ada disana-sini. Karya ini, malahan, terfokus pada ajaran-ajaran Zarathustra mengenai sang Superman dan perjuangan dirinya untuk mengatasi segala aspek-aspek dunia yang akhirnya membawanya pada doktrin “Siklus Abadi,” sebuah keadaan yang diasosiasikan dengan transendensi.

Buku ini menceritakan tinjauan Nietzsche tentang “Sang Superman,” suatu keadaan mengenai kehidupan yang murni dimana seseorang dapat mencintai alam dan bumi sebagai kebaikan yang tertinggi. Buku ini menguraikan keyakinan Nietzsche yang sangat mashur “Tuhan sudah mati.” Dalam *Seruan Zarathustra*, Nietzsche membayangkan sebuah dunia dimana Sang Superman dapat mengatasi ajaran-ajaran Nasrani yang sudah mati, menuju ke siklus abadi.

Gaya penulisan yang sangat eksperimental ini menjauhkannya dari popularitas, dari lingkaran akademik dan filsafat hingga akhir hayatnya Nietzsche. Buku yang bergaya sangat ambigu, tidak pas dengan gaya tulisan filsafat abad 19 dan abad 20 awal. Namun, diakhir abad 20 komunitas filsafat postmoderen merangkul karya ini

serta format-formatnya yang menghapus batasan-batasan, yang memadukan filsafat dengan kritik tentang agama dan masyarakat. Banyak teori-teori postmoderen tentang dekonstruksi berdasarkan pada karya-karya Nietzsche yang ada dalam *Seruan Zarathustra*, buku ini secara ajeg tetap menghasilkan karya-karya interpretasi akademik baru. Saat ini ada ratusan uraian-uraian serta penjelasan-penjelasan yang terperinci terhadap apa yang telah dibuktikan sebagai karya Nietzsche yang terkenal itu, dan masih akan tetap mempengaruhi filsafat-filsafat kaum generasi baru.

Budi Anre



Prolognya Zarathustra

1

Tatkala Zarathustra berusia tiga puluh tahun, ia meninggalkan rumah dan danau rumahnya pergi ke gunung-gunung. Sepuluh tahun lamanya ia di sini bersuka-cita akan spiritnya serta penyendiriannya, sama sekali tidak merasa letih. Tetapi akhirnya hatinya berubah – dan pada suatu pagi ia bangkit bersama fajar melangkah ke hadapan sang surya, lalu berseru padanya demikian:

Bintang megah! Apa yang akan menjadi kebahagiaan kau, jika tidak ada mereka yang kau sinari!

Kau telah datang ke atas guhaku sini, sepuluh tahun: kau akan menjadi letih akan cahaya kau dan perjalanan kau, jika itu bukan untukku, elangku dan ularku.

Sungguh kami telah menunggu kau setiap pagi, telah mengambil dari kau, keberlimpahan kau dan memberkahi kau bagi ini.

Perhatikan! Aku letih akan kebijaksanaanmu, bak kumbang yang kebanyakan mengumpul madu; aku butuh lengan-lengan untuk menjangkau madu-madu ini.

Aku mau berikan dan bagi-bagikan madu ini, hingga manusia bijaksana di antara para manusia akan bahagia lagi dalam kebodohnya dan manusia miskin bahagia dalam kekayaannya.

Bagi tujuan ini, aku musti turun ke kedalaman-kedalaman: bagai yang kau lakukan di sore hari, tatkala kau pergi ke belakang samudera dan memberi cahaya ke mercupada pula, wahai bintang maha berlimpah!

Seperti kau, aku musti *turun-kebawah* – sebagaimana yang manusia katakan, pada merekalah aku ingin turun!

Maka berkahilah aku, mata hening, kau yang bisa melihat kebahagiaan yang mahaberlimpahan tanpa rasa iri!

Berkahilah cawan yang ingin meluap ini, semoga airnya yang keemasan itu mengalir darinya, membawa pantulan suka-cita kau ke seluruh penjuru!

Perhatikan! Cawan ini mau menjadi kosong lagi, dan Zarathustra ingin menjadi manusia lagi.

Lalu mulailah Zarathustra *turun-kebawah*.

2

Zarathustra lalu pergi turun gunung seorang diri, dan tidak ada satu pun yang bertemu dengannya. Tetapi ketika ia memasuki hutan, seorang tua, yang telah meninggalkan pondok sucinya untuk mencari akar-akar pohon di dalam hutan, sekonyong-konyong berdiri di hadapannya. Dan orang tua ini berseru demikian ke Zarathustra:

‘Musafir ini tidak asing bagiku: ia pernah melalui jalan ini bertahun-tahun lalu. Zarathustra namanya; tetapi kini ia telah berubah.

Dahulu kau membawa abu kau ke gunung-gunung: akankah kau kali ini membawa api kau ke lembah-lembah? Tidakkah kau takut akan hukum larangan membawa api?

Ya, aku kenali Zarathustra. Kedua matanya bersih, dan tidak ada kejjikan bersembunyi di sekeliling mulutnya. Tidakkah ia melangkah laksana seorang penari?

Zarathustra telah berubah! Zarathustra telah menjadi seorang anak – Zarathustra telah tergugah: apa yang kau inginkan di dunia para tukang tidur?

‘Bagai dalam samudera kau hidup menyendiri, dan samudera telah melahirkan kau. Duh, maukah kau pergi ke pesisir? Duh, maukah diri kau sendiri menyeret tubuh kau lagi?’

Zarathustra menjawab: ‘Aku mencintai manusia.’

‘Mengapa’, kata santo ini, ‘bukankah aku pergi ke hutan dan padang pasir? Bukankah karena aku terlalu mencintai manusia?’

Sekarang aku mencintai Tuhan: aku tidak mencintai manusia. Manusia adalah sesuatu yang sangat tidak sempurna bagiku. Mencintai manusia bisa menghancurkanku.’

Zarathustra menjawab: ‘Apa yang telah aku katakan mengenai cinta? Aku membawa hadiah untuk manusia.’

‘Jangan beri mereka apa-apa,’ kata santo ini. ‘Malah ambil sebagian dari beban mereka, dan bawalah bersama mereka – ini akan sangat menyenangkan mereka; jika ini juga menyenangkan kau!’

Dan jika kau mau memberi mereka, beri mereka tidak lebih daripada sedekah, dan biar mereka meminta-minta untuk ini.’

‘Tidak,’ jawab Zarathustra, ‘aku tidak memberi sedekah. Aku belum terlalu miskin untuk itu.’

Santo ini tertawa ke Zarathustra, dan berseru demikian: ‘Lalu buktikanlah bahwa mereka menerima harta berharga kau! Mereka tidak percaya pada para petapa, dan tidak percaya bahwa kita datang untuk memberi hadiah.’

Derap ayunan langkah kita terdengar senyap di jalan-jalan mereka. Di malam hari ketika mereka di ranjang mereka mendengar seorang berjalan menjelang fajar, mereka mungkin bertanya-tanya tentang kita: hendak kemana pencuri itu pergi?

Jangan pergi ke manusia, tetapi tinggallah di hutan! Malah pergi ke binatang-binatang! Mengapa kau tidak mau menjadi serupaku – beruang di antara beruang-beruang, burung di antara burung-burung?’

‘Dan apa yang santo kerjakan di hutan ini?’ tanya Zarathustra.

Santo menjawab: ‘Aku membuat hymne dan menyanyikannya, ketika membuat hymne, aku tertawa, menangis, dan berkomat-kamit: demikianlah aku memuja Tuhan.’

Dengan nyanyian, tangisan, tawaan, dan komat-kamit aku memuja Tuhan yang memanglah Tuhanku. Tetapi apa yang kau bawa untuk kami sebagai hadiah?’

Tatkala Zarathustra mendengar kata-kata ini, ia menghormat santo ini dan berkata: ‘Apa yang musti aku berikan pada kau! Tetapi biarkanlah aku pergi segera, semoga aku tidak mengambil apa-apa dari kau!’ Lalu mereka berpisah satu sama lainnya, santo dan Zarathustra tertawa bak dua anak lelaki tertawa.

Tetapi tatkala Zarathustra seorang diri, ia berseru ke hatinya:

‘Apa mungkin santo tua ini di dalam hutannya belum lagi tahu bahwa *Tuhan sudah mati!*

3

Tatkala Zarathustra tiba di kota terdekat di seberang hutan itu, ia mendapatkan di tempat itu banyak manusia berkumpul di alun-alun pasar: karena telah dicanangkan bahwa si akrobat peniti tali akan beratraksi. Dan Zarathustra lalu berseru ke rakyat:

Aku ajarkan kau akan Superman. Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi. Apa yang telah kau kerjakan untuk mengatasi manusia?

Segala mahluk hidup hingga kini telah menciptakan sesuatu melebihi diri mereka: lalu kau mau menjadi air surut dari air pasang besar, dan kembali ke dunia binatang daripada mengatasi manusia?

Apa kera itu bagi para manusia? Bahan tertawaan atau aib memalukan. Begitu pula manusia bagi Superman: bahan tertawaan, sesuatu yang memalukan.

Kau telah membuat diri kau dari ulat menjadi manusia, dan banyak di dalam diri kau tetap saja serupa ulat. Sekala kau adalah kera, bahkan hingga kini pun manusia lebih menyerupi kera daripada kera-kera lain.

Bahkan ia yang paling bijaksana di antara kau pun, ia hanyalah ketidak harmonisan dan hibrida antara tumbuh-tumbuhan dan hantu. Tetapi apa aku tawarkan kau untuk menjadi hantu-hantu dan tumbuh-tumbuhan?

Perhatikan, aku ajarkan kau tentang sang Superman.

Sang Superman adalah makna dunia. Biar kemauan kau berkata: sang Superman *musti menjadi* makna dunia ini!

Aku mohon kau, para saudaraku, *selalu sejati ke dunia*, jangan percaya pada mereka yang berkata ke kau akan harapan-harapan super dunia! Mereka adalah para peracun, apa mereka tahu atau tidak.

Mereka adalah para pembenci kehidupan, yang membusuk dan manusia beracun, karena merekalah dunia ini kelelahan: maka usir mereka!

Sekala menghujat melawan Tuhan adalah penghujatan terbesar, tetapi Tuhan sudah mati, lalu para penghujat Tuhan pun mati pula. Untuk menghujat dunia sekarang adalah dosa yang paling mengerikan, begitu pula untuk memuliakan isi hati yang Tidak-bisa-diketahui melebihi makna dunia ini.

Sekala jiwa melihat dengan rasa hina ke badan: lalu rasa hina ini menjadi sesuatu yang termulia – jiwa menginginkan badan menjadi kurus, menakutkan, kelaparan. Lalu jiwa berpikir bahwa ia bisa lari dari badan dan dunia.

Oh, jiwa ini sendiri pun kurus, menakutkan, kelaparan: dan kekejaman telah menjadi pesona jiwa!

Tetapi katakanlah padaku, para saudaraku: Apa yang badan kau telah katakan mengenai jiwa kau? Bukankah jiwa kau itu kemiskinan, polusi dan kepuasan diri yang menyedihkan?

Sesungguhnya, manusia itu seperti sungai yang terpolusi. Maka seseorang musti menjadi samudera, untuk menerima sungai yang tercemar, tanpa ternodai.

Perhatikan, aku ajarkan kau sang Superman: ia adalah samudera itu, padanyalah kebencian besar kau bisa tenggelam.

Sesuatu yang besar seperti apa yang kau bisa alami? Di detik-detik kebencian besar. Detik-detik ketika bahkan kebahagiaan kau dan kebajikan kau membenci kau, begitu pula akal budi kau.

Detik-detik ketika kau berkata: ‘Apa sih baiknya kebahagiaanku? Itu cuma kemiskinan, polusi dan kepuasan diri yang menyedihkan. Tetapi kebahagiaanku musti membuktikan eksistensi itu sendiri!’

Detik-detik ketika kau berkata: ‘Apa sih baiknya akal budiku? Tidakkah akal budiku itu rindu bagi pengetahuan bagai singa rindu bagi makanannya? Itu adalah kemiskinan, polusi dan kepuasan diri yang menyedihkan!’

Detik-detik ketika kau berkata: ‘Apa sih baiknya kebajikanku? Ini belum lagi menjadikanku gila! Alangkah letihnya aku akan kebaikan dan kejahatanku. Ini adalah kemiskinan, polusi dan kepuasan diri yang menyedihkan!’

Detik-detik ketika kau berkata: ‘apa sih baiknya keadilanku? Aku tidak melihat bahwa aku adalah bara-bara panas! Tetapi manusia adil adalah api dan bara-bara panas!’

Detik-detik ketika kau berkata: ‘Apa sih baiknya belas kasihanku? Bukankah belas kasihan itu adalah salib di atas mana ia yang mencintai manusia dipakukan? Tetapi belas kasihanku bukanlah penyaliban!’

Pernahkah kau berseru begitu? Pernahkah kau melolong seperti itu? Ah, aku dengar kau melolong demikian!

Ini semua bukanlah dosa-dosa kau, tetapi pemuasan hati diri kau melolong ke surga, keberhati-hatian kau akan dosa melolong ke surga!

Dimanakah sang kilat untuk menjilat kau dengan lidahnya? Dimanakah kegilaan, dengan mana kau musti dibersihkan?

Perhatikan, aku ajarkan kau tentang sang Superman: ia adalah kilat, ia adalah kegilaan ini!

Ketika Zarathustra berseru demikian, salah satu dari rakyat berteriak: ‘Sekarang kita telah cukup mendengar tentang si akrobat peniti tali itu; sudah waktunya kita melihatnya!’ Dan semua orang tertawa ke Zarathustra. Tetapi si peniti tali, yang berpikir bahwa semua seruan-seruan ini ditujukan baginya, lalu mulai dengan atraksinya.

4

Tetapi Zarathustra melihat ke rakyat dan takjub. Lalu ia berseru demikian:

Manusia adalah tali, diikat di antara binatang dan Superman – seutas tali di atas jurang maha dalam.

Bahaya pergi menyeberang, bahaya mengembara, bahaya menoleh belakang, bahaya gemeteran dan diam berhenti.

Apa yang megah dalam diri manusia bahwa ia adalah jembatan bukan tujuan; apa yang patut dicintai dalam diri manusia bahwa ia adalah perjalanan *naik-keatas* dan *turun-kebawah*.

Aku cinta mereka yang tidak tahu bagaimana untuk hidup kecuali hidup mereka adalah *turun-kebawah* karena ada mereka yang *naik-keatas*.

Aku cinta para pembenci besar, karena mereka para pemuja besar dan anak-anak panah kerinduan ke tepian pesisir seberang sana.

Aku cinta mereka yang tidak terlebih dahulunya mencari-cari alasan melebihi bintang-bintang untuk *turun-kebawah*, untuk dikorbankan: tetapi mengorbankan diri mereka bagi dunia, lalu dunianya Superman bisa bisa terwujud dimasa depan.

Aku cinta ia yang hidup untuk mengetahui sesuatu dan berusaha untuk mengetahui sesuatu agar Superman bisa hidup di masa depan. Lalu ia memaui kejatuhannya.

Aku cinta ia yang bekerja dan menciptakan supaya ia bisa membuat rumah bagi Superman, dan menyiapkan baginya bumi, binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan: maka ia berusaha bagi dirinya kejatuhannya.

Aku cinta ia yang mencintai kebajikannya: karena kebajikan adalah kemauan untuk jatuh dan anak panah kerinduannya.

Aku cinta ia yang tidak menghemat-hemat jatuhnya tetesan spiritnya bagi dirinya, tetapi mau menjadi spirit seutuhnya dari kebajikannya: lalu ia melangkah sebagai spirit menyeberangi jembatan.

Aku cinta ia yang membuat kebajikannya itu sebagai kecenderungan dan takdirnya: lalu demi kebajikannya ia ingin hidup atau tidak ingin hidup.

Aku cinta ia yang tidak mau punya banyak kebajikan. Satu kebajikan adalah kebajikan yang besar, lebih dari dua kebajikan, karena ini lebih dari sekedar simpul tali bagi takdir untuk berpegangan.

Aku cinta ia yang jiwanya berlimpahan, yang tidak ingin rasa terimakasih atau pun membalas pemberian: karena ia selalu memberi dan tidak menyimpan untuk dirinya sendiri.

Aku cinta ia yang malu tatkala menerka dadu dengan benar lalu bertanya: Apa aku penipu? – karena ia mau punah.

Aku cinta ia yang melontarkan kata-kata keemasan sebelum tindakannya dan selalu mengerjakan lebih dari janjinya: karena ia memaui kejatuhannya.

Aku cinta ia yang membuktikan para manusia masa depan dan menebus para manusia masa lampau: karena ia mau punah oleh para manusia masa kini.

Aku cinta ia yang menyiksa Tuhannya karena ia cinta Tuhannya: karena ia musti punah dengan kemarahan Tuhannya.

Aku cinta ia yang jiwanya dalam bahkan ketika ia terluka dan mungkin akan jatuh karena sesuatu yang kecil: maka ia gembira pergi menyeberangi jembatan.

Aku cinta ia yang jiwanya meluap lalu ia lupa akan dirinya, dan segalanya ada dalam dirinya: maka segala sesuatunya akan menjadi kejatuhannya.

Aku cinta ia yang spirit dan hatinya bebas: maka kepalanya hanyalah perut hatinya, tetapi hatinya menggerakannya ke kejatuhannya.

Aku cinta mereka yang serupa tetesan berat jatuh satu persatu dari mendung hitam yang bergelantungan di atas kemanusiaan: mereka meramalkan kedatangan kilat, bagi para nabi mereka punah.

Perhatikan, aku adalah nabi kilat dan tetesan berat dari mendung itu: tetapi kilat ini dinamakan sang *Superman*.

Setelah Zarathustra berseru demikian, ia melihat ke rakyat lalu terdiam. Di sana mereka berdiri (ia berkata pada hatinya), di sana mereka tertawa: mereka tidak mengerti aku, aku bukanlah mulut ke telinga-telinga mereka.

Mustikah seorang terlebih dahulunya menghancurkan telinga-telinga mereka untuk mengajarkan mereka mendengar dengan mata mereka? Mustikah seseorang bergemuruh serupa tambur-tambur dan para pengkhotbah rasa penyesalan? Atau mereka hanya percaya pada mereka yang latah?

Mereka punya sesuatu yang membuat mereka angkuh. Apa itu namanya yang membuat mereka angkuh? Mereka menamakannya, budaya; ini yang membedakan mereka dari para penggembala.

Maka mereka tidak senang untuk mendengar kata “hina” ditujukan pada mereka. Lalu aku mau berbicara ke keangkuhan mereka.

Aku akan berseru pada mereka akan manusia yang sangat hina dina: dan itu adalah *Manusia Moderen*.

Lalu Zarathustra berseru ke rakyat:

Ini saatnya bagi manusia untuk menentukan tujuannya. Ini saatnya bagi manusia untuk menanam bibit harapan tertingginya.

Tanahnya masih cukup subur bagi ini. Tetapi tanah ini suatu ketika akan menjadi miskin dan kelelahan; tidak ada lagi pohon tinggi akan bisa tumbuh darinya.

Duh! Saatnya akan tiba tatkala manusia tidak akan lagi melesatkan anak panah kerinduannya melampaui kemanusiaan, dan tali busurnya akan lupa bagaimana untuk berdesing!

Aku katakan pada kau: seseorang musti punya kekacauan dalam dirinya, untuk melahirkan bintang yang menari. Aku katakan pada kau: kau masih tetap punya kekacauan dalam diri kau.

Duh! Saatnya akan tiba ketika manusia tidak akan lagi melahirkan bintang-bintang. Duh! Waktu bagi manusia terhina akan datang, manusia yang tidak bisa lagi membenci dirinya.

Perhatikan! Aku akan perlihatkan pada kau *Manusia Moderen*.

‘Apa sih cinta itu? Apa sih kreasi itu? Apa sih kerinduan itu?’ - maka bertanya Manusia Moderen dan mengejap-nejapkan matanya.

Dunia pun lalu mengecil, dan di atasnya melompat-lompat si Manusia Moderen, yang membuat segala sesuatunya menjadi kecil. Rasnya bagai kutu yang tidak dapat dibasmi; hidup si Manusia Moderen paling lama.

‘Kita telah menemukan kebahagiaan,’ kata Manusia Moderen dan mengejap-nejapkan matanya.

Mereka telah meninggalkan tempat tinggalnya di mana hidup itu berat: karena mereka butuh kehangatan. Seseorang tetap saja mencintai tetangganya dan menggosokkan badannya ke tetangga-tetangganya: karena seseorang butuh kehangatan.

Jatuh sakit dan tidak menpercayai, ini mereka anggap sebagai dosa: seseorang kemana-mana harus waspada. Ia adalah dungu yang selalu tersandung batu-batu atau manusia-manusia!

Sedikit racun kadang-kadang: yang menghasilkan impian-impian senang. Dan banyak racun akhirnya bagi kematian senang.

Mereka tetap saja bekerja, karena kerja adalah hiburan. Tetapi mereka berjaga-jaga agar hiburan ini tidak menyakitkan mereka.

Tidak seorang pun menjadi kaya atau miskin lagi: keduanya beban sangat berat. Siapa yang ingin untuk tetap mengatur? Siapa ingin untuk tetap patuh? Keduanya adalah beban yang sangat berat.

Tidak ada penggembala, dan satu gembalaan. Setiap orangnya menginginkan sesuatu yang sama, setiap orangnya setara: sesiapa yang punya pemikiran yang lain a musti dengan ikhlas pergi ke rumah sakit gila.

‘Dahulu seluruh dunia ini gila’ berkata manusia tercerdas dari mereka dan mengejap-gejapkan matanya.

Mereka pandai dan tahu segala apa-apa yang pernah terjadi: maka tidak habis-habisnya cemoohan mereka. Mereka tetap saja berselisih, tetapi segera rujuk – jika tidak demikian salah cerna bisa terjadi.

Mereka punya kenikmatan kecil bagi pagi hari dan kenikmatan kecil bagi malam hari: tetapi mereka sangat menghargai kesehatan.

‘Kami telah menemukan kebahagiaan, kata Manusia Moderen dan mengejap-gejapkan matanya.

Dan disini selsailah diskursus pertamanya Zarathustra, yang juga dinamakan “prolog”: karena sekarang teriakan dan tawa rakyat menggonggonya. ‘Berikan kami Manusia Moderen, O Zarathustra – teriak mereka – ‘jadikanlah kami Manusia Moderen! Lalu kami akan menghadihkan kau sang Superman!’ Dan semua rakyat ramai berteriak dan tertawa. Tetapi Zarathustra menjadi sedih dan berkata pada hatinya:

‘Mereka tidak mengerti aku: aku bukanlah mulut ke telinga-telinga mereka.

Mungkin aku hidup terlalu lama di gunung-gunung, kebanyakan mendengarkan pepohonan dan gemericik aliran air: sekarang aku berseru pada mereka bagai ke para penggembala.

Teguh adalah jiwaku dan benderang laksana gunung-gemunung di pagi kala. Tetapi mereka pikir aku ini dingin dan pencemooh dengan ejekan menakutkan.

Dan sekarang mereka memandangkanku dan tertawa: dan seraya mereka tertawa, mereka pun membenciku. Ada es dalam tawa mereka.’

6

Tetapi lalu terjadi sesuatu yang membisukan setiap mulut dan memancangkan setiap mata. Sementara itu, tentu saja, si akrobat peniti tali ini mulai dengan pertunjukannya: ia muncul dari pintu kecil dan melintasi tali yang direntangkan di antara dua menara sedemikian rupa tergantung di atas rakyat dan alun-alun pasar. Seketika ia sampai di tengah perjalanannya, pintu kecil terbuka sekali lagi dan seorang berbaju aneka warna berkilauan serupa badut muncul keluar dan mengikutinya dengan langkah cepat. ‘Maju, kau kaki pengkor! teriakannya menakutkan, ‘maju pemalas, pengganggu, muka pucat! Biarkan aku gelitiki kau dengan tumitku! Apa yang kau kerjakan di antara dua menara ini? Didalam

menara adalah termpat kau, kau musti dikurung; kau menghalangi jalannya manusia yang lebih baik daripada kau!’ Dan dengan setiap kata-katanya ia bertambah dekat dengannya: tetapi ketika ia hanya selangkah di belakangnya, terjadilah sesuatu yang menakutkan yang membisukan setiap mulut dan memancangkan setiap mata: ia meneriakkan lolongan seperti setan dan melompat lampau ia yang ada di jalannya. Tetapi tatkala ia melihat saingannya berjaya, ia bingung dan lupa akan tali; ia lemparkan jauh tongkat pengimbangannya dan jatuh, lebih cepat daripada tongkat pengimbangannya, serupa titiran kaki dan lengan. Alun-alun pasar dan rakyat banyak bak samudera dilanda badai: mereka berlarian kesana kemari tidak keruan, khususnya di mana badanitu akan jatuh.

Tetapi Zarathustra tetap tenang dan badan itu jatuh di dekatnya, patah dan terluka parah tetapi belum lagi mati. Tidak begitu lama sadar kembali manusia yang malang ini, dan melihat Zarathustra sedang berlutut di sisinya. ‘Sedang apa kau disini?’ katanya kemudian. ‘Aku telah mengetahui sedari dahulu bahwa Setan akan menjegalku. Sekarang ia mau menyeretku pula ke Neraka: maukah kau mencegahnya?’

‘Dengan segala hormatku, temanku,’ jawab Zarathustra, ‘semua yang kau katakan tadi itu tidaklah ada: tidak ada Setan tidak ada Neraka. Jiwa kau akan mati bahkan sebelum badan kau: maka itu janganlah takut lagi!’

Orang ini melihat ke atas dengan rasa tidak percaya. ‘Jika kau telah berseru kebenaran’, katanya, ‘aku tidak kehilangan apa-apa tatkala aku kehilangan hidup ini. Aku tidak lebih daripada binatang yang dilatih untuk menari oleh lecut pukulan serta kelaparan.’

‘Itu tidaklah demikian,’ kata Zarathustra ‘kau membuat bahaya sebagai profesi kau, maka tidak ada yang pantas untuk dicela karena ini. Sekarang kau punah melalui profesi kau: lalu aku akan kubur kau dengan tanganku sendiri.’

Ketika Zarathustra berkata demikian orang yang sekarat ini tidak menjawab apa-apa; tetapi ia menggerakkan lengannya seolah-olah ingin untuk menjamah lengan Zarathustra untuk berterima kasih kepadanya.

7

Sementara itu, senja pun tiba, dan alun-alun pasar terselubung kelim: lalu rakyat berpencaran, bahkan rasa keingintahuan dan teror pun menjadi letih. Tetapi Zarathustra duduk di geladak di sisi orang mati ini dan tenggelam dalam pikirannya: maka ia lupa akan waktu. Tetapi waktu berjalan menjadi malam, angin dingin bertiup ke sosok sunyi. Lalu Zarathustra berdiri dan berkata ke hatinya:

Sungguh, Zarathustra menangkap sesuatu yang baik hari ini! Ia bukan menangkap manusia, tetapi mayat.

Suram kehidupannya manusia, dan hingga sekarang tetap tanpa punya makna: badut bisa celaka karenanya.

Aku ingin mengajarkan para manusia, makna dari eksistensi mereka: yangmana adalah sang Superman, sang kilat dari segala mendung hitam manusia.

Tetapi aku masih tetap jauh dari mereka, dan pikiranku belum berseru ke pikiran-pikiran mereka. Bagi para manusia, aku ini adalah campuran antara manusia bodoh dan mayat.

Kelam adalah malam, gelap adalah jalan-jalan Zarathustra. Marilah, temanku yang dingin dan kaku! Aku akan bawa kau ke tempat di mana aku akan kubur kau dengan kedua tanganku.

8

Ketika Zarathustra berkata demikian ke hatinya ia angkat mayat ini ke atas bahunya dan mulai berjalan. Belum lagi seratus langkah ia berjalan seorang manusia diam-diam mendekatinya berbisik ke telinganya – dan perhatikan! Ia adalah badud menara itu yang berbisik padanya. ‘Pergilah dari kota ini, O Zarathustra,’ katanya. ‘Banyak manusia yang membenci kau di sini. Si baik dan si adil membenci kau, dan menyebut kau musuh dan pembenci mereka; the true believer membenci kau, mereka menyebut kau yang membahayakan rakyat. Untung bagi kau bahwa mereka hanya menertawakan kau: dan sungguh kau telah berseru serupa badud. Untung bagi kau bahwa kau berteman dengan anjing mati; dengan merendahkan diri kau telah menolong diri kau hari ini. Tetapi tinggalkanlah kota ini – atau esok aku akan melompati kau, manusia hidup melompati manusia mati.’ Setelah ia berkata demikian, badut itu pun menghilang; Zarathustra, namun, terus berjalan melalui jalan-jalan yang gelap.

Di pintu gerbang kota, para penggali lubang kubur bertemu dengannya: mereka sinarkan suluh mereka ke hadapan mukanya, mengenali Zarathustra dan menertawakannya. ‘Zarathustra bawa anjing mati: alangkah mulianya Zarathustra telah menjadi penggali lubang kubur! Karena tangan kita terlalu bersih bagi daging panggang ini. Apakah Zarathustra mau menyamun sepotong daging dari Setan? Ayolah, semoga berhasil! Selamat makan malam! Tetapi jika Setan itu pencuri yang lebih lihay daripada Zarathustra – ia akan curi keduanya, ia akan makan keduanya!’ Dan mereka lalu tertawa bersama, dan berembukan.

Zarathustra tidak menjawab apa-apa, tetapi pergi ke arah-jalannya sendiri. Setelah ia berjalan selama dua jam melalui hutan-hutan dan rawa-rawa ia banyak mendengar lolongan kelaparan dari serigala-serigala, dan ini membuatnya menjadi lapar pula. Lalu ia berhenti di sebuah rumah terpencil tersendiri di mana ada cahaya menyala.

‘Lapar menyerangku,’ kata Zarathustra, ‘bak penyamun. Laparku menyerangku di hutan-hutan dan rawa-rawa dan di tengah malam.

‘Laparku punya rasa humor yang aneh. Sering datang padaku hanya sehabis makan malam, dan seharian ini dia tidak datang: dimanakah dia gerangan?’

Dan kemudian, Zarathustra mengetuk pintu rumah itu. Seorang tua muncul; ia membawa pelita dan bertanya: ‘Siapa yang datang padaku dan pada ketidakmudahan tidurku?’

‘Seorang hidup dan seorang mati,’ kata Zarathustra. ‘Beri aku sesuatu untuk dimakan dan diminum, aku lupa makan seharian. Ia yang memberi makan manusia lapar menyegarkan jiwanya sendiri: begitulah ujar kebijaksanaan.’

Orang tua itu pergi, tetapi segera kembali dan menawarkan Zarathustra roti dan air anggur. ‘Ini adalah negeri yang tidak baik bagi rakyat lapar’ katanya. ‘Mengapa itulah aku hidup di sini. Binatang-binatang dan para manusia datang ke sini padaku, sang petapa ini. Tetapi tawarilah teman kau itu makan dan minum, ia lebih letih daripada kau.’ Zarathustra menjawab: ‘Temanku sudah mati, aku tidak akan bisa membujuknya untuk makan dan minum.’ ‘Itu bukan urusanku,’ kata orang tua ini muram. ‘Sesiapa yang mengetuk pintu rumahku musti ambil apa yang telah aku tawarkan. Makanlah, dan selamat jalan!’

Setelah itu, Zarathustra jalan selama dua jam lagi mempercayai arah jalan dan cahaya bintang-bintang: karena ia berpengalaman jalan di negeri-negeri asing di malam kala, dan senang melihat ke segala muka yang tertidur. Tetapi tatkala fajar menyingsing, Zarathustra mendapatkan dirinya di hutan belantara dan jejak jalan pun tidak lagi kelihatan. Lalu ia membaringkan orang mati ini di cekungan pohon di atas kepalanya – karena ia mau melindunginya dari serigala-serigala – dan membaringkan dirinya di atas tanah berlumut. Dan segera tertidur, letih badannya tetapi tenang jiwanya.

9

Zarathustra tidur lama, tidak saja fajar yang indah meliwati tidurnya, tetapi juga pagi. Namun akhirnya, matanya terbuka: terheran-heran ia memandang ke hutan belantara dan ke kesenyapan, terheran-heran ia melihat ke dirinya. Lalu ia segera bangkit, serupa seorang pelaut sekonyong-konyong melihat pantai, berteriak penuh suka cita: karena ia mendapatkan satu kebenaran baru. Lalu ia berseru pada hatinya, demikian:

Cahaya telah menerangiku: aku butuh teman-teman, yang hidup, bukan teman-teman yang mati atau pun mayat-mayat, yang bisa aku bawa kemana saja aku mau.

Tetapi aku butuh teman-teman yang hidup yang mau ikut aku karena mereka mau ikut diri mereka sendiri – yang mau pergi kemana saja aku mau pergi.

Cahaya telah menerangiku: Zarathustra tidak mau berseru ke rakyat, tetapi ke teman-teman! Zarathustra tidak mau menjadi para penggembala dan anjing penggembala gembalaan!

Untuk menggoda sebanyak-banyaknya jauh dari gembalaan – demi inilah aku datang. Rakyat dan gembalaan akan marah padaku: para penggembala akan menamakan Zarathustra sang penyamun.

Aku menyebut mereka para penggembala, tetapi mereka menamakan diri mereka si baik dan si adil! Aku menyebut mereka para penggembala: tetapi mereka menamakan diri mereka the true believer.

Perhatikan si baik dan si adil itu! Siapa yang sangat mereka benci? Ia yang menghancurkan tata nilai-nilai mereka, sang pendobrak, sang pendobrak hukum – namun ia adalah sang pencipta.

Perhatikan si pemercaya segala kepercayaan-kepercayaan! Siapa yang sangat mereka benci? Ia yang menghancurkan tata nilai-nilai mereka, sang pendobrak, sang pendobrak hukum – namun ia adalah sang pencipta.

Teman-temanlah, yang dicari oleh Sang pencipta, bukan mayat-mayat atau gembalaan-gembalaan atau penganut-penganut. Mitra-mitra penciptalah yang dicari oleh sang pencipta - mereka yang menggoreskan nilai-nilai baru di atas tatanan baru.

Teman-temanlah, yang dicari oleh sang pencipta, mereka rekan-rekan pemanen: karena dengan mereka segalanya matang untuk dipanen. Tetapi ia kekurangan beratus-ratus sabit: maka ia mencabik kelobot-kelobot jagung serta marah meradang.

Sang pencipta mencari teman-teman dan mereka yang tahu mengasah sabit-sabit mereka. Mereka akan dinamakan para penghancur dan para pembenci kebaikan dan kejahatan. Tetapi mereka adalah para pemanen dan para penyuka-cita.

Zarathustra mencari rekan-rekan pencipta, rekan-rekan pemanen, dan rekan-rekan penyuka-cita: perduli apa ia dengan gembalaan dan para penggembala serta mayat-mayat!

Dan kau, teman pertamaku, selamat tinggal! Aku telah kubur kau dengan baik di dalam lubang cekung pohon kau, aku telah sembunyikan kau dengan baik dari segala serigala-serigala.

Tetapi aku akan meninggalkan kau, dan waktunya pun telah tiba. Di antara fajar-fajar yang indah kebenaran baru datang padaku.

Aku tidak mau menjadi seorang penggembala atau seorang penggali lubang kubur. Aku tidak mau lagi berseru ke rakyat; ini kali yang terakhir aku berbicara ke orang mati.

Dengan para pencipta, dengan para pemanen, dengan para penyuka-cita aku ingin berteman: aku mau perlihatkan pada mereka pelangi dan tangga-tangga ke sang Superman.

Aku akan menyanyikan lagu tembangku ke seorang petapa dan petapa berpasangan; dan bagi ia yang masih punya telinga bagi sesuatu yang tidak pernah terdengar, aku akan penuh hatinya dengan kebahagiaanku.

Aku membuat tujuanku sendiri, aku mengikuti jalanku; aku akan melompati ke atas mereka para peragu dan para takacuh. Semoga kepergian-ke depanku menjadi turun-kebawahnya mereka!

10

Zarathustra berkata ke hatinya ketika sang surya tepat berada di tengah hari: lalu ia melihat penuh tanya ke atas – karena ia mendengar lengkingan tajam suara seekor burung di atas langit. Dan perhatikan! Elang menerawang seputaran luas di udara, di tubuhnya bergantung seekor ular, bukan sebagai mangsanya tetapi temannya: karena ular ini melingkari leher elang.

‘Itu binatangku!’ kata Zarathustra dan hatinya pun bersuka-cita.

‘Binatang terangkuh dan mahabijaksana di dunia – dan mereka datang untuk menyelidik.

Mereka mau tahu apa Zarathustra masih hidup. Sesungguhnya, apakah aku masih hidup?’

Aku mendapatkan bahwa hidup di antara para manusia itu lebih berbahaya daripada hidup di antara binatang-binatang; Zarathustra mengikuti jalan-jalan berbahaya. Semoga binatang-binatangku memimpinku!

Ketika Zarathustra berkata demikian ia ingat akan kata-katanya santo itu di hutan, lalu ia menarik nafas panjang, dan berseru demikian pada hatinya:

‘Seandainya aku lebih bijaksana! Seandainya aku bijaksana dari dalam hatiku, laksana ularku!

Tetapi aku mengharapkan yang mustahil: maka aku berharap agar keangkuhanku senantiasa bersama dengan kebijaksanaanku!

Dan seandainya di suatu waktu kebijaksanaanku pergi meninggalkanku – oh, ia cinta untuk terbang jauh! – semoga keangkuhanku pun terbang bersama kebodohanku!’

Lalu mulailah Zarathustra turun-kebawah.

Seruan Zarathustra

Bab Satu

1. Tiga Metamorfosa

Aku tunjukkan pada kau tentang tiga metamorfosa spirit: bagaimana spirit menjadi unta, unta menjadi singa dan akhirnya singa menjadi seorang anak.

Ada beberapa barang berat bagi spirit, bagi spirit pemikul berat yang punya perasaan hormat: kekuatannya rindu bagi yang berat, bagi yang terberat.

Apa sih berat itu? Maka bertanya sang spirit pemikul berat, lalu melutut bagai unta, ingin dimuati penuh beban.

Apa sih barang yang terberat itu, wahai kau para pahlawan? Tanya sang spirit pemikul berat, yang dapat aku bisa pikul dan bersukacita akan kekuatanku?

Bukankah ini: untuk merendahkan diri demi melukai keangkuhan seseorang? Untuk memperlihatkan kebodohan agar dapat mengejek kebijaksanaan seseorang?

Ataukah ini: untuk meninggalkan alasan kita ketika kita sedang merayakan kejayaannya? Untuk mendaki gunung-gemunung tinggi untuk menggoda sang penggoda?

Ataukah ini: untuk hidup dari buah akorn dan rumput pengetahuan, lalu demi kebenaran menderita kelaparan jiwa?

Ataukah ini: untuk menjadi sakit dan mengusir para pelipur lara, dan membuat pertemanan dengan yang tuli, yang tidak pernah mendengar segala permintaan-permintaan kau?

Ataukah ini: untuk mencercah air kotor tatkala ini adalah air kebenaran, dan tidak menyangkal katak-katak dingin dan bangkong-bangkong panas?

Ataukah ini: untuk mencintai mereka yang membenci kita, dan memberi bantuan pada hantu-hantu ketika mereka mau menakut-nakuti kita?

Sang spirit pemikul berat menaruhkan ke atas dirinya segala yang terberat: bagai unta ketika dibebani beban, lalu bergegas dia ke padang pasir, begitu cepatnya spirit pergi ke padang pasir.

Tetapi di kesunyian padang pasir terjadi metamorfosa yang kedua: disini spirit menjadi singa; ia mau menangkap kebebasan dan menjadi raja di padang pasirnya.

Ia mencari Rajanya yang terakhir di sini: ia mau menjadi musuhnya dan musuh Tuhan terakhirnya, ia mau berjuang bagi kejayaan melawan naga megah.

Apa itu naga megah dimana spirit tidak mau lagi memanggilnya Raja atau Tuhan? Sang naga megah ini dinamakan 'Kau-kudu'. Tetapi spirit sang singa berkata, 'Aku mau.'

'Kau-kudu,' melintang di arah-jalannya, berkilau emas, binatang diselaputi sisik, dan di setiap sisik-sisiknya berkilauan keemasan 'Kau-kudu!'

Nilai-nilai dari beribu-ribu tahun ada di sisik-sisik itu, lalu berseru naga megah perkasa dari segala naga-naga: 'Segala nilai-nilai dari segala sesuatunya - berkilauan dalam diriku.

'Segala nilai-nilai telah diciptakan, dan segala yang telah diciptakan - ada di dalam diriku. Sungguh, tidak musti ada lagi "Aku mau." Maka berkata sang naga.

Para saudaraku, mengapa singa dibutuhkan dalam spirit? Mengapa binatang pemikul berat yang menafi dan pengabdian itu, tidak cukup?

Untuk mencipta nilai-nilai baru – bahkan singa pun tidak sanggup berbuat ini: tetapi untuk menciptakan bagi dirinya kebebasan untuk menciptakan sesuatu yang baru – keperkasaan singa bisa melakukan semua ini.

Untuk menciptakan kebebasan bagi dirinya, dan memberikan satu kesakralan Tidak bahkan pada kewajiban: untuk ini para saudaraku, dibutuhkan seekor singa.

Untuk merampas hak bagi nilai-nilai baru – ini adalah awal mula yang menakutkan bagi spirit pemikul beban dan bagi spirit pengabdian. Sungguh, bagi spirit ini ini adalah pencurian dan pekerjaannya binatang pencari mangsa.

Sekala ia mencintai ‘Kau-kudu’ sebagai yang tersuci: sekarang ia musti mencari khayalan dan ejekan bahkan pada yang tersuci, agar ia bisa menangkap kebebasan dari yang dicintainya: maka sang singa dibutuhkan bagi penangkapan ini.

Tetapi, katakan padaku, para saudaraku, apa yang seorang anak bisa lakukan bahkan sang singa tidak bisa? Mengapa sang singa pemangsa musti menjadi seorang anak?

Sang anak adalah polos dan pelupa, sebuah awal baru, olah kreasi, roda swaputar, gerak mula, kesakralan Ya.

Ya, bagi olah kreasi dibutuhkan sebuah kesakralan Ya dalam hidup: sekarang spiritnya memaui *kemauannya sendiri*; spirit yang memisahkan dirinya dari dunia sekarang memenangkan *duniannya sendiri*.

Aku telah tunjukkan pada kau tiga metamorfosa spirit: bagaimana spirit menjadi unta, dan unta menjadi singa dan singa menjadi anak akhirnya.

Ini seruan Zarathustra. Dan saat itu ia tinggal di kota yang bernama Lembu Belang.

2. Kursi-kursi Kebajikan

Orang-orang menyebutkan pada Zarathustra tentang seorang yang bijaksana, sebagai seorang yang berbicara dengan baik tentang tidur dan kebajikan: sangat dipuji-puji dan diberi penghargaan, dan semua orang-orang muda duduk di hadapan kursinya. kepadanya lalu Zarathustra pergi dan duduk dihadapannya bersama para orang muda lainnya. Lalu berseru manusia bijaksana ini:

Hormatilah dan berendah hatilah jika tidur datang! Ini yang utama! Hindarilah para manusia yang sulit tidur dan bangun di tengah malam!

Bahkan si pencuri pun berendah hati jika tidur datang: ia selalu mencuri berhati-hati sepanjang malam. Tetapi betapa sombongnya si penjaga malam, tanpa kerendahan hati ia membawa terompetya.

Untuk tidur ini bukanlah seni yang tidak penting: untuk ini kau musti tidak boleh tidur seharian.

Kau musti mengatasi diri kua sepuluh kali sehari: ini menimbulkan letih yang menyenangkan, dan candu bagi jiwa.

Sepuluh kali kau musti rukun ke diri kau lagi: karena mengatasi diri adalah pahit dan manusia yang tidak rukun sukar tidur.

Kau musti mendapatkan sepuluh kebenaran sehari: jika tidak kau akan mencari kebenaran di malam hari, dan jiwa kau akan tetap lapar.

Sepuluh kali dalam sehari kau musti tertawa dan bersuka-ria: jika tidak perut kau, bapak penderitaan itu, akan mengganggu kau di malam hari.

Sedikit orang yang tahu ini, tetapi seseorang musti punya semua kebajikan-kebajikan demi dapat tidur dengan baik. Mustikah aku memberi kesaksian palsu? Mustikah aku berselingkuh?

Mustikah aku mendambakan pelayan perempuan tetanggaku? Tidak satu dari ini cocok dengan tidur baik.

Bahkan tatkala seseorang punya banyak kebajikan, ada satu lagi yang musti diingat: untuk mengirim bahkan segala kebajikan-kebajikan ini keperaduannya di waktu yang tepat.

Supaya mereka tidak berselisih satu sama lainnya, gadis-gadis molek ini! Dan melebihi kau, kau manusia tidak bahagia!

Berdamailah dengan Tuhan dan tetangga-tetangga kau: maka tidur baik menghendaki ini. Dan berdamailah pula dengan setan tetangga kau. Jika tidak ia akan menggerayangi kau di malam hari.

Hormat serta patuh pada pemerintah, bahkan pada pemerintah yang bengkok sekali pun! Maka tidur baik memaui ini. Bagaimana aku bisa mencegahnya, jika kekuasaan senang berjalan di atas kaki-kaki pengkor?

Aku akan selalu menamakan ia seorang penggembala terbaik yang memimpin domba-dombanya ke padang rumput terhijau: ini cocok dengan tidur baik.

Aku tidak ingin kehormatan-kehormatan, tidak pula harta berlimpah: ini semua membangkitkan murung. Tetapi seseorang tidur buruk tanpa nama baik dan harta sedikit.

Memiliki teman sedikit lebih aku sukai daripada punya teman busuk: tetapi mereka musti datang dan pergi di waktu yang tepat. Ini cocok dengan tidur baik.

Si miskin spirit, juga, sangat menyenangkanku: mereka mempercepat datangnya tidur. Berkahilah mereka, khususnya jika seseorang selalu mengalah dengan mereka.

Maka beginilah hari-harinya berlalu bagi manusia bijaksana. Dan tatkala malam tiba aku berhati-hati untuk tidak memanggil tidur! Ia, tidak suka dipanggil – tidur, rajanya kebajikan!

Tetapi aku ingat apa yang telah aku pikir dan lakukan selama pagi dan siang hari. Merenung bak lembu yang sabar, aku bertanya pada diriku: Apa sepuluh pengatasanku?

Dan yangmana dari sepuluh kerukunan dan sepuluh kebenaran dan sepuluh tawa yang hatiku sangat sukai?

Seraya aku berpikir tentang ini dan tergoncangkan oleh empat puluh pikiran-pikiran, tiba-tiba, tidur, raja kebajikan yang tidak mau dipanggil, menyusulku.

Tidur mengetuk matak: matak jadi berat. Tidur menyentuh mulutku: mulutku jadi menganga.

Sungguh, ia datang padaku di atas telapak kaki lembut, pencuri tersayang dari segala pencuri-pencuri, dan mencuri segala pikiran-pikiranku dariku: aku berdiri seperti orang bodoh, seperti kursi ini.

Tetapi tidak lama aku berdiri: aku sudah terbaring sekarang.

Tatkala Zarathustra mendengar kata-katanya manusia bijaksana ini, ia tertawa dalam hatinya: karena dengan demikian cahaya menerangi dirinya. Ia lalu berseru ke hatinya:

Manusia bijaksana dengan empat puluh pikiran-pikirannya tampak bodoh bagiku: tetapi aku percaya bahwa ia tahu cukup baik bagaimana untuk tidur.

Berbahagiailah ia yang tinggal setetangga manusia bijaksana ini. Tidur serupa ini menular, bahkan menembus tembok tebal pula.

Sebuah mantra bahkan ikut duduk di kursinya. Dan tidak sia-sianya para orang muda duduk di hadapan sang pengkhotbah kebajikan.

Kebijaksanaannya adalah: jangan tidur demi tidur baik. Dan sungguh, jika hidup ini tidak punya arti dan jika aku musti memilih nonsens, ini akanlah menjadi hasrat ternonsens bagiku.

Sekarang jelas bagiku apa yang manusia telah cari-cari sekala di atas segalanya ketika mereka mencari-cari guru-guru kebajikan. Mereka mencari tidur baik bagi diri mereka dan kebajikan-kebajikan candu untuk memanggilnya!

Bagi manusia bijaksana yang amat dipuji-puji dari kursi-kursi pendidikan itu, kebijaksanaan berarti tidur tanpa mimpi-mimpi: mereka tidak tahu akan makna yang lebih tentang kehidupan.

Bahkan hingga kini pun ada banyak yang serupa dengan sang pengkhotbah kebajikan, dan mereka tidak selalunya terhormat: tetapi waktu mereka sudah liwat. Dan mereka tidak musti berdiri lebih lama lagi: mereka telah terbaring sekarang.

Berkahilah mereka para pengantuk ini: karena sebentar lagi mereka akan jatuh tidur.

Ini seruan Zarathustra.

3. Para Manusia Dunia-Kemudian

Zarathustra pernah pula menebarkan lamunan sesatnya melebihi kemanusiaan, seperti semua para manusia dunia-kemudian. Lalu tampaknya dunia bagiku seperti ciptaan Tuhan yang sengsara dan tersiksa.

Lalu tampaknya dunia ini bagiku seperti mimpinya - dan bualannya - Tuhan; warna menguap di hadapan mata Tuhan yang sangat tidak puas.

Kebaikan dan kejahatan, suka dan duka dan aku dan kau - aku pikir semua itu uap warna di hadapan mata sang pencipta. Sang pencipta mengharap untuk membuang muka dari dirinya sendiri, lalu ia menciptakan dunia.

Suka cita yang memabukan bagi yang sengsara untuk membuang muka dari sengsaranya, untuk melupakan dirinya. Suka cita yang memabukan dan pelupaan diri - ini apa yang sekala aku pikir dunia itu.

Dunia ini, yang tidak sempurna abadi, citra yang tidak sempurna dari satu kontradiksi yang abadi - satu suka cita yang memabukan bagi sang pencipta yang tidak sempurna - ini apa yang aku pikir dunia ini sekala.

Begitulah aku pernah menebarkan lamunan sesatku melebihi kemanusiaan, seperti semua manusia dunia-kemudian. Benar-benar melebihi realitas kemanusiaan?

Ah, para saudaraku, Tuhan ini yang aku ciptakan ia adalah karya manusia dan kegilaan manusia belaka, seperti juga segala macam tuhan-tuhan!

Ia adalah manusia, fragmen buruk sosok manusia dan Ego belaka. Dari api dan abuku, datanglah dia kepadaku hantu ini, inilah yang sebenarnya! Dia tidak datang kepadaku dari alam 'luar' sana!

Apa yang terjadi, para saudaraku? Aku, si penyengsara, mengatasi diri, aku bawa abuku ke gunung-gemunung dan aku membuat sebuah terang yang lebih benderang bagi diriku. Dan perhatikan! Lalu hantu itu lari dariku!

Sekarang bagiku, manusia yang menyembuh, akan menyusahkan dan menyengsarakan untuk percaya pada hantu-hantu ini: akan menjadi kesengsaraanku sekarang, juga memalukan. Lalu aku berseru pada para manusia dunia-kemudian.

Itu semua adalah kesengsaraan dan kelemahan – yang menciptakan segala dunia-dunia-kemudian; serta mania sesaat pada kebahagiaan yang hanya si penyengsara berat alami.

Keletihan, yang mau meraih akhirat dengan satu loncatan, dengan loncatan kematian, keletihan bodoh buruk, yang tidak memiliki kemauan untuk memaui lagi: ini yang menciptakan segala tuhan-tuhan dan dunia-dunia-kemudian.

Percayalah padaku, para saudaraku! Itu adalah sang badan yang putus asa ke sang badan – yang meraba-raba dengan jejari spirit yang sedang kasmaran pada dinding utama itu.

Percayalah padaku, para saudaraku! Itu adalah sang badan yang putus asa pada dunia – yang telah mendengar perut kehidupan berkata padanya.

Lalu ia mau membawa kepalanya pula menembus dinding tembok utama – dan bukan hanya kepalanya saja – lari cepat menyeberang ke 'dunia lain.'

Tetapi 'dunia lain,' yang tidak manusiawi, dunia non-manusiawi yangmana adalah surga Hampa, sangat tersembunyi dari para manusia; dan perut kehidupan tidak berkata apa-apa pada manusia, kecuali sebagai manusia.

Sungguh, sulit untuk membuktikan segala kehidupan, sulit untuk dibuat bicara. Namun, katakanlah kepadaku, para saudaraku, tidakkah sesuatu yang teraneh dari segalanya telah dibuktikan sejelas-jelasnya?

Ya, Ego ini, dengan kontradiksi dan kerancuannya, bicara sangat tulus akan kehidupannya – Ego yang pencipta, sang pemau, sang penilai ini, yangmana adalah tolok ukur dan nilai sesuatunya.

Kehidupan yang mahatulus ini, sang Ego – ia bicara tentang badannya, dan ia mendesak ke atas sang badan, bahkan tatkala ia mengoceh dan mengigau dan mengelepar-gelepar dengan sayap-sayap patah.

Dengan lebih tulus ia belajar bicara, sang Ego ini: dan lebih banyak ia belajar, lebih banyak ia temui gelar-gelar dan kehormatan-kehormatan bagi sang badan dan dunia.

Egoku mengajarkan keangkuhan baru, aku ajarkan ini ke para manusia: tidak lagi membenamkan kepala kedalam pasir surgawi, tetapi membawa dengan bebas, kepala keduniawian yang menciptakan makna bagi dunia!

Aku ajarkan manusia kemauan baru: untuk menghasrati jalan yang telah diikuti para manusia secara membuta, dan menamakan ini baik dan tidak lagi merangkak diam-diam ke sisi darinya, serupa si sakit dan yang sekarat!

Itu si sakit dan yang sekarat yang membenci badan dan dunia dan merekayasa surga dan tetesan darah tebusan: tetapi bahkan racun-racun manis melankoli ini sendiri pun mereka ambil dari badan dan dunia!

Mereka mau lari dari penderitaan mereka dan bintang-bintang terlalu jauh bagi mereka. Lalu mereka meresah: 'Oh semoga ada jalan-jalan surgawi agar bisa secara sembunyi-sembunyi masuk kedalam kehidupan lain dan kedalam kebahagiaan!' - lalu mereka merekayasakan untuk mereka sendiri jalan-jalan rahasia mereka serta nadi-nadi darah!

Sekarang mereka pikir mereka telah terbebaskan dari badan mereka dan dari dunia ini, mereka orang-orang yang tidak tahu berterima kasih. Namun pada siapa mereka berhutang rangsangan dan rasa sukacita bagi kebebasan mereka ini? Pada badan mereka dan dunia ini.

Zarathustra lembut ke si sakit. Sungguh, ia tidak marah pada cara penghiburan serta ketidak bersyukur mereka. Semoga mereka menjadi para penyembuh dan pengunggul dan menciptakan satu badan yang lebih luhur bagi mereka!

Tidak juga Zarathustra marah ke manusia yang menyembuh yang memandang lembut ke ilusinya dan merangkak diam-diam di tengah malam sekeliling kuburan Tuhannya: tetapi bahkan air matanya berkata padaku tentang penyakit dan badan sakit.

Selalu ada banyak rakyat sakit di antara mereka yang merekayasa dongeng-dongeng dan rindu bagi Tuhan: mereka punya rasa benci dan kebengisan pada manusia yang tercerahkan dan pada kebajikan-kebajikan termuda yang dinamakan kejujuran.

Mereka selalu melihat kebelakang ke masa kelam: lalu, nyatanya, ilusi dan kepercayaan itu hal yang berbeda; akal budi yang menggila disangka Tuhan, dan sangsi adalah dosa.

Aku tahu betul rakyat Ketuhanan ini: mereka memaksa untuk dipercaya, dan sangsi itu dosa. Aku juga tahu betul apa yang mereka sangat yakinkan dengan teguhnya.

Sungguh bukanlah pada dunia-kemudian atau pada tetesan darah tebusan: mereka percaya dengan sangat teguhnya pada badan, dan badan mereka sendiri bagi mereka adalah sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Tetapi ini sesuatu yang sakit bagi mereka. Mengapa itulah mereka mendengarkan para pengkhotbah kematian dan mereka sendiri mengkhotbahkan dunia-dunia-kemudian.

Malah, dengarkanlah, para saudaraku, ke suara badan sehat; dia lebih jujur dan suaranya lebih murni

Lebih jujur dan berbicara secara tulus badan sehat ini, sempurna dan bentuknya persegi empat: dan dia berseru mengenai makna dunia.

Ini seruan Zarathustra.

4. Para Pembenci Badan

Ke para pembenci badan aku ingin berseru. Aku harap mereka tidak belajar sesuatu yang baru atau pun mengajar sesuatu yang baru, tetapi hanya mengucapkan selamat tinggal pada badan mereka – lalu menjadi bebal.

‘Aku adalah ruh dan badan’ – maka berkata sang anak. Dan mengapa seseorang tidak berkata seperti anak-anak?

Tetapi manusia yang tahu, manusia yang tercerahkan berkata: aku adalah badan seluruhnya, dan selain dari itu tidak ada; dan jiwa hanyalah sebuah kata bagi sesuatu di dalam badan.

Sang badan itu adalah intelek megah, kemajemukan dengan ketunggalan rasa, perang dan damai, gembalaan dan penggembala.

Intelek kecil kau, saudaraku, yang kau namakan ‘spirit,’ ia hanyalah alatnya badan - alat kecil dan mainannya intelek megah kau.

Kau berkata ‘aku’ dan bangga akan kata ini. Tetapi lebih megah daripada ini adalah – walau kau tidak akan percaya - badan kau dan intelek megahnya yang tidak berkata ‘aku’ tetapi melakukan ‘aku.’

Apa yang perasaan rasakan, apa yang spirit fahami, ini bukanlah sesuatu yang diada-adakan. Tetapi perasaan dan spirit senang untuk membujuk kau bahwa mereka adalah finalitas segala-segalanya: sombong seperti itulah mereka.

Perasaan dan spirit itu adalah alat dan mainan: di belakang mereka berdiri sang Diri selalu. Sang Diri mencari dengan mata perasaan, mendengarkan pula dengan telinga spirit.

Sang Diri selalu mendengar dan mencari: ia membanding, menguasai, menaklukkan, menghancurkan. Ia mengatur dan juga pengaturnya Ego.

Di belakang pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan kau, saudaraku, berdirilah seorang panglima perkasa, resi misterius – ia bernama Diri. Ia hidup dalam badan kau, ia adalah badan kau.

Ada lebih banyak intelek dalam badan kau daripada dalam kebijaksanaan terbaik kau. Dan siapa yang tahu untuk maksud apa badan kau yang secara pasti itu membutuhkan kebijaksanaan terbaik kau?

Diri kau tertawa ke Ego kau dan lompatan-lompatan angkuhnya! Apa lompatan-lompatan dan terbang-terbangan pikiran itu bagiku?’ katanya pada dirinya. ‘Jalan pintas ke tujuanku. Aku adalah pemegang cempurit Ego dan dalang ide-idenya.’

Sang Diri berkata pada Ego: ‘Rasakan dukacita!’ lalu ia menderita dan berpikir bagaimana untuk menyudahi penderitaan ini – dan ia *dimaknakan* untuk berpikir bagi maksud ini semata.

Sang Diri berkata pada Ego: ‘Rasakan sukacita!’ Lalu ia gembira dan berpikir bagaimana untuk melanggengkan kegembiraan ini – dan ia *dimaknakan* untuk berpikir bagi maksud ini semata.

Ke para pembenci badan aku mau serukan ini. Bahwa penghinaan itu disebabkan dari penghargaan. Apa itu yang menciptakan penghargaan dan penghinaan dan nilai dan kemauan?

Sang Diri yang pencipta menciptakan bagi dirinya penghinaan dan penghargaan, dia menciptakan suka dan duka. Sang badan yang pencipta menciptakan bagi dirinya spirit, sebagai lengannya kemauannya

Bahkan dalam kebodohan dan kepenghinaan kau, kau melayani Diri kau, kau para pembenci badan. Aku katakan pada kau: Diri kau sendiri mau untuk mati dan lari dari kehidupan.

Tidak dapat lagi Diri kau untuk melakukan tindakan yang ia sangat hasrati untuk lakukan: untuk mencipta melebihi diri. Ini apa yang ia sangat harapkan untuk lakukan, ini adalah gereget utuhnya itu.

Tetapi sekarang sudah terlambat untuk itu: maka Diri kau mau untuk punah, kau para pembenci badan.

Diri kau mau untuk punah, dan mengapa itulah kau telah menjadi para pembenci badan! Karena kau tidak lagi sanggup untuk mencipta melebihi diri kau.

Lalu sekarang kau marah pada kehidupan dan pada dunia. Kedengkian yang tidak disadari itu ada di kerlingan pandangan kebencian kau.

Aku tidak akan pergi ke jalan kau, kau para pembenci badan! Kau bukan jembatan ke sang Superman!

Ini seruan Zarathustra.

5. Sukacita dan Gairah

Saudaraku, jika kau punya kebajikan ini adalah kebajikan kau sendiri, kebajikan kau itu bukanlah untuk orang lain.

Untuk memastikannya, kau akan memanggil namanya dan membelainya; kau ingin menarik telinganya dan bercanda dengannya.

Dan perhatikan! Sekarang nama kebajikan kau menjadi umum dengan rakyat dan telah merakyat dan gembalaan bersama dengan kebajikan kau!

Lebih baik kau berkata: 'Tidak dapat diucapkan, dan tidak punya nama yang menyiksakan serta melegakan jiwaku, dan juga rasa lapar perutku.'

Biarkanlah kebajikan kau itu menjadi lebih diagungkan karena sudah akrab dikenal: dan jika kau musti berkata tentangnya, jangan malu untuk melatah.

Lalu berkata dan melatahlah: 'Ini kebaikanku, ini yang aku cintai, hanyalah yang demikian yang aku senangi, hanyalah yang demikian yang akau harapkan kebaikan itu.

Bukan sebagai hukum Tuhan yang aku hasrati, bukan sebagai hukum manusia atau kebutuhan manusia yang aku hasrati: bukan sebagai panduan untukku menuju ke superdunia dan surga-surga.

Kebajikan dunialah yang aku cintai: ada sedikit keberhati-hatiannya, dan lebih sedikit lagi kebijaksanaan umumnya.

Tetapi burung ini telah membuat sangkarnya di bawah atapku: maka, aku pelihara dan cintai – sekarang ia mengerami telur emasnya.'

Seperti itulah kau musti melatah dan memuji kebajikan kau.

Pernah sekala kau punya gairah-gairah dan menamakan itu jahat. Tetapi sekarang kau hanya punya kebajikan-kebajikan kau: mereka tumbuh dari gairah-gairah kau.

Kau menanam sasaran tertinggi kau di dalam hati gairah-gairah itu: lalu mereka menjadi kebajikan-kebajikan dan sukacita-sukacita kau.

Walau pun asal kau itu dari ras yang berperangai panas atau tamak atau fanatik atau pendendam:

Akhirnya segala gairah-gairah kau menjadi kebajikan-kebajikan dan segala setan-setan kau menjadi bidadari-bidadari.

Sekala kau punya anjing-anjing galak di dalam gudang bawah tanah kau: tetapi akhirnya berubah menjadi burung-burung dan biduan-biduan cantik.

Dari racun kau kau seduh balsem untuk diri kau; dari lembu kau, penderitaaan, kau perah susunya, sekarang minumlah susu manis ambing-ambingnya.

Dan untuk seterusnya tidak ada kejahatan akan tumbuh dari dalam diri kau, kecuali kejahatan yang datang dari persengketaan antara kebajikan-kebajikan kau.

Saudaraku, jika kau beruntung, kau akan mempunyai satu kebajikan dan tidak lebih: lalu kau dapat dengan lebih mudah menyeberangi jembatan.

Akan menjadi termashur jika memiliki banyak kebajikan, tetapi ini takdir yang berat; dan banyak manusia pergi ke padang pasir dan bunuh diri lantaran letih menjadi medan perang dan perseteruan antara kebajikan-kebajikan itu.

Saudaraku, apakah pertikaian dan perang itu jahat? Namun, kejahatan itu adalah penting, dengki dan sangsi dan cercaan antara kebajikan-kebajikan itu adalah penting.

Perhatikan bagaimana setiap kebajikan kau itu tamak untuk menempati tempat teratas: dia ingin seluruh spirit kau, untuk dijadikan pesuruhnya, dia ingin seluruh power kau, dalam kemarahan, kebencian, dan cinta.

Setiap kebajikan cemburu akan yang lainnya, dan cemburu adalah sesuatu yang sangat buruk. Bahkan kebajikan bisa hancur karena cemburu.

Ia yang di kelilingi api kecemburuan, akhirnya membalikan dirinya, seperti kalajengking, menyengatkan bisanya pada diri sendiri.

Ah, saudaraku, pernahkah kau melihat kebajikan menggigit dirinya dan menikam diri sendiri?

Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi: maka kau musti mencintai kebajikan kau – karena kau akan punah oleh kebajikan kau.

Ini seruan Zarathustra.

6. Penjahat Pucat

Kau tidak bermaksud untuk membunuh, kau para hakim dan pengorban, sebelum binatang ini membungkukan lehernya? Perhatikan, si penjahat pucat ini membungkukan lehernya: dari sinar matanya berkata kebencian besar.

‘Egoku adalah sesuatu yang musti diatasi: Egoku bagiku adalah sesuatu yang sangat membenci manusia’: ini apa yang matanya telah katakan.

Ketika ia menghakimi dirinya sendiri – ini adalah momen termulianya: tidak membiarkan manusia mulia terjerumus ke kerendahannya kembali!

Tidak ada keselamatan bagi ia yang telah menderita dari dirinya sendiri, kecuali kematian yang cepat.

Pembunuhan kau, kau para hakim, musti menjadi pengampunan bukan pembalasan. Dan sejak kau membunuh, buktikanlah bahwa kau membuktikan kehidupan!

Tidaklah cukup bahwa kau musti berdamai dengan ia yang kau bunuh. Semoga kesedihan kau menjadi kecintaan kau ke sang Superman: lalu kau akan membuktikan kelanjutan hidup kau!

‘Kau musti berkata “musuh,” bukan “penjahat”; Kau musti berkata “orang cacat,” bukan “orang celaka”; kau musti berkata “orang bodoh,” bukan “pendosa.”

Dan kau, hakim palsu, jika kau dapat berkata blak-blakan akan semua yang telah kau kerjakan dalam pikiran kau, semua manusia akan berteriak: ‘Pergilah kekejian dan ular-ular berbisa!’

Tetapi pikiran adalah satu lagi, dan tindakan adalah yang lainnya pula, dan yang lainnya namun adalah citra dari tindakan. Roda sebab-akibat tidak berputar di antaranya.

Citra ini yang membuat manusia pucat ini pucat. Ia setara dengan tindakannya ketika ia melakukannya: tetapi ia tidak bisa menanggung citranya sehabis melakukan tindakannya.

Sekarang untuk selamanya ia melihat dirinya sebagai sang pelaku satu tindakan. Aku namakan ini kegilaan: sesuatu yang di luar dirinya menjadi pengatur dalam dirinya.

Garis kapur mempesona ayam betina; pukulan yang ia telah hempaskan mempesona akal budinya yang lemah – aku namakan ini kegilaan *sesudah* tindakan.

Dengarkan, kau para hakim! Ada kegilaan lainnya: dan ini datang *sebelum* tindakan. Ah, kau tidak pernah menyambangi spirit ini lebih dalam!

Maka berkata hakim palsu: ‘Mengapa penjahat itu membunuh? Ia mau mencuri.’ Tetapi aku katakan pada kau: jiwanya ingin darah bukan barang curian: ia haus bagi kenikmatan pisau!

Tetapi akal budinya yang lemah tidak mengerti kegilaan ini, dan membujuk sebaliknya. ‘Apa baiknya darah itu?’ katanya. ‘Tidak maukah kau mencuri pula? Untuk membalas dendam?’

Dan ia mendengarkan ke akal budinya yang lemah itu: kata-katanya seperti beban berat yang ditaruhkan diatas dirinya – lalu ia merampok seraya ia membunuh. Ia tidak lagi malu akan kegilaannya.

Dan sekali lagi beban berat rasa salahnya terhampar di atas dirinya, dan sekali lagi akal budinya yang lemah ini sangat bebal, sangat lumpuh, sangat tumpul.

Jika saja ia bisa menggelengkan kepalanya, bebannya akan terguling: tetapi siapa yang bisa menggelengkan kepala ini?

Apa sih manusia ini? Timbunan berbagai penyakit yang muncul ke dunia melalui spirit: di sana mereka mau menangkap mangsanya.

Apa sih manusia ini? Gelung-gemelum ular-ular yang jarang berdamai satu sama lainnya – lalu mereka pergi sendiri-sendiri mencari mangsa di dunia.

Perhatikan badan yang malang ini! Jiwa yang malang ini telah menafsirkan apa yang dideritai dan hasrati oleh badan – dia menafsirkannya sebagai nafsu bagi pembunuhan dan rakus bagi kenikmatan pisau.

Lalu ia jatuh sakit, sang kejahatan melampauinya dan sekarang menjadi jahat: ia mau membuat kerugian pada sesiapa yang telah merugikannya. Tetapi ada zaman-zaman lainnya dan kejahatan dan kebaikan lainnya pula.

Dahulu kesangsihan dan kemauan ke Diri itu adalah jahat. Lalu si cacat menjadi manusia durhaka dan dukun: sebagai manusia durhaka dan dukun ia telah menderita dan mau menyebabkan penderitaan .

Tetapi ini tidak akan masuk ke telinga kau: ini akan menyakitkan orang baik kau, kata kau. Tetapi apa sih artinya orang baik kau itu bagiku?

Banyak hal di dalam orang baik kau itu telah mendorongku ke kemauan, dan sungguh, itu bukan kejahatan mereka. Aku mengharap mereka punya kegilaan melalui mana mereka bisa punah, bak penjahat pucat ini.

Sungguh, aku mengharap kegilaan mereka dinamakan kebenaran, atau kesetiaan atau keadilan: tetapi mereka punya kebajikan agar mereka dapat hidup lama dan dalam kepuasan diri yang menyedihkan.

Aku adalah terali di sisi aliran air: sesiapa yang bisa menggenggamku, biar ia menggenggamku! Aku namun bukan, tongkat ketiak kau.

Ini seruan Zarathustra.

7. Bacaan dan Tulisan

Akan semua tulisan yang aku cintai adalah yang hanya ditulis dengan darah. Ditulis dengan darah: dan kau akan mendapatkan bahwa darah itu adalah spirit.

Tidak mudah untuk mengerti darah yang tidak dikenal: aku benci pembaca malas.

Ia yang tahu pembacanya, tidak akan membuat apa-apa lebih jauh bagi para pembacanya. Seabad lagi dari masa pembaca – spirit ini akan membusuk.

Bahwa setiap manusia diizinkan untuk belajar membaca, dalam jangka panjang ini akan menghancurkan bukan saja tulisan, tetapi juga pikiran.

Sekala spirit itu adalah Tuhan, lalu menjadi manusia, dan sekarang menjadi massa.

Ia yang menulis dengan darah dan kiasan tidak mau dibaca, tetapi dikaji dari dalam hati.

Di gunung-gunung jalan tersingkat adalah dari puncak ke puncak, tetapi demi ini kau musti punya kaki panjang. Kiasan-kiasan musti menjadi puncak-puncak, dan bagi mereka yang kata-kata ini ditujukan, musti tinggi dan besar badannya.

Udara tipis dan murni, marabahaya ada di dekatnya dan spirit penuh dengan kekejian yang penuh sukacita: semua ini cocok satu sama lainnya.

Aku ingin segala dedemit di sekitarku, karena aku pemberani. Keberanian yang akan menakutkan semua hantu-hantu menciptakan dedemit bagi dirinya – dan ia mau tertawa.

Aku tidak lagi merasa serupa kau: mendung ini yang aku lihat di bawahku, berat kehitaman yang aku tertawai – inilah mendung kilat kau itu.

Kau melihat ke atas tatkala kau rindu untuk disanjung. Aku melihat ke bawah, karena aku disanjung.

Siapa di antara kau yang bisa secara bersamaan tertawa dan disanjung?

Ia yang mendaki ke atas gunung-gemunung tertinggi tertawa ke segala tragedi-tragedi, nyata atau semu.

Berani, cuek, penghina, keras – beginilah kebijaksanaan itu mau kita untuk menjadi: ia adalah seorang perempuan, tidak pernah mencintai siapa-siapa kecuali sang satria.

Kau berkata padaku: 'Hidup adalah berat untuk dipikul.' Tetapi mengapa kau musti punya keangkuhan di pagi hari dan menarik diri di malam hari?

Hidup adalah berat untuk dipikul: tetapi jangan berpura-pura menjadi halus! Kita semua adalah keledai sehat dan keledai-keledai penghela beban!

Apa persamaan antara kita dengan kuncup mawar, bergetar oleh setetes embun yang jatuh ke atasnya?

Ini betul: kita mencintai hidup, bukan karena kita terbiasa akan hidup, tetapi kita terbiasa akan cinta.

Selalu ada kegilaan tertentu dalam cinta. Tetapi selalu ada, beberapa cara tertentu dalam kegilaan.

Dan begitu pun aku, yang menghargai hidup ini, kupu-kupu dan gelembung-gelembung busa, dan apa saja yang serupa mereka di antara kita, tampaknya banyak menikmati kebahagiaan.

Untuk melihat segala yang ringan, bodoh, molek, peri-peri kecil yang lincah kesana kemari, ini menggerakkan hati Zarathustra untuk menangis dan bersenandung.

Aku hanya akan percaya pada Tuhan yang bisa menari.

Dan ketika aku memperhatikan setanku, aku mendapatkan ia begitu serius, teliti, mahadalam, khusyuk: ia adalah si Spirit Grafitasi – melaluinya segala apa-apa jatuh hancur.

Bukan dengan amarah seseorang itu membunuh tetapi dengan gelak tawa. Mari, kita bunuh si Spirit Grafitasi!

Aku sudah belajar berjalan: sejak itu aku bisa berlari. Aku sudah belajar terbang: sejak itu aku tidak butuh dorongan demi untuk bergerak.

Sekarang aku ringan, sekarang aku terbang, sekarang aku melihat diriku di bawah diriku, sekarang tuhan menari di dalam diriku.

Ini seruan Zarathustra.

8. Setangkai Pohon di Pegunungan

Zarathustra melihat seorang anak muda menghindarinya. Dan tatkala ia sedang berjalan sendirian di suatu malam melalui bebukitan di sekeliling kota yang bernama Lembu Belang, perhatikan! ia mendapatkan anak muda ini bersandar ke pohon dan memandang letih ke lembah. Lalu Zarathustra memegang pohon di sisi mana anak muda itu duduk, dan berseru demikian:

'Jika aku ingin mengguncangkan pohon ini dengan lenganku, tentu aku tidak bisa

Tetapi angin, yang tidak bisa kita lihat, akan menyiksanya dan membengkokkan ke arah mana saja yang dia inginkan. Lengan-lengan yang tidak kelihatanlah yang menyiksa dan membengkokkan kita!

Lalu anak muda ini berdiri kebingungan dan berkata: ‘Aku mendengar Zarathustra dan aku baru saja aku memikirkannya!’ Zarathustra menjawab:

‘Mengapa kau takut akan ini? – Tetapi manusia dan pohon adalah serupa.

Bertambah kemauannya untuk naik ke ketinggian dan ke cahaya, bertambah semangat akar-akarnya menembus ke dalam tanah, ke bawah, ke gelap, ke kedalaman-kedalaman – ke dalam kejahatan.’

‘Ya, ke dalam kejahatan!’ teriak anak muda ini. ‘Bagaimana mungkin kau membuka jiwaku?’

Zarathustra tersenyum, dan berkata: ‘Ada banyak jiwa yang tidak seorang pun akan pernah bisa buka, kecuali seseorang membuat-buatnya terlebih dahulu.’

‘Ya, ke dalam kejahatan!’ teriak anak muda itu sekali lagi.

‘Kau berseru kebenaran, Zarathustra. Aku tidak lagi mempercayai diriku sejak aku mau naik ke ketinggian, dan tidak seorang pun mempercayaku lagi. Bagaimana ini bisa terjadi?’

Aku berubah terlalu cepat: keharinianku menyangkal kemarinanku. Ketika aku naik tangga, kerap kali aku melompat lampau anak-anak tangga, tidak satu anak tangga pun memaafkanku.

Ketika aku ada di atas, aku selalu mendapatkan diriku seorang diri. Tidak ada seorang pun berbicara padaku, dingin beku penyendirian membuatku gemeteran. Apa yang aku cari di atas ketinggian?

Kebencianku dan kerinduanku bertambah bersama: lebih tinggi aku mendaki, lebih pula aku membenci ia yang mendaki. Apa yang aku cari di atas ketinggian?

Betapa malunya aku akan pendakian dan ketersandunganku! Betapa aku mengumpat pada keberingasan suara keterengah-engahanku! Betapa aku benci ke seseorang yang bisa terbang! Betapa letihnya aku di atas ketinggian!’

Di sini anak muda ini terdiam. Dan Zarathustra mengamati pohon di sisi mana mereka berdiri, lalu berseru demikian:

‘Di sini pohon ini berdiri sendirian di atas bukit; dia tumbuh tinggi di atas manusia dan binatang.

Dan jika dia mau berbicara, dia akan mendapatkan bahwa tidak ada seorang pun yang akan mengertinya: sangat tinggi dia telah tumbuh.

Sekarang dia menunggu dan menunggu – namun menunggu apa? Dia hidup sangat dekat dengan mendung-mendung: apakah dia menunggu, mungkin bagi kilat pertama?’

Setelah Zarathustra berkata demikian, anak muda ini berteriak dengan gerak-gerak yang beringas: ‘Ya, Zarathustra, kau berseru kebenaran. Aku rindu pada kehancuranku, tatkala aku berhasrat untuk berada diatas ketinggian, dan kau adalah kilat yang aku tunggu-tunggu itu! Perhatikan, seperti apa aku selama ini sejak kau muncul di sekeliling kami? Itu adalah *kedengkian* terhadap kau yang telah menghancurkanku!’ Kata anak muda ini dan menangis tersedu. Namun, Zarathustra merangkulnya dan mengajaknya untuk berjalan bersamanya.

Dan setelah mereka berjalan beberapa lamanya, Zarathustra mulai berseru demikian:

Ini mematahkan hatiku. Mata kau berbicara dengan lebih terus terang daripada kata-kata kau, akan semua marabahaya kau.

Kau namun belum lagi bebas, kau masih *mencar-carii* kebebasan. Pencarianan kau itu melelahkan kau dan membuat kau sangat berjaga-jaga.

Kau rindu untuk berada di atas ketinggian yang terbuka, spirit kau haus bagi bintang-bintang. Tetapi naluri-naluri buruk kau pula haus bagi kebebasan.

Anjing-anjing ganas kau rindu bagi kebebasan; mereka menggonggong bersuka ria di dalam gudang bawah tanah mereka ketika spirit kau bercita-cita untuk membuka semua pintu penjara-penjara.

Bagiku, kau tetap saja seperti nara pidana yang berkhayal kebebasan: ah, spirit nara pidana seperti ini akan menjadi cerdik, tetapi juga akan menjadi penipu dan jahat.

Harus tetap mensucikan diri, ini penting bagi manusia spirit bebas. Banyak yang seperti penjara dan karat besi masih ada dalam dirinya: matanya harus tetap menjadi murni.

Ya, aku tahu marabahaya kau. Tetapi, dengan cinta dan harapanku aku mohon kau: jangan menolak cinta dan harapan kau sendiri!

Kau tetap merasakan diri kau mulia, dan yang lainnya pun tetap merasakan kau mulia, walau pun mereka tidak senang dengan kau dan membuat pandangan jahatnya pada kau. Ketahuilah ini, bahwa setiap manusia mendapatkan bahwa manusia mulia itu penghalang jalan.

Begitu pula si baik, mendapatkan manusia mulia itu penghalang jalan: bahkan ketika mereka menamakan manusia mulia itu orang baik, mereka melakukan ini untuk menyingkirkannya.

Manusia mulia ingin mencipta sesuatu yang baru dan kebajikan baru. Si manusia baik ingin sesuatu yang lama dan sesuatu yang lama harus dilestarikan.

Tetapi ini bukanlah bahayanya manusia mulia – bahwa ia akan menjadi manusia baik – tetapi takut jika ia akan menjadi lancang, pencemooh, perusak.

Duh, aku tahu para manusia mulia yang telah kehilangan harapan-harapan tertingginya. Dan selanjutnya mereka mengumpat segala harapan-harapan tinggi.

Lalu mereka hidup tanpa malu dalam kenikmatan-kenikmatan sesaat, dan mereka nyaris tidak punya tujuan hidup melebihi tujuan sehari-hari.

‘Spirit adalah kenikmatan sensual pula’ – maka mereka berseru. Lalu sayap-sayap spirit mereka patah: sekarang merangkak di sekeliling dan membuat kotor tempat dimana ia makan makannya.

Sekala mereka berpikir akan menjadi pahlawan: sekarang mereka menjadi sensuais. Sang pahlawan bagi mereka adalah sesuatu yang menakutkan dan menyusahkan.

Tetapi, bersama dengan cintaku dan harapanku aku mohon kau: jangan menolak sang pahlawan di dalam jiwa kau! Tetap sucikan harapan tertinggi kau!

Ini seruan Zarathustra.

9. Para Pengkhotbah Kematian

Ada para pengkhotbah kematian: dan dunia penuh dengan mereka yang keberangkatan dari hidup ini musti dikhotbahkan.

Dunia ini penuh dengan orang yang tidak berguna, hidup telah dikorupsikan oleh si orang kebanyakan. Semoga mereka terpicat ke 'kehidupan abadi' di luar hidup ini!

'Para manusia kuning atau hitam: ini nama bagi para pengkhotbah kematian itu. Tetapi aku mau perlihatkan pada kau pula dalam warna-warna lain.

Ada mahluk-mahluk yang menakutkan yang membawa binatang pencari mangsa bersama dalam dirinya, dan tidak ada pilihan lain kecuali mengumbar nafsu dan menyiksa diri. Bahkan nafsu-nafsu mereka adalah penyiksaan diri.

Mereka belum lagi menjadi manusia, mahluk-mahluk menakutkan ini. Biar mereka mengkhotbahkan keberangkatan dari hidup ini dan berangkatlah mereka sendiri!

Mereka para jiwa yang sia-sia: mereka nyaris belum dilahirkan sebelum mereka mati, dan rindu akan doktrin-doktrin keletihan dan penafian.

Mereka ingin mati, dan kita musti setuju akan keinginan mereka itu! Mari kita berjaga-jaga untuk tidak membangunkan para manusia mati ini, dan tidak menghancurkan peti-peti mati hidup ini!

Mereka berpapasan dengan si lumpuh atau orang tua atau mayat; segera mereka berkata 'Hidup tersangkal!'

Tetapi mereka hanyalah yang tersangkal, dan mata mereka hanya melihat ke satu aspek eksistensi.

Terselubung dalam kesedihan yang tebal, dan rindu akan musibah-musibah kecil yang membawa kematian: maka mereka menunggu dan menggeram.

Atau: mereka merenggut gula-gula dan dalam berbuat demikian mereka mengejek kekanak-kanakan mereka: mereka melekatkan diri mereka ke jerami kehidupan dan mengejek bahwa mereka masih melekat ke jerami ini.

Kebijaksanaan mereka adalah: 'Ia yang terus hidup adalah dungu, tetapi kita adalah kedunguan ini! Dan tepatnya ini adalah yang terdungu dalam kehidupan!'

'Hidup adalah penderitaan belaka' – maka yang lainnya dari mereka berkata, dan mereka tidak berdusta: maka buktikan bahwa *kau* berhenti hidup! Maka buktikanlah bahwa hidup yang penuh penderitaan belaka ini berhenti!

Dan biarkan ajaran kebajikan kau itu menjadi: 'Kau musti membunuh diri kau sendiri! Maka kau musti menipu diri sendiri!'

'Nafsu adalah dosa' – maka berkata beberapa dari mereka yang mengkhotbahkan kematian – 'mari kita berpisah dan tidak melahirkan anak!'

'Memberi kelahiran itu melelahkan' – kata beberapa dari mereka – 'mengapa kita musti terus memberi kelahiran? Seseorang melahirkan anak-anak yang tidak bahagia belaka!' Dan mereka pun akan menjadi para pengkhotbah kematian nantinya.

'Belas kasihan adalah penting' – kata mereka yang lainnya. 'Ambil apa yang aku punya! Ambil aku apa adanya! Semakin sedikit aku terikat pada kehidupan ini!'

Jika mereka benar-benar penuh dengan belas kasihan lalu mereka akan mencoba untuk membuat tetangga mereka bosan hidup. Menjadi jahat - ini akan menjadi kebaikan yang sejatinya mereka.

Tetapi mereka mau lari dari kehidupan: perdulilah mereka itu jika mereka mengikat orang lain lebih erat lagi dengan rantai-rantai dan hadiah-hadiah mereka?

Dan kau pula, dimana hidup kau itu adalah pekerjaan berat serta keresahan melulu: tidakkah kau sangat letih akan kehidupan? Tidakkah kau sangat matang bagi sabda kematian?

Kau semua, yang mengaggap kerja keras ini amat berharga, cepat, baru, dan janggal, kau memperlakukan dirimu dengan jelek, kerajinan kau adalah pelarian dan kemauan untuk melupakan diri kau.

Jika kau lebih percaya pada kehidupan, lalu kau akan mencurahkan diri kau sedikit ke detik ini. Tetapi kau tidak cukup punya kesanggupan untuk menunggu – atau bahkan bermalas-malasan!

Dimana-mana bergaung suara-suara mereka yang mengkhotbahkan kematian: dan dunia ini penuh dengan para manusia yangmana kematian itu musti dikhotbahkan.

Atau: ‘kehidupan abadi’: ini semua sama bagiku – asalkan saja mereka mati cepat!

Ini seruan Zarathustra.

10. Satria dan Perang

Kita tidak mau dikecualikan oleh musuh-musuh terbaik kita, tidak pula oleh mereka yang kita cintai dari dalam hati! Maka izinkanlah aku berseru kebenaran!

Para saudaraku dalam perang! Aku mencintai kau dari dalam hati, aku selalunya adalah teman kau. Dan aku juga musuh terhebat kau. Maka izinkanlah aku berseru kebenaran!

Aku tahu akan kebencian dan kedengkian hati kau. Kau tidak cukup megah untuk tidak tahu tentang kebencian dan kedengkian. Maka jadilah cukup megah untuk tidak malu akan ini!

Dan jika kau tidak bisa menjadi santo-santo ilmu pengetahuan, sekurang-kurangnya jadilah satria-satrianya. Mereka adalah mitra-mitra dan pelopor kesantoan seperti ini.

Aku melihat banyak bala tentara: semoga aku dapat melihat banyak pula satria-satria. Pakaian “seragam,” itulah yang mereka kenakan di badan mereka: semoga apa yang mereka sembunyikan di baliknya bukan seragam pula!

Kau musti menjadi para manusia yang matanya selalu mencari musuh – musuh *kau*. Dan pada beberapa dari kau ada benci pada pandangan pertama.

Kau musti mencari musuh kau, kau harus berperang, perang kau, perang bagi opini-opini kau. Dan jika opini-opini kau kalah, kejujuran kau dengan demikian harus tetap meneriakkan kejayaan!

Kau musti mencintai perdamaian sebagai sarana bagi perang-perang baru. Dan perdamaian yang singkat daripada lama.

Aku menganjurkan kau untuk tidak bekerja tetapi bertempur. Aku menganjurkan kau untuk tidak berdamai tetapi berjaya. Semoga kerja kau menjadi pertempuran, semoga perdamaian kau menjadi kejayaan!

Seseorang bisa membisu dan duduk hening hanya ketika ia mempunyai panah dan busur: jika tidak seseorang akan mengoceh dan berselisih. Semoga perdamaian kau menjadi kejayaan!

Kau berkata bahwa itu adalah alasan yang baik yang mensucikan perang? Aku katakan pada kau: itu adalah perang yang baik yang mensucikan setiap alasan.

Perang dan keberanian menciptakan banyak kemegahan pada sesuatu daripada caritas. Bukan rasa simpati kau tetapi keberanian kau yang telah menolong manusia malang hingga kini.

‘Apa sih kebaikan itu?’ tanya kau. Menjadi berani adalah kebaikan. Biar para anak gadis berkata: ‘Menjadi baik itu adalah menjadi cantik dan pada saat yang bersamaan menyentuh perasaan.’

Mereka menamakan kau tidak punya hati: tetapi hati kau sejati, dan aku mencintai kebersahajaan lembut hati kau. Kau merasa malu akan arus pasang kau, sewaktu yang lainnya malu akan kesurutannya.

Apa kau jelek? Ayo, para saudaraku! Copot kemuliaan kau, sarung si jelek itu!

Dan ketika jiwa kau tumbuh megah, lalu menjadi arogan, dan di dalam kemuliaan kau ada kekejaman. Aku tahu kau.

Dalam kekejaman, si arogan dan si manusia lemah bertemu. Tetapi mereka tidak mengerti satu sama lainnya. Aku tahu kau.

Kau boleh punya musuh-musuh kau yang kau benci, tetapi bukan musuh-musuh yang kau hina. Kau musti bangga akan musuh kau: lalu keberhasilan musuh kau akan menjadi keberhasilan kau pula.

Untuk memberontak - ini keistimewaannya kaum budak. Biar keistimewaan kau memperlihatkan dirinya dalam kepatuhan! Biar aba-aba perintah kau itu menjadi aba-aba kepatuhan kau!

Bagi satria yang sejati, ‘Kau kudu’ terdengarnya lebih menyenangkan daripada ‘Aku mau’. Dan segala sesuatu yang sangat berharga bagi kau, pertamanya harus patuh pada kau.

Biar cinta kau terhadap kehidupan ini menjadi cinta kau terhadap harapan tertinggi kau: dan biar harapan tertinggi kau menjadi ide tertinggi kehidupan!

Namun, ide tertinggi kau itu, kau dapati dari apa yang aku perintahkan pada kau – dan itu adalah: Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi.

Maka jalanilah kehidupan kau pada kepatuhan dan perang! Apa baiknya hidup lama? Satria macam apa mau dikecualikan?

Aku tidak mengecualikan kau, aku mencintai kau dari dalam lubuk hatiku, para saudaraku dalam perang!

Ini seruan Zarathustra.

11. Berhala Baru

Masih banyak rakyat dan gembalaan di mana-mana, tetapi tidak dengan kita, para saudaraku: di sini ada negara-negara.

Negara? Apa sih ini? Ayo! Sekarang buka telinga kau, karena sekarang aku mau serukan pada kau tentang kematiannya rakyat.

Negara adalah sesuatu yang terdingin dari segala monster-monster dingin. Dengan dinginnya, pula, dia membohong; dan kebohongan ini merangkak diam-diam dari mulutnya; ‘Aku negara, aku rakyat.’

Ini adalah kebohongan! Ini adalah para pencipta yang menciptakan rakyat-rakyat dan menggantungkan sebuah keyakinan dan satu kecintaan ke atas mereka: lalu mereka melayani kehidupan.

Itu adalah kaum perusak yang menyiapkan perangkap bagi orang banyak: mereka menggantungkan sebilah pedang dan beratus-ratus keinginan-keinginan di atas kepala mereka.

Di mana rakyat itu masih ada, di sana negara tidak dimengerti dan rakyat membencinya bak mata jahat dan berdosa melawan hukum dan adat istiadat.

Tanda ini aku berikan pada kau: setiap orang berbicara tentang bahasa kebaikan dan kejahatannya sendiri: dan tetangganya tidak mengerti bahasa ini. Dia menciptakan bahasa ini bagi dirinya sendiri dalam bentuk adat istiadat mau pun hukum.

Tetapi negara berbohong dalam segala bahasa-bahasa kebaikan dan kejahatan; dan apa saja yang dikatakannya, ini kebohongan – dan apa saja yang dia miliki, ini yang dia telah curi.

Segala sesuatu mengenainya adalah palsu; dia menggigit dengan gigi-gigi curiannya. Bahkan perutnya pun palsu pula.

Kerancuan akan bahasa kebaikan dan kejahatan; ini adalah tanda yang aku berikan pada kau sebagai tanda sebuah negara. Sungguh, ini adalah tanda yang menandakan kemauan pada kematian! Sungguh, ini mengundang para pengkhotbah kematian!

Manusia kebanyakan terlahirkan: negara dibentuk untuk manusia yang tidak berguna!

Lihat saja bagaimana dia membujuk mereka, si manusia kebanyakan! Bagaimana dia menelan mereka, dan mengunyah mereka, mengunyah kembali mereka!

‘Di dunia ini tidak ada yang lebih megah selain aku: itu adalah aku, sang \pengatur jari Tuhan’ – maka monster-monster ini meraung. Tidak saja si telinga tuli dan si cadok bertekuk lutut di hadapannya!

Ah, dia membisikan dusta-dusta yang menyedihkan pada kau pula, kau para jiwa megah! Ah, dia mendapatkan hati kau yang berlimpahan yang ingin dihambur-hamburkan oleh mereka!

Ya, dia menemukan kau pula, kau para penakluk Tuhan purba! Kau tumbuh letih dalam pertempuran dan sekarang kelelahan kau melayani si berhala baru ini!

Dia ingin menjejerkan para pahlawan dan para manusia terhormat di sekelilingnya, berhala baru ini! Dia senang menjemur memandikan dirinya di sinar terang kebaikan hati – monster dingin ini!

Dia akan memberikan *kau* apa saja jika *kau* puja dia, berhala baru ini: maka dia membeli bagi dirinya semarak kebajikan *kau* serta pandangan angkuh mata *kau*.

Dia ingin mempergunakan *kau* untuk membujuk manusia kebanyakan. Ya, suatu upaya kecerdikan jahat disini direkayasa, kuda kematian yang bergemerincing dengan solek hiasan kehormatan agung!'

Ya, kematian bagi semua telah direkayasa di sini, yang mengagungkan dirinya sebagai kehidupan: sungguh, melayani dengan sepenuh hati ke para pengkhotbah kematian!

Aku namakan ini negara di mana setiap manusia, baik dan buruk, adalah si peminum racun: negara, di mana semuanya kehilangan dirinya, si baik dan si buruk: negara, dimana bunuh diri secara lambat dan bersama itu dinamakan – kehidupan.

Lihat saja ke manusia yang mubazir ini! Mereka mencuri karya-karya para pencipta dan harta-harta manusia bijaksana bagi diri mereka sendiri: mereka menamakan barang curian ini budaya – dan segalanya menjadi sakit dan bencana bagi mereka.

Lihat saja ke manusia yang mubazir ini! Mereka selalu saja sakit, mereka memuntahkan air empedu mereka dan menamakannya koran. Mereka menelan satu sama lainnya walau mereka tidak dapat mencernanya.

Lihat saja ke manusia yang mubazir ini! Mereka mempunyai kekayaan tetapi membuat diri mereka lebih miskin dengan itu. Mereka mencari-cari kekuatan, khususnya kekuatan pengungkit, duit banyak – mereka rakyat lemah!

Lihat mereka memanjat, kera-kera gesit ini! Mereka memanjat di atas kepala satu sama lainnya lalu baku hantam ke lumpur dan ngarai maha dalam.

Mereka semua berjuang menuju ke singgasana: ini adalah kegilaan mereka – seolah-olah kebahagiaan itu duduk di atas singgasana! Kerap kali kotoran duduk di atas singgasana – dan kerap kali pula singgasana duduk di atas kotoran.

Menurutku mereka tampaknya seperti orang gila dan kera-kera pemanjat garang, penuh nafsu. Berhala mereka, berbau tidak menyedapkan bagiku, monster dingin: mereka semuanya, semua para pemuja ini, bagiku berbau tidak sedap.

Para saudaraku, maukah *kau* tercekik mati lemas di dalam asap mulut-mulut binatang dan selera nafsu makan mereka? Lebih baik pecahkan jendela dan melompat ke udara terbuka.

Hindarilah bau busuk ini! Tinggalkanlah cara pemujaan para manusia tidak berguna ini!

Hindarilah bau busuk ini! Tinggalkanlah uap-uap korban manusia!

Dunia masih tetap terbuka bagi para jiwa megah. Banyak tempat-tempat yang masih kosong - bagi para petapa dan petapa berpasangan berbau samudera ketenangan yang berhembus di sekeliling mereka.

Satu kehidupan bebas masih terbuka bagi jiwa megah. Sungguh, ia yang punya sedikit sangat sedikit menjadi kalap: pujilah kemiskinan yang bersahaja!

Hanya di sana, di mana negara itu runtuh, manusia yang tidak mubasir bermula: tembangan manusia sederhana, melodi yang khas dan abadi, bermula.

Di sana, di mana negara itu *runtuh* – cobalah lihat di sana itu, para saudaraku. Tidakkah *kau* melihatnya: pelangi dan jembatan-jembatan ke sang Superman?

Ini seruan Zarathustra.

12. Lalat-lalat di Pasar

Larilah, temanku ke tempat penyendirian kau! Aku melihat kau telah tertuliskan oleh teriakan sang manusia megah dan tersengat oleh teriakan manusia kecil.

Sangat mengagumkan, hutan dan batu karang tahu untuk membisu dengan kau. Jadilah seperti pohon lagi, pohon rimbun bercabang-cabang yang kau cintai itu: membisu serta penuh perhatian condong ke muka samudera.

Di mana tempat penyendirian itu berakhir, di sana pasar bermula; dan di mana pasar bermula, di sana pun mulai teriakan-teriakan para aktor megah dan dengungan lalat-lalat berbisa.

Di dunia ini bahkan sesuatu yang terbaik pun tidak berharga tanpa ia yang mewakilinya: rakyat menamakan para perantara ini 'orang besar'.

Rakyat mengerti sedikit akan apa arti besar itu, yakni: agen pencipta. Tetapi mereka mempunyai selera bagi semua para perantara dan para aktor dari apa-apa yang besar saja.

Dunia mengelilingi sang pencipta nilai-nilai baru: tidak dirasakan ini berkeliling. Tetapi rakyat dan keagungan mengelilingi sang aktor: ini adalah 'jalannya dunia'.

Sang aktor mempunyai spirit tetapi spirit yang berhati nurani kecil. Ia selalu percaya pada kepercayaan yang ia dengan segala tenaga hasilkan – menciptakan kepercayaan - dalam *dirinya!*

Esok ia akan punya kepercayaan baru dan lusa sesuatu yang lebih baru lagi. Ia cepat mengerti, seperti rakyat yang bertabiat tidak terduga-duga.

Untuk mengacau baginya ini berarti: untuk membuktikan. Untuk mengamuk – baginya ini bermakna: untuk meyakinkan. Dan darah dianggap olehnya sebagai cara perdebatan yang terbaik.

Kebenaran yang masuk menembus hanya ke telinga-telinga halus ia namakan kebohongan dan bukan apa-apa. Sungguh, ia percaya hanya pada tuhan-tuhan yang membuat suara bising di dunia!

Pasar penuh dengan para badud berisik – dan rakyat mengagungkan para manusia megah ini! Mereka adalah para pahlawan waktu ini!

Tetapi waktu memburu mereka: maka mereka memburu kau. Dan dari kau pula mereka membutuhkan kata Ya atau Tidak. Duh! maukah kau menaruh kursi kau di antara Setuju dan Tidaksetuju.

Jangan menjadi iri, kau para pecinta kebenaran, pada para manusia kaku dan penindas ini! Kebenaran namun tidak pernah ada di tangan manusia kaku.

Kembalilah ke ketenteraman kau karena manusia kasar ini: hanyakah di pasar seseorang menyerang dengan kata Ya? atau Tidak?

Semua sumur-sumur yang dalam lambat mengalami sesuatu: mereka musti menunggu lama hingga mereka tahu *apa* yang jatuh ke dalam kedalaman mereka.

Sesuatu yang besar itu terjadi jauh dari pasar dan dari keagungan: para pencipta nilai-nilai baru selalu hidup jauh dari pasar dan dari keagungan.

Larilah, temanku, ke tempat penyendirian kau: aku melihat kau disengat habis oleh lalat-lalat berbisa. Larilah, temanku, ke dimana, angin keras dan kuat bertiup!

Larilah ke tempat penyendirian kau. Kau telah hidup terlalu dekat dengan para manusia kerdil dan para manusia yang memelas. Larilah dari balas dendam tersembunyi mereka! Terhadap kau mereka bukan apa-apa hanya balas dendam belaka.

Tidak lagi mengangkat lengan kau melawan mereka! Mereka sangat banyak, dan bukan takdir kau untuk menjadi pembasmi lalat.

Tidak terbilang jumlah mereka para manusia kerdil dan manusia yang memelas ini; tetesan-tetesan hujan dan semak-semak liar menjadi penyebab kehancuran kebanyakan bangunan-bangunan kokoh.

Kau bukan batu, namun tidak terkirakan banyaknya tetesan-tetesan ini membuat kau cekung. Kau akan patah dan hancur lebur berkeping-keping melalui banyaknya tetesan-tetesan ini.

Aku melihat kau kelelahan karena lalat-lalat berbisa, aku melihat kau tercabik-cabik ratusan darah percikan; dan keangkuhan kau bahkan menolak untuk menjadi marah.

Mereka menginginkan darah kau, dengan segala rasa lugas, jiwa mereka yang tidak punya darah haus akan darah – lalu mereka menyengat dengan rasa lugas.

Tetapi kau, sangat dalam, kau menderita sangat dalamnya, bahkan dari luka kecil pun; dan sebelum kau bisa sembuh, ulat berbisa yang sama ini sekali lagi merayap di atas lengan kau.

Kau terlalu angkuh untuk membinasakan mahluk bermulut madu ini. Tetapi jaga agar ini tidak menjadi takdir kau untuk memikul semua bisa-bisa ketidakadilan mereka!

Mereka mendengung di sekeliling kau bahkan dengan puji-pujian mereka: puji-pujian mereka sangat menjengkelkan. Mereka mau dekat kulit badan kau dan darah kau.

Mereka memuji kau, seperti memuji tuhan atau setan; mereka merengek-rengok di hadapan kau, seperti dihadapan tuhan atau setan. Apa arti ini semua! Mereka adalah penjilat dan perengek, tidak lebih dari ini.

Dan kerap kali juga mereka lembut pada kau. Tetapi ini adalah keberhati-hatiannya para pengecut. Ya, si pengecut sangat berhati-hati sekali!

Mereka sangat memikirkan kau dengan jiwa picik mereka – maka kau selalu dicurigai mereka. Segala yang dipikir-pikir sebegitu banyaknya akhirnya mengira curiga.

Mereka mendera kau karena semua kebajikan-kebajikan kau. Mereka memaafkan kau dari dalam lubuk hati yang terdalam mereka – kesalahan-kesalahan kau belaka.

Karena kau sangat lembut dan berpikiran jujur, kau berkata: ‘Mereka tidak harus disalahkan akan kekerdilan eksistensi mereka.’ Tetapi jiwa kerdil mereka berpikir: ‘semua eksistensi yang megah pantas dihujat’

Bahkan tatkala kau lembut ke mereka, mereka tetap saja merasakan kau menghina mereka; lalu mereka membalas kelembutan kau dengan kejahatan tersembunyi.

Keangkuhan kau yang membisu selalu menyakitkan selera mereka; mereka gembira jika kau cukup merendah diri berulah tidak karuan.

Apa yang kita ketahui dalam diri seseorang, kita juga menjengkelkannya. Maka waspadalah ke para manusia rendah!

Di hadapan kau, mereka merasa kecil, dan kerendahan hati mereka bersinar dan berkilauan melawan kau dalam pembalasan dendam tersembunyi mereka.

Tidakkah kau melihat bagaimana kerapnya mereka membisu ketika kau datang mereka, dan bagaimana tenaga mereka melarikan diri dari mereka serupa asap dari api yang akan mati?

Ya, temanku, kau adalah nurani buruk bagi para tetangga kau: karena mereka tidak berharga bagi kau. Maka mereka membenci kau, dan mau dengan sepenuh hati menghisap darah kau.

Tetangga kau itu selalunya adalah lalat-lalat berbisa: bahwa kau ini megah, ini sendiri musti membuat mereka menjadi lebih seperti lalat dan lebih berbisa lagi.

Larilah, temanku, ke tempat penyendirian kau dan ke dimana udara segar, keras berhembus! Bukan takdir kau jadi pembasmi lalat.

Ini seruan Zarathustra.

13. Kesucian

Aku mencintai hutan. Adalah buruk untuk tinggal di kota: terlalu banyak manusia yang penuh nafsu hidup di sana.

Tidakkah lebih baik untuk jatuh ke tangan para pembunuh daripada jatuh ke impian-impian perempuan penuh nafsu birahi?

Dan lihatlah ke para lelaki ini: mata mereka mengatakan semua ini – mereka tidak tahu apa yang lebih baik di dunia ini selain bersetubuh dengan perempuan.

Dasar jiwa mereka dipenuhi oleh kotoran: Duh! Ada spirit yang bercokol dalam kotoran ini!

Seandainya kau itu sempurna, paling tidak seperti binatang! Tetapi binatang memiliki rasa keluguan.

Apa aku menganjurkan kau untuk membunuh perasaan kau? Aku menganjurkankau bagi keluguan naluri kau.

Apa aku mengajurkan kau bagi kesucian? Bagi sebagian orang, kesucian itu adalah kebajikan, tetapi bagi kebanyakan orang ini nyaris semacam kejahatan.

Para manusia serupa ini punya pantangan, tentunya: tetapi nafsu berahi binatang jalang ini melotot dengki keatas segala perbuatan mereka.

Binatang yang tidak tahu aturan ini bahkan mengikuti mereka hingga ke dalam kebajikan yang tertinggi dan ke kedalaman spirit dingin mereka.

Dan bagaimana manisnya nafsu berahi binatang jalang ini tahu mengemis sepotong spirit, tatkala permintaan bagi sepotong daging ditolak.

Apa kau mencintai tragedi-tragedi dan semua yang mematahkan hati? Tetapi aku tidak percaya pada nafsu berahi kebinatangan kau itu.

Mata Kau memiliki mata yang terlalu kejam; kau melihat ke para penderita secara penuh nafsu. Bukankah nafsu berahi ini menyamar lalu menamakan dirinya belas kasihan?

Dan aku berikan kiasan ini kepada kau: Tidak sedikit manusia yang mau mengusir setan dari dalam mereka, mereka malah menjadi babi yang menjijikan.

Bagi mereka dimana kesucian itu adalah sulit, janganlah dilakukan, agar tidak menjadi jalan ke Neraka – ini adalah ke kotoran dan ketamakan jiwa.

Apakah aku berseru tentang sesuatu yang kotor? Tetapi bagiku ini bukanlah yang terburuk yang aku bisa lakukan.

Bukan ketika kebenaran itu kotor, tetapi ketika kebenaran itu dangkal, yangmana orang yang tercerahkan pun enggan untuk mencercahkan diri mereka ke dalamnya.

Sungguh, ada mereka yang suci dari dalam hatinya: mereka lebih lembut hatinya dan mereka lebih kerap tertawa dan lebih sepenuh hati daripada kau.

Mereka tertawa pula pada kesucian, dan bertanya: ‘Apa sih kesucian itu?’

Bukankah kesucian itu suatu kebodohan? Tetapi kebodohan itu datang pada kita, bukan kita datang padanya.

‘Kita tawarkan tamu kita cinta serta tempat perlindungan: sekarang ia tinggal dengan kita – biarlah ia tinggal selama yang ia hendaki!’

Ini seruan Zarathustra.

14. Sang Teman

‘Satu selalunya terlalu banyak di sekelilingku’ – maka berkatalah sang petapa. ‘Selalu awalnya satu – dalam jangka panjang menjadi dua!’

Aku dan daku selalu berbicara tulus satu sama lainnya: bagaimana ini bisa bertahan lama, jika tidak ada teman?

Sang teman bagi seorang petapa selalunya adalah manusia ketiga: manusia ketiga adalah gabus yang mencegah pembicaraan dari dua yang lainnya tidak tenggelam ke kedalaman.

Duh, ada banyak kedalaman-kedalaman bagi para petapa. Mengapa itulah, mereka rindu akan teman dan akan ketinggian.

Kepercayaan kita pada manusia lain ini adalah kepenghianatan kita dimana kita mau mempunyai kepercayaan pada diri kita sendiri. Kerinduan kita bagi teman ini adalah kepenghianatan kita.

Dan kerap kali bersama dengan cinta kita, kita hanya ingin untuk melompati kedengkian. Dan kerap kali kita menyerang dan membuat permusuhan, untuk menyembunyikan bahwa kita mudah diserang.

‘Sekurang-kurangnya jadilah musuhku!’ – maka berkata sang pengabdikan yang sejati, yang tidak mau membuat pertemanan.

Jika kau mau punya teman, kau harus pula mau berperang baginya: dan untuk bisa berperang, kau harus *bisa* menjadi musuh.

Kau harus bisa menghormati musuh di dalam diri teman kau. Bisakah kau pergi ke dekat teman kau, tanpa harus menyakitinya?

Di dalam diri teman kau, kau musti punya musuh besar kau. Hati kau musti lebih dekat lagi padanya ketika kau menyerangnya.

Apa kau mengharap untuk pergi ke dekatnya tanpa berpakaian ke hadapannya? Apakah ini untuk menghormati teman kau bahwa kau memperlihatkan diri kau apa adanya? Tetapi ia berharap kau pergi ke Neraka karena ini!

Ia yang tidak merahasiakan apa-apa tentang dirinya akan memicu kemarahan pada orang lain: mengapa itulah ada berbagai macam alasan-alasan yang membuat kau harus takut pada ketelanjangan! Seandainya kau adalah tuhan kau lalu kau bisa malu akan pakaian!

Kau tidak boleh menghias diri terlalu bagus bagi teman kau: karena baginya kau musti menjadi serupa anak panah dan kerinduan ke sang Superman.

Pernahkah kau memperhatikan teman kau tidur? – untuk mengetahui seperti apa ia itu? Seperti apa muka teman kau itu biasanya? Ini adalah muka kau sendiri, di pantulan cermin yang kasar dan kunyel.

Pernahkah kau memperhatikan teman kau tidur? – Apa kau tidak cemas melihat teman kau yang kelihatannya seperti itu? O temanku, manusia adalah sesuatu yang musti diatasi.

Ketika sedang menduga dan sedang menjaga kemembisuan, sang teman musti menjadi contohnya: jangan mau melihat yang lainnya. Impian kau musti mengatakan pada kau apa yang sang teman kau kerjakan ketika ia tidak tidur.

Semoga belas kasihan kau itu menjadi dugaan: pertama untuk mengetahui apakah teman kau membutuhkan belas kasihan. Mungkin apa yang ia cintai dalam diri kau adalah sorotan mata jeli kau dan pandangan keabadian kau itu.

Biar belas kasihan kau pada teman kau bersembunyi dalam kulit keras; kau musti mematahkan gigi kau ketika menggigitnya. Maka kau akan memiliki kehalusan dan rasa sedap.

Apakah kau ini udara murni dan tersendiri serta roti dan obat bagi teman kau? Banyak orang tidak bisa membebaskan diri dari sengkelaya sendiri namun ia bisa membebaskan temannya.

Apa kau budak? Jika demikian, kau tidak bisa menjadi teman. Apa kau zalim? Jika demikian, kau tidak bisa punya teman.

Dalam diri seorang perempuan, sosok budak dan kezaliman telah sangat lamanya disembunyikan. Oleh karena itu, perempuan belum sanggup bersahabat: ia hanya tahu cinta belaka.

Dalam cintanya perempuan ketidakadilan dan kemembabibutaan tertuju pada semua yang ia tidak cintai. Bahkan dalam cinta perempuan yang tercerahkan, pun, tetap ada sesuatu serangan yang tidak terduga dan kilat dan malam, bersama cahaya.

Perempuan belum sanggup untuk bersahabat. Tetapi katakanlah padaku, kau para lelaki, siapakah di antara kau namun sanggup bersahabat?

Oh, kemiskinan kau, kau para lelaki, dan keburukan jiwa kau! Sebanyak apa pun yang kau berikan pada teman kau aku bahkan mau berikan pula pada musuhku, dan tidak akan menjadi lebih miskin dalam melakukan ini.

Ada persaudaraan: semoga ada persahabatan!

Ini seruan Zarathustra.

15. Seribu Satu Tujuan

Zarathustra sudah banyak melihat negeri-negeri dan rakyat-rakyat: maka ia telah menemui kebaikan dan kejahatannya rakyat-rakyat. Zarathustra mendapatkan bahwa tidak ada yang lebih kuat di dunia ini selain daripada kebaikan dan kejahatan.

Tidak seorang pun bisa hidup tanpa membuat penilaian terlebih dahulu; tetapi ia tidak boleh menilai seperti para tetangganya menilai.

Sesuatu yang tampaknya baik bagi seseorang tampaknya memalukan serta merendahkan bagi yang lainnya: maka aku dapatkan ini. Apa yang aku dapatkan di sini dinamakan kejahatan, tetapi disana dihias dengan kehormatan mulia.

Tidak pernah tetangga seseorang mengerti tetangga orang lainnya: jiwanya selalu heran pada kegilaan dan kekejaman tetangganya.

Tata nilai-nilai bergantung di atas setiap manusia. Perhatikan, ini adalah tata nilai-nilai keberjayaannya, perhatikan, ini adalah suara kemauannya pada kekuatan.

Apa yang dianggapnya pelik ini dinamakan yang sangat berharga; apa yang dianggapnya terpenting dan pelik ini dinamakan kebaikan; dan apa yang membebaskannya dari kebutuhan besar, yang langka, yang terpelik dari segalanya – ini diagungkan sebagai yang sakral.

Apa saja yang menyebabkan ia berkuasa dan menaklukan dan bersinar, yang mencemaskan dan mendengkingkan tetangganya, ia menganggapnya sebagai sesuatu yang termulia, yang terpenting, makna dan nilai dari segala sesuatunya.

Sungguh, saudaraku, jika kau tahu kebutuhannya rakyat, tanahnya, langitnya dan tetangganya, tentu kau bisa menentukan hukum apa untuk mengatasinya, dan mengapa itulah berada di atas tangga ini untuk naik menuju ke arah harapannya.

‘Kau selalu musti menjadi yang utama dan mengalahkan yang lainnya: kecemburuan jiwa kau tidak musti mencintai yang lainnya, kecuali teman kau’ – fatwa ini menggetarkan jiwa bangsa Yunani: dengan mengikuti ini ia mengikuti jejak ke kemegahan.

‘Untuk berkata kebenaran dan ahli menggunakan panah dan busur’ – ini tampaknya sangat pelik dan berharga bagi rakyat yang dari mereka aku mendapatkan namaku – satu nama yang berharga dan pelik bagiku.

‘Untuk menghormat ibu dan bapak, dan mengerjakan kemauan mereka dari dalam dasar jiwa’: rakyat lainnya menggantungkan tata keberjayaannya ini di atas dirinya dan menjadi megah lagi abadi dengan ini.

‘Untuk menjalankan kesetiaan dan demi kesetiaan mempertaruhkan kehormatan dan darah bahkan dalam kejahatan dan alasan-alasan yang berbahaya’: mengikuti ajaran ini, rakyat lainnya menguasai dirinya, lalu ia mengandung dan berat dengan harapan-harapan megah.

Sungguh, para manusia telah memberikan pada diri mereka segala kebaikan dan kejahatan mereka sendiri. Sungguh, mereka tidak mengambilnya, mereka tidak memulunginya, ini tidak datang ke mereka seperti suara dari surga.

Manusia mulanya menetapkan nilai-nilai ke sesuatu untuk menguatkan dirinya – ia menciptakan makna sesuatu, makna kemanusiaan! Maka, ia menamakan dirinya: ‘Manusia’, ini adalah: sang penilai.

Penilaian itu sendiri adalah penciptaan: dengar ini, kau para pencipta! Penilaian itu sendiri adalah harta karun dan batu permata dari segala sesuatu yang bernilai.

Hanya melalui penilaianlah ada nilai: dan tanpa penilaian cangkang eksistensi itu tidak ada isinya. Dengar ini, kau para pencipta!

Perubahan nilai-nilai – ini bermakna, perubahan dalam para pencipta nilai. Ia selalu harus menghancurkan jika ia ingin menjadi seorang pencipta.

Para rakyat dahulunya adalah para pencipta; hanya sesudahnyalah si perseorangan. Sungguh, si perseorangan ini adalah ciptaan yang terbaru.

Sekala para rakyat menggantungkan tata nilai-nilai ke atas diri mereka. Cinta yang ingin berkuasa dan cinta yang ingin patuh ini bersama-sama menciptakan tata-tata serupa ini.

Rasa sukacita terhadap gembalaan itu lebih tua daripada rasa sukacita terhadap Ego: dan selama hati nurani baik itu dinamakan gembalaan, hanya hati nurani buruk yang berkata: aku.

Sungguh, si Ego yang licik, manusia tanpa-cinta, yang mencari keuntungan dalam keuntungan rakyat banyak – ini bukan asal usulnya gembalaan, tetapi kehancurannya.

Itu selalunya adalah para pencinta dan para pencipta yang menciptakan kebaikan dan kejahatan. Api cinta dan api angkara murka membara dalam segala nama-nama kebajikan.

Zarathustra banyak melihat negeri-negeri dan rakyat-rakyat: Zarathustra mendapatkan bahwa tidak ada yang lebih kuat di dunia ini selain daripada karya para manusia pecinta: apa yang dinamakan ‘kebaikan’ dan ‘kejahatan’.

Sungguh, luar biasa segala kekuatan pemujian dan pengutukan ini. Katakan padaku, siapa yang bisa menaklukkannya bagiku, para saudaraku? Siapa yang bisa mengalungkan sengkela-sengkela keatas beribu-ribu leher binatang ini?

Hingga saat ini ada beribu-ribu tujuan, karena ada beribu-ribu rakyat. Hanya sengkela-sengkela yang kurang bagi beribu-ribu leher ini, dan tujuan yang satu tetap saja kurang. Hingga kini manusia tidak punya satu tujuan.

Namun katakan padaku, para saudaraku: jika satu tujuan bagi kemanusiaan itu tetap tidak ada, tidakkah tetap tidak ada – kemanusiaan itu sendiri?

Ini seruan Zarathustra.

16. Mencintai Tetangga

Kau berkumpul dengan para tetangga kau dan punya kata-kata indah untuk ini. Tetapi aku katakan pada kau: Cinta kau pada tetangga ini adalah cinta buruk pada diri kau sendiri.

Kau melarikan diri ke tetangga, lari dari diri kau sendiri dan mau membuat kebajikan dari ini: tetapi aku melihat melalui ‘ketanpamementingkan diri’ kau.

Si ‘Kau’ lebih tua daripada si ‘Aku’; si ‘Kau’ telah dibaptiskan, namun belum lagi si ‘Aku’: maka manusia berkumpul bersama tetangganya.

Apa aku menganjurkan kau untuk mencintai tetangga kau? Malah aku anjurkan kau untuk pergi menjauhi tetangga kau dan mencintai sesuatu yang terjauh!

Lebih tinggi daripada mencintai tetangga seseorang adalah mencintai manusia yang terjauh dan manusia masa depan; lebih tinggi daripada mencintai manusia adalah mencintai benda dan hantu-hantu.

Hantu-hantu ini yang berlarian di belakang kau, para saudaraku, mereka lebih bersih daripada kau; mengapa kau tidak berikan daging dan tulang-belulang kau? Tetapi kau takut, dan lari ke tetangga kau.

Kau tidak mampu untuk bersendirian dengan diri kau sendiri dan tidak cukup mencintai diri kau sendiri: lalu kau mau untuk menyesatkan tetangga kau ke dalam cinta, dan melapisi diri kau dengan kesalahannya.

Semoga kau tidak bisa bersama dengan setiap macam tetangga atau tetangganya tetangga kau; maka kau musti menciptakan teman kau dengan segala keberlimpahan hatinya, dari dalam diri kau sendiri.

Kau mengundang saksi ketika kau mau mengatakan betapa baiknya diri kau; dan ketika kau telah menyesatkannya bahwa kau ini baik, lalu kau menganggap diri kau baik.

Bukan hanya ia yang mengatakan sebaliknya dari apa yang ia tahu yang berbohong, tetapi juga ia yang berkata sebaliknya dari apa yang ia tidak tahu. Maka kau berbicara mengenai diri kau sendiri dalam pergaulan dengan yang lainnya dan membohongi tetangga kau.

Maka berkata si bodoh: 'Bergaul dengan rakyat menghancurkan kepribadian, terutama ketika ia tidak mempunyai kepribadian.'

Seseorang melarikan dirinya ke tetangganya karena ia mencari dirinya, dan yang lainnya karena mau kehilangan dirinya. Keburukan cinta kau pada diri kau, ini membuat kesendirian itu seperti penjara bagi kau.

Itu adalah manusia terjauh yang telah melunasi cinta kau pada tetangga kau; dan tatkala ada lima semacam kau bergabung, yang keenam selalunya harus mati.

Aku juga tidak suka pada festival-festival kau: terlalu banyak aktor aku dapatkan di sana, dan para penontonnya, pun, bertingkah bagaikan aktor.

Tidak juga aku mengajarkan kau akan si tetangga, tetapi akan sang teman. Semoga sang teman ini menjadi festival dunia bagi kau, dan awal perkenalan ke sang Superman.

Aku ajarkan kau tentang sang teman serta keberlimpahan hatinya. Tetapi kau musti mengerti bagaimana untuk menjadi sepon, jika kau mau dicintai oleh keberlimpahan hatinya.

Aku ajarkan kau tentang sang teman yang di dalam dirinya ada sebuah dunia yang sempurna, bahteranya manusia baik – sang teman yang pencipta, yang selalu memiliki dunia yang sempurna untuk diamalkan.

Dan laksana dunia ini yang di suatu waktu bertebaran kemana-mana menjauh darinya, lalu datang kembali ke dirinya, laksana evolusi kebaikan dari kejahatan, laksana evolusi dari sebuah tujuan itu dari keberuntungan.

Semoga masa depan dan yang terjauh menjadi prinsip masakini kau: dalam diri sang teman kau, kau harus mencintai sang Superman sebagai prinsip kau.

Para saudaraku, aku tidak menganjurkan kau untuk mencintai tetangga kau: aku menganjurkan kau untuk mencintai sesuatu yang terjauh.

Ini seruan Zarathustra.

17. Jalan Sang Pencipta

Maukah kau pergi berpisah dan bersendirian, saudaraku? Maukah kau mencari jalan ke dalam diri kau sendiri? Berhenti sekejap dan dengarkan aku.

‘Ia yang mencari-cari akan mudah tersesat. Ini adalah kejahatan untuk pergi berpisah dan bersendirian’ – maka berkata gembalaan.

Gaungan suara gembalaan tetap ada di dalam diri kau. Dan tatkala kau berkata: ‘Kita tidak lagi mempunyai nurani yang serupa, kau dan aku’, ini akan menjadi kesedihan dan ratapan.

Lihatlah, nurani ini sendirilah yang menyebabkan kesedihan kau itu: dan kemilau akhir nurani kau tetap masih membara di dalam penderitaan kau.

Tetapi kau mau melarikan diri dari penderitaan kau, apakah ini jalan ke diri kau? Lalu, perhatikanlah padaku hak kau untuk ini dan hak kau bagi ini!

Apa kau kekuatan baru dan hak baru? Gerak mula? Roda swaputar? Bisakah kau paksa bintang-bintang berputar mengelilingi kau?

Duh, banyak yang rakus kedudukan tinggi! Banyak gejolak ledakan di si ambisius! Perhatikan padaku bahwa kau bukan salah satu dari yang rakus dan ambisius!

Duh, ada sangat banyak ide megah yang hanya dapat melakukan sesuatu yang tidak lebih daripada ubud: mereka menggembung dan mengempis selalu.

Bebas, ini yang kau anggap diri kau itu? Aku mau dengar konsep hak kewenangan kau, dan kau bukan telah bebas dari kuk.

Apakah kau orang yang *berhak* untuk bebas dari kuk? Banyak orang yang membuang harga dirinya tatkala mereka membuang ikatan mereka.

Bebas dari apa? Zarathustra tidak peduli akan ini! Tetapi mata kau musti berkata dengan jelas padaku: bebas *untuk apa* ?

Dapatkah kau memberikan pada diri kau, kebaikan dan kejahatan kau sendiri, dan meletakkan kemauan kau sebagai hukum atas diri kau sendiri? Dapatkah kau menjadi hakim atas diri kau, dan penuntut balas hukum kau?

Adalah mengerikan untuk bersendirian dengan sang hakim dan sang penuntut balas hukumnya sendiri. Seperti bintang yang dilontarkan ke ruang antariksa hampa dan ke tempat penyendirian yang dingin beku.

Sekarang kau masih saja menderita dari orang banyak, kau manusia perseorangan: sekarang kau masih saja memiliki keberanian kau yang tidak berkurang itu serta harapan-harapan kau.

Tetapi suatu ketika kesendirianan kau akan membuat kau letih, suatu ketika rasa bangga kau akan runtuh, dan keberanian kau akan kehilangan semangatnya. Suatu ketika kau akan berteriak: ‘Aku sendirian!’

Suatu ketika kau tidak lagi bisa melihat apa-apa yang luhur dalam diri kau; dan melihat dekat sekali kerendahan kau; kemuliaan kau sendiri akan menakutkan kau, seolah-olah hantu. Suatu ketika kau akan berteriak: ‘Segalanya palsu!’

Ada perasaan-perasaan yang ingin untuk membunuh sang penyendiri; jika mereka tidak berhasil, lalu mereka sendiri musti mati! Tetapi apakah kau sanggup untuk itu - untuk menjadi seorang pembunuh?

Saudaraku, pernahkah kau mendengar kata-kata ‘hina’? Dan penderitaannya keadilan kau yang harus adil ke mereka yang menghina kau?

Kau memaksa rakyat untuk merubah opini mereka mengenai kau; yangmana mereka pegang teguh untuk melawan kau. Kau mendekati mereka, namun kau meliwati mereka: untuk ini mereka tidak pernah mau memaafkan kau.

Kau pergi melebihi mereka: tetapi lebih tinggi kau mendaki, lebih kecil lagi kau kelihatannya di mata si pendengki. Dan ia yang bisa terbang sangat dibenci melebihi segalanya.

‘Bagaimana kau bisa adil terhadapku?’ – berkatalah serupa ini – ‘Aku pilih ketidakadilan kau itu sebagai bagianku.’

Segala ketidakadilan dan segala najis mereka lemparkan ke sang penyendiri: tetapi, saudaraku, jika kau mau menjadi bintang, kau harus bersinar bagi mereka tidak peduli akan itu semua!

Dan waspadalah terhadap si baik dan si adil! Mereka mau menyalibkan mereka yang menciptakan kebajikan mereka sendiri – mereka benci manusia penyendiri.

Waspada, pula, terhadap kesederhanaan yang sakral ! Segala yang tidak sederhana tidak sakral terhadapnya: dan, ini pula ingin bermain api – kayu bakar dan tonggak pembakaran.

Waspada pula, terhadap serangan-serangan cinta kau! Sang penyendiri mengulurkan tangannya terlalu cepat terhadap siapa saja yang ia temui.

Bagi kebanyakan manusia, kau tidak semestinya mengulurkan tangan kau, tetapi cakar kau: dan aku berharap bahwa cakar kau itu berkuku runcing, pula.

Tetapi musuh terbesar kau yang kau bisa hadapi itu selalunya, adalah diri kau sendiri; kau sendiri berbaring menghadang diri kau seorang, di guha-guha dan hutan-hutan.

Manusia penyendiri, kau berjalan menuju ke dalam diri kau sendiri! Dan arah-jalan kau itu meliwati diri kau dan tujuh setan-setan kau!

Kau akan menjadi manusia heretik ke diri kau sendiri, dan dukun dan nabi, dan orang bodoh, dan orang yang tidak lekas percaya, durjana dan penjahat.

Harus siap untuk membakar diri kau sendiri dalam kobaran api kau: bagaimana bisa kau menjadi baru jika mulanya kau tidak mau menjadi abu?

Kau manusia penyendiri, kau pergi ke jalan sang pencipta: kau mau menciptakan Tuhan untuk diri kau sendiri dari tujuh setan-setan kau!

Kau manusia penyendiri, kau pergi ke jalan sang pecinta: Kau mencintai diri kau sendiri, oleh karena itu kau membenci diri kau, hanya sang pencintalah yang membenci sedemikian rupa.

Untuk mencipta, ini keinginannya sang pencinta, karena ia membenci! Apa yang ia tahu tentang cinta yang tidak musti membenci pada apa yang ia cintai?

Bersama cinta kau, pergilah ke tempat penyendirian kau, saudaraku, bersama dengan ciptaan kau pula; dan sang keadilan dengan lambat dan terpincang-pincang akan mengikuti kau.

Bersama tetesan air matakmu, pergilah ke tempat persendirian kau, saudaraku. Aku mencintai ia yang mau menciptakan dirinya melebihi dirinya, lalu ia punah.

Ini seruan Zarathustra.

18. Perempuan Tua dan Muda

‘Mengapa kau menyelip sembunyi-sembunyi di senja kala, Zarathustra? Dan apa yang kau sembunyikan dalam jubah kau?’

Apakah ini harta karun yang seseorang telah berikan pada kau? Ataukah bayi yang telah kau lahirkan? Atau apa kau sedang melakukan misi mencuri, kau teman penjahat?’

Sungguh, saudaraku, seru Zarathustra. ini adalah harta karun yang telah diberikan padaku: ini adalah kebenaran kecil yang aku bawa.

Tetapi ia nakal seperti anak kecil, dan jika aku tidak tutup mulutnya ia akan menjerit sangat keras.

Hari ini seraya aku berjalan seorang diri, pada waktu matahari terbenam, seorang perempuan tua datang mendekatiku, dan berkata demikian ke jiwaku:

‘Zarathustra juga banyak berbicara pada kita perempuan, tetapi ia tidak pernah berbicara pada kita mengenai perempuan.’

Dan aku menjawab: ‘Seseorang hanya berbicara mengenai perempuan pada lelaki’.

‘Berserulah padaku tentang perempuan’, katanya; ‘Aku cukup tua dan segera akan melupakan semua ini.’

Dan aku penuhi permintaan perempuan tua ini dan berseru padanya demikian:

Segalanya mengenai perempuan adalah teka-teki, dan segalanya mengenai perempuan punya satu jawaban: ini dinamakan bunting.

Laki-laki bagi perempuan itu berarti alat: tujuannya selalunya adalah anak. Tetapi apa sih perempuan itu bagi lelaki?

Dua hal yang lelaki sejati inginkan: bahaya dan hiburan. Maka ia menginginkan perempuan, perempuan sebagai hiburan yang paling berbahaya.

Lelaki musti dilatih untuk perang, sedangkan perempuan untuk rekreasinya sang satria: kalau tidak begitu itu bodoh namanya.

Buah yang terlalu manis, tidak disukai oleh sang satria. Maka ia suka perempuan; bahkan perempuan yang termanis pun tetap saja pahit rasanya.

Perempuan lebih mengerti tentang anak daripada lelaki, tetapi lelaki lebih kekanak-kekanakan daripada perempuan.

Di dalam diri lelaki yang sejati bersembunyi seorang anak: ia ingin main. Mari kau para perempuan, temukanlah keanakan dalam diri lelaki!

Biar perempuan itu menjadi barang mainan, halus dan murni laksana batu permata berharga disinari kebajikan-kebajikan dunia yang belum lagi ada.

Biar cahaya terang bintang berkilauan dalam cinta kau! Biar harapan kau berkata: ‘Semoga aku melahirkan sang Superman!’

Biar ada keberanian di dalam cinta kau! Dengan cinta kau kau musti serang ia yang menyulut rasa takut kau.

Biar ada rasa hormat dalam cinta kau! Sedikit perempuan yang akan mengerti kehormatan, jika tidak. Biar kehormatan kau itu menjadi: selalu lebih mencintai daripada yang mencintai kau, jangan sampai ketinggalan.

Biar lelaki takut pada perempuan ketika perempuan ini mencinta. Lalu perempuan ini akan membuat segala pengorbanan, dan segalanya ia anggap tidak berharga.

Biar lelaki takut pada perempuan ketika perempuan ini membenci: karena dasar jiwa lelaki itu adalah jahat, sedangkan perempuan adalah buruk.

Siapakah yang sangat dibenci perempuan? – Maka berkata besi pada magnet: ‘Aku sangat membenci kau, karena kau menarikku, tetapi tidak cukup kuat untuk menyeretku pada kau.’

Kebahagiaan lelaki: Aku mau. Kebahagiaan perempuan: Laki-laki itu mau.

‘Perhatikan, sekarang dunia menjadi sempurna!’ – pikir setiap perempuan ketika perempuan itu patuh dengan sepenuh cintanya.

Perempuan itu harus patuh dan menemukan kedalamannya bagi permukaannya. Jiwa perempuan adalah permukaan, berubah-ubah, selaput tipis yang bergejolak di atas air dangkal.

Tetapi jiwa lelaki adalah dalam, alirannya menyembur deras dari guha-guha bawah tanah: perempuan merasakan kekuatannya tetapi tidak mengerti.

Lalu perempuan tua ini menjawab: ‘Zarathustra telah banyak berkata akan segala yang baik, khususnya bagi mereka yang cukup muda untuk ini.

‘Janggal, Zarathustra tahu hanya sedikit tentang perempuan, namun ia benar mengenai mereka! Apakah, karena dengan perempuan, tidak ada sesuatu yang tidak mungkin?’

‘Dan sekarang terimalah satu kebenaran kecil ini sebagai rasa terimakasihku! Aku cukup tua untuk ini!’

‘Bungkuslah dan tutup mulutnya: jika tidak demikian akan berteriak sangat keras, kebenaran kecil ini.’

‘Berikan aku kebenaran kecil kau itu, perempuan!’ aku berkata. Lalu berkatalah perempuan tua ini:

‘Kau mengunjungi perempuan? Jangan lupa cemeti kau!’

Ini seruan Zarathustra.

19. Gigitan Ular Beludak

Pada suatu hari Zarathustra tertidur di bawah pohon kurma, karena panas dan menaruh lengannya ke atas mukanya. Lalu seekor ular beludak datang dan menggigit lehernya, dan Zarathustra berteriak kesakitan. Ketika ia mengangkat lengannya dari mukanya, ia melihat ular ini: ia mengenali mata Zarathustra, mundur menggeliat mencoba untuk melarikan diri. ‘Jangan pergi,’ kata Zarathustra; ‘kau belum lagi menerima rasa syukurku!’ Kau telah membangunkanku di waktu yang tepat, perjalananku masih panjang. ‘Perjalanan kau pendek,’ ujar ular beludak sedih, ‘bisaku mematikan.’ Zarathustra tersenyum. ‘Bilakah naga pernah mati oleh bisa ular?’ katanya. ‘Tetapi ambillah kembali bisa kau ini! Kau tidak cukup kaya untuk diberikan padaku!’ Lalu ular ini turun kembali ke lehernya dan menjilat lukanya.

Tatkala Zarathustra menceritakan ini ke para penganutnya, mereka bertanya: 'Dan apakah, O Zarathustra, moral dari cerita ini?' Dan Zarathustra menjawab pertanyaan ini demikian:

Si baik dan si adil menamakanku sang penghancur moral: ceritaku tidak bermoral.

Namun, ketika kau punya musuh, jangan membalas kejahatannya dengan kebaikan: ini hanya akan membuatnya malu. Tetapi buktikanlah bahwa ia telah berbuat sesuatu kebaikan pada kau.

Dan lebih baik marah daripada membuat malu seseorang! Dan ketika kau dikutuk, aku tidak suka kau jika kau lalu ingin memberkahiya. Malah kutuklah kembali walau sedikit!

Dan jika ketidakadilan besar dilakukan terhadap kau, lalu cepat kerjakan lima ketidakadilan kecil di samping itu. Sangat mengerikan untuk melihat, ia yang seorang diri mengemban ketidakadilan.

Tahukah kau ini? Ketidakadilan yang berbagi adalah setengah keadilan. Dan ia yang bisa mengembannya, harus merasakan ketidakadilan ke atas dirinya sendiri!

Dendam walau kecil itu lebih manusiawi daripada tidak mendendam sama sekali. Dan jika hukuman ini bukan pula suatu hak dan kehormatan bagi musuh kau, lalu aku tidak suka hukuman kau itu.

Adalah lebih mulia untuk menyatakan diri kau salah daripada mengakui kau tetap benar, khususnya ketika kau *memang* benar. Hanya kau musti cukup kaya untuk ini.

Aku tidak suka keadilan dingin kau; dari mata para hakim kau itu, selalu ada pandangan mata algojo dan besi dinginnya.

Katakan padaku, dimana kita dapat menemukan keadilan yaitu cinta yang bisa melihat?

Maka ciptakanlah untukku, cinta yang tidak saja bisa mengemban hukuman tetapi juga segala dosa-sosa!

Maka ciptakanlah untukku, keadilan yang membebaskan setiap manusia kecuali para hakim!

Maukah kau belajar ini, pula? Bagi ia yang ingin untuk menjadi adil dari dalam hatinya, bahkan dusta pun menjadi filantropi.

Tetapi bagaimana aku bisa adil dari dalam hati? Bagaimana aku bisa memberi pada setiap manusia apa yang sudah kepunyaannya? Biar ini mencukupi bagiku: Aku memberi pada setiap manusia kepunyaanku.

Akhirnya, para saudaraku, jagalah diri kau untuk berbuat salah pada sang petapa! Bagaimana sang petapa itu bisa lupa? Bagaimana ia bisa membalas?

Bagaikan sumur dalam sang petapa itu. Adalah mudah untuk melempar batu kedalamnya; tetapi, katakanlah padaku, siapa yang bisa mengambilnya kembali?

Jagalah diri kau agar tidak melukai sang petapa! Tetapi jika kau telah melakukannya, baiklah kemudian, bunuhlah ia pula!

Ini seruan Zarathustra.

20. Pernikahan dan Anak Turunan

Aku punya satu pertanyaan hanya bagi kau seorang, wahai saudaraku: Aku lemparkan pertanyaan ini seperti bandul pemberat ke dalam jiwa kau, agar aku tahu seberapa dalam jiwa kau itu.

Kau muda, dan menghasrati pernikahan dan anak turunan. Tetapi aku tanya kau: apakah kau lelaki yang *berhak* menghasrati anak?

Apakah kau sang pemenang, sang penakluk diri sendiri, sang penguasa emosi kau, dewa kebajikan-kebajikan kau? Maka akau tanya kau.

Ataukah kebinatangan kau serta kebutuhan kau bicara dari dalam hasrat kau? Ataukah kesepian kau? Ataukah kerancuan pada diri kau?

Aku ingin kejayaan dan kebebasan kau merindukan anak. Kau musti membangun monumen-monumen hidup bagi kejayaan dan kebebasan kau.

Kau harus membangun melebihi diri kau, tetapi terlebih dahulu kau harus membangun diri kau sendiri sebuah badan dan jiwa yang persegi empat.

Tidak saja kau harus merebak ke depan, tetapi juga ke atas! Demi ini, semoga taman perkawinan kau membantu kau!

Kau musti mencipta sebuah badan yang lebih tinggi, gerak mula, roda swaputar – kau harus mencipta sang pencipta.

Pernikahan: ini adalah apa yang aku namakan dua kemauan untuk mencipta satu kemauan melebihi mereka yang menciptakannya. Saling hormat ke satu sama lainnya, seperti mereka yang menjalankan kemauan itu – aku namakan ini pernikahan.

Biar ini menjadi makna dan kebenarannya pernikahan kau itu. Tetapi apa yang dinamakan pernikahan oleh manusia kebanyakan, manusia yang mubazir itu— ah, apa yang harus aku namakan?

Ah, kemiskinan jiwa dalam persekutuan! Ah, kekotoran jiwa dalam persekutuan! Ah, kesantiaian yang menyedihkan dalam persekutuan!

Mereka menamakannya pernikahan: dan mereka berkata pernikahan mereka datang dari Surga!

Wah, aku tidak suka ini, Surga manusia yang mubazir! Tidak, aku tidak suka mereka, binatang-binatang ini terjerat oleh kesenangan untuk membanting tulang!

Dan biarlah Tuhan yang timpang kesana-sini menjauh dariku, memberkahi sesiapa saja yang belum ia jodohkan!

Jangan tertawa kepernikahan seperti ini! Anak mana yang tidak punya alasan untuk menangis akan kedua orang tuanya?

Lelaki ini tampaknya matang, dan berharga bagi makna dunia: tetapi ketika aku melihat istrinya, dunia tampaknya bagiku seperti tempat bagi orang-orang sinting.

Ya, aku harap bumi bergetar dengan ledakan ketika santo dan angsa saling berpasangan bersama.

Lelaki ini bersedia mencari kebenaran seperti pahlawan, dan akhirnya menangkan dusta manis kecil. Ia menamakan ini pernikahannya.

Lelaki ini berhati-hati dalam urusannya dan memilah-milih pilihannya. Tetapi sekali gus ia merusak hubungannya selamanya: ia menamakan ini pernikahannya

Lelaki lainnya lagi mencari dayang yang mempunyai kebajikan-kebajikan bidadari. Tetapi serentak ia menjadi dayang perempuan ini, dan sekarang ia mau menjadi bidadari pula.

Aku telah mendapatkan bahwa semua para pembeli itu berhati-hati, dan mereka semua punya mata tajam. Tetapi bahkan lelaki yang punya mata tertajam pun membeli istrinya ketika masih dibungkus.

Banyak kebodohan-kebodohan singkat – ini yang kau namakan cinta itu. Dan pernikahan kau ini mengakhiri kebodohan-kebodohan singkat itu menjadi kedunguan yang berkepanjangan.

Cinta kau bagi perempuan dan cinta perempuan bagi lelaki: ah, apakah itu hanya sekedar belas kasihan pada penderitaan dan pada tuhan-tuhan Yang terselubung! Tetapi pada umumnya dua binatang itu saling mengerti satu sama lainnya.

Tetapi bahkan cinta terbaik kau pun hanyalah gairah palsu dan gereget yang menyakitkan. Itu adalah obor yang menerangi jalan kau ke arah lebih tinggi.

Suatu ketika kau harus mencintai melebihi diri kau! Maka terlebih dahulu *belajarlah* untuk mencintai! Demi ini kau musti minum rasa pahitnya cinta kau.

Ada rasa pahit bahkan dalam cinta yang terbaik sekali pun: maka ini merangsang rindu ke sang Superman, maka ini merangsang dahaga dalam diri kau, sang pencipta!

Dahaganya sang pencipta, anak panah, dan kerinduan ke sang Superman: katakanlah padaku, saudaraku, apakah ini kemauan kau pada pernikahan?

Aku namakan kemauan dan pernikahan serupa ini, suci.

Ini seruan Zarathustra.

21. Kematian Relu

Banyak yang mati terlambat dan sebagian mati terlalu cepat. Selalu fatwa ini janggal terdengarnya: ‘Mati di waktu yang tepat!’

Mati di waktu yang tepat: maka Zarathustra mengajarkan ini.

Tentunya, ia yang tidak pernah hidup di waktu yang tepat mustahil ia akan mati di waktu yang tepat! Lebih baik lagi jika ia tidak pernah dilahirkan! – Maka aku menganjurkan manusia yang mubazir ini.

Tetapi bahkan manusia yang mubazir ini membuat kemegahan pada kematian mereka: ya, bahkan kacang kosong pun mau direkah.

Setiap manusia menganggap kematian sebagai yang penting: namun hingga kini, kematian itu bukan festival. Namun hingga kini, para manusia belum lagi belajar membaptis festival-festival mahamurni.

Kematian yang sempurna, akan aku perlihatkan pada kau, yang musti menjadi pemicu dan janji-janji pada yang hidup.

Manusia yang menjalankan kehidupannya dengan sempurna, mati penuh kejayaan, di kelilingi para manusia yang mengharap dan membuat sumpah-sumpah khidmat.

Maka seseorang musti belajar untuk mati; dan tidak boleh ada festival-festival di mana manusia yang sekarat itu tidak mensakralkan sumpah-sumpah manusia yang masih hidup!

Mati laksana ini adalah kematian terbaik; tetapi yang terbaik kedua: ini adalah mati dalam pertempuran, dan mengorbankan jiwa megah.

Tetapi yang juga dibenci oleh sang pendekar dan sang pemenang itu adalah seringai kematian kau, yang datang merangkak diam-diam bak pencuri – namun datang sebagai penguasa.

Kematianku, aku anjurkan pada kau, adalah kematian rela yang datang padaku karena aku menginginkannya.

Dan bilakah aku harus menginginkannya? – Ia yang mempunyai tujuan dan pewaris, ingin mati di waktu yang tepat bagi tujuan dan pewarisnya.

Dan dari rasa hormatnya pada tujuan dan pewarisnya, ia tidak mau lagi menggantungkan rerangkaian bunga layu ke suaka kehidupan.

Sungguh, aku tidak mau menjadi seperti si pembuat tali: mereka memintal rajutan mereka lalu berputar balik berlawanan.

Banyak yang tumbuh terlalu tua bahkan bagi kebenaran-kebenaran dan kejayaan-kejayaannya; mulut yang tidak bergigi tidak lagi punya hak bagi setiap kebenaran.

Dan sesiapa yang ingin terkenal, musti mengundurkan diri secara hormat di waktu yang tepat, dan berlatih seni yang tersulit – mundur di waktu yang tepat.

Seseorang harus tidak memperbolehkan dirinya dimakan ketika rasanya lezat: ini dimengerti oleh ia yang mau untuk dicinta dengan lama.

Tentunya, ada apel-apel masam yang harus menunggu nasibnya hingga akhir musim gugur: mereka sekali gus akan menjadi matang, menguning, dan layu mengkerut.

Bagi kebanyakan manusia hatinya yang mulanya menua, dan yang lainnya spiritnya. Dan sebagian menua di masa mudanya, tetapi mereka yang muda terlambat tetap muda selalu.

Bagi kebanyakan manusia, hidup ini adalah kegagalan: ulat berbisa memakan hatinya. Maka buktikanlah kematiannya itu menjadi sukses besar baginya.

Banyak manusia tidak pernah menjadi manis, mereka membusuk bahkan di musim panas. Itu adalah kepengecutan mereka yang mengikat erat mereka pada tangkainya.

Manusia kebanyakan hidup, dan mereka bergantung di tangkai-tangkai mereka terlalu lama. Semoga badai itu datang dan mengguncangkan segala kebusukan dan ulat pemakan buah dari pohon!

Semoga para pengkhotbah kematian *cepat* itu datang! Mereka akan menjadi badai-badai yang pantas serta penggoncang pepohonan kehidupan! Tetapi aku hanya mendengar khotbah tentang kematian lambat, dan kesabaran pada segala sesuatu yang ‘duniawiah’.

Ah, apa kau mengkhotbahkan kesabaran pada segala sesuatu yang duniawiah? Itu adalah keduniawian yang sangat sabar pada kau, kau para penghujat!

Sungguh, sangat cepat kematian si orang Ibrani yang para pengkhotbah kematian lambat itu hormati: dan bagi banyak orang ini telah menjadi bencana besar, karena ia mati terlalu muda.

Namun, ia hanya tahu air mata dan melankolinya kaum Ibrani saja, juga kebenciannya pada si baik dan si adil – si Ibrani Yesus: maka ia tercekam oleh kerinduannya untuk mati.

Seandainya saja ia tetap ada di padang pasir, dan jauh dari si baik dan si adil! Mungkin ia akan bisa belajar hidup dan belajar mencintai dunia – dan tertawa pula!

Percayalah, para audaraku! Ia mati terlalu muda; ia sendiri akan menarik balik ajarannya kalau saja ia bisa hidup seusiaku! Ia cukup mulia untuk menarik balik ajarannya!

Tetapi ia masih hijau. Pemuda mencinta secara belia dan secara belia pula ia membenci manusia dan dunia. Hati dan sayap-sayap spiritnya masih terkurung dan kaku.

Tetapi ada lebih banyak kekanakan dalam diri manusia dewasa daripada dalam diri pemuda, dan sedikit melankolinya: ia lebih mengerti banyak akan hidup dan mati.

Bebas demi kematian dan bebas dalam kematian, kata-kata Tidak yang sakral ketika tidak ada waktu lagi bagi Ya: maka ia mengerti kehidupan dan kematian.

Semoga kematian kau tidak menjadi penghujatan pada manusia dan dunia, para saudaraku: ini yang aku mohon dari madu jiwa kau.

Dalam kematian kau, spirit dan kebajikan kau harus tetap bersinar laksana cahaya senja mengelilingi dunia: jika tidak kematian kau ini adalah kematian yang sia-sia.

Maka aku juga akan mati, semoga kau para temanku bisa lebih mencintai dunia ini demi aku; dan aku akan menjadi dunia ini lagi, agar aku bisa menemukan kedamaian pada ia yang melahirkanku.

Sungguh, Zarathustra punya satu tujuan, ia telah melemparkan bolanya: semoga sekarang kau para temanku menjadi pewaris tujuanku, aku lempar bola ini ke kau.

Tetapi yang terbaik, aku suka melihat kau, pula, melemparkan bola emas ini, para temanku! Lalu aku bisa hidup di dunia ini lebih lama lagi, maafkanlah aku untuk ini!

Ini seruan Zarathustra.

22. Amal Kebajikan

1

Tatkala Zarathustra meninggalkan kota yang telah memikat hatinya, yang bernama ‘Lembu Belang,’ di sana banyak orang mengikutinya, banyak yang menamakan diri mereka para penganutnya, dan mengiringinya. Lalu mereka sampai ke simpang empat jalan: di sini Zarathustra mengatakan pada mereka

bahwa dari sini dan seterusnya ia mau pergi sendirian: karena ia senang berpergian sendiri. Tetapi para penganutnya, di saat kepergiannya memberinya sebuah tongkat, di ujung pegangannya ada ukiran emas ular membelit sang surya. Zarathustra menyenangi tongkat ini dan menyandarinya; lalu ia berseru kepada para penganutnya demikian:

Coba tolong katakan padaku: mengapa emas telah menjadi nilai tertinggi? Karena emas itu tidak umum, dan tidak membawa untung, dan bercahaya dan lembut kemilaunya; selalu mengamalkan dirinya.

Hanya sebagai citra dari kebajikan yang tertinggi sajalah emas ini menjadi nilai tertinggi. Laksana kemilau emas adalah pandangannya sang pemberi. Semarak keemasannya membuat damai matahari dan bulan.

Kebajikan tertinggi itu tidak umum dan tidak membawa untung, bersinar lembut di kemilaunya; kebajikan tertinggi adalah amal kebajikan.

Sungguh, aku tahu tentang kau, kau para penganutku, kau berusaha seperti aku bagi amal kebajikan. Apa persamaannya antara kau dan kucing-kucing dan serigala-serigala?

Diri kau sendiri haus untuk menjadi korban dan hadiah-hadiah; lalu kau pu haus untuk mengumpulkan segala macam kekayaan-kekayaan di dalam jiwa kau.

Tidak pernah puas jiwa kau bagi harta-harta dan permata-permata, karena kebajikan kau tidak pernah puas untuk memberi.

Kau memaksa segala sesuatu untuk datang pada kau dan ke dalam diri kau, supaya mereka mengalir kembali dari air mancur kau sebagai hadiah cinta kau.

Sungguh, cinta yang selalu memberi ini mustilah menjadi seorang pencuri segala nilai-nilai; tetapi egoisme yang seperti ini bagiku adalah sehat dan suci.

Ada lagi egoisme lainnya, yang sangat miskin, egoisme lapar yang ingin selalu mencuri, egoisme orang sakit, egoisme yang tidak sehat.

Dengan mata pencuri ia melihat ke segala benda-benda yang berkilauan; dengan tamak kelaparan ia mengukur seseorang yang punya banyak makanan, dan selalu mengintai di sekeliling meja para pemberi.

Ketidaksehatan ini berbicara dari dambaan yang demikian, dari kemerosotan yang tidak kelihatan; kerinduan tamak pencuri adalah serupa ini, berbicara dari badan tidak sehat.

Katakanlah padaku, para saudaraku: apa yang kita anggap buruk dan terburuk dari segalanya? Bukankah itu *kemerosotan*? – Dan kita selalu akan menduga bahwa kemerosotan itu ada bilamana jiwa amal itu tidak ada.

Jalan kita adalah ke atas, dari spisis menyeberang ke super-spisis. Tetapi pikiran yang merosot berkata 'Segalanya untukku,' ini menakutkan bagi kita.

Pikiran kita terbang ke atas: maka ini adalah kiasan bagi badan kita, kiasan bagi peningkatan dan kemajuan. Kiasan-kiasan peningkatan seperti ini adalah nama-nama kebajikan.

Maka sang badan melangkah melalui sejarah, berkembang dan bertempur. Dan spirit - apa sih dia itu ke sang badan? Sang pewarta, kawan, serta gaung pertempuran-pertempuran dan kejayaan-kejayaannya.

Kebaikan dan kejahatan itu hanyalah kiasan-kiasan belaka: mereka tidak langsung berbicara, mereka hanya tanda petunjuk. Ia adalah dungu yang mencari pengetahuan darinya.

Perhatikanlah saudaraku, ketika spirit kau ingin berbicara dalam kiasan-kiaan: ini adalah asal usul kebajikan kau itu.

Lalu badan kau akan terangkat, naik: bersama dengan rasa sukacitanya, ini menggairahkan spirit, lalu dia akan menjadi sang pencipta, dan sang penilai dan sang pecinta dan sang pemberi segalanya.

Ketika hati kau meluap serta membanjir serupa sungai, memberi berkah juga membahayakan pada sesiapa saja yang hidup di dekatnya: ini adalah asal usul kebajikan kau itu.

Ketika kau terjunjung melebihi pujian dan kutukan, dan kemauan kau akan memberi aba-aba pada segala sesuatunya, seperti seseorang yang mencintai: ini adalah asal usul kebajikan kau itu.

Ketika kau membenci segala sesuatu yang menyenangkan, dan dipan yang halus empuk, dan tidak dapat duduk terlalu jauh dari manusia halus hati: ini adalah asal usul kebajikan kau itu.

Ketika kau menginginkan satu kemauan, dan kau menamakan penghalau kebutuhan itu esensi dan nesalitas kau: ini adalah asal usul kebajikan kau itu.

Sungguh, ini adalah kebaikan dan kejahatan baru! Sungguh, ini adalah bunyi desiran baru di dalam kedalaman dan suara sebuah air-mancur baru!

Ini adalah kekuatan, kebajikan baru ini; ini adalah kaidah kekuasaan, di kelilingi oleh jiwa yang halus: matahari emas, di kelilingi ular pengetahuan.

2

Di sini Zarathustra terdiam sejenak, dan melihat penuh kasih sayang pada para penganutnya. Lalu ia berseru lagi demikian, dan suaranya pun berbeda:

Tetaplah setia pada dunia, para saudaraku, dengan kekuatan kebajikan kau! Semoga amal cinta kau dan pengetahuan kau membaktikan dirinya pada makna dunia! Maka aku mohon dan meminta kau.

Jangan biarkan dia terbang lari dari dunia dan memukul dengan sayap-sayapnya dinding-dinding keabadian! Duh, sudah ada banyak kebajikan yang telah lari jauh!

Giringlah, laksana yang aku kerjakan, kebajikan yang lari jauh itu kembali ke dunia – ya, kembali ke badan dan ke kehidupan: semoga dia akan memberikan dunia maknanya, makna kemanusiaan!

Sudah beratus-ratus kali hingga kini sang spirit dan kebajikan melarikan diri dan membuat kesalahan-kesalahan. Duh, dalam badan kita tetap hidup semua ilusi dan kesalahan-kesalahan itu: semuanya ini telah menjadi badan dan kemauan.

Sudah beratus-ratus kali hingga kini sang spirit dan kebajikan di coba dan tersesat. Ya, manusia adalah suatu percobaan. Duh, banyak kebodohan dan eror telah menjadi badan dalam diri kita!

Bukan hanya rasionalitas milenium – tetapi juga kegilaan sering menyertai tindakan kita. Adalah berbahaya untuk menjadi pewaris.

Kita tetap bertempur setapak demi setapak melawan si raksasa Keberuntungan, dan hingga kini nonsen yang tidak berarti, tetap menguasai umat manusia.

Semoga spirit dan kebajikan kau membaktikan dirinya pada makna dunia ini, para saudaraku: semoga nilai segala sesuatunya ditentukan baru oleh kau! Untuk ini kau musti menjadi satria! Untuk ini kau musti menjadi sang pencipta!

Dengan ilmu pengetahuan sang badan mensucikan dirinya; mencoba-coba dengan ilmu pengetahuan dia memuliakan dirinya; bagi manusia cerdas segala naluri itu adalah suci; bagi manusia mulia spirit menjadi penuh dengan ukacita.

Tabib, sembuhkan diri kau: lalu kau bisa menyembuhkan pasien kau pula. Biar alat-penyembuh terbaiknya itu adalah pandangan matanya sendiri yang melihat seseorang yang membuat dirinya sendiri sehat.

Di sana ada beribu-ribu jalan yang belum pernah dijejaki, beribu-ribu macam kesehatan dan pulau-pulau tersembunyi kehidupan. Manusia dan dunianya manusia belum lagi letih dan belum lagi ditemukan.

Perhatikan dan dengar, kau para penyendiri! Dari masa depan datang tiupan angin bersama kepakakan sayap-sayap diam-diam; dan berita baik menyambangi telinga-telinga halus.

Kau para penyendiri masa kini, kau yang telah mengundurkan diri dari masyarakat, suatu waktu nanti kau akan menjadi rumpun puak: dari kau, yang telah memilih diri kau sendiri, manusia terpilih pasti muncul – dan dari manusia terpilih, sang Superman.

Sungguh dunia ini nanti akan menjadi tempat penyembuhan! Dan telah ada aroma baru berbaran di sekeliling, aroma yang memberi keselamatan – dan harapan baru!

3

Setelah Zarathustra berkata kata-kata demikian, ia berhenti, seolah-olah tidak pernah berkata apa-apa; lama ia mengimbangi tongkatnya sangsi. Akhirnya ia berseru demikian, dan suaranya berbeda:

Sekarang aku pergi sendirian, para penganutku! Kau juga sekarang pergi - sendirian! Maka aku menginginkan ini.

Sungguh, aku nasihatkan kau: pergi jauh dariku dan jaga diri kau dari Zarathustra! Dan lebih baik lagi: jadilah malu akannya! Mungkin ia telah menipu kau.

Seorang ilmuwan harus tidak saja bisa mencintai musuh-musuhnya, tetapi juga bisa membenci teman-temannya.

Seseorang membalas ke gurunya dengan buruk jika ia tetap saja seperti murid. Dan mengapa kau tidak mau memetik rangkaian daun-daun bungaku?

Kau menghormatku; tetapi bagaimana jika suatu ketika nanti kehormatan kau itu jatuh? Jagalah agar patung yang jatuh tidak menimpa kau!

Kau berkata kau percaya pada Zarathustra? Tetapi apa pentingnya Zarathustra? Kau para pemercayaku: tetapi apa pentingnya semua para pemercaya itu?

Kau belum lagi mencari diri kau ketika kau mendapatkan aku. Demikianlah semua para pemercaya itu; maka segala kepercayaan itu kecil artinya.

Sekarang aku mohon kau untuk melepaskan aku dan temukanlah diri kau; dan hanya ketika kau menyangkalku aku mau kembali pada kau.

Sungguh, dengan matakmu yang lain lagi, para saudaraku, aku lalu mau mencari mereka yang kehilanganku; dengan cinta yang lain lagi, aku lalu mau mencintai kau.

Dan sekali lagi kau musti menjadi teman-temanku, dan anak-anakku dari sebuah harapan: lalu aku mau bersama kau untuk ketiga kalinya, untuk merayakan tengah hari megah bersama kau.

Dan ini adalah tengah hari megah itu: ketika manusia ada di tengah-tengah perjalanannya antara binatang dan Superman, dan merayakan perjalanannya ke malam hari sebagai harapan tertingginya: karena ini adalah perjalanannya ke pagi hari baru.

Di saat-saat seperti itulah, manusia yang pergi kebawah, memberkahi dirinya; karena ia manusia yang melintas ke sang Superman; dan matahari ilmu pengetahuannya akan berada di tengah hari.

'Semua *tuhan-tuhan sudah mati: sekarang kita mau sang Superman untuk hidup*' – Biar ini menjadi kemauan terakhir kita di tengah hari megah!

Ini seruan Zarathustra.

Seruan Zarathustra

Bab Dua

“ - dan hanya ketika kau menyangkalku
aku mau kembali pada kau.

Sungguh, dengan mataku yang lain lagi, para saudaraku,
aku lalu mau mencari mereka yang kehilanganku; dengan
cinta yang lain lagi, aku lalu mau mencintai kau.”

Zarathustra: 'Amal Kebajikan'

23. Anak dengan Cermin

Setelah itu Zarathustra pergi kembali ke gunung-gunung dan ke guha tempat penyendiriannya, dan mengundurkan diri dari manusia: menunggu laksana penyawur yang telah menabur benihnya. Jiwanya, namun, menjadi tidak sabaran dan penuh rasa rindu pada yang ia cintai: karena ia masih punya banyak pemberian untuk mereka. Ini, nyatanya, adalah yang tersulit bagi sang pemberi: untuk menutup tangan terbukanya cinta dan harus bersahaja.

Maka bulan demi bulan dan tahun demi tahun berlalu meliwati sang penyendiri; namun kebijaksanaannya bertambah dan ini menjadikannya sakit oleh keberlimpahannya.

Si suatu pagi, namun, ia bangun sebelum fajar, bermeditasi lama di atas ranjangnya, dan akhirnya ia berseru pada hatinya:

Mengapa aku ketakutan dalam mimpiku lalu aku terbangun? Tidakkah seorang anak datang padaku membawa cermin?

‘O Zarathustra,’ kata anak itu padaku, ‘lihatlah diri kau di cermin ini!’

Tetapi ketika aku melihat cermin ini, aku berteriak, hatiku berdebar: karena aku tidak melihat diriku, aku melihat seringai olok-olok setan.

Sungguh, aku mengerti akan isyarat dan pertanda mimpi dengan baik; *doktrinku* ada dalam bahaya, semak-semak mau dinamakan gandum!

Musuh-musuhku telah tumbuh kuat dan telah merusak makna *doktrinku*, maka mereka yang aku sayangi malu akan hadiah yang telah aku berikan pada mereka.

Teman-temanku telah kehilanganku; tibalah waktunya untuk mencari mereka yang kehilanganku!

Dengan kata-kata ini Zarathustra bangkit – namun, bukan seperti seorang yang sedih mencari tempat untuk bernaung tetapi serupa resi dan biduan yang spiritnya telah terilhami. Terheran-heran burung elang dan ularnya memperhatikan ini: karena sang kebahagiaan menyinari mukanya laksana fajar.

Apa yang telah terjadi padaku, para binatangku? kata Zarathustra. Bukankah aku telah berubah? Bukankah kebahagiaanku datang padaku laksana badai!

Kebahagiaanku adalah bodoh, dan mau berseru banyak kebodohan-kebodohan: dia masih terlalu muda – maka bersabarlah dengannya!

Kebahagiaanku telah melukaiku: semua para penderita musti menjadi para tabib bagiku!

Kepada teman-temanku Aku dapat pergi ke bawah sekali lagi dan juga ke musuh-musuhku! Zarathustra bisa berseru dan memberi lagi, dan memperlihatkan cinta yang terbaiknya pada mereka yang ia cintai!

Ketidak sabaran cintaku meluap deras ke bawah, ke kala pagi dan malam hari. Mengalir dari gunung-gemunung bisu dan dari badai-badai derita, bergegas jiwaku ke lembah-lembah.

Terlalu lama aku merindukan dan memandangi kejauhan. Terlalu lama penyendirianku menguasaiku, maka aku lupa bagaimana untuk membisu.

Aku telah menjadi kata-kata belaka, dan bunyi ceplakan aliran air dari cadas-cadas tinggi: kebawah ke lembah-lembah aku mau lontarkan kata-kataku.

Dan biar aliran cintaku menyapu ke celah-celah yang tidak pernah didatangi! Pasti aliran ini akan menemui jalannya ke samudera akhirnya!

Tentu, di sana ada telaga di dalam diriku, tersembunyi dan swasembada; tetapi aliran cintaku membawa telaga ini bersamanya, ke bawah – ke samudera!

Ke jalan-jalan baru aku pergi, satu seruan baru datang padaku; aku menjadi letih, seperti semua para pencipta, akan lidah-lidah kuno. Spiritku tidak mau lagi berjalan dengan terompah tua.

Semua seruan berlari terlalu perlahan bagiku – aku melompat ke kereta perang kau, O kau badai! Bahkan aku mau pecut kau dengan bisaku!

Seperti jeritan dan teriakan sukacita aku akan mengarungi samudera-samudera luas, hingga aku menemui Kepulauan Bahagia, dimana temanku menunggu –

Dan musuh-musuhku di sekeliling mereka! Betapa aku mencintai setiap manusia yang mana aku dapat berseru sekarang! Bahkan musuh-musuhku pun sebagian dari kebahagiaanku.

Dan kerika aku mau menunggang kuda terliarku, maka tombakku inilah yang menolongku naik dengan baik; dia adalah pelayan kakiku yang selalu siap sedia –

Tombak yang aku lemparkan ke musuh-musuhku! Betapa aku bersyukur ke musuh-musuhku sekarang bahwa akhirnya aku bisa lemparkan tombak ini!

Begitu besarnya tekanan awan mendungku; di antara gemuruh jeritan tawa kilat aku mau lemparkan hujan-hujan es ke kedalaman-kedalaman.

Dengan berang lalu dadaku akan membusung, dengan berang dadaku akan menghembuskan badainya jauh ke balik gunung-gemunung; lalu akan mendatangkan kedamaian.

Sungguh, laksana badai kebahagiaanku dan kebebasanku itu datang! Tetapi musuh-musuhku akan berpikir bahwa *Si Setan* meraung-raung di atas kepala-kepala mereka.

Ya, kau pula, para temanku, akan menjadi ketakutan oleh kebijaksanaan liarku; dan mungkin kau akan lari darinya, bersama musuh-musuhku pula.

Ah, seandainya aku tahu cara untuk menggoda kau untuk kembali, dengan seruling-seruling gembala! Ah, seandainya singa betina kebijaksanaanku telah belajar meraung sayang! Dan kita telah belajar banyak antar satu sama lainnya!

Kebijaksanaan liarku menjadi bunting di kesunyian gunung-gemunung; di atas bebatuan kasar inilah ia melahirkan anak termudanya.

Sekarang ia lari seenaknya ke padang pasir gersang, mencari dan mencari cari padang rumput yang lembut – Kebijaksanaan tuaku yang liar ini!

Di atas padang rumput lembut hati kau, para temanku! – di atas cinta kau, ia suka untuk membaringkan anak kesayangannya!

Ini seruan Zarathustra.

24. Di Kepulauan Bahagia

Buah-buah kurma berjatuh dari pohonnya, halus dan manis rasanya seraya berjatuh kulit-kulitnya merekah. Aku adalah angin utara bagi buah-buah kurma yang matang.

Maka, seperti buah-buah kurma, doktrin-doktrinku berjatuh untuk kau, para temanku: minumlah sarinya sekarang dan makan daging manisnya! Ini adalah musim gugur di sekeliling, dan langit bersih dan tengah hari.

Perhatikan, betapa sempurnanya di sekitar kita! Dan dari tengah-tengah keberlimpahan ini, sangat menyenangkan untuk melihat samudera-samudera jauh.

Sekala manusia berkata ‘Tuhan,’ ketika mereka menatap ke samudera-samudera jauh; tetapi sekarang aku mengajarkan kau untuk berkata ‘Superman’.

Tuhan adalah dugaan; tetapi aku tidak mau dugaan kau itu meraih sesuatu yang melebihi kemauan menciptakannya kau.

Dapatkah kau *menciptakan* Tuhan? – Maka, aku minta dengan sangat, jangan berkata apa-apa mengenai segala tuhan-tuhan! Tetapi kau bisa saja menciptakan sang Superman.

Mungkin bukan kau, para saudaraku! Tetapi kau bisa merubah diri kau menjadi seperti para leluhur dan para turunan sang Superman: dan biar ini sebagai ciptaan yang terindah kau!

Tuhan adalah dugaan: tetapi aku mau dugaan kau ini dibatasi oleh akal pengertian.

Bisakah kau *mengerti* tuhan? – Tetapi semoga kemauan pada kebenaran itu bermakna ini bagi kau: bahwa segala sesuatunya musti dirubah menjadi pengertian yang manusiawi, bukti yang manusiawi, pikiran sehat yang manusiawi! Kau musti ikuti pikiran kau hingga akhir!

Dan apa yang kau namakan dunia itu harus diciptakan oleh kau: oleh akal budi kau, citra kau, kemauan kau dan cinta kau! Dan sungguh, untuk kebahagiaan kau, kau para manusia tercerahkan!

Dan bagaimana kau bisa berdaya untuk hidup tanpa harapan itu, kau para manusia tercerahkan? Bukan di dalam yang tidak dapat dipahami bukan pula di dalam yang tidak berdasarkan akal kau telah dilahirkan.

Tetapi aku ingin untuk menyingkapkan seluruh isi hatiku pada kau, teman-temanku: *jika* ada tuhan-tuhan, bagaimana aku bisa tahan untuk tidak menjadi tuhan! *Maka* tidak ada tuhan-tuhan.

Ya, Aku telah menarik kesimpulan ini; tetapi sekarang kesimpulan ini menarikku.

Tuhan adalah dugaan: tetapi siapa yang bisa minum rasa pahitnya dugaan ini, tanpa kematian? Mustikah sang pencipta dirampas imannya, dan burung elang yang membung ke ketinggian-ketinggian dirampas penerbangannya?

Tuhan adalah sebuah ide, yang membuat segala yang lurus menjadi bengkok dan segala yang berdiri, pening. Apa? Sang waktu akan pergi, dan segala yang sementara itu hanya dusta?

Untuk mengira bahwa ini adalah kegaman dan sakit kepala bagi tubuh manusia, bahkan muntahan bagi perut: sungguh, aku namakan ini penyakit kepala bagi segala dugaan yang sedemikian.

Aku namakan ini kejahatan dan kebencian pada manusia: segala ajaran mengenai yang satu, dan yang penuh, yang tidak bergerak, yang serba mencukupi dan yang abadi!

Segala yang abadi adalah – yaitu hanyalah citra semata! Dan para pujangga terlalu banyak berdusta.

Tetapi citra-citra dan kiasan-kiasan yang terbaik harus berbicara tentang waktu dan kemenjadian: sebagai pujian dan pengabsahan bagi segala kesementaraan.

Penciptaan – adalah sang maha penyelamat dari penderitaan, dan meningkatkan kehidupan. Tetapi agar sang pencipta itu eksis, ia sendiri butuh kesengsaraan dan banyak perubahan-perubahan.

Ya, musti ada banyak kesekaratan pahit dalam kehidupan kau, kau para pencipta! Lalu kau akan menjadi sang pengadvokasi dan pengabsah segala kesementaraan.

Bagi sang pencipta ini sendiri untuk menjadi anak yang baru dilahirkan, ia musti berikhtiar untuk menjadi bunda, dan menahan rasa sakit melahirkan.

Sungguh, aku telah pergi ke arah jalanku melalui beratus-ratus jiwa dan melalui beratus-ratus ayunan bayi, serta rasa nyeri melahirkan. Aku banyak mengucapkan selamat jalan, aku tahu bahwa kekecewaan makan waktu lama untuk sembuh.

Tetapi kemauanku yang pencipta, takdirku, memauinya demikian. Atau, berseru dengan lebih jujur: kemauanku mau dengan pasti takdir yang sedemikian.

Semua *perasaan* menderita di dalam diriku, serta terpenjara: tetapi *kemauanku* selalu datang padaku sebagai sang pembebasku dan sang pemberi kesukacitaan.

Memaui adalah membebaskan: ini adalah doktrin sejatinya kemauan dan kebebasan itu - maka Zarathustra mengajarkan kau.

Untuk tidak lagi memaui, untuk tidak lagi menilai, dan untuk tidak lagi mencipta! Ah, semoga semua kelemahan ini selalu jauh dariku!

Dan dalam keinginan untuk mengetahui, aku hanya merasakan kemauanku yang senang menghasilkan dan menjadikan; dan jika ada keluguan dalam pengetahuanku ini karena kemauan untuk menghasilkan itu ada di dalamnya.

Kemauan ini menggodaku untuk menjauhi Tuhan dan tuhan-tuhan; karena apa yang bisa diciptakan jika tuhan-tuhan itu – eksis!

Tetapi ini mendorongku ke manusia selalu, sang kemauanku yang pencipta yang penuh semangat itu, lalu mengayunkan palunya ke atas batu.

Ah, kau para manusia, aku melihat sebuah citra terbaring di dalam batu, citra dari visiku! Ah, ia musti terbaring di dalam batu terkeras, batu terjelek!

Sekarang paluku gerang sangat menakutkan melawan penjara ini. Kepingan-kepingan berterbangan dari batu: apa ini artinya bagiku?

Aku mau menyelesaikannya: karena sebuah bayangan datang padaku – sesuatu yang paling hening, yang paling ringan dari segala benda sekala datang padaku!

Sang keindahannya sang Superman datang padaku sebagai bayangan. Ah, para saudaraku! Apa pulalah arti tuhan-tuhan bagiku sekarang!

Ini seruan Zarathustra.

25. Sang Pemurah

Para temanku, teman kau telah mendengar ujaran menyindir: ‘Coba lihat Zarathustra! Tidakkah ia pergi ke antara kita seperti binatang di antara binatang-binatang?’

Tetapi lebih baik dikatakan seperti ini: ‘Manusia tercerahkan pergi ke antara para manusia *seperti* ke antara binatang-binatang.’

Manusia tercerahkan menamakan para manusia lainnya: binatang berpipi merah.

Bagaimana ini bisa terjadi pada manusia? Tidakkah ini karena ia musti malu selalu?

Oh para temanku! Maka berkata manusia tercerahkan ini: ‘Malu, malu, malu – ini adalah sejarahnya manusia!’

Dan oleh karena itu orang mulia memutuskan untuk tidak membuat orang lainnya malu: ia memutuskan untuk merasa malu di hadapan segala yang sengsara.

Sungguh, aku tidak suka mereka, sang pemurah yang kebahagiaannya ada dalam membelas kasihan: mereka pun kurang malu.

Jika aku harus menjadi sang pemurah aku sama sekali tidak mau dinamakan sang pemurah; dan jika aku ini pemurah lebih baik ini datang dari jauh.

Dan aku lebih senang jika kepalaku ditutupi dan lari jauh sebelum aku dikenali: dan aku mohon kau demikian pula, para temanku!

Semoga takdirku selalu memimpin mereka yang tidak menderita seperti kau ke arah jalanku, yang dengan mereka aku bisa punya harapan dan makanan dan madu bersama!

Sungguh, aku telah berbuat ini dan itu bagi yang menderita; tetapi selalu tampaknya aku telah berbuat sesuatu lebih baik ketika aku belajar untuk bersuka diri dengan baik.

Sejak para manusia itu eksis, manusia kurang bisa menikmati dirinya: ini sendirilah, para saudaraku, dosa asal itu!

Dan ketika kita telah belajar dengan lebih baik untuk menikmati diri kita, maka alangkah baiknya jika kita juga belajar meninggalkan segala tipu muslihat dan cara merugikan orang lain.

Maka aku mencuci bersih tanganku sehabis membantu yang menderita, dengan demikian aku basuh jiwaku bersih pula.

Ketika melihat orang yang sengsara itu sengsara, lalu aku malu karena aibnya; dan tatkala aku tolong ia, lalu aku melukakan keangkuhannya secara menyedihkan.

Kewajiban-kewajiban besar tidak membuat manusia berterima kasih, malah membuat ia mendendam; dan jika kebaikan-kebaikan kecil tidak dilupakan, ini akan menjadi ulat yang menggerogoti.

‘Berhati-hati dalam menerima! Hormat dengan menerima!’ – maka aku anjurkan mereka yang tidak punya apa-apa untuk diberi.

Aku, namun, sang pemberi: dengan senang hati aku memberi laksana teman pada teman-temannya. Namun, para manusia asing, dan manusia miskin boleh memetik buah dari pohonku: ini tidak menyebabkan malu besar.

Para pengemis, namun, harus dibasmi! Sungguh, sangat menjengkelkan untuk memberi dan juga menjengkelkan untuk tidak memberi pada mereka.

Begitu juga juga dengan para pendosa dan nurani-nurani buruk! Percayalah padaku, para temanku: sengatan nurani mengajarkan seseorang untuk menyengat.

Nmun, yang terburuk dari segalanya adalah pikiran-pikiran kerdil. Sungguh, lebih baik untuk berbuat kejahatan daripada berpikir kerdil!

Untuk lebih tentu, kau berkata: ‘Gembira dalam kejahatan-kejahatan kecil, luangkan untuk kita satu kejahatan besar.’ Tetapi di sini seseorang tidak musti mengharap untuk dikecualikan.

Perbuatan jahat itu seperti bisul: gatal, mendongkolkan dan pecah terbuka – berbicara dengan hormat.

‘Perhatikan, aku adalah penyakit’ – maka berseru si perbuatan jahat; ini adalah kejujurannya.

Tetapi pikiran-pikiran kerdil itu seperti kanker: merangkak dan bersembunyi, mau muncul tidak di mana pun jua – sehingga seluruh badan membusuk dan layu oleh kanker-kanker kecil ini.

Tetapi ia yang kemasukan setan aku bisikan anjuran ini ke telinga kau: ‘Lebih baik bagi kau untuk mengatur setan kau! Bagi kau masih ada jalan ke kemegahan!’

Ah, para saudaraku! Seseorang tahu sebegitu banyaknya mengenai setiap orang! Dan sebegitu banyak manusia yang telah menjadi jelas ke kita tetap saja tidak mudah ditembus.

Adalah sangat berat untuk hidup di tengah-tengah para manusia, karena menjaga kemembisuan sangatlah berat.

Dan bukan pada yang kita tidak senangi kita sangat tidak adil, tetapi pada yang kita sama sekali peduli.

Tetapi jika kau punya teman yang sengsara, jadilah tempat peristirahatan bagi kesengsaraannya, tempat peristirahatan seperti ranjang keras, ranjang ke mah: maka kau akan melayaninya dengan baik.

Dan ketika teman kau berbuat kesalahan ke kau, lalu berkatalah : ‘Aku maafkan kau apa yang kau telah kerjakan padaku; tetapi kau telah kerjakan ini terhadap diri *kau* sendiri – bagaimana aku bisa maafkan ini?’

Begitulah seruan segala cinta megah: dia bahkan mengatasi maaf dan belas kasihan.

Seseorang musti melekat erat ke hatinya; karena jika seseorang melepaskan hatinya, dengan cepatnya seseorang akan kehilangan kepalanya, pula!

Duh, dimanakah di dunia ini pernah terjadi suatu kebodohan lebih besar selain daripada kebodohan si pemurah? Astaga, apa yang menyebabkan lebih banyak penderitaan di dunia ini selain daripada kebodohan-kebodohan si pemurah?

Terkutuklah segala pecinta yang tidak bisa mengatasi belas kasihan!

Lalu berkata Setan padaku sekala: ‘Bahkan Tuhan mempunyai Nerakanya: ini adalah cintanya pada manusia.’

Dan baru-baru ini aku mendengar ia berkata kata-kata ini: ‘Tuhan sudah mati; Tuhan sudah mati karena belas kasihannya pada manusia!’

Maka waspadalah terhadap belas kasihan: *karena* akan datang mendung berat ke manusia! Sungguh, aku mengerti tanda-tanda cuaca!

Tetapi catat, pula, kata-kata ini: Segala cinta megah melebihi belas kasihan: karena ia mau – menciptakan apa yang ia cintai!

‘Aku persembahkan diriku pada yang aku cintai, *dan tetanggaku sebagai diriku*’ – ini adalah bahasa semua para pencipta.

Semua para pencipta, namun, adalah keras.

Ini seruan Zarathustra.

26. Para Pandita

Dan sekala Zarathustra membuat sebuah tanda pada para penganutnya dan berseru kata-kata ini ke mereka:

‘Di sini ada para pandita: walau mereka adalah musuh-musuhku, liwatilah mereka perlahan, dengan pedang terkulai!

Ada para pahlawan bahkan di antara mereka; kebanyakan dari mereka sangat menderita: maka mereka, ingin membuat orang lainnya menderita pula.

Mereka adalah musuh-musuh terburuk: tidak ada yang lebih pendendam selain kerendahatian mereka. Dan seseorang yang menyentuh mereka dengan mudahnya menjadi bejad.

Tetapi darahku berhubungan ke darah mereka; dan aku ingin tahu bahwa darahku ini adalah darah terhormat bahkan dalam darah mereka.’

Dan tatkala mereka meliwati mereka, Zarathustra terserang rasa nyeri; ia tidak meronta lama akan nyerinya ketika ia mulai berseru demikian:

Hatiku tersentuh oleh para pandita ini. Selera mereka berlawanan dengan seleraku, pula; tetapi ini adalah soal kecil bagiku, sejak aku ada di tengah-tengah para manusia.

Tetapi aku menderita dan telah banyak menderita dengan mereka: mereka tampaknya ke aku, seperti para nara pidana dan para manusia ditandai. Ia yang mereka namakan Juru Selamat telah membelenggu mereka – membelenggu mereka ke dalam nilai-nilai palsu dan mashaf-mashaf palsu! Ah, semoga ada seseorang yang akan menyelamatkan mereka dari Juru Selamat mereka!

Mereka mengira telah mendarat di sebuah pulau, ketika samudera menghantam mereka kian kemari: tetapi perhatikan itu adalah sebuah monster yang sedang tidur!

Nilai-nilai palsu dan mashaf-mashaf palsu: semua ini adalah monster-monster terburuk bagi para manusia – takdir tidur dan menunggu lama di dalamnya.

Tetapi akhirnya monster ini sadar, bangun dan menelan segala sesuatu yang mendirikan tempat-tempat beribadat di atasnya.

Oh, coba lihat tempat-tempat beribadat yang telah dibangun oleh para pandita ini. Mereka namakan guha-guha berbau manis ini gereja-gereja!

Oh cahaya palsu ini! Oh udara apek ini! Di sini, jiwa tidak bisa terbang ke ketinggian!

Sebaliknya, kepercayaan mereka memerintahkan: ‘Berlutut, naik tangga, kau para pendosa!

Sungguh, aku malah ingin melihat para manusia tetap tanpa rasa malu daripada mata juling perasaan malu dan ketaatan mereka!

Siapa yang menciptakan guha-guha dan tangga-tangga penyesalan dosa seperti ini? Bukankah mereka yang ingin untuk menyembunyikan diri mereka, dan merasa malu di hadapan sang langit bening?

Dan hanya ketika sang langit bening sekali lagi melihat melalui puing-puing atap, ke bawah ke rerumputan dan ke kembang-kembang popi merah di atas puing-puing tembok – aku lalu mau menolehkan hatiku kembali ke tempat-tempat Tuhan ini.

Mereka menamakan itu Tuhan pada apa-apa yang menentang serta menyengsarakan mereka: dan sungguh, ada banyak spirit kepahlawanan dalam cara beribadat mereka!

Dan mereka tidak tahu cara untuk mencintai Tuhan mereka selain memakukan para manusia ke Salib!

Mereka berpikir untuk hidup seperti mayat, mereka memakaikan mayat-mayat mereka kain hitam; bahkan dalam pembicaraan mereka aku tetap mencium bau busuk kamar mati.

Dan ia yang hidup dekat dengan mereka hidup dekat dengan kolam-kolam hitam, dimana katak, menembangkan lagunya dengan kesenduan manis menggoda.

Seharusnya mereka menembang lagu-lagu yang lebih baik, agar membuatku percaya pada Juru Selamat mereka: agar tampak bagiku bahwa para penganutnya itu lebih selamat!

Aku musti melihat mereka telanjang: karena hanya keindahanlah yang musti mengkhotbahkan penyesalan dosa. Tetapi siapa yang bisa yakin pada kenestapaan palsu ini!

Sungguh, Juru Selamat mereka sendiri pun bukan datang dari kebebasan dan surga ke tujuh kebebasan! Sungguh, mereka sendiri pun tidak pernah melangkah di atas permadani-permadani pengetahuan!

Spirit dari Juru Selamat mereka itu penuh dengan kecacatan; tetapi di setiap kecacatan mereka taruh ilusi mereka, penyumbat mereka, ini yang dinamakan Tuhan oleh mereka.

Spirit mereka hanyut dalam rasa belas kasihan mereka; dan tatkala mereka menggelembung dan menggelembung berlebihan dengan belas kasihan lalu satu kebodohan besar selalu mengapung ke permukaan.

Dengan bersemangat dan berteriak-teriak mereka giring gembalaan mereka menyeberangi jembatan mereka: seolah-olah hanya ada satu jembatan ke masa depan! Sungguh, para penggembala ini, pula, masih sebagian dari domba-domba ini!

Para penggembala ini punya intelek kecil dan jiwa besar: tetapi, para saudaraku, di negeri-negeri kecil yang bahkan punya jiwa terbesar, apa yang telah mereka lakukan?

Mereka menuliskan huruf-huruf darah di atas jalan yang mereka ikuti, dan kebodohan mereka mengajarkan bahwa kebenaran itu dibuktikan dengan darah.

Tetapi darah adalah saksi terburuk kebenaran; darah meracuni kemurnian ajaran dan merubahnya menjadi khayalan dan kebencian hati.

Dan jika seseorang berjalan menerobos api demi ajarannya – mau membuktikan apa ini? Sungguh, lebih baik lagi apabila ajaran seseorang itu datang dari api pembakarannya sendiri!

Hati panas dan kepala dingin: dimana mereka bertemu, di sana muncul si penggambar-gembor, si ‘Juru Selamat.’

Pernah ada para manusia yang lebih megah dan dilahirkan lebih mulia daripada mereka yang rakyat namakan para Juru Selamat, mereka hanyalah para perayu dan angin-angin penggertak!

Dan kau, para saudaraku, musti diselamatkan oleh para manusia yang lebih megah daripada setiap Juru Selamat yang pernah ada, jika kau ingin mendapatkan jalan ke kebebasan!

Namun, belum pernah ada sang Superman hingga kini. Aku pernah melihat manusia terhina dan manusia termegah kedua-duanya telanjang.

Mereka masih saja serupa satu sama lainnya. Sungguh, aku telah mendapatkan bahkan manusia terakhbar sekali pun – masih terlalu bersifat kemanusiaan!

Ini seruan Zarathustra.

27. Para Manusia Berbudi Luhur

Dengan bergemuruh dan dengan semarak kembang-api yang menyenangkan seseorang itu harus berbicara pada perasaan-perasaan yang lamban dan mengantuk.

Tetapi suara keindahan berseru halus: dia masuk menyelinap hanya ke dalam para jiwa yang telah tergugahkan.

Dengan lembut cerminku bergetar dan tertawa padaku hari ini; ini adalah tawa dan getaran sucinya sang keindahan.

Pada kau sang keindahanku itu tertawa, kau yang berbudi luhur, hari ini. Lalu datang suaranya ke aku: ‘Mereka ingin – dibayar pula!’

Kau ingin dibayar pula, manusia berbudi luhur! Kau ingin pahala bagi budi pekerti, dan surga bagi dunia, dan keabadian bagi keharinian kau?

Dan sekarang kau marah padaku karena aku ajarkan bahwa tidak ada sang pemberi-pahala tidak pula sang pemberi-upah? Dan sungguh, aku tidak mengajarkan bahwa budi pekerti itu adalah pahala itu sendiri.

Duh, ini adalah dukacitaku: pahala dan hukuman telah diterapkan secara tidak langsung ke dalam dasar pondasi segalanya – bahkan sekarang ke dalam jiwa kau, kau para manusia berbudi luhur!

Tetapi seperti moncong babi hutan kata-kataku akan mengkoyak-koyakan dasar-dasar pondasi jiwa kau; kau akan menamakan aku sang mata bajak.

Semua rahasia-rahasia di dalam hati kau akan dibawa ke cahaya; dan ketika kau berbaring di cahaya sinar surya, terkoyak-koyak dan patah hati, lalu kepalsuan kau akan memisahkan diri dari kebenaran kau.

Karena ini adalah kebenaran kau: Kau terlalu *murni* bagi kata-kata kotor: dendam, hukuman, pahala, pembalasan.

Kau mencintai budi pekerti kau laksana ibu mencintai anaknya; tetapi bilakah kau dengar ibu minta dibayar bagi cintanya?

Itu adalah diri kau yang kau sayangi, budi pekerti kau itu. Rasa dahaganya siklus ada di dalam diri kau: untuk mendapatkan kembali dirinya lagi dan lagi – setiap siklus berjuang dan berputar sendiri demi ini.

Seperti bintang yang padam, begitulah setiap karya dari budi pekerti kau itu: cahaya terangnya terus berjalan – dan kapan dia akan berhenti dari perjalanannya?

Begitulah sinar cahaya budi pekerti kau itu menjelajah, bahkan jika karyanya sudah selsai. Apa sudah dilupakan atau sudah mati, sinar cahayanya tetap hidup dan menjelajah.

Bahwa budi pekerti kau itu adalah Diri kau, dan bukan sesuatu yang asing, kulit, atau jubah penutup; bahwa budi pekerti ini adalah kebenaran dari dasar jiwa kau, kau manusia berbudi luhur!

Tetapi sungguh ada mereka yang bagi mereka budi pekerti itu adalah geleparan di bawah pecutan cemeti: dan kau terlalu banyak mendengarkan teriakan-teriakan mereka!

Dan dengan yang lainnya, kejahatan-kejahatan mereka tumbuh malas dan mereka menamakan ini budi pekerti; dan begitu kebencian dan kecemburuan mereka merebahkan diri untuk relaks, ‘keadilan’ mereka menjadi hidup dan menggosok-gosokan mata kantuknya.

Dan ada lagi yang lainnya yang telah terseret ke bawah: setan-setan mereka menyeret mereka. Tetapi lebih dalam mereka kelelap, lebih terang sinar mata mereka dan rindu bagi Tuhan mereka.

Duh, teriakan mereka, sampai pula ke telinga-telinga kau, kau manusia berbudi luhur: ‘Apa yang *bukan* aku, bagiku adalah Tuhan dan budi pekerti!’

Dan ada lagi yang berjalan, berat dan keriuhan, seperti pedati membawa batu-batuan turun bukit: mereka banyak berseru akan martabat dan budi pekerti – rem mereka mereka namakan budi pekerti!

Dan ada lagi yang seperti jam; ketika diputar mereka berdetik, mereka dan meminta rakyat untuk menamakan tik-tok tik-tok mereka - itu budi pekerti!

Sungguh, aku mendapatkan kesenangan dalam semua ini: di mana saja aku temui jam-jam seperti ini aku akan putar mereka dengan cemoohanku; biar mereka berdesing oleh karena itu!

Dan yang lainnya lagi yang bangga akan budi pekerti kecil mereka, dan demi ini melakukan kekerasan ke segala sesuatunya: maka dunia terperosok ke dalam kejahilan mereka.

Duh, betapa tidak layaknya kata ‘budi pekerti’ itu terdengar dari mulut-mulut mereka! Dan ketika mereka berkata: ‘Aku adalah adil,’ ini senantiasa terdengar seperti: ‘Aku adalah dendam!’

Dengan budi pekerti mereka, mereka ingin mencongkel biji mata musuh-musuh mereka; dan mereka ingin meninggikan diri mereka hanya demi merendahkan yang lainnya.

Dan lagi, ada mereka yang duduk di tengah-tengah rawa mereka, dan berkata demikian dari tengah-tengah rumput ilalang: ‘Budi pekerti – itu bermakna untuk duduk hening di tengah rawa.

‘Kami tidak menggigit siapa pun dan menghindari ia yang ingin menggigit: dan dalam segala hal kami pegang opini yang telah ditujukan pada kami.’

Dan lagi, ada mereka yang suka pamer dan berpikir: Budi pekerti itu semacam pameran.

Lutut-lutut mereka selalu memuja dan lengan-lengan mereka memuliakan budi pekerti, tetapi hati mereka sama sekali tidak mengerti apa itu budi pekerti.

Dan lagi, ada mereka yang menganggap itu sebagai budi pekerti, berkata: “Budi pekerti adalah penting”; tetapi pada dasarnya mereka hanya percaya bahwa polisi itu penting.

Dan banyak manusia tidak bisa melihat keluhuran dalam diri manusia, dan menamakan ini budi pekerti supaya ia bisa melihat kerendahan manusia lebih dekat: maka ia menamakan mata jahatnya itu budi pekerti.

Dan banyak manusia yang ingin dimajukan dan ditinggikan dan menamakan ini budi pekerti; dan yang lainnya ingin dilempar ke bawah – dan menamakan ini budi pekerti pula.

Dan mereka semu berpikir bahwa mereka berpartisipasi dalam budi pekerti; dan setiap orangnya mengklaim bahwa ia adalah pemegang otoritas dalam hal “kebaikan” dan “kejahatan.”

Tetapi Zarathustra bukannya telah datang untuk berseru pada semua para pendusta dan orang bodoh: ‘Apa yang *kau* tahu tentang budi pekerti? Apa yang *kau bisa* tahu tentang budi pekerti?’

Agar kau, temanku, menjadi letih akan kata-kata kuno yang telah kau pelajari dari orang-orang bodoh dan para pendusta.

Supaya kau tumbuh letih akan kata-kata ‘pahala’, ‘balasan’, ‘hukuman’, ‘dendam sejati’.

Agar kau tumbuh letih akan perkataan “pahala,” “balas jasa,” “hukuman,” “dendam kesumat.”

Agar kau tumbuh letih akan perkataan ‘Suatu tindakan itu baik bila tindakan itu tidak mementingkan diri sendiri.’

Ah, para temanku! Semoga Diri *kau* sendiri ada dalam tindakan, laksana ibu pada anaknya: biar ini menjadi prinsip budi pekerti *kau*!.

Sungguh, aku telah mengambil beratus-ratus prinsip-prinsip dan mainan-mainan kesayangannya budi pekerti kau jauh dari kau; dan kau cerca aku sekarang, seperti anak-anak mencerca.

Mereka sedang bermain di pesisir pantai – lalu datang gelombang dan menyapu mainan-mainan mereka ke tengah lautan dalam: sekarang mereka menangis.

Tetapi ombak yang sama ini akan membawa ke mereka mainan-mainan baru dan menggelar ke hadapan mereka aneka warna kulit-kulit kerang baru!

Maka mereka akan terlipur hatinya; dan kau pula, para temanku, akan serupa mereka, mempunyai pelipur-pelipur hati – aneka warna kulit-kulit kerang baru!

Ini seruan Zarathustra.

28. Gerombolan

Kehidupan itu bagai sumur yang mempesona; tetapi dimana si gerombolan ikut minum, semua air mancur teracunkan.

Aku sangat menyukai segala sesuatu yang bersih; aku tidak suka melihat seringai mulut-mulut dan dahaga-dahaga si yang tidak bersih.

Mereka melemparkan tatapan mereka ke dalam sumur: dan sekarang senyuman menjijikan mereka menatapku dari dalam sumur.

Mereka meracuni air suci ini dengan hawa nafsu mereka; dan ketika mereka menamakan impian-impian kotor mereka itu 'pesona,' mereka meracuni kata-kata ini, pula.

Nyala api marah ketika mereka menaruh hati lembab mereka ke atas api; spirit ini sendiri menggelembung dan berasap tatkala gerombolan mendekati api.

Buah menjadi hambar dan kematangan di tangan mereka: pohon buah menjadi goyah dan layu di pucuknya di bawah tatapan mereka.

Dan banyak orang yang undur diri dari kehidupan, mereka hanya undur diri dari gerombolan: ia benci untuk berbagi air mancur, api, dan buah-buahan bersama mereka.

Dan banyak orang undur diri ke padang pasir dan menderita dahaga bersama para binatang pemangsa, ia tidak ingin duduk di sekeliling waduk air bersama para penunggang unta kotor.

Dan banyak orang datang serupa sang penghancur dan hujan es ke semua taman-taman buah hanya untuk meletakan kakinya ke dalam rahang-rahang gerombolan dan menyumbat kerongkongannya.

Dan itu bukanlah kata-kata panjang yang telah mencekikku, agar tahu bahwa kehidupan itu membutuhkan permusuhan dan kematian dan syuhada-syuhada.

Tetapi aku bertanya sekala itu, dan pertanyaanku ini nyaris mencekikku: Apakah gerombolan itu *dibutuhkan* pula dalam kehidupan?

Apakah air-air mancur beracun itu perlu, dan api-api busuk dan impian-impian kotor dan belatung-belatung dalam roti kehidupan?

Bukanlah kebencianku tetapi kejjikanku dengan laparnya menggerogoti kehidupanku! Duh, aku kerap tumbuh letih akan spirit, ketika aku mendapatkan bahwa gerombolan pun punya spirit!

Dan aku membalikan punggungku terhadap para penguasa, ketika aku melihat apa yang mereka namakan kekuasaan: tukar-menukar dan tawar-menawar kekuatan – dengan si gerombolan!

Aku hidup ditengah-tengah para rakyat yang berbahasa janggal, memakai penyumbat telinga: lalu bahasa tukar menukar dan tawar-menawar kekuatan itu akan tetap janggal bagiku.

Menutup hidungku, aku pergi dengan murung melalui segala masa lampau dan masa kini: sungguh, semua masa lampau dan masa kini itu berbau busukan corat-coret tulisan gerombolan!

Serupa si timpang yang menjadi buta, tuli, dan gagu: maka aku telah hidup sebegitu lamanya, semoga aku tidak akan hidup dengan si gerombolan-penguasa, si gerombolan-penulis dan si gerombolan-penikmat kesenangan.

Dengan letih spiritku mendaki tangga-tangga dan berhati-hati; sedekah yang mempesona adalah makanannya; dengan orang buta kehidupan itu melata di atas tongkat.

Apa yang terjadi padaku? Bagaimana aku bisa membebaskan diriku dari kejjikan? Siapa yang telah menyegarkan kembali mataku? Bagaimana aku bisa terbang ke ketinggian di mana si gerombolan tidak lagi duduk di sumur-sumur?

Telahkah kejjikanku ini sendiri menciptakan sayap dan daya penemu air bagiku? Sungguh, ke puncak tertinggi aku musti terbang, untuk menemukan kembali sumur yang mempesona itu!

Oh, aku telah menemukannya, saudaraku! Di sini di ketinggian tertinggi ini dia muncrat bagiku sumur mempesona ini! Dan di sini ada satu kehidupan yangmana tidak ada seorang gerombolan pun minum bersamaku!

Kau muncrat sangat bersemangat, air mancur pesona! Dan kau kerap mengosongkan cawannya ketika ingin dipenuhi lagi!

Dan aku masih harus belajar untuk mendekati kau dengan lebih berendah hati: sangat bersemangat hatiku mengalir ke arah kau dan terlalu sembrono.

Hatiku, di atas mana musim panasku membakar, yang singkat, panas, melankoli, musim panas penuh sukacita: bagaimana hati musim panasku merindukan kesejukan kau!

Sudah berakhir, sisa-sisa penderitaannya musim semiku yang masih tertinggal itu! Sudah berakhir kejahatannya serpihan-serpihan saljuku di bulan Juni! Aku telah menjadi musim panas seutuhnya, dan siang hari musim panas!

Musim panas di ketinggian tertinggi, dengan air-air mancur dingin dan keheningan yang membahagiakan: oh, mari, para temanku, semoga dengan keheningan ini bisa lebih membahagiakan lagi!

Karena ini adalah ketinggian *kita* dan rumah kita: terlalu tinggi dan terlalu curam kita di sini telah hidup, bagi orang-orang yang tidak bersih dan bagi dahaga mereka.

Coba lemparkan tatapan murni kau ke dalam sumur pesonaku, para temanku! Kau tidak akan mengeruhi kemilaunya! Sumur ini akan tertawa kembali pada kau dengan segala kemurniannya!

Di atas pohon masadepan kita membuat sangkar kita; burung-burung elang akan membawakan makanan pada kita, kita para penyendiri, di paruh-paruh mereka!

Sungguh, makanan yangmana tidak ada manusia yang tidak bersih bisa makan bersama kita! Mereka pikir itu api yang mereka makan yang membakar mulut mereka!

Sungguh, kita tidak menyiapkan rumah di sini bagi para manusia kotor! Kebahagiaan kita itu seperti guha es ke tubuh juga ke spirit mereka!

Dan laksana badai, kita hidup di atas mereka, para tetangganya elang-elang, para tetangganya salju-salju, para tetangganya matahari-matahari: beginilah badai itu hidup.

Dan seperti angin aku di suatu hari nanti akan menghembus di tengah-tengah mereka, dan bersama dengan spiritku, mengambil nafasnya spirit mereka: maka masa depanku memaui ini.

Sungguh, Zarathustra adalah badai kencang ke semua dataran-dataran rendah; dan ia sajikan anjuran ini pada musuh-musuhnya dan pada semua yang muntah atau pun meludah: 'Waspada jangan meludah *melawan* angin!'

Ini seruan Zarathustra.

29. Para Tarantula

Lihat, ini adalah tempat persembunyiannya tarantula! Maukah kau melihat tarantula ini? Di sini bergantung jaringnya: sentuhlah, ini membuat dia bergetar.

Ini dia datang dengan jinaknya: selamat datang, tarantula! Hitam warna segi tiga dan lambang kau, di punggung kau; dan aku tahu pula apa yang ada dalam jiwa kau.

Dendam ada dalam jiwa kau: di mana saja kau menggigit, di sana tumbuh benjutan hitam; dengan dendam, bisa kau membuat jiwa pening!

Maka aku berseru pada kau dalam bahasa kiasan, kau membuat jiwa pening, kau para pengkhotbah *ekualitas*! Kau adalah tarantula dan penyulut rasa dendam tersembunyi!

Tetapi aku segera akan membawa tempat persembunyian kau ke cahaya: lalu aku akan tertawa di hadapan muka kau, tertawaanku dari ketinggian-ketinggian.

Lalu aku tarik jaring kau, agar amarah kau menggoda kau untuk keluar dari tempat persembunyiannya kebohongan kau, semoga dendam kau meloncat ke depan dari belakang kata-kata 'adil' kau.

Karena, *agar manusia bisa terbebas dari segala dendam* - ini bagiku adalah jembatan ke harapan tertinggiku, serta pelangi sehabis badai-badai yang berkepanjangan.

Tetapi, pada galibnya, para tarantula memaui sesuatu yang lain lagi. 'Semoga dunia menjadi penuh dengan badai-badai dendam kita, biar ini tepatnya yang dinamakan keadilan oleh kita' – maka mereka berkata satu sama lainnya..

'Kita harus menggunakan dendam, dan penghinaan melawan mereka yang tidak serupa kita' – maka hati para tarantula berjanji pada diri mereka sendiri.

'Dan "Kemauan pada Ekualitas" – ini sendiri musti selanjutnya menjadi nama kebajikan; kita akan memberontak, melawan semua yang punya kekuatan!'

Kau para pengkhotbah ekualitas, maka tirani yang menggila dari ketidak berdayaan kau itu berteriak bagi 'ekualitas': maka nafsu-mentirani rahasia kau itu menyamar diri sebagai kata-kata kebajikan.

Kecongkakan yang mendongkolkan dan rasa dengki yang ditekan, mungkin kecongkakan dan kedengkian bapak-bapak kau: di dalam kau semua ini meledak bagai nyalaan api dan kegilaan dendam.

Apa yang bapaknya rahasiakan putranya akan ungkapkan; dan kerap aku temui di putranya rahasia-rahasia bapaknya terbuka.

Mereka seperti para manusia yang terilhami: tetapi bukan hati yang mengilhami mereka – tetapi dendam. Dan ketika mereka menjadi halus dan dingin, ini bukan spirit mereka, tetapi dengki mereka yang membuat mereka seperti ini.

Kecemburuan mereka menggiring mereka ke jalan para pemikir pula: dan ini adalah tanda kecemburuan mereka – mereka selalu berlebihan: lalu kelelahan mereka akhirnya harus berbaring dan tidur di atas salju.

Dalam semua keluhan-keluhannya ada dendam, dalam semua puji-pujian ada kejahatan, dan untuk menjadi hakim ini tampaknya yang membahagiakan mereka.

Namun, aku nasihatkan kau, para temanku: jangan percaya pada mereka yang nafsunya untuk menghukum itu kuat!

Mereka adalah rakyat dari asuhan dan keturunan buruk; dari wajah-wajah mereka mengintai para algojo dan anjing pemburu.

Jangan percaya pada mereka semua yang berbicara banyak akan keadilan mereka! Sungguh, tidak saja madu yang kurang dalam jiwa mereka .

Dan ketika mereka menamakan diri mereka 'si baik dan si adil,' jangan lupa, mereka idak kekurangan apa-apa untuk menjadi seorang Farisi kecuali - kekuatan!

Para temanku, aku tidak mau disalah mengertikan dengan yang lainnya atau dimengertikan sebagai yang bukan aku.

Di sana ada mereka yang mengkhotbahkan doktrin kehidupanku: namun pada saat yang sama mereka adalah para pengkhobah ekualitas, dan para tarantula.

Bahwa mereka berseru baik akan kehidupan, walau mereka hidup di tempat persembunyian mereka, laba-laba berbisa ini, dan undur diri dari kehidupan, ini karena mereka mau membuat kerugian.

Pada mereka yang sekarang memiliki kekuatan, mereka ingin membuat kerugian: dengan mereka itu sejenis dengan para pengkhobah kematian.

Jika ini lain, maka para tarantula ini akan mengajarkan yang lainnya pula: mereka dahulunya adalah para ahli fitnah dunia dan para pembakar manusia durhaka.

Aku tidak mau disalah artikan dan tidak mau dianggap sebagai para pengkhobah ekualitas. Karena sang keadilan berkata *padaku* demikian: 'Para manusia itu tidak ekual.'

Dan mereka tidak semustinya ekual! Apa arti cintaku pada sang Superman, jika aku berseru sebaliknya?

Di atas beribu-ribu jembatan dan dermaga-dermaga mereka harus berupaya ke masa depan, dan musti ada banyak lagi perang serta ketidaekualan di antara mereka: maka cinta megahku membuatku berseru begini!

Mereka musti menjadi para pencipta tanda-tanda dan hantu-hantu dalam permusuhan mereka, dan dengan tanda-tanda dan hantu-hantu itu mereka musti bertarung bersama pertarungan besar!

Kebaikan dan kejahatan, kaya dan miskin, mulia dan hina, dan semua nama-nama kebajikan: harus menjadi senjata-senjata dan tanda-tanda yang mengeluarkan suara, bahwa kehidupan ini musti mengatasi diri lagi dan lagi!

Kehidupan ini sendiri - mau timbul tinggi dengan saka-saka dan tangga-tangga; ke kejauhan ia mau menatap, dan pergi ke kebahagiaan nan indah – *maka* ia butuh ketinggian!

Oleh karena ia butuh ketinggian, maka ia butuh anak-tangga dan persengketaan antara anak-anak tangga dengan mereka yang mendaknya! Kehidupan mau mendaki dan dalam mendaki mengatasi dirinya.

Dan lihatlah, para temanku! Di sini, dimana tempat persembunyian tarantula itu berada, tinggi berdiri sebuah reruntuhan candi purba – lihat ini dengan mata yang tercerahkan!

Sungguh, ia yang sekala menegakan ide-ide luhurnya pada batu-batu ini tahu baik sebaik manusia bijaksana mengenai rahasia kehidupan!

Bahwa ada perjuangan dan ketidak setaraan bahkan dalam keindahan, dan ada peperangan demi kekuatan dan kekuasaan: ia mengajarkan kita begitu di sini dalam kiasan-kiasan yang sangat jelas.

Alangkah agungnya kubah dan lengkung memperlihatkan perbedaannya dalam perjuangan: alangkah mulianya mereka berjuang melawan satu sama lainnya, bersama cahaya dan bayang.

Indah dan mantap laksana mereka, mari kita pula menjadi musuh, para temanku! Secara mulia mari kita berjuang *melawan* satu sama lainnya!

Ha! Sekarang tarantula, musuh gaekku ini, menggigitku! Dengan indah dan mantap, dia menggigit jariku!

‘Di sini musti ada hukuman dan keadilan’ – maka pikirnya: ‘tidak sia-sia ia akan menembang untuk menghormat kepermusuhan!’

Ya, dirinya telah mendendam! Dan duh, sekarang dia mau membuat jiwaku pening, pula, dengan dendam!

Tetapi supaya aku *tidak* berpusingan ke sekeliling, ikat erat aku ke saka ini, para temanku! Aku malah ingin untuk menjadi saka-guru daripada pusingan dendam!

Sungguh, Zarathustra itu bukan angin taufan bukan pula angin pusing; walau ia sang penari, ia sama sekali bukan sang penari tarantela!

Ini seruan Zarathustra.

30. Para Filsuf Kondang

Kau telah melayani rakyat serta tahyul-tahyul rakyat - bukan kebenaran! - kau semua para filsuf kondang! Dan tepatnya karena inilah mereka menghormati kau.

Dan karena ini pula mereka mentolelir ketidakpercayaan kau, karena itu adalah dagelan dan jalan pintas bagi rakyat. Maka sang juragan menyenangkan para budaknya bahkan terhibur oleh kepongahan mereka.

Tetapi ia yang dibenci rakyat adalah bagai serigala ke anjing-anjing: ia adalah sang spirit bebas, musuhnya sengkela-sengkela, tidak memuja apa-apa, tinggal di hutan-hutan.

Untuk memburu ia dari sarangnya – rakyat selalu menamakan ini ‘hak’: mereka selalu menyediakan anjing-anjing bergigi tertajam baginya.

‘Karena di mana ada rakyat, di situ ada kebenaran! Terkutuklah, terkutuk ia yang mencari-cari!’ Ini selalunya demikian sedari mulanya.

Kau mencari bukti akan kesahihan rasa hormat rakyat: ini yang kau namakan ‘Kemauan pada Kebenaran,’ kau para filsuf kondang!

Dan hati kau selalu berkata pada diri kau sendiri: ‘Dari rakyat aku datang : dari mereka pula suara Tuhan itu datang padaku.’

Kau selalu keras kepala dan licik, seperti keledai, seperti si penasihat rakyat.

Dan banyak penguasa yang mau rukun dengan rakyat, telah mengikat di depan kudanya – seekor keledai kecil, si filsuf kondang!

Dan sekarang, kau para filsuf kondang, aku minta kau untuk menanggalkan kulit-singa dari badan kau itu!

Kulit binatang pemangsa, kulit bertutul, dan rambut gembelnya sang penyelidik, sang pencari, sang penakluk!

Ah, bagiku untuk bisa mempercayai 'kesejatan,' kau, kau musti pada awalnya menghancurkan kemauan kau pada pengabdian.

Kesejatan - ini adalah yang akau namakan ia yang pergi ke padang-padang pasir sunyi, dan mematahkan hati pengabdiannya.

Di pasir kuning dan terbakar oleh sinar surya, mungkin ia menatap dengan tajam dan kehausan ke pulau-pulau yang kaya dengan mata air, di mana segala kehidupan beristirahat di bawah bayang-bayang pepohonan.

Tetapi dahaganya tidak membujuk ia untuk menjadi serupa mereka mahluk-mahluk senang: karena di mana ada oasis-oasis di sana ada berhalab-berhalab.

Lapar, berangasan, sendirian, tanpa tuhan: seperti inilah singa itu ingin untuk menjadi.

Bebas dari kebahagiaan pelayan-pelayan, bebas dari tuhan-tuhan dan pemujaan, tidak takut dan ditakuti, megah dan sendirian: begitulah kemauan manusia sejati.

Para manusia sejati, para manusia bebas, selalu hidup di padang pasir, sebagai juragan-juragan padang pasir; tetapi di kota-kota hidup makmur para filsuf kondang – para binatang penghela beban.

Karena, mereka selalu menarik, bagai keledai-keledai, pedati *rakyat*!

Tidaklah aku murka pada mereka akan hal ini: namun, mereka tetap saja para pelayan dan para binatang dalam kekang, bahkan jika mereka berkilauan dengan pakaian emas.

Dan mereka selalunya baik-baik dan pelayan yang sesuai dengan upahnya. Karena berseru kebajikan: 'Jika kau harus menjadi pelayan, carilah ia yang bisa kau layani dengan baik!

'Spirit dan kebajikan juragan kau musti tumbuh baik, karena kau pelayannya: maka kau sendiri akan tumbuh baik bersama dengan spirit dan kebajikan juragan kau!'

Dan sebenarnya, kau para filsuf kondang, kau para pelayan rakyat! Kau sendiri telah membaik oleh karena spirit dan kebajikan rakyat – dan rakyat membaik oleh karena kau! Demi kehormatan kau aku mengatakan ini!

Tetapi bagiku, kau tetap saja sebagian dari rakyat, bahkan dalam kebajikan kau, sebagian dari rakyat dengan mata lamur mereka – sebagian dari rakyat yang tidak tahu apa itu *spirit*!

Spirit itu adalah kehidupan yang ini sendiri menusuk ke kehidupan: melalui siksanya sendiri bertambahlah pengetahuannya – tahukah kau sebelumnya?

Dan kebahagiaannya spirit adalah ini: untuk ditahbiskan dan disakralkan dengan air mata laksana binatang korban – tahukah kau sebelumnya?

Dan kebutaan manusia buta, dan pencarian dan perabaannya namun musti menjadi saksi akan kekuatan pancaran sang surya yang ia tatap – tahukah kau sebelumnya?

Dan manusia yang tercerahkan harus belajar untuk *membangun* dengan gunung! Adalah hal kecil bagi spirit untuk memindahkan gunung – tahukah kau sebelumnya?

Kau hanya tahu percikan-percikan api spirit: tetapi kau tidak melihat paronnya di mana sang spirit itu berada, tidak pula kebengisan palunya!

Sungguh, kau tidak tahu tentang rasa bangganya spirit! Bahkan kau kurang bisa tahan pada kerbersahajaannya spirit, jika ia bekeanan angkat bicara!

Dan kau tidak pernah berani melemparkan spirit kau ke liang salju: kau tidak cukup panas untuk ini! Maka kau tidak tahu pula, akan gairahnya pada dinginnya dingin.

Tetapi dalam segala hal, kau seolah-olah kau mengenali spirit; dan dari kebijaksanaan kau kerap membuat panti bagi orang miskin dan rumah sakit bagi para pujangga buruk.

Kau bukan elang: maka kau tidak tahu akan sukacita hatinya spirit pada teror. Dan ia yang bukan burung tidak musti membuat rumahnya di atas ngarai-ngarai maha dalam.

Kau, tampaknya ke aku, manusia yang suam-suam kuku: tetapi segala pengetahuan yang dalam mengalir dingin. Sumur-sumur mahadalam spirit itu sedingin es: satu penyejar bagi tangan-tangan dan penangan-penangan panas.

Kau berdiri di sana tegar dan terhormat, dan dengan punggung tegap, kau para filsuf kondang! – tidak ada angin atau kemauan kuat bisa mendorong kau.

Pernahkah kau melihat perahu layar mengarungi samudera, bulat menggelembung, dan bergetar di hadapan keberangasannya angin?

Laksana perahu layar, bergetar di hadapan keberangasannya spirit, kebijaksanaanku mengarungi samudera – kebijaksanaan liarku!

Tetapi kau pelayan rakyat, kau para filsuf kondang – bagaimana kau *bisa* berlayar bersamaku?

Ini seruan Zarathustra.

31. Tembang Malam

Ini adalah malam: sekarang semua muncratan air mancur berseru lebih keras. Dan jiwaku pun adalah muncratan air mancur.

Ini adalah malam: hanya sekaranglah segala tembangan-tembangan para pecinta tergugah. Dan jiwaku pun adalah tembangan sang pecinta.

Suatu yang tidak bisa dipadamkan, tidak terpadamkan, ada dalam diriku, ingin mendapatkan ekspresi. Gandrung akan cinta ada dalam diriku, ini sendiri berseru bahasa cinta.

Cahaya adalah aku: ah, jika diriku ini malam! Ini adalah kesendirianku yang dikelilingi cahaya.

Ah, seandainya aku ini kelam lagi suram! Niscaya akan menghisap buah-buah dada cahaya!

Dan aku musti memberkahi kau, bintang-bintang kecil berkelipan dan kunang-kunang di atas sana! – dan bahagia di hadiah-hadiah cahaya terang kau.

Tetapi aku hidup dalam cahayaku sendiri, aku minum kembali ke dalam diriku nyala cahaya yang lepas dariku.

Aku tidak tahu rasa bahagianya sang penerima; dan aku kerap bermimpi bahwa mencuri itu mustilah lebih terberkahi daripada menerima.

Ini adalah kemiskinanku bahwa lenganku tidak pernah berhenti memberi; ini adalah rasa dengki bahwa aku melihat mata yang mengharap dan kemilau malamnya rasa rindu.

Oh, kenestapaan semua para pemberi! Oh, gerhana matahariku! Oh, hasrat untuk menghasrat! Oh rasa lapar yang beringas dalam kekenyangan!

Mereka mengambil dariku: namun telahkah aku menyentuh jiwa mereka? Ada jurang yang menganga di antara memberi dan menerima; dan jurang yang terkecil pun akhirnya harus dijembatani.

Rasa lapar tumbuh dari keindahanku: aku ingin melukai ia yang aku terangi; aku ingin untuk merampas mereka yang aku beri – maka aku lapar bagi kejahatan.

Menarik lenganku ketika lengan yang lainnya siap menjangkaunya; gundah, bak air terjun yang gundah bahkan dalam lompatannya, maka aku lapar bagi kejahatan.

Dendam seperti ini membuat keberlimpahanku mengada-ada; kejahatan ini bermuara dari tempat penyendirianku.

Rasa sukacitaku dalam memberi mati dalam memberi, kebajikanku tumbuh letih akan dirinya melalui keberlimpahannya!

Bahaya ia yang selalu memberi adalah kehilangan rasa malunya; ia yang selalu membagikan, lengan dan hatinya menjadi tanpa perasaan tumbuh karena selalu membagikan.

Mataku tidak lagi berlinangan bagi rasa malunya para pemohon; lenganku menjadi terlalu keras bagi getaran lengan-lengan yang telah dipenuhi.

Kemanakah linangan air mataku dan kehalusan hatiku telah pergi? Oh, kesepiannya semua para pemberi! Oh, keheningannya para pemberi cahaya!

Banyak matahari-matahari berkeliling di udara hampa: bagi segala yang kelam mereka berseru dengan cahaya mereka – tetapi padaku mereka hening senyap.

Oh, ini adalah kepermusuhan cahaya pada yang memberikan cahaya: tanoa perduli ia mengejar tujuannya.

Tidak adil pada sang pemberi cahaya dari dalam kalbunya, dingin pada matahari-matahari – maka begitulah setiap matahari itu menjelajah.

Laksana badai matahari-matahari itu terbang mengejar edarannya; ini adalah penjelajahannya. Mereka mengikuti kemauan tegar mereka; ini adalah dinginnya.

Oh, ini hanyalah kau, yang suram, kelam, yang menyadap kehangatan dari sang para pemberi cahaya! Oh, hanya kaulah yang minum susu dan mendapatkan kesenangan dari ambing-ambing cahaya!

Ah, ada es di sekelilingku, lenganku terbakar es! Ah, ada rasa dahaga di dalam diriku, yang rindu pada dahaga kau!

Ini adalah malam: duh, aku harus menjadi cahaya! Dan haus bagi barang malam! Dan tempat penyendirian!

Ini adalah malam: sekarang rasa rinduku menerabas dalam diriku serupa air mancur – aku rindu bagi seruan.

Ini adalah malam: sekarang semua muncratan air mancur berseru lebih keras. Dan jiwaku pun muncratan air mancur.

Ini adalah malam: hanya sekaranglah semua tembanan-tembanan para pecinta itu tergugah. Dan jiwaku pun adalah tembanan sang pecinta.

Ini tembang Zarathustra.

32. *Tembang Tari*

Suatu malam Zarathustra berjalan melalui hutan bersama para penganutnya; dan seraya ia sedang mencari sumur, perhatikan, ia sampai di padang rumput hijau yang sepi di kelilingi pepohonan dan semak-semak belukar: dimana para gadis sedang menari bersama. Segera setelah para gadis ini mengenali Zarathustra mereka berhenti menari; Zarathustra, namun, mendekati mereka dengan ramah dan berseru kata-kata ini:

Jangan berhenti menari, para gadis juwita! Bukan orang semberono yang telah datang pada kau dengan mata jahatnya, bukan musuh ke gadis-gadis.

Aku adalah sang pembela tuhan dengan setan; namun, ia, adalah sang Spirit Gayaberat. Bagaimana aku bisa, menjadi musuh ke tarian agung, kau mahluk lincah? Atau ke kaki gadis dengan pergelangan kaki nan indah?

Untuk jelasnya, aku adalah hutan dan gelapnya pepohonan: tetapi ia yang tidak takut pada kegelapanku akan mendapatkan punjung-punjung bunga mawar pula di bawah pepohonan cemaraku.

Dan tentu pula ia akan mendapatkan, tuhan kecil yang sangat dicintai para anak gadis: dia rebahan di samping air mancur, masih, dengan mata tertutup.

Sungguh, ia tertidur di tengah hari, si pemalas ini! Telahkah ia kebanyakan mengejar kupu-kupu?

Jangan marah padaku, kau para penari cantik, jika aku siksa sedikit tuhan kecil ini! Mungkin dia akan menjerit dan menangis tersedu, tetapi dia menggelikan bahkan dalam seduannya!

Dan dengan air mata di mukanya, ia akan meminta pada kau satu tarian; dan aku sendiri akan menembangkan sebuah lagu bagi tariannya.

Tembang tari dan tembang ejekan ke Spirit Gayaberat, setanku yang paling prima, terkuat, apa yang mereka katakan ‘dewa dunia.’

Dan ini adalah tembang yang Zarathustra nyanyikan seraya dewa asmara dan para gadis menari bersama:

Akhir-akhir ini aku melihat ke dalam mata kau, O Kehidupan! Dan aku tampaknya tenggelam ke dalam misteri.

Tetapi kau tarik aku dengan tangkai emas; kau tertawa dengan mengejek ketika aku namakan kau sang misteri.

‘Semua ikan-ikan berkata seperti ini,’ kau berkata; ‘apa yang *mereka* tidak bisa mengerti adalah misteri.

Tetapi aku hanyalah yang berubah, liar dan dalam segalanya perempuan, dan tidak berbudi luhur.

Walau kau para lelaki memanggilkmu “amat dalam” atau “setia,” “abadi,” “misterius.”

Tetapi kau para lelaki selalu menganugerahi kami dengan kebajikan-kebajikan kau – ah, kau para lelaki yang berbudi luhur!’

Maka ia tertawa, perempuan yang luar biasa ini; tetapi aku tidak pernah mempercayainya atau pun tawanya, ketika ia mengatakan bahwa dirinya jahat.

Dan ketika aku berkata diam-diam pada Kebijaksanaan liarku, ia berkata marah padaku: 'Kau memaui, kau menghasrati, kau mencintai, oleh karena ini kau *memuji* Kehidupan!'

Lalu aku hampir menjawabnya dengan marah, dan mengatakan yang sebenarnya pada Kebijaksanaanku yang berang; dan seseorang tidak bisa menjawab dengan lebih marah lagi selain ketika seseorang 'berkata kebenaran' pada Kebijaksanaannya sendiri.

Beginilah keadaan kita bertiga. Dari dalam hati aku hanya mencintai Kehidupan – dan sungguh, aku sangat mencintainya ketika aku membencinya!

Tetapi aku menyayangi Kebijaksanaan, dan kerap terlalu menyayanginya, karena ia sangat banyak mengingatkanku pada Kehidupan!

Ia mempunyai matanya, tawanya, dan bahkan tangkai pancing kecilnya: apakah aku bertanggung jawab untuk itu bahwa mereka keduanya sangatlah serupa?

Dan ketika Kehidupan sekala bertanya padaku: 'Siapakah ia itu, Kebijaksanaan itu?' – lalu aku berkata bersemangat: Ah, ya! Kebijaksanaan!

'Seseorang dahaga baginya dan tidak pernah terpuaskan, seseorang melihat ianya melalui cadar-cadar, seseorang menangkapnya melalui jala.

Apakah ia cantik? Aku tidak tahu! Tetapi para ikan gaek yang tercerdik pun tetap saja tergoda olehnya.

Ia adalah perubahan dan suka melawan; aku kerap melihat ia mencibirkan bibirnya dan menentang.

Mungkin ia jahat dan palsu, dan dalam segalanya perempuan; tetapi ketika ia menjelak-jelakan dirinya sendiri, lalu tepatnya inilah yang sangat menggoda.'

Ketika aku berkata demikian pada Kehidupan, lalu ia tertawa dengan culasnya serta memejamkan matanya. 'Tetapi siapa sih yang kau bicarakan itu?' katanya, 'mungkinkah mengenaiku?'

Dan jika kau benar – apakah layak kau mengatakan *ini* ke hadapan mukaku? Tetapi sekarang, mohon, berserulah mengenai Kebijaksanaan kau itu, pula!'

Ah, lalu kau buka kedua mata kau lagi, O Kehidupan tercinta! Dan lagi aku tampaknya tenggelam ke dalam misteri.

Ini tembangannya Zarathustra. Tetapi ketika tarian itu selesai dan para gadis telah pergi jauh, ia menjadi sedih.

'Sang surya telah terbenam,' ia berkata akhirnya; 'padang rumput ini lembab, hawa dingin datang dari hutan-hutan.

Sesuatu yang janggal tidak di kenal ada di sekelilingku, menatap dengan seksama. Apa! Kau masih hidup, Zarathustra?

Mengapa? Sebab apa? Karena apa? Kemana? Dimana? Bagaimana? Tidakkah ini bodoh untuk terus hidup?

Ah, para temanku, ini adalah malam yang bertanya demikian dalam diriku. Maafkanlah kesedihanku ini!

Malam telah tiba: maafkanlah aku dia telah menjadi malam!'

Ini tembang Zarathustra.

33. *Tembang Kematian*

‘Nun jauh di sana ada pulau-suram, pulau bisu; nun jauh di sana pula kuburan keremajaanku. Aku mau pergi ke sana membawa serangkaian dedaunan hijau kehidupan.’

Menetapkan demikian di hatiku, lalu aku mengarungi samudera.

O, kau penglihatan dan visi remajaku! O, kau semua tatapan-tatapan cinta, kau tatapan sekesan agung! Bagaimana kau punah terlalu cepat! Hari ini aku mengenang kau sebagai yang mati.

Dari kau datanglah semerbak bau harum padaku, sayangku yang mati, aroma yang menenangkan hati yang menghapus air mata. Sungguh, ini menggerakkan dan melegakan hati sang pelaut penyendiri.

Masihkah aku manusia yang terkaya dan yang sangat musti didengki – aku, sang mahapenyendiri! Karena aku *pernah memiliki* kau, dan kau masih tetap memilikiku. Katakan padaku: pada siapa apel-apel merah itu jatuh dari pohon sebagaimana telah jatuh padaku?

Apakah aku masih menjadi pewaris dan pemegang pusaka cinta kau, memekari kenangan kau dengan aneka warna tumbuhan liar kebajikan-kebajikan, O kau kekasihku tersayang!

Ah, kita ditakdirkan bagi satu sama lainnya, kau halus, kesemarakkan-kesemarakkan janggal; dan kau datang padaku dan pada kerinduanku tidak seperti burung-burung penakut – tidak, kau datang mempercayaku, yang juga bisa dipercaya!

Ya, ditakdirkan bagi kesetiaan, serupaku, dan bagi keabadian lembut: mustikah aku sekarang menamakan kau dengan nama ketidaksetiaannya kau, kau tatapan-tatapan agung dan kesan-kesan sekilas: hingga kini aku belum tahu lagi nama lainnya.

Sungguh, terlalu cepat kau mati, kau insan pelarian. Namun kau tidak lari dariku, tidak pula aku lari dari kau: kita adalah lugu ke satu sama lainnya dalam ketidaksetiaan kita.

Untuk membunuhku, mereka mencekik kau, kau burung-burung-penembang harapan-harapanku! Ya, panah-panah si dengki itu selalunya diarahkan ke kau, kau kekasihku – untuki menyerang hatiku!

Dan mereka berhasil! Karena kau adalah kekasih hatiku, kepunyaanku dan kegilaan hatiku: *maka* kau musti mati muda dan semuanya terlalu cepat!

Ke tempat yang mudah terserang mereka memanahkan panahnya: dan ini adalah kau, yang kulitnya seperti bulu bahkan lebih seperti senyum yang sekilas padam!

Tetapi aku mau mengatakan ini pada para musuhku: Apa itu segala pembunuhan manusia dibandingkan dengan apa yang kau telah lakukan padaku!

Kau telah melakukan sesuatu lebih buruk kepadaku melebihi pembunuhan manusia; kau telah mengambil dariku sesuatu yang tidak-akan-kembali – maka aku berseru pada kau, para musuhku!

Kau tidak membunuh visi remajaku dan kesemarakan-kesemarakan tersayangku! Kau ambil dariku teman-teman sepermainanku, mereka para spirit terberkahi! Bagi kenangan merekalah aku baringkan rangkaian bunga-bunga dan kutukan ini.

Laknat ke atas kau, para musuhku! Kau telah potong pendek keabadianku, bagai nada yang perlahan-lahan berhenti di malam yang dingin! Ia datang padaku langka bagai gemilap mata agung – serupa sekilas pancaran cahaya!

Lalu sekala dimasa bahagia kemurnianku berseru: ‘segala mahluk-mahluk musti menjadi agung bagiku.’

Lalu kau menggerayanku dengan hantu-hantu busuk; duh, kemanakah masa bahagia itu lari sekarang?

‘Segala hari-hari musti menjadi suci bagiku’ – maka kebijaksanaan remajaku berseru: sungguh, seruan kebijaksanaan penuh sukacita!

Tetapi lalu kau, kau para musuhku, mencuri malam-malamku dariku dan menjualnya pada sang ketidak tiduran yang menyiksa: duh, kemanakah kebijaksanaan penuh sukacita itu lari sekarang?

Sekala aku pernah merindukan burung-burung pembawa keberuntungan yang ceria: lalu kau membawa burung hantu monster melintasi jalanku, satu tanda persengketaan. Duh, kemanakah kerinduan halusku lari kemudian?

Aku sekala bersumpah untuk menolak segala kejjikan; lalu kau merubah keluargaku dan para tetanggaku menjadi nanah-nanah. Duh, kemanakah sumpah-sumpah muliaku lari kemudian?

Sekala, sebagai orang buta, aku berjalan di atas jalan-jalan yang terberkahi; lalu kau lemparkan sampah ke jalan orang buta ini: dan sekarang jalan setapak purba ini menjijikannya.

Dan ketika aku menyelesaikan tugas terpelikku, dan merayakan kejayaan kemenanganku: lalu kau membuat mereka yang aku cintai berteriak bahwa aku sangat menyakiti mereka.

Sungguh, semua ini adalah pekerjaan-pekerjaan kau: kau memahitkan madu dan kerajinan lebah-lebah terbaikk.

Kau selalu mengirim para pengemis yang kurang ajar ke kedermawananku; kau selalu menjejalkan orang-orang yang tidak tahu malu dan tidak bisa disembuhkan ke sekeliling rasa simpatiku. Maka kau telah melukai keimanan kebajikanku.

Dan ketika aku mempersembahkan sesuatu yang tersuciku sebagai korban, langsung ‘ketakwan’ kau menaruh sajian lebih gemuk di sampingnya: maka kemahasucianku tercekik dalam asap lemak kau.

Dan sekala aku ingin menari karena aku belum pernah menari: aku ingin menari melebihi segala surga-surga. Lalu kau pikat dan membawa musisi kesayanganku.

Lalu ia menabuhkan irama sendu, menakutkan: duh, ia menerompetkannya pula ke kupingku seperti sangkakala kematian!

Musisi kejam, instrumen kemem bunuh ekstaseku dengan nada-nada kau!

Hanya dalam tarian aku tahu bagaimana untuk berseru kiasan tentang sesuatu yang mahaluhur – dan sekarang kiasan termegahku tetap ada di kakiku, tidak terserukan!

Harapan tertinggiku tetap tidak terserukan dan tidak tersampaikan! Dan semua visi dan pelipuran remajaku pun mati di sana!

Bagaimana aku bisa tahan semua ini? Bagaimana aku bisa pulih dari luka-luka seperti ini, bagaimana aku bisa mengatasi hal ini? Bagaimana jiwaku bisa bangkit kembali dari kubur-kubur ini?

Ya, sesuatu yang digjaya, yang tidak bisa terkuburkan ada dalam diriku, sesuatu yang menghancurkan batu berkeping-keping: ini dinamakan *Kemauanku*. Membisu dia melangkah, dan tidak berubah melalui waktu.

Dia musti pergi ke jalannya di atas kakiku, Kemauan tuaku ini; hati keras dan digjaya ini wataknya.

Aku digjaya hanya di tumitku. Kau selalu hidup di sana dan selalu sama diri, kau yang maha penyabar! Kau selalu menghancurkan kubur-kubur!

Dalam diri kau pula tetap hidup segala ketidak tersampaiannya keremajaanku; dan kau duduk di sana sebagai sang kehidupan dan sang keremajaan, penuh dengan harapan, di atas kekuningan puing-puing kubur.

Ya, kau tetaplah sang penghancurku ke segala kubur-kubur: Hiduplah kau, Kemauanku! Dan di mana ada kubur-kubur di sana ada kebangkitan-kebangkitan.

Ini tembang Zarathustra.

34. Pengatasan Diri

“Kemauan pada Kebenaran’ ini apa yang kau namakan, yang mendorong dan membangkitkan gereget kau itu, kau manusia arif?

Kemauan untuk memahami segala kehidupan: maka aku namakan kemauan kau itu!

Kau ingin agar *semua* kehidupan itu bisa dipahami: karena kau meragukan dengan alasan yang sehat, apakah itu nyatanya bisa dipahami.

Tetapi ini harus cocok dan membungkuk pada kau! Lalu kemauan kau memaui ini. Ini musti menjadi halus dan menjadi subjeknya spirit, sebagai cermin dan pantulan hatinya.

Itu adalah kemauan utuh kau itu, kau manusia terarif; itu adalah Will to Power; bahkan ketika kau berbicara tentang kebaikan dan kejahatan, tentang pengevaluasian nilai-nilai.

Kau mau mencipta dunia yang di hadapannya kau bisa bersujud: itulah harapan dan ekstase terakhir kau.

Para manusia bodoh, lebih jelasnya, rakyat – mereka seperti sungai di hamparan mana perahu mengapung: dan di atas perahu itu duduk sang pengevaluasi nilai-nilai, penuh khidmat dan menyamar.

Kau letakan kemauan kau dan nilai-nilai kau di atas sungai kemenjadian; ini memperlihatkan padaku Will to Power zaman lampau, yang dipercayai oleh rakyat sebagai kebaikan dan kejahatan.

Itu adalah kau, para manusia terarif, yang meletakan para penumpang seperti ini di perahu itu, dan memberikan mereka nama-nama besar dan mulia – kau dan hukumnya Kemauan kau!

Sekarang sungai ini membawa perahu kau meluncur; dia harus membawanya. Masalah kecil jika gelombang kencang itu membusa dan dengan amarahnya menahan lunas perahu!

Bukan sungai marabahaya kau, bukan pula tamatnya kebaikan dan kejahatan kau, kau para manusia terarif: tetapi Kemauan itu sendiri, the Will to Power - kemauan-kehidupan yang prokreatif, yang tidak pernah kehabisan tenaga..

Agar kau bisa mengerti tentang ajaranku mengenai kebaikan dan kejahatan, maka aku akan mengatakan pada kau tentang ajaranku mengenai kehidupan, dan sifat alaminya segala mahluk hidup.

Aku telah mengikuti mahluk-mahluk hidup, aku berjalan di jalan-jalan yang terlebar dan tersempit supaya aku dapat mengerti sifat alaminya.

Dengan beratus-ratus cermin, aku menangkap tatapannya, ketika mulutnya tertutup, supaya matanya bisa berbicara padaku. Dan matanya telah berbicara padaku.

Tetapi di mana saja aku menemukan mahluk-mahluk hidup, di sana pula aku mendengar bahasa kepatuhan. Semua mahluk-mahluk hidup adalah mahluk-mahluk yang patuh.

Dan ini adalah yang kedua yang aku dengar: Ia yang tidak bisa patuh kedirinya sendiri, akan diperintah. Ini sifat alami semua mahluk hidup.

Tetapi ini adalah yang ketiga yang aku dengar – yaitu, bahwa memberi perintah itu lebih sulit daripada patuh. Tidak saja sang komandan itu mengemban beban dari semua yang patuh, dan beban ini dapat dengan mudahnya menibannya.

Usaha dan risiko ini bagiku seperti memberi perintah: dan kapan saja ia memberi pemerintah, lalu mahluk hidup menanggung risikonya.

Ya, bahkan ketika ia memerintah dirinya sendiri: lalu ia harus menebus segala perintah-perintahnya. Demi hukumnya itu sendiri, ia harus menjadi hakim dan pembalas dendam dan korbannya.

Bagaimana ini bisa terjadi? Maka aku bertanya pada diriku. Apa yang membujuk segala mahluk hidup untuk patuh dan memberi perintah, bahkan untuk patuh ketika memberi perintah?

Sekarang dengarkanlah ajaranku, kau para manusia terarif! Telaah secara sungguh-sungguh, apakah aku telah merangkak diam-diam ke dalam hati kehidupan itu sendiri, dan ke bawah akar-akar hatinya!

Di mana saja aku temui mahluk hidup, di sana aku temui the Will to Power; bahkan dalam kemauannya seorang pelayan aku temui kemauan untuk menjadi tuan.

Kepada yang lebih kuat yang lebih lemah harus melayaninya - maka membujuk kemauannya untuk menjadi tuan bagi yang lebih lemah lagi. Pesona ini sendiri tidak mau ia lepaskan.

Dan sebagaimana yang lebih kecil itu menyerah ke yang lebih besar, supaya ia bisa memiliki pesona dan kekuatan ke atas segala yang paling kecil, maka yang paling terbesar, pun, menyerah dan mempertaruhkan hidup – demi power.

Itu adalah kepasrahannya si yang terbesar untuk menghadapi risiko dan bahaya, dan bermain dadu mempertaruhkan nyawa.

Dan di mana ada pengorbanan dan pelayanan dan tatapan-tatapan cinta, di sana ada pula kemauan untuk menjadi tuan. Memakai jalan pintas lalu yang lemah menyelinap ke dalam benteng, dan kedalam hati manusia yang perkasa lalu mencuri power.

Dan Kehidupan ini sendiri mengatakan rahasia ini kepadaku. ‘Perhatikan,’ katanya, ‘Aku harus mengatasi diri selalu.’

Jelasnya, kau menamakan ini kemauan pada prokreasi, atau dorongan hati ke arah satu tujuan, ke arah lebih tinggi, lebih jauh, lebih beraneka: tetapi semua itu adalah satu dan satu rahasia.

Aku malah mati daripada memungkiri yang satu ini; dan sungguh, di mana ada yang mati dan ada jatuhnya dedaunan, perhatikan, di sana Kehidupan mengorbankan dirinya – demi power!

Semoga aku menjadi perjuangan, dan kemenjadian, dan tujuan dan persengketaan: ah, ia yang telah menerka kemauanku, tentunya ia telah menerka, pula, sepanjang jalan-jalan *berliku* seperti apa yang harus dilaluinya!

Apa saja yang aku ciptakan, dan seberapa besar aku mencintainya – nanti aku musti melawannya, dan menjadi kesayanganku: maka kemauanku memaui ini.

Bahkan kau pula, manusia tercerahkan, hanyalah arah dan langkah kakinya kemauanku: sungguh, Will to Powerku berjalan di atas kaki-kaki Will to Truthnya kau!

Tentunya ia tidak akan bisa memanah kebenaran, ia yang memanahnya dengan doktrin: “Kemauan pada eksistensi”: kemauan itu - tidak eksis!

Karena apa yang tidak eksis, tidak bisa memaui; namun, apa yang sudah eksis, mengapa ia tetap saja berjuang bagi eksistensi?

Hanya di mana ada kehidupan, di sana ada kemauan: namun bukan Will to Life, tetapi – maka aku ajarkan kau – Will to Power!

Banyak sesuatu yang lebih tinggi daripada kehidupan, yang dinilai sangat berharga oleh mahluk hidup itu sendiri; namun penilaian itu sendiri berseru – the Will to Power!

Begitulah Kehidupan sekala mengajarkanku: lalu aku berhasil menebak teka-teki hati kau, kau para manusia terarif.

Sungguh, aku katakan pada kau: kebaikan dan kejahatan yang tidak berubah - itu tidak ada! Dari dalam diri mereka sendiri, mereka harus terus mengatasi diri, lagi dan lagi.

Dengan nilai-nilai dan doktrin-doktrin kau mengenai kebaikan dan kejahatan, kau menjalankan power, kau pengevaluasi nilai-nilai; dan ini adalah cinta yang tersembunyinya kau itu, serta kemilaunya, getarannya dan keberlimpahannya jiwa kau.

Tetapi satu kekuatan lebih besar dan satu keunggulan baru itu lahir dari nilai-nilai kau: harus memecahkan telur dan kulit-telur.

Dan ia yang harus menjadi sang pencipta kebaikan dan kejahatan, sungguh, mulanya ia harus menjadi sang penghancur dan pendobrak nilai-nilai.

Maka kejahatan termegah ini dimiliki oleh kebaikan termegah: ini, namun, kreatifitas baik.

Mari kita *berseru* seperti ini, kau para manusia terarif, walau pun ini buruk. Untuk diam membisu adalah terburuk; segala kebenaran-kebenaran yang tertekan akan menjadi racun.

Dan biarkan semua yang bisa dipecahkan oleh kebenaran kita - pecah! Banyak rumah-rumah yang masih harus dibangun!

Ini seruan Zarathustra.

35. *Para Manusia Sublim*

Tenang adalah dasar samudera: siapa yang bisa menerka bahwa ini menyembunyikan monster-monster lucu!

Tidak bergerak adalah kedalamanku: tetapi berkilauan dengan berbagai macam misteri dan tawa yang berenang kesana kemari.

Aku melihat manusia sublim hari ini, manusia serius, spirit taubat: oh, bagaimana jiwaku tertawa akan keburukannya!

Dengan dada yang membusung, dan bertingkah seperti seorang yang sedang menarik nafas: maka ia berdiri di sana, manusia sublim, dan hening membisu.

Bergantungan bersama dengan kebenaran-kebenaran buruknya, barang rampasan hasil perburuannya, dan kaya akan pakaian-pakaian rombeng; banyak duri, pula, melekat pada dirinya – tetapi aku tidak melihat bunga mawar.

Ia belum lagi belajar tentang gelak tawa dan keindahan. Dengan murungnya si pemburu ini kembali dari hutan pengetahuan.

Ia kembali kerumahnya dari pertarungan sengitnya melawan binatang-binatang liar: tetapi tetap saja ada belalakan binatang liar di dalam keseriusannya itu – binatang yang belum ditaklukan!

Seperti macan mau menerkam, ia berdiri di sana; tetapi aku tidak suka para jiwa tegang ini; seleraku bermusuhan ke para manusia yang serba tertutup ini.

Dan kau para temanku, mengatakan padaku, bahwa tidak ada perselisihan mengenai selera dan rasa? Tetapi semua kehidupan itu adalah perselisihan mengenai selera dan rasa!

Selera: ini adalah bobot dan adalah juga timbangan dan penimbang; dan sengsaralah semua makhluk yang ingin hidup tanpa perselisihan-perselisihan mengenai bobot dan timbangan dan penimbang!

Seandainya ia letih akan kesublimannya, manusia sublim ini, lalu hanya kemudianlah keindahannya akan bermula - dan hanya ketika itulah aku mau merasakannya dan mengenyam kelezatannya.

Seandainya saja ia membalikan diri dari dirinya sendiri bisalah ia melompati bayangannya sendiri – dan sungguh! Ke sang suryanya *sendiri*.

Terlalu lama ia duduk di bayang-bayang, pipi spirit taubatnya menjadi pucat; nyaris ia kelaparan di atas harapan-harapannya.

Masih ada kebencian di bola matanya, dan kejjikan bersembunyi di sekeliling mulutnya. Tentunya, ia beristirahat sekarang, namun ia belum pernah rebahan di sinar surya.

Ia musti bertingkah seperti lembu; dan kebahagiaannya musti berbau bumi, bukan kebencian pada bumi.

Aku suka melihat ia sebagai lembu putih, yang mendengus dan melenguh seraya melangkah di muka bajak: dan lenguhannya, pula, harus menyanjung sesuatu yang keduniawian!

Mukanya tetap saja hitam; bayang-bayang lengannya menari di atasnya. Indera penglihatannya, pula, terhalang bayang.

Tindakannya sendiri masih seperti bayang-bayang di atasnya: perbuatannya menggelapkan sang pelaku. Ia belum mengatasi tindakannya.

Supaya lebih pasti, dalam dirinya yang aku cinta adalah bahu lembu: tetapi sekarang aku mau melihat mata bidadari, pula.

Ia harus melupakan kemauannya yang heroik pula: ia harus menjadi manusia mulia bukan saja manusia sublim – sang angkasa itu sendiri musti menjulang tinggikannya, sang tanpakemauan itu!

Ia telah menaklukkan monster-monster, ia telah menebak teka-teki. Tetapi ia harus pula menyelamatkan monster-monster dan teka-teki ini; harus merubah mereka menjadi anak-anak surgawi.

Hingga kini ilmu pengetahuannya belum lagi belajar untuk tersenyum, dan menjadi tanpa cemburu; hingga kini gairah pasionnya belum menjadi tenang dalam keindahan.

Sungguh, bukan dalam kekenyangan kerinduannya itu harus pergi dan menghilang, tetapi dalam keindahan! Keanggunan itu dimiliki oleh kemurahatiannya orang mulia.

Lengannya menyilang di atas kepalanya: begitulah cara sang pahlawan beristirahat, dengan cara ini pula ia harus mengatasi istirahatnya.

Tetapi bagi sang pahlawan, justru *keindahan* itulah yang tersulit dari segalanya. Keindahan tidak bisa diperoleh dengan kemauan-kemauan yang penuh nafsu.

Sedikit lebih, sedikit kurang: justru ini adalah banyak di sini, di sini inilah yang terbanyak.

Untuk berdiri dengan otot-otot relaks dan kemauan-kemauan kendur: inilah yang tersulit dari segalanya bagi kau semua, kau para manusia sublim!

Ketika power tumbuh menjadi anggun dan mengejawantah: aku namakan pengejawantahan seperti ini, keindahan.

Dan tidak dari siapa pun juga aku menginginkan keindahan seperti yang aku sangat inginkan dari kau, kau manusia kuat: semoga kebaikan kau menjadi penaklukan-diri kau yang menentukan.

Aku percaya kau sanggup untuk berbuat segala kejahatan: maka aku menghasrati kau untuk berbuat kebaikan.

Sungguh, aku kerap tertawa ke si lemah yang berpikir bahwa mereka itu baik karena mereka memiliki cakar-cakar yang puntul!

Kau harus berjuang bagi kebajikan saka: lebih tinggi dia berdiri, lebih indah dia menjadi, dan lebih anggun - tetapi lebih keras di dalamnya serta sanggup menopang lebih banyak beban.

Ya, kau manusia sublim, pada suatu waktu kau pula harus menjadi indah, dan menggenggam cermin di hadapan keindahan kau.

Lalu jiwa kau bergetar dengan hasrat-hasrat mulia; dan akan ada pemujaan bahkan pada kekenesan kau!

Ini adalah rahasianya jiwa kau: ketika sang pahlawan telah meninggalkan sang jiwa, maka di sana akan datang ke jiwanya dalam mimpi-mimpi – sang mahapahlawan.

Ini seruan Zarathustra.

36. Negeri Budaya

Terlalu jauh aku telah terbang, ke masa depan: horor mencengkeramku.

Dan ketika aku melihat ke sekelilingku, perhatikan! Disana sang waktu ia hanya sebayaku belaka.

Maka aku terbang kembali, menuju rumah – lebih cepat lagi. Lalu aku datang pada kau, kau para manusia masa kini, dan ke negeri budaya.

Untuk pertama kalinya aku membawa sebiji mata untuk melihat kau, dan hasrat-hasrat waras: sungguh, dengan penuh kerinduan di hatiku aku datang.

Tetapi bagaimana kejadiannya bagiku? Walau sangat ketakutan – aku harus tertawa! Matakau tidak pernah melihat sesuatu yang sangat berwarna-warni!

Aku tertawa dan tertawa, seraya kakiku tetap gemetaran, begitu pula hatiku. ‘Disini mustilah rumahnya segala kaleng-kaleng cat!’ aku berkata.

Dicat dengan lima puluh tutul-tutul di wajah dan kaki - maka kau duduk di sana mennakjubkanku, kau para manusia masa kini!

Dan dengan lima puluh cermin di sekeliling kau, kau menyanjung permainan warna kau dan mengulang-ulanginya lagi!

Sungguh, kau tidak dapat memakai topeng yang lebih baik daripada wajah kau sendiri, kau para manusia masakini! Siapa yang dapat – *mengenali* kau!

Terselubung oleh tanda-tanda masa lampau dan tanda-tanda ini terpulaskan oleh tanda-tanda baru: maka kau menyembunyikan diri kau dengan baik dari segala penafsir tanda-tanda!

Walaupun ia adalah seorang penguji tali kekang, siapa yang masih percaya bahwa kau masih memiliki tali kekang! Kau dibuat dari aneka warna-warna yang dibakar dan potongan-potongan kertas yang direkat bersama!

Segala zaman-zaman dan segala rakyat-rakyat memandang kebingungan ke selubung-selubung kau; segala adat-adat dan segala kepercayaan-kepercayaan berkata kebingungan ke gerak-gerik kau.

Ia yang mengupas cadar-cadar, kau selubung-selubung kau dan cat dan gerak-gerik kau, yang tersisa darinya cukup untuk menakuti burung-burung gagak.

Sungguh, aku sendiri adalah burung gagak yang takut itu yang ketika aku melihat kau telanjang tanpa cat; dan aku terbang jauh tatkala tengkorak bermain mata denganku aku.

Aku lebih senang untuk menjadi buruh sehari di mercupada, dan di tengah-tengah bayang-bayang masa lampau! – Sungguh para penduduk mercupada lebih gemuk daripada kau!

Ini, ya, ini adalah rasa pahit ke perutku, bahwa aku bisa tahan kau telanjang atau berpakaian, kau para manusia masa kini!

Sesuatu yang tidak dikenal di masa depan, dan apa saja yang menakutkan burung-burung yang tersesat, sungguh lebih dikenal serta lebih ramah daripada ‘realitas’ kau.

Maka kau berseru: ‘kami adalah para realis sepenuhnya, tanpa kepercayaan atau tahyul: maka kau mempersolek diri kau dengan bulu-bulu - duh! bahkan tanpa bulu-bulu pula!’

Sungguh, bagaimana kau *bisa* mempercayai, kau para manusia warna-warni! – kau adalah segala lukisan-lukisan yang dahulu pernah dipercaya!

Kau adalah bukti kesalahan yang berjalan, dari kepercayaan itu sendiri, dan pikiran-pikiran yang tercecercecer. *Tidak bisa di percaya*: ini apa yang aku namakan kau itu, kau para realis!

Segala masadepan-masadepan saling mengoceh bertentangan satu sama lainnya di dalam spirit kau; dan semua impian dan semua ocehan segala zaman-zaman itu lebih nyata daripada kegugahan kau!

Kau tidak berbuah: *maka* kau tidak punya kepercayaan. Tetapi ia yang harus mencipta, selalu mempunyai ramalan mimpi dan bintang pertanda – dan percaya pada kepercayaan!

Kau adalah pintu-pintu setengah terbuka, di mana para penggali lubang kubur menunggu. Dan ini adalah realitas *kau*: ‘Segalanya patut punah’.

Ah, bagaimana kau berdiri di depanku, kau para manusia yang tidak berbuah, betapa kurus tulang iga kau! Dan, tentunya, banyak dari kau sudah tahu akan hal ini.

Dan mereka berkata: ‘Mungkin tuhan secara diam-diam telah mengambil sesuatu dariku ketika aku sedang tidur? Sungguh, cukup untuk membentuk seorang perempuan mungil baginya!’

‘Mengagumkan sekali kemiskinan tulang-tulang igaku!’ beginilah para manusia masa kini berkata.

Ya, kau adalah bahan tertawaan bagiku, kau para manusia masakini! Dan khususnya ketika kau terkagum-kagum pada diri kau sendiri!

Dan sengsaralah aku jika aku tidak dapat tertawa pada yang membuat kau terkagum-kagum dan harus menelan segala yang menjijikan dari dalam perut kau!

Namun, seperti apa adanya, aku mau membuat ringan kau, sejak aku punya *barang-barang berat* untuk dipikul; dan peduli apa jika kumbang-kumbang dan capung-capung duduk di atas buntalan bebanku!

Sungguh, tidak akan menjadi lebih berat bagiku karena ini! Dan kelelahan besar tidak akan datang padaku dari kau, kau para manusia masakini.

Duh, kemanakah aku musti mendaki sekarang bersama kerinduanku? Dari setiap gunung-gunung aku mencari tanah-tanah ibu-pertiwi dan tanah-tanah bapak-pertiwi.

Tetapi tidak di manapun aku menemukan rumah; aku tidak tentram di setiap kota, dan aku pergi dari setiap gerbang.

Asing bagiku dan barang cemoohan, para manusia masakini, pernah dahulu hatiku pernah terdorong ke mereka; dan aku telah dibuang dari tanah-tanah ibu-pertiwi dan tanah-tanah bapak-pertiwi.

Maka sekarang aku hanya cinta *tanah-tanah-anakku*, yang belum pernah ditemukan di samudera terjauh: demi untuk itu aku mohon layarku untuk cari dan cari ini.

Bagi anak-anakku aku mau membuat perbaikan-perbaikan - karena telah menjadi anak-anak bapak-bapakku: dan juga bagi semua masa depan – karena masa *kini*!

Ini seruan Zarathustra.

37. Persepsi Mulus

Ketika sang rembulan timbul kemarin, aku pikir dia akan melahirkan sang matahari. sangat besar dan penuh dia terbentang di cakrawala.

Tetapi kehamilannya itu bohong; dan aku langsung percaya bahwa bulan itu laki-laki bukan perempuan.

Tentunya, dia tidak banyak kelelakiannya, dia pengelana malam yang penakut. Sungguh, dengan nurani buruk dia mengintai di atas atap-atap.

Karena dia rakus dan pencemburu, rahib di bulan, rakus bagi dunia dan bagi segala sukacita para pecinta.

Tidak, aku tidak senang dia, kucing jantan di atas atap! Aku sangat membenci segala yang menyelip jendela-jendela yang setengah tertutup!

Dengan penuh ketakwaan dan membisu dia berjalan sepanjang permadani-permadani bintang: tetapi aku tidak suka kaki-kaki pelangkah-lentur di mana bahkan tajinya pun tidak bergemerincing.

Setiap langkah manusia jujur itu berseru lantang: namun, kucing mencuri di sepanjang geladak. Perhatikan! Seperti kucing sang bulan itu datang tanpa kejujuran.

Kias ini aku tujukan pada kau para munafik sendu, pada kau 'pengetahuan murni!' Aku namakan kau – rakus!

Kau juga mencintai dunia, dan keduniawian: aku telah terka kau dengan baik! – tetapi rasa malu dan nurani buruk kau ada di dalam cinta kau - kau bak rembulan!

Spirit kau telah dibujuk untuk membenci keduniawian, tetapi isi perut kau tidak: ini, namun, bagian yang terkuat dalam diri kau!

Dan sekarang spirit kau malu bahwa dia musti melayani kemauan isi perut kau, lalu mengambil jalan-jalan pintas dan jalan-jalan penuh dusta untuk menghindari rasa malunya sendiri.

'Ini akan menjadi sesuatu yang tertinggi bagiku' – maka berkata spirit kau yang pembohong itu pada kau – 'untuk memandang ke kehidupan tanpa hasrat, dan tidak seperti anjing, dengan lidah melet!

Bahagia dalam memandang: dengan kemauan yang mati, bebas dari cengkraman dan rakusnya egoisme – kelabu dan dingin seujur badan, tetapi dengan kemabukan mata-rembulan!

Ini akan menjadi sesuatu yang berharga bagiku' – maka yang tergoda menggoda dirinya sendiri, - 'untuk mencintai bumi seperti bulan mencintainya, menyentuh keindahannya hanya dengan mata belaka.

Dan inilah yang aku namakan persepsi *mulus* dari segalanya: untuk tidak menginginkan sesuatu apa pun dari mereka, tetapi diizinkan untuk berbaring di hadapan mereka sebagai cermin dengan ratusan matanya.'

Oh, kau para munafik sendu, kau para manusia tamak! Kau kurang polos dalam menghasrat: lalu kau sekarang memfitnah hasrat karena itu!

Sungguh, bukan seperti para pencipta, para prokreator, para manusia yang penuh rasa sukacita memasuki eksistensi baru, kau mencintai dunia ini!

Di manakah kepolosan itu? Di mana ada kemauan pada prokreasi. Dan ia yang mencipta melebihi dirinya, bagiku ia, memiliki kemauan yang termurni.

Di manakah keindahan itu? Di mana aku *harus memaui* dengan seluruh Kemauanku; di mana aku mau mencinta dan binasa, bahwa citra tidak akan menjadi citra belaka.

Mencinta dan binasa: ini telah tumbuh harmonis sejak abadi. Kemauan pada cinta: ini bermakna untuk siap mati, pula. Maka aku serukan ini pada kau, kau para pengecut!

Tetapi kerlingan lemah mata kau sekarang mau dinamakan ‘renungan!’ Dan apa saja yang dapat disentuh oleh mata pengecut kau musti dibaptis ‘indah!’ Oh, kau para pengotor nama-nama mulia!

Tetapi ini harus menjadi kutukan ke kau, kau para manusia mulus, kau dari pengetahuan murni, bahwa kau tidak pernah melahirkan, bahkan jika kau berbaring besar dan penuh di cakrawala!

Sungguh, kau memenuhi mulut kau dengan kata-kata mulia: lalu kita harus percaya bahwa hati kau berlimpahan pula, kau para pembiasa berdusta?

Tetapi kata-kataku adalah miskin, dibenci, kata-kata gagap: dengan senang aku mengambil apa-apa yang jatuh dari meja makan perjamuan kau.

Walau demikian aku tetap bisa – berkata kebenaran pada para munafik! Ya, tulang-tulang ikan, kulit-kulit kerang, dan dedaunan berduri akan – menggelitiki hidung para munafik!

Udara buruk selalu ada di sekeliling kau dan di tengah-tengah perjamuan-perjamuan kau: ketamakan pikiran-pikiran kau, dusta-dusta dan rahasia-rahasia kau benar-benar bertebaran di udara!

Hanya berani percaya pada diri kau sendiri – pada diri kau dan batin kau! Ia yang tidak percaya pada dirinya sendiri selalunya berdusta.

Kau memakai topeng tuhan, kau ‘orang murni’: gelungan ular kau yang menakutkan itu merayap masuk ke dalam topeng tuhan.

Sungguh, kau pembohong, kau ‘perenung’! Bahkan Zarathustra dahulu pernah menjadi korban dari Tuhan eksterior kau: ia tidak menyangka itu diisi oleh gelung-gemelung ular-ular.

Ruh Tuhan, dahulu aku pikir demikian ketika aku melihat permainan kau, kau pengetahuan murni! Aku tidak pernah membayangkan seni yang lebih baik, selain seni kau!

Ular-ular kotor dan bau busuk, dari kejauhan tidak kelihatan: seni kadal merayap mencari mangsa di sekeliling dengan penuh rasa tamak.

Tetapi aku *mendekati* kau: lalu fajar pagi mendatangkiku, – dan sekarang mendatangi kau – kisah kasih percintaan rembulan pun berakhir sudah!

Lihatlah di sana! Pucat, terheran-heran ia berdiri – di hadapan fajar!

Karena ia telah datang, sang pemancar sinar – cintanya pada dunia telah datang! Polos, dan berhasrat kreatif, itu adalah cintanya sang surya!

Lihat disana dia datang tidak sabaran di seberang samudera! Tidakkah kau merasai dahaganya serta nafas panas cintanya?

Ia mau menghisap samudera, dan minum kedalaman-kedalamannya ke atas ketinggian: sekarang hasrat samudera menjulang tinggi dengan ribuan buah-buah dada.

Ia *mau* dicium dan dihisap oleh dahaganya sang surya; ia *mau* menjadi udara, dan ketinggian, dan jalan cahaya, serta cahaya itu sendiri!

Sungguh, laksana sang surya aku mencintai kehidupan, dan semua samudera-samudera dalam.

Dan ini berarti ilmu pengetahuan bagiku: segala yang dalam harus naik - ke ketinggianku!

Ini seruan Zarathustra.

38. *Para Sekolar*

Ketika aku tidur rebahan, lalu seekor domba memakan rangkaian daun pasang-pasang di atas kepalaku, – lalu berkata: ‘Zarathustra bukan lagi seorang sekolar.’

Katanya dan pergi tegar dan angkuh. Seorang anak mengatakan ini padaku.

Aku senang rebahan di sini di mana banyak anak-anak bermain, di sisi reruntuhan dinding, di antara duri-duri dan kembang-kembang popi merah.

Bagi anak-anak aku tetaplah seorang sekolar, juga bagi duri-duri dan kembang-kembang popi merah. Mereka lucu, bahkan dalam kenakalannya.

Tetapi bagi domba aku bukan lagi seorang sekolar: maka takdirku memaui ini – berkahilah takdirku ini!

Karena ini yang sebenarnya: aku telah meninggalkan gedung kesekolaran dan membanting pintunya pula.

Terlalu lama jiwaku duduk kelaparan di hadapan meja-meja mereka; tidak seperti mereka aku belum lagi punya kepandaian untuk menginvestigasi, seperti seorang yang membuka kulit kacang.

Aku cinta kebebasan, dan udara di atas tanah subur; aku malah senang tidur di atas kulit-kulit sapi daripada di atas martbat-martabat dan kehormatan-kehormatan mereka.

Aku terlalu panas dan terbakar oleh pikiran-pikiranku: bahkan kerap mencoba mengambil napasku. Lalu aku harus pergi ke udara terbuka, jauh dari segala kamar-kamar berdebu.

Tetapi mereka duduk dingin ditudungi bayangan yang teduh: mereka mau menjadi penonton saja pada segalanya, dan mereka menghindar untuk duduk di mana sang surya memanas tangga-tangga.

Bagai mereka yang nongkrong di jalan menatap ke orang banyak berlalu-lalang, maka mereka pun menunggu dan menatap ke pikiran-pikiran yang orang lainnya pikirkan.

Jika seseorang menginterupsi mereka, mereka secara spontan menaburkan debu bagai karung-karung terigu; tetapi siapa bisa menerka bahwa debu mereka itu datang dari biji jagung, dan ladang-ladang musim panas yang mempesona?

Ketika mereka menganggap diri mereka arif, lalu kata-kata mereka dan kebenaran picik mereka membuatku tertekan: dalam kebijaksanaan mereka selalu ada aroma yang seolah-olah datang dari dari rawa-rawa: dan sungguh, aku bahkan mendengar katak berkoak-koak dari dalamnya!

Mereka cerdik - mereka punya jejari cekatan: apalah kesederhanaan*ku* dibandingkan dengan keserbaragaman mereka? Jejari mereka mengerti untuk menyulam dan merajut serta menenun: maka mereka menenun sarung-sarung spirit!

Mereka jam-jam unggul: hanya berhati-hatilah memutar mereka! Maka mereka akan mengatakan waktu tanpa keliru, dan membuat suara bersahaja dalam melakukan ini semua.

Mereka bekerja seperti penggilingan dan alu: coba lempar biji jagung ke dalam mereka! – mereka tahu bagaimana menggiling jagung menjadi kecil-kecil dan membuat serbuk putih darinya.

Mereka saling memata-matai ke atas satu sama lainnya, saling tidak percaya ke satu sama lainnya, dengan segenap kekuatannya. Panjang akal akan kecerdikan-

kecerdikan kecil, mereka mengintai mereka yang ilmu pengetahuannya berjalan di atas kaki-kaki timpang – mereka mengintai bagai laba-laba.

Aku selalu melihat betapa berhati-hatinya mereka menyiapkan racun-racun mereka; mereka selalu memakai sarung tangan pelindung.

Mereka tahu pula bagaimana untuk bermain dengan dadu tipuan; dan aku mendapatkan mereka bermain dengan sangat giatnya, mereka berpeluhan.

Kita asing kesatu sama lainnya, dan kebajikan-kebajikan mereka bahkan lebih menjijikan ke seleraku daripada kepalsuan mereka dan dadu tipuan mereka.

Dan ketika aku hidup di antara mereka, aku hidup di atas mereka. Lalu mereka membenciku karena ini.

Mereka tidak mau tahu bahwa ada seseorang berjalan di atas kepala mereka; lalu mereka meletakkan kayu dan kotoran dan sampah di antara kepala mereka dan aku.

Lalu mereka memudarkan suara langkah-langkah kakiku: dan semenjak itu orang yang mendengarkanku dengan buruknya adalah mereka orang yang sangat terpelajar.

Mereka letakan semua kesalahan-kesalahan dan kelemahan-kelemahan manusia di antara mereka dan aku – mereka menamakan ini – ‘langit-langit palsu’ di rumah-rumah mereka.

Namun demikian aku berjalan bersama dengan pikiran-pikiranku *di atas* kepala-kepala mereka; bahkan jika aku musti berjalan di atas kesalahan-kesalahanku, aku masih tetap di atas mereka dan kepala-kepala mereka.

Karena manusia itu tidak sama: maka berseru keadilan. Dan apa yang aku ingini mungkin *mereka* tidak ingini!

Ini seruan Zarathustra.

39. Para Pujangga

‘Sejak aku mengerti tentang badan dengan lebih baik,’ ujar Zarathustra ke salah satu penganutnya, ‘spirit telah telah menjadi simbul belaka bagiku; dan segala yang “kekal” – ini pun hanya sekedar “citra” belaka.’

‘Aku pernah mendengar kau berkata seperti ini sekala lalu,’ jawab para penganutnya; ‘lalu kau menambahkan: “Para pujangga terlalu banyak berbohong.” Mengapa kau berkata bahwa para pujangga terlalu banyak berbohong?’

‘Mengapa?’ kata Zarathustra. ‘Kau bertanya mengapa? Aku bukan salah satu dari mereka yang mungkin dapat ditanyakan mengenai Mengapanya mereka.

Apa pengalaman-pengalamanku baru bermula kemarin? Sudah sebegitu lamanya aku mengalami opini-opini akal budiku..

Tidak semustinyakah aku menjadi tong ingatan, jika aku ingin membawa akal budiku, bersamaku?

Ini sudah sangat merepotkanku, lebih-lebih untuk menyimpan sebegitu banyaknya opini-opiniku; dan banyak burung terbang jauh.

Kadang-kadang aku mendapatkan seekor burung pelarian, yang tidak aku kenal, di sangkar burungku, gemetaran ketika aku belai dia.

Namun apa yang telah Zarathustra katakan sekala lalu pada kau? Bahwa para pujangga terlalu banyak berbohong? – Tetapi Zarathustra adalah seorang pujangga pula.

Percayakah kau bahwa Zarathustra berkata kebenaran? Mengapa kau mempercayainya?’

Sang penganut menjawab: ‘Aku percaya pada Zarathustra.’ Tetapi Zarathustra menggelengkan kepalanya dan tersenyum.

Kepercayaan tidak membuatku suci, katanya, apa lagi percaya pada diriku sendiri.

Jika seandainya benar bahwa seseorang dengan segala keseriusannya berkata bahwa para pujangga itu banyak berbohong: ia beentar – memang *kita* terlalu banyak berbohong.

Kita juga hanya tahu sangat sedikit, dan murid-murid yang buruk: maka kita wajib berbohong.

Dan siapa di antara kita para pujangga yang tidak mencampuri air anggurnya? Banyak bauran racun telah dihasilkan di cellar-cellar kita, banyak sesuatu yang tidak bisa diungkapkan telah dibuat di sana.

Karena kita hanya tahu sedikit, maka si miskin spirit pun menyenangkan hati kita, khususnya ketika ada para perempuan muda!

Bahkan sesuatu yang kita sangat hasrati, yang dibicarakan oleh para perempuan tua satu sama lainnya di malam hari. Kita namakan ini kefemininan abadi dalam diri kita.

Seolah-olah di sana ada akses tersembunyi ke ilmu pengetahuan yang *menghambat* mereka yang belajar sesuatu, lalu kita percaya pada rakyat dan pada ‘kebijaksanaan’ mereka.

Namun inilah dipercayai oleh semua para pujangga: barang siapa berbaring di rerumputan atau punjung-punjung sunyi, dan memasang telinga-telinganya lebar-lebar, dapat menangkap sesuatu yang ada di antara surga dan dunia.

Dan jika mereka mengalami emosi-emosi halus, lalu para pujangga selalu mengira bahwa alam ini sendiri jatuh cinta pada mereka:

Bahwa alam itu sendiri merangkak diam-diam ke dalam telinga mereka, untuk membisikkan rahasia-rahasia, dan tutur kata rayuan: akan ini mereka bersolek diri, dan menyombongkan diri mereka di hadapan umat manusia!

Duh, ada sangat banyak sesuatu di antara surga dan dunia yang hanya para pujangga saja yang telah memimpikannya!

Khususnya *diatas* surga: karena segala tuhan-tuhan itu adalah simbul-simbulnya para pujangga, akal bulusnya para pujangga!

Sungguh, ini menarik kita ke atas selamanya – ini adalah, ke dunia awan mega: diatasnya kita sediakan boneka-boneka beraneka warna, lalu menamakan mereka tuhan-tuhan dan superman-superman.

Tidakkah mereka itu cukup ringan bagi kursi-kursi rapuh ini? – semua tuhan-tuhan dan superman-superman ini?

Duh, alangkah letihnya aku akan segala yang tidak memadai ini yang memaksa untuk dianggap sebagai realitas. Duh, alangkah letihnya aku akan para pujangga!

Ketika Zarathustra berseru demikian, para penganutnya marah padanya, tetapi diam membisu. Dan Zarathustra, pun, diam membisu; matanya ditujukan

pada dirinya sendiri, bagai jika ia memandang ke kejauhan. Beberapa lamanya ia mengesah dan menarik nafas.

Aku adalah kala ini dan sedia kala, lalu ia berkata; tetapi ada sesuatu di dalam diriku yang esok dan esok lusa dan yang musti menjadi.

Aku menjadi letih akan para pujangga, tua dan muda: bagiku mereka semuanya picik seperti samudera-samudera dangkal lagi cetek.

Mereka tidak berpikir cukup dalam: maka perasaan mereka pun – belum mencapai dasar kedalaman-kedalaman.

Sedikit menggiurkan, sedikit membosankan: hingga kini ini adalah segala ide-ide terbaiknya mereka.

Segala petikan harpa mereka bagiku bagai desiran-desiran dan hembusan-hembusan hantu; apa yang mereka tahu tentang semerbak nada-nada!

Mereka tidak cukup bersih bagiku: mereka mengacaukan air mereka supaya mereka tampak dalam.

Meraka senang untuk disebut sebagai para pencipta kerukunan: tetapi bagiku mereka adalah kaum mediator dan pencampur tangan, plin-plan dan tidak murni!

Ah, aku lemparkan jalaku ke samudera mereka, bermaksud untuk menangkap ikan baik; tetapi aku selalu mendapatkan, sebuah kepala Tuhan purba.

Lalu sang samudera memberikan sebuah batu ke para manusia lapar. Dan mereka sendiri pun mungkin berasal dari samudera.

Mustinya, seseorang menemukan mutiara-mutiara di dalam diri mereka: lalu mereka sendiri itu pun lebih menyerupai kerang keras. Bukannya jiwa yang selalu aku dapatkan, tetapi kerap kali lumpur amis.

Mereka telah belajar kecongkakan, pula, dari sang samudera: bukankah sang samudera itu merak dari segala merak-merak?

Dia beberkan ekornya bahkan di hadapan banteng-banteng terburuk, dia tidak pernah letih akan renda-renda kipasnya dari perak dan sutra.

Bahkan di hadapan yang terjelak pun seekor banteng menegakan ekornya: dia tidak pernah letih akan kipas rendanya dari perak dan sutra.

Penuh penghinaan tatapannya banteng itu, jiwanya mirip dengan tanah, lebih mirip dengan semak-semak, paling mirip dengan rawa-rawa.

Apa arti keindahan dan samudera dan kesemarakan burung merak itu baginya? Aku serukan kiasan ini ke para pujangga.

Sungguh, spirit mereka sendiri adalah merak dari segala merak-merak, dan samudera kesombongan!

Para penonton menginginkan spiritnya para pujangga, walau pun mereka hanyalah banteng-banteng belaka!

Tetapi aku letih akan spirit ini: dan aku melihat waktunya telah tiba ketika ia tumbuh letih akan dirinya sendiri.

Ya, aku melihat para pujangga ini berubah; dan tatapan mereka mengarah ke diri mereka sendiri.

Aku melihat para spirit taubat bermunculan: mereka tumbuh dari para pujangga.

Ini seruan Zarathustra.

40. *Even-even Megah*

Di sana ada sebuah pulau di tengah samudera – tidak jauh dari Kepulauan Bahagianya Zarathustra – gunung berapi selalu berasap di puncaknya; di pulau itu rakyat banyak, khususnya perempuan tua di sekitar mereka berkata, bahwa gunung itu diletakan serupa batu karang di depan pintu gerbang mercupada, tetapi melalui kawah itu sendiri ada jalan sempit kebawah menuju ke pintu gerbang itu.

Nah, ketika Zarathustra berdiam di Kepulauan Bahagia, telah terjadi bahwa kapal menaruh jangkarnya di pulau ini di mana gunung berasap itu berada; dan para awaknya mendarat untuk berburu kelinci. Menjelang tengah hari, namun, ketika nakhoda dan awaknya berkumpul kembali, mereka sekonyong-konyong melihat seorang datang ke arah mereka melalui udara, dan kumandang suaranya berkata jelas: ‘Ini saatnya!’ Ini saat yang tepat!’ Tetapi ketika sosok ini dekat dengan mereka (namun, dia terbang cepat meliwati, serupa bayangan, ke arah gunung merapi), lalu mereka mengenalinya dengan rasa resah besar, bahwa itu adalah Zarathustra; karena mereka semua pernah melihatnya sebelumnya, kecuali sang nakhoda kapal itu sendiri, dan mereka mencintainya bagai rakyat mencinta: yaitu, dengan rasa cinta dan rasa takut yang sepadan.

‘Perhatikan!’ berkata juru-mudi tua, ‘itu Zarathustra pergi ke Neraka!’

Hampir bersamaan dengan waktunya para pelaut itu mendarat di atas pulau merapi, berita angin bertebaran bahwa Zarathustra menghilang; dan ketika para temannya ditanyakan tentang hal ini, mereka menjawab ia telah berlayar malam hari tanpa mengatakan tujuan kepergiannya.

Maka timbul rasa gelisah; sesudah tiga hari, namun, kegelisahan ini bertambah lagi karena cerita para pelaut ini – lalu rakyat berkata bahwa Setan telah menculik Zarathustra. Tentu saja, para penganutnya tertawa akan berita ini; dan salah satu dari mereka bahkan berkata: ‘Aku malah percaya bahwa Zarathustra yang menculik Setan itu.’ Tetapi dalam dasar jiwa mereka, mereka penuh rasa takut serta rindu: sangat besar sukacita mereka ketika, di hari kelima, Zarathustra muncul di tengah-tengah mereka.

Dan ini adalah dongeng akan percakapan Zarathustra dengan anjing-api:

Bumi ini, katanya, punya kulit; dan kulit ini punya banyak penyakit. Salah satu dari penyakit-penyakit ini, contohnya, di namakan ‘Manusia’.

Dan penyakit lainnya dinamakan ‘anjing-api’: mengenai manusia, manusia itu banyak membohongi dirinya sendiri, lalu biarkan mereka dibohongi.

Untuk mengetahui rahasia ini aku berlayar menyeberangi samudera: dan aku telah melihat kebenaran itu telanjang, sungguh! Telanjang dari ujung kaki hingga ujung rambut.

Sekarang aku tahu segalanya tentang anjing-api; juga tentang setan pemuntah dan setan bawah tanah, yang tidak saja ditakuti oleh semua perempuan tua itu.

‘Keluar kau, anjing-api, keluar dari kedalaman kau!’ teriakku, ‘dan akui betapa dalamnya kedalaman itu! Dari mana datangnya, apa yang kau denguskan?’

Kau minum dari samudera dengan lahapnya: kefasihan lidah kau yang berbicara pahit memperlihatkan ini! Sungguh, bagi seekor anjing dari kedalaman-kedalaman kau mengambil makanan kau terlalu banyak dari permukaan!

Lebih baik, aku anggap kau sebagai ventrikuisnya bumi: dan ketika aku mendengar para setan bawah tanah dan para setan pemuntah itu berbicara, aku selalu temui mereka serupa kau: pahit, pembohong, dan dangkal.

Kau mengerti bagaimana untuk melengking dan menggelapkan udara dengan abu! Kau adalah pembual terbesar, dan telah cukup banyak belajar seni untuk membuat buih mendidih.

Dimana ada kau di sana musti ada buih di sekitar, dan banyak yang lembik, dangkal, dan mengental: mau merdeka.

”Merdeka”, kau semua sangat ingin untuk melengkingkan ini: tetapi aku telah meninggalkan kepercayaanku pada “even-even megah,” bilamana ada banyak lengkingan dan asap di sekitar mereka.

Dan percayalah padaku, rekan berisik! Even-even megah itu, bukanlah suara-suara ribut kita tetapi saat terhening kita.

Dunia tidak berputar mengelilingi para pencipta suara ribut baru, tetapi mengelilingi para pencipta nilai-nilai baru; berputar *tanpasuara*.

‘Dan akuilah! Selalu hanya ada sedikit perubahan yang terjadi ketika suara ribut dan asap kau itu berlalu. Apa arti, sebuah kota dimumikan dan patung digulingkan ke lumpur!’

Dan aku serukan ini pada para pengguling patung-patung: Ini adalah satu kebodohan untuk membuang garam ke samudera, dan membuang patung ke lumpur.

Di lumpur kebencian kau, patung itu tergolek: tetapi ini adalah tepatnya hukumnya, bahwa hidupnya serta keindahannya tumbuh kembali dari kebencian kau!

Dengan bentuk-bentuk yang lebih indah dia sekarang bangkit kembali; merayu dengan penderitaannya; dan sungguh! dia mau berterimakasih pada kau atas penggulingan ini, kau para pengguling!

Namun, aku tawarkan, nasihat ini pada raja-raja dan gereja-gereja dan ke segala yang lemah karena umur atau kebajikan – biar diri kau digulingkan! Agar kau dapat kembali lagi ke kehidupan, dan kebajikan itu – semoga dapat kembali lagi kepada kau!’

Maka aku berseru di hadapan anjing-api: lalu dia menyelangku muram dan bertanya: ‘Gereja? Apa sih itu?’

‘Gereja? jawabku ‘adalah serupa negara, dan nyatanya adalah yang mahapembohong. Tetapi diam-diamlah, kau anjing munafik! Kau tentu tahu betul macamnya kau!’

Serupa kau, negara adalah anjing munafik; serupa kau suka berseru dengan asap dan lengkingan - agar dipercaya, serupa kau, ia berbicara dari dalam hati segala sesuatu.

Karena negara ingin untuk menjadi mahluk terpenting di dunia; dan rakyat mengira demikian!’

Ketika aku berseru seperti ini, si anjing-api bertingkah seolah-olah dia gila karena dengki. ‘Apa?’ teriaknya, ‘mahluk terpenting di dunia? Dan rakyat mengira demikian?’ Dan banyak uap dan jeritan yang mengerikan keluar dari tenggorokannya, aku kira dia akan tercekik oleh rasa jengkel dan dengki.

Akhirnya dia menjadi tenang dan engahannya pun berhenti; namun setelah dia tenang, aku tertawa berkata;

‘Kau marah, anjing-api: maka aku benar mengenai kau!’

Untuk membuktikan bahwa aku benar, dengarkanlah cerita dongeng tentang anjing-api lainnya, dia benar-benar berbicara dari dalam hati dunia.

Buangan nafasnya adalah emas, dan hujan emas: begitulah hasrat hatinya memaui ini. Apa itu abu dan asap dan buih panas baginya sekarang!

Tawa berkumandang darinya serupa aneka warna-warna mega; dia tidak senang pada cegukan dan muntahan dan kejangan isi perut kau!

Emas dan tawa, namun, dia ambil dari dalam hati dunia: karena, agar kau tahu ini – *hati dunia adalah emas.*’

Ketika si anjing-api mendengar ini, dia tidak sanggup lagi mendengarkanku. Bingung, dia menarik buntutnya, menyalak, ‘Gong-gong’! dengan suara ketakutan, dan merangkak ke dalam guhanya.

Begitulah dongengnya Zarathustra. Tetapi para penganutnya hampir tidak mendengarkannya, sangat besar hasrat mereka untuk berbicara mengenai para pelaut, kelinci-kelinci dan manusia terbang.

‘Apa yang aku pikirkan tentang itu?’ kata Zarathustra. ‘Apakah aku ini memang hantu?’

Tetapi itu mungkin bayanganku. Tentu kau pernah mendengar sesuatu tentang sang Pengembara dan Bayangannya?

Namun, aku harus berjanji: aku musti atur ketat dia – jika tidak hantu ini akan merusakkan reputasiku.’

Dan sekali lagi Zarathustra menggelengkan kepalanya dan heran. ‘Apa yang aku pikirkan tentang ini?’ katanya sekali lagi.

‘Menghapa, lalu, hantu itu berteriak: ‘Ini saatnya! Ini saat yang tepat?’

Untuk apa, lalu – saat yang tepat itu?’

Ini seruan Zarathustra.

41. Sang Nabi

‘Dan aku melihat kesedihan besar datang menimpa manusia. Sang manusia akhbar menjadi letih akan karya-karya mereka.

Satu ajaran melangkah ke muka, satu kepercayaan lari di sisinya: Segalanya adalah hampa, segalanya adalah satu, segalanya adalah masa lalu!’

Dan dari setiap bukit bergema: segalanya adalah hampa, segalanya adalah satu, segalanya adalah masalalu!

Tentunya, Kita telah memaneni: tetapi mengapa semua buah-buahan kita membusuk dan kelabu? Apa yang telah jatuh dari bulan jahat kemarin malam?

Semua karya-karya kita sia-sia, air anggur kita menjadi racun, pandangan jahat telah menghanguskan ladang-ladang serta hati kita.

Kita semua telah menjadi kering; dan jika api jatuh ke atas kita, lalu kita berubah menjadi debu – ya, kita telah membuat api itu sendiri letih.

Semua sumur-sumur kita telah mengering, bahkan samudera pun surut. Bumi mau membelah, tetapi sang kedalaman-kedalaman tidak mau menelan!

‘Duh, dimanakah sang samudera yangmana seseorang bisa tenggelam? maka ratapan kita menggema – di seberang rawa-rawa dangkal.

Sungguh, kita sangat letih bahkan untuk mati; sekarang kita tetap gugah dan terus hidup – dalam lubang-lubang kubur!’

Maka Zarathustra mendengarkan sang nabi itu berbicara; dan ramalan ini masuk ke dalam hati Zarathustra dan ini merubahnya. Ia hidup penuh dengan kesedihan, dan letih; dan telah menjadi seperti mereka yang sang nabi telah katakan.

‘Sungguh,’ katanya pada para penganutnya, ‘senja yang panjang telah tiba. Duh, bagaimana aku bisa melindungi cahayaku melalui ini?’

Semoga cahayaku tidak tercekik dalam kesedihan ini! Bagi dunia masa depan dia harus menjadi cahaya, dan juga bagi malam-malam terjauh!

Lalu beginilah kehidupan Zarathustra, selalu meratap dan bersedih dalam hatinya; dan selama tiga hari ia tidak makan maupun minum, tidak istirahat serta lupa akan seruan-seruannya. Beberapa lamanya ini terjadi lalu ia pingsan tertidur. Tetapi para penganutnya duduk di sekeliling berjaga-jaga di malam hari, gelisah menunggu untuk melihat jika ia bisa bangun kembali, dan berseru lagi dan sembuh dari nestapanya.

Dan ini adalah seruan yang Zarathustra serukan ketika ia bangun; suaranya, namun, datang ke para penganutnya bagai datang dari jauh:

Mohon, dengarkanlah mimpiku yang aku mimpikan, para temanku, dan tolonglah aku untuk menerka maknanya!

Ini tetap saja sebagai teka-teki bagiku; mimpi ini; maknanya tersembunyi di dalamnya, dan terpenjara, dan belum lagi terbang dengan sayap-sayap bebas.

Aku telah menafikan kehidupan, begitulah mimpiku. Aku telah menjadi seorang penjaga-malam, dan penjaga kubur, nun jauh di sana di atas bukit benteng sunyi Kematian.

Di sanalah aku menjaga peti-peti mati: berdiri dengan kokoh kubah berbau apek penuh dengan piala-piala kejayaan kematian. Dari dalam peti-peti mati kaca, kehidupan yang sudah mati itu menatapku.

Aku menghirup aroma keabadian-keabadian yang tertutup debu: jiwaku kegerahan dan tertutup debu. Dan siapa yang telah mengangin-anginkan jiwanya ke sana?

Cahaya tengah malam selalu ada di sekitarku, sang kesunyian merangkak diam-diam di sisinya; dan, yang ketiga, suara parau heningnya kematian, para rekan terburukku.

Aku bawa kunci-kunci, kunci yang paling berkarat dari segala kunci-kunci; dan aku tahu cara untuk membuka pintu-pintu yang sangat keriuhan, dengan kunci-kunci ini.

Seperti suara teriakan amarah yang berkeroak melalui sepanjang serambi, daun-daun pintu itu terbuka: burung ini berteriak meradang, dia tidak mau dibangunkan.

Tetapi bahkan lebih menakutkan lagi dan lebih menegangkan hati ketika ini kembali membisu dan senyap di sekitar, dan aku duduk sendiri di kesenyapan culas.

Maka sang waktu berlalu dan menyelinap meliwatiku, jika sang waktu masih eksis: apa sih yang aku tahu tentang dia! Tetapi akhirnya terjadi sesuatu yang membangunkanku.

Tiga kali pintu itu diketuk menggelegar seperti geledek, tiga kali kubah itu bergema dan melolong: lalu aku pergi mendekati pintu.

Alpha! teriakku, siapa yang membawa abunya ke gunung-gunung? Alpha! Alpha! Siapa yang membawa abunya ke gunung-gunung?

Dan aku putar kuncinya, menarik pintu, dengan seluruh tenagaku. Tetapi tidak terbuka walau selebar jari:

Lalu suara lengkingan angin bengis meremuk-belahkan pintu berkeping-keping: berdesing, melengking dan mentulikan, dia melemparkan sebuah peti mati hitam kepadaku:

Dan dalam lolongan dan desingan serta lengkingan ini, peti mati itu pecah terbelah, dan memuntahkan ribuan kumandang tawa.

Dan ribuan topeng anak-anak, bidadari-bidadari, burung hantu, badud-badud dan kupu-kupu sebesar anak tertawa mengejek dan melolong padaku.

Ini sangat menakutkanku: ini melelahkanku. Dan aku menjerit ketakutn, belum pernah aku menjerit seperti ini sebelumnya.

Tetapi jeritanku ini membangunkanku – lalu aku sadar.

Maka Zarathustra mendongengkan mimpinya lalu terdiam: karena ia tidak tahu akan tafsir mimpinya. Tetapi penganutnya yang ia sangat cintai bangkit dengan segera, menggenggam lengan Zarathustra, dan berkata:

‘Kehidupan kau sendirilah yang menafsirkan mimpi itu pada kita, O Zarathustra!

Bukankah kau sendiri itu adalah angin yang berdesing melolong menghancurkan-bukakan pintu-pintu benteng Kematian?

Bukankah kau sendiri itu adalah peti mati yang penuh dengan aneka warna kedengkiian dan topeng-topeng bidadari kehidupan?

Sungguh, serupa ribuan kumandang tawa anak-anak, Zarathustra datang kesemua lubang-lubang kubur, tertawa pada para penjaga-malam, dan pada para penjaga-kubur, dan pada siapa saja yang menderakan kunci-kunci muram.

Dengan gelak tawa kau, kau akan menakuti dan mengalahkan mereka: pingsan dan bangun kembali ingin memperlihatkan kekuatan kau ke atas mereka.

Bahkan ketika senja yang panjang itu tiba dan kelelahan manusia itu datang, kau tidak mau meninggalkan cakrawala kami, kau sang penasihat kehidupan!

Kau telah memperlihatkan pada kami bintang-bintang dan kejayaan-kejayaan barunya malam; sungguh, kau telah membeberkan tawa ke sekeliling kami laksana aneka warna langit.

Selanjutnya akan selalu ada tawa anak-anak yang keluar dari peti-peti mati; selanjutnya akan selalu ada angin-angin kuat yang datang dan berjaya, kesegala kelelahan umat manusia: oleh karena itu kau sendirilah penjamin kami dan nabi kami!

Sungguh, *merekalah yang kau mimpikan itu*, musuh-musuh kau: mimpi yang sangat melumpuhkan.

Tetapi ketika kau sadar dan siuman, lalu mereka pun sadar dari diri mereka sendiri - lalu datang pada kau!’

Ini seruan penganutnya; lalu semuanya mengerumuni Zarathustra, dan menggenggam lengannya, mencoba membujuknya untuk meninggalkan ranjangnya dan kesedihannya, kembali pada mereka. Namun, Zarathustra duduk tegap di atas ranjangnya dengan ekspresi kosong. Serupa seseorang yang baru balik kampung sehabis lama di tanah asing, ia melihat ke para penganutnya, dan meneliti muka mereka; namun ia tetap tidak mengenali mereka. Ketika mereka mengangkatnya dan memberdirikannya di atas kakinya, perhatikan, matanya tiba-tiba berubah; ia mengerti akan segala yang telah terjadi, mengusap janggutnya, lalu berseru dengan suara lantang:

‘Ayo! Memang semuanya itu ada waktunya; tetapi periksa pula, para penganutku, bahwa kita punya makanan baik, cepat jangan ditunda-tunda! Aku bermaksud untuk menebus mimpi-mimpi buruk itu!

Sang nabi, namun, harus makan dan minum di sampingku: dan sungguh, aku lalu akan memperlihatkan padanya samudera di mana ia bisa tenggelam!’

Ini seruan Zarathustra. Lalu, ia memandang lama ke wajah penganutnya yang telah menafsirkan mimpinya, dan menggelengkan kepalanya.

42. Penebusan

Ketika Zarathustra sedang menyeberangi jembatan megah di suatu waktu, lalu para manusia timpang dan para pengemis mengelilinginya, dan seorang bungkuk berkata padanya demikian:

‘Perhatikan, Zarathustra! Bahkan rakyat pun belajar dari kau, dan mendapatkan kepercayaan dari ajaran kau: tetapi bagi rakyat untuk mempercayai kau sepenuhnya, satu lagi masih dibutuhkan – kau pertamanya harus meyakinkan kami bahkan para manusia cacat! Di sini sekarang kau punya pilihan baik, dan sungguh, satu kesempatan yang tidak dapat diliwatkan! Kau bisa menyembuhkan orang buta, dan membuat orang lumpuh berjalan; dan dari ia yang punya berlebihan kau bisa ambil sedikit, pula, - ini aku pikir, adalah cara yang benar untuk membuat orang-orang cacat percaya pada Zarathustra!’

Tetapi Zarathustra menjawab demikian padanya yang telah berkata itu:

Jika seseorang mengambil bongkolnya si bungkuk, lalu ia akan mengambil darinya spiritnya – ini adalah yang rakyat ajarkan. Dan jika seseorang memberi mata pada orang buta, lalu ia akan banyak melihat keburukan di dunia: ia akan mengutuk ia yang menyembuhkannya. Tetapi ia yang membuat orang lumpuh berjalan, ini mengakibatkan rugi besar: karena baru saja ia bisa jalan, kejahatannya lari bersamanya – ini adalah apa yang rakyat ajarkan tentang para

manusia cacat. Dan mengapa Zarathustra tidak belajar dari rakyat pula, ketika rakyat juga belajar dari Zarathustra?

Tetapi ini adalah hal kecil bagiku, sejak aku tinggal bersama para manusia, untuk melihat orang ini tidak punya mata, dan yang lainnya tidak punya kuping, dan yang ketiga tidak punya kaki, yang tidak punya lidah, atau hidung, atau kepala.

Aku melihat dan pernah melihat sesuatu yang lebih buruk lagi, dan banyak dari mereka sangatlah menyeramkan, aku tidak mau menyerukan semua ini, tidak pula akan membisu terhadap sebagian darinya; yaitu, para manusia yang kekurangan segalanya kecuali satu, yangmana mereka punya berlebihan – para manusia yang tidak lebih dari sebiji mata besar, atau mulut besar, atau perut besar, atau sesuatu yang besar lainnya – aku menamakan para manusia demikian ini para inversi manusia cacat.

Dan ketika aku muncul dari tempat penyendirianku, dan menyeberang jembatan ini untuk pertama kalinya, aku tidak percaya pada matakku sendiri, dan melihat dan melihat lagi serta bertanya akhirnya: ‘Itu adalah telinga!’ Sebuah telinga sebesar manusia!’ Aku melihat lebih teliti lagi, dan nyatanya di bawah telinga itu bergerak sesuatu yang sangat menyedihkan kecilnya, kurus dan kerempeng. Dan sebenarnya, si telinga raksasa ini bertengger di atas tangkai kecil, tangkai tipis – tangkai ini, namun, seorang manusia! Seseorang dengan kaca pembesar, bahkan bisa melihat muka kecil ini penuh dengan dengki; dan juga gelembung jiwa kecil yang teruntai di tangkainya. Namun, rakyat mengatakan padaku, bahwa telinga besar ini bukan manusia biasa, tetapi manusia agung, seorang jenius. Tetapi aku tidak pernah mempercayai rakyat ketika mereka berbicara tentang para manusia agung – dan aku tetap yakin akan kepercayaanku bahwa ini adalah inversi manusia cacat, ia yang punya sangat sedikit akan segalanya, dan punya terlalu banyak akan satu.

Ketika Zarathustra berseru demikian pada si bungkuk, dan pada ia yang dianggap mulut dan penasehat mereka, lalu ia menoleh ke para penganutnya dengan sangat marahnya, dan berkata:

Sungguh, para temanku, aku berjalan di antara para manusia bagai di antara penggalan-penggalan dan anggota-anggota badan manusia!

Inilah yang menakutkan matakku, bahwa aku telah menemukan para manusia terpecah terpeccal-penggal, dan bertebaran di sana-sini, seolah-olah di medan perang dan dipeccalan.

Dan ketika matakku lari meninggalkan masakini dan pergi ke masalalu, dia selalu menemui sesuatu yang serupa: penggalan-penggalan dan anggota-anggota badan, serta keberuntungan-keberuntungan mengerikan – tetapi bukan manusia!

Masa kini dan masalalu di dunia ini – duh! Para temanku – ini adalah bebanku yang sangat tidak bisa aku pikul; dan aku tidak akan bisa hidup, seandainya aku bukanlah seorang resi peramal akan masadepan yang bakal terjadi.

Sang resi, sang pemau, sang pencipta, sang masa depan itu sendiri, dan jembatan ke masa depan ini – dan duh, serupa orang cacat di atas jembatan ini: Zarathustra adalah semua ini.

Dan bahkan kau sering bertanya pada diri kau: ‘Siapakah Zarathustra itu bagi kita? Apa yang musti kita namakan ia? Dan, serupaku, kau menjawab pertanyaan-pertanyaan kau dengan pertanyaan-pertanyaan pula.

Apakah ia seorang pembuat janji? Ataukah sang pemenuh janji? Seorang penakluk? Ataukah seorang ahli waris? Sebuah panen? Atau mata-bajak? Seorang tabib? Ataukah seorang yang baru sembuh?

Apakah ia seorang pujangga? Ataukah seorang manusia sejati? Seorang pembebas? Ataukah seorang penakluk? Orang baik? Ataukah orang jahat?

Aku berjalan di tengah-tengah para manusia bagai di tengah-tengah penggalan-penggalan masa depan: masa depan yang aku teropong itu.

Dan segala seni dan cita-citaku, adalah untuk memadukan dan menghimpun menjadi satu apa yang terpenggal-penggal dan teka-teki dan keberuntungan yang mengerikan.

Dan bagaimana aku bisa berdaya untuk menjadi manusia, jika manusia itu sendiri bukan pula pujangga dan penebak teka-teki teka-teki dan penebus keberuntungan!

Untuk menebus masalah, dan merubah setiap ‘Itu adalah dulu’ menjadi ‘Aku mau itu!’ – ini sendiri yang aku namakan penebusan!

Kemauan – itu adalah nama panggilannya sang pembebas dan sang pemberi sukacita: maka aku ajarkan kau, para temanku! Tetapi sekarang belajarlah ini pula: Kemauan itu sendiri masih terpenjara.

Memau ini membebaskan: tetapi apa itu namanya yang mengikat sengkela-sengkela bahkan ke para pembebas?

‘Itu adalah dulu’: ini adalah nama panggilan kedongkolannya kemauan, dan kesengsaraannya kerinduannya. Tidak berdaya melawan apa yang telah terjadi - seorang penonton yang mendengki pada segala sesuatu yang lampau.

Sang kemauan tidak bisa memau mundur; bahwa dia tidak bisa menghancurkan sang waktu serta hasratnya sang waktu – ini sendiri adalah kesengsaraannya kerinduannya Kemauan.

Memau ini membebaskan: apa yang sang kemauan ini upayakan untuk membebaskan dirinya dari nestapannya, dan mengejek penjaranya?

Duh, setiap orang yang dipenjara akan menjadi bodoh! Secara bodoh pula Kemauan yang terpenjara itu membebaskan dirinya.

Bahwa sang waktu tidak bisa berjalan mundur – ini adalah rasa bencinya; ‘Itu adalah dulu’ – ini adalah batu yang tidak bisa digulingkan itu.

Lalu, dari rasa bencinya dan keberagasannya itu, sang kemauan menggulingkan batu-batu ke sana ke mari, dan mendendam ke sesiapa saja yang tidak merasa benci dan berangas, seperti dia.

Maka sang kemauan, sang pembebas, menjadi si penyiksa: dan pada sesiapa yang bisa menderita dia mendendam, karena tidak bisa berjalan mundur.

Ini, ya, ini sendiri adalah *dendam* itu: rasa benci sang kemauan pada sang waktu, dan pada ‘Itu adalah dulu’nya sang waktu.

Sungguh, satu kebodohan besar hidup dalam Kemauan kita; bahwa kebodohan itu mendapatkan spirit, ini telah menjadi kutukan bagi umat manusia.

Spirit dendam: para temanku, hingga kini, telah menjadi bahan pikiran utama manusia; dan di mana ada penderitaan, ini selalu dianggap sebagai hukuman.

Dendam menamakan dirinya ‘hukuman.’ Dengan kata-kata bohong dia berpura-pura punya hati nurani baik.

Dan karena ada penderitaan di dalam diri sang pemaui, karena dia tidak bisa memaui mundur – maka Memaui itu sendiri dan semua kehidupan dianggap sebagai – hukuman!

Lalu mendung menggumpal-gumpal melindas sang spirit, hingga akhirnya kegilaan mengkhobah: ‘Semuanya berlalu, maka semuanya patut berlalu!’

‘Dan, hukum waktu itu sendiri adalah adil - bahwa waktu harus menelan anak-anaknya’: maka kegilaan mengkhobah.

‘Secara moral segala sesuatunya diatur oleh hukum dan keadilan. Oh, mana kebebasan dari arus segala sesuatu dan dari “eksistensi” hukuman?’ Maka kegilaan mengkhobah.

‘Apa mungkin ada kebebasan, ketika ada keadilan abadi? Duh, batu yang tidak bisa digulingkan, “Itu adalah dulu”: abadi begitu pula hukuman!’ Maka kegilaan mengkhobah.

‘Tidak ada hasil perbuatan yang bisa dihapus: bagaimana itu bisa dihapus melalui hukuman! Ini, inilah yang abadi dalam “eksistensi” hukuman, bahwa eksistensi itu adalah abadi, hasil perbuatan dan dosa yang berulang.’

‘Kecuali sang Kemauan akhirnya membebaskan dirinya, lalu Memaui menjadi non-Memaui’: tetapi kau, para saudaraku, tahu tentang tembang cerita dongeng yang gila ini!

Aku tuntun kau jauh dari segala tembang-tembang cerita dongeng ini ketika aku mengajarkan kau: ‘Sang Kemauan adalah sang pencipta.’

Segala ‘Itu adalah dulu’ adalah kepingan, teka-teki, keberuntungan yang menakutkan – hingga Kemauan yang pencipta itu berkata: ‘Tetapi aku suka itu.’

Hingga Kemauan yang pencipta berkata: ‘Tetapi itu yang aku mau! Itulah yang harus aku maui!’

Tetapi pernahkah dia berkata demikian? Dan kapan ini akan terjadi? Telahkah sang Kemauan dibebaskan dari kebodohnya sendiri?

Telahkah sang Kemauan menjadi sang pembebas dirinya sendiri dan sang pemberi sukacita? Telahkah dia melupakan spirit pendendam dan segala kejengkelan-kejengkelan?

Dan siapakah yang telah mengajarkan dia untuk berekonsiliasi dengan sang waktu, dan yang lebih tinggi daripada semua rekonsiliasi?

Sesuatu yang lebih tinggi daripada setiap rekonsiliasi adalah Kemauan yang memaui the Will to Power – tetapi bagaimana ini bisa terjadi? Siapa yang telah mengajarkan dia untuk memaui mundur, pula?

Tetapi dalam hal tersebut dalam diskursus ini, tidak disangka-sangka Zarathustra tiba-tiba berhenti dan tampaknya seperti manusia yang sangat ketakutan sekali. Dengan mata yang menakutkan ia pandang para penganutnya; pandangannya seperti anak panah menembus pikiran-pikiran dan pikiran-pikiran tersembunyi mereka. Tetapi tidak berapa lama kemudian ia tertawa kembali, dan berseru dengan suara tenang:

‘Adalah sulit untuk hidup di tengah-tengah para manusia, karena sangat sulit untuk diam - khususnya bagi seorang pengoceh.’

Ini seruan Zarathustra. Si bungkuk, namun, mendengar pembicaraan ini lalu menutup mukanya, seraya mendengarkan; tetapi ketika ia mendengar Zarathustra tertawa, ia menengadah ingin tahu, dan berkata perlahan:

‘Tetapi mengapa Zarathustra berseru pada kita berbeda daripada berseru pada penganutnya?’

Zarathustra menjawab: ‘Apa yang aneh akan hal ini? Dengan orang bungkuk seseorang berseru secara si bungkuk pula!’

‘Baik,’ kata si bungkuk; ‘dan dengan murid-murid seseorang mungkin bicara rumor di luar jam sekolah.’

Tetapi mengapa Zarathustra berseru berbeda pada murid-muridnya – daripada pada dirinya?’

43. Keberhati-hatian Lelaki

Bukanlah ketinggian, tetapi ngarai maha dalamlah yang sangat menakutkan!

Sang ngarai maha dalam di mana pandangan terjun *kebawah* dan lengan meraih *keatas*. Disanalah sang hati tumbuh pening melalui dwirangkap kemauannya.

Ah, para temanku, telahkah kau menerka dwirangkap kemauan hatiku?

Ini, ini, adalah ngarai maha dalamku serta marabahaya, bahwa pandanganku terjun ke puncak ketinggian, dan lenganku ingin memegang dan bersandar – dasar kedalaman!

Kemauanku melekat ke manusia, dengan rantai-rantai aku ikat diriku ke manusia, karena aku tertarik keatas ke sang Superman: karena kemauanku yang lainnya ingin menarikku ke atas ke sang Superman.

Maka aku hidup secara membuta di sekeliling para manusia, seolah-olah aku tidak mengenali mereka: Semoga lenganku tidak kehilangan kepercayaannya pada kepastian hati.

Aku tidak mengenali kau para manusia: kemurungan dan pelipuran ini selalu bertebaran di sekelilingku.

Aku duduk di pintu gerbang menunggu setiap penjahat, dan bertanya: Siapa mau menipuku?

Ini adalah keberhati-hatian lelaki pertamaku: Aku biarkan diriku ditipu supaya tidak berjaga-jaga akan para penipu.

Ah, jika aku berjaga-jaga terhadap para manusia, bagaimana para manusia bisa menjadi jangkar bagi bolaku? Aku akan dengan mudahnya terlempar dan terombang-ambing!

Tuntunan ilahi ada di dalam takdirku: Aku harus tanpa keperdulian.

Dan ia yang tidak mau mati kehausan di sekitar para manusia, harus belajar minum dari segala cawan-cawan; dan ia yang ingin tetap bersih di sekitar para manusia, harus tahu bagaimana membersihkan dirinya bahkan dengan air kotor.

Dan aku selalu berseru seperti ini untuk melipur hatiku: ‘Keberanian! Bergembiralah! hati tua! Satu ketidakbahagiaan gagal menghancurkan kau: nikmatilah ini sebagai – satu kebahagiaan!’

Ini, namun, keberhati-hatian lelaki keduaku: aku lebih memaklumi si *genit* daripada si sombong.

Bukankah kegenitan yang terluka itu bunda dari segala tragedi-tragedi? Namun, di mana kesombongan itu terluka di sana tentu tumbuh sesuatu yang lebih baik daripada kesombongan.

Agar kehidupan ini enak untuk dilihat, permainannya harus dimainkan dengan baik: untuk ini, para aktor baik dibutuhkan.

Aku mendapatkan bahwa semua manusia *genit* itu adalah para aktor baik: mereka bertingkah, dan berhasrat agar orang lain memperhatikan mereka – segala spirit mereka ada dalam hasrat ini.

Mereka mewakili diri mereka sendiri, mereka menciptakan diri mereka sendiri; aku ingin melihat kehidupan mereka dari dekat – ini menyembuhkan rasa sedih.

Maka aku memaklumi si *genit* karena mereka adalah tabib-tabib bagi rasa sedihku, dan melekat-eratkanku pada manusia bagai drama.

Dan lebih-lebih lagi: siapa yang bisa mengukur kedalaman kerendahatiannya yang sepenuhnya manusia *genit* ini! Aku sangat menyukainya dan bersimpati padanya karena kerendahatiannya.

Dari kau ia ingin belajar untuk percaya pada dirinya sendiri; ia makan pandangan-pandangan kau, ia makan puji-pujian dari lengan kau.

Ia bahkan percaya pada kebohongan-bohongan kau tatkala kau membohong bagi keuntungannya: karena dari kedalaman hatinya mengeluh: ‘Apa sih aku ini?’

Dan jika ini adalah kebajikan sejatinya yang tidak sadar akan dirinya sendiri: ayo, manusia *genit* ini tidak sadar akan kerendahatiannya!

Ini, namun, keberhati-hatian lelaki ketigaku: Aku tidak membiarkan rasa kenikmatanku pada *penjahat*, itu padam karena kepengecutan kau

Aku bahagia melihat banyak kesemarakan-kesemarakan yang mengagumkan yang ditetaskan oleh cahaya hangat sinar surya: macan-macan, pepohonan palem dan ular-ular derak.

Di antara para manusia, pula, ada keluarga baik dari cahaya hangat sinar surya, dan banyak yang mengagumkan dalam diri sang penjahat.

Sebenarnya, bagiku, para manusia terarifnya kau itu tidak sangat bijaksana, maka aku temui bahwa kejahatan manusia, pula, tidak diberi reputasi yang layak.

Dan kerap kali aku menggelengkan kepalaku dan bertanya: Mengapa tetap berderak, kau ular-ular derak?

Sungguh, masih ada masa depan, bahkan bagi kejahatan! Dan benua Selatan yang terhangat masih belum lagi ditemukan oleh manusia.

Begitu banyaknya sesuatu yang sekarang dinamakan kejahatan terburuk, itu hanya dua belas kaki saja lebarnya dan tiga bulan panjangnya! Sekala, namun, naga-naga lebih besar akan datang ke dunia ini.

Semoga, sang Superman tidak akan kekurangan naga-naganya, super naga yang berharga baginya, lebih banyak lagi cahaya panas sang surya namun harus membakar hutan-hutan lembab purba!

Kucing-kucing liar kau musti menjadi macan-macan, dan katak-katak beracun kau menjadi buaya-buaya: karena para pemburu handal musti punya buruan bagus!

Dan sungguh, kau si baik dan si adil! Di dalam diri kau ada banyak yang harus ditertawakan, khususnya ketakutan kau pada ia yang hingga saat ini dinamakan ‘Setan’!

Jiwa kau sangat asing pada apa yang megah, maka sang Superman akanlah *menakutkan* kau dalam kebajikannya!

Dan kau para manusia arif yang tercerahkan, kau akan lari dari kebijaksanaan api panas sang surya yangmana sang Superman dengan segala sukacitanya memandikan ketelanjangannya!

Kau para manusia tertinggi yang ada di hadapan mataku! Ini adalah keraguanku pada kau, dan bahan tertawaan rahasiaku: aku menduga bahwa kau akan menamakan sang Supermanku itu – setan!

Duh, aku menjadi letih akan mereka para manusia tertinggi dan manusia terbaik: dari ‘ketinggian’ mereka aku rindu untuk naik ke atas, ke luar, jauh ke sang Superman!

Horor menghadangku ketika aku melihat para manusia terbaik ini telanjang: lalu di sana tumbuh bagiku sayap untuk terbang jauh ke masadepan-masadepan terjauh.

Ke masadepan-masadepan terjauh, ke lebih selatannya Selatan-selatan daripada yang para seniman pernah impikan: nun jauh di sana, di mana tuhan-tuhan malu akan segala pakaian-pakaian!

Tetapi aku mau melihat *kau* menyamar, kau para tetangga dan para teman, dan berpakaian bagus, bergaya dan terhormat, seperti ‘si baik dan si adil’.

Dan menyamar aku ingin pula duduk bersama kau supaya aku tidak dapat *mengenal* kau serta diriku: karena ini adalah, keberhati-hatian lelakiku yang terakhir.

Ini seruan Zarathustra.

44. Masa Terhening

Apa yang telah terjadi padaku, para temanku? Kau telah melihat aku kesusahan, diusir, dipaksa harus patuh, harus siap pergi – duh, pergi jauh dari, *kau!*

Ya, Zarathustra harus pergi ke tempat penyendiriannya sekali lagi: tetapi kali ini beruang ini kembali ke guhanya tidak bahagia!

Apa yang telah terjadi padaku? Siapa yang telah menyuruh ini? – duh, kekasihku menghendaki ini, begitulah katanya kepadaku; pernahkah aku katakan namanya pada kau?

Kemarin menjelang malam *masa terheningku* bicara padaku: ini adalah nama kekasihku yang menakutkan itu.

Inilah yang terjadi, karena aku musti katakan segalanya pada kau, semoga kau tidak sakit hati padaku karena meninggalkan kau tiba-tiba!

Tahukah kau rasa takut yang menyerang ia yang sedang tidur?

Ia ketakutan hingga ke jempol kakinya, karena dunia tampaknya ambruk, mimpi pun bermula.

Maka aku berseru pada kau dalam kiasan. Kemarin, di masa terhening, dunia tampaknya ambruk: lalu mimpiku pun bermula.

Jarum pendek jam bergerak, masa kehidupanku menahan nafasnya – aku tidak pernah mendengar keheningan seperti ini di sekelilingku: maka hatiku ketakutan.

Lalu, sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘*Kau tahu, Zarathustra?*’

Dan aku berteriak ketakutan pada bisikan itu, dan darah naik ke atas mukaku: tetapi aku tetap membisu.

Lalu lagi, sesuatu berkata tanpa suara: ‘Kau tahu, Zarathustra, tetapi kau tidak menyerukannya!’

Dan aku menjawab akhirnya membangkang: ‘Ya, aku tahu, tetapi aku tidak mau menyerukannya!’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘Kau tidak *mau*, Zarathustra? Benarkah ini? Jangan bersembunyi dalam bangkangan kau!’

Dan aku menangis serta gemeteran serupa anak kecil dan berkata: ‘Duh, aku memang mau, tetapi bagaimana aku bisa? Bebaskanlah diriku dari semua ini! Ini melebihi kekuatanku!’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘Ada apa dengan kau, Zarathustra? Serukan ajaran kau dan mati!’

Dan aku menjawab: ‘Ah apakah itu ajaranku? Siapa sih aku? Aku menunggu seseorang yang lebih berharga; Aku tidak berharga bahkan untuk mati oleh ajaranku.’

Lagi sesuatu berkata tanpa suara padaku: ‘Ada pentingnya kau? Kau belum lagi cukup rendah hati padaku. Kerendahan hati itu mempunyai kulit yang paling keras.’

Dan aku menjawab: ‘Apa yang kulit kerendahan hatiku belum lagi alami? Di kaki ketinggian-ketinggianku aku hidup: seberapa tingginya sih puncakku? Tidak seorang pun namun pernah katakan ini padaku. Tetapi aku tahu lembah-lembahku dengan baik.’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘O Zarathustra, ia yang musti memindahkan gunung-gemunung memindahkan pula lembah-lembah serta tanah-tanah datar.’

Dan aku menjawab: ‘Kata-kataku namun belum lagi memindahkan gunung-gemunung dan apa yang aku serukan belum lagi sampai ke para manusia. Memang, aku telah pergi ke para manusia, tetapi aku belum sampai ke mereka.’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘Bagaimana kau tahu *ini*? Embun jatuh ke atas rumput di malam terhening!’

Dan aku menjawab: ‘Mereka mengejekku ketika aku menemukan jalanku dan berjalan di jalanku; dan sungguh lalu kakiku gemeteran.

Dan mereka berkata demikian padaku: Kau telah lupa jalan, sekarang kau juga lupa bagaimana untuk berjalan!’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘Apa pentingnya ejekan mereka? Kau adalah seorang yang telah melupakan kepatuhan: sekarang kau musti merintah!’

Tahukah kau apa yang dibutuhkan oleh umat manusia? Seorang yang memerintah sesuatu yang termegah!

Untuk melaksanakan sesuatu yang megah adalah sulit; tetapi tugas yang lebih sulit adalah untuk memerintah sesuatu yang megah.

Ini adalah kekeras kepalaan kau yang sangat tidak dapat dimaafkan: Kau punya power tetapi kau tidak mau memerintah.’

Dan aku menjawab: ‘Aku tidak punya raungan singa bagi perintahan.’

Lalu lagi sesuatu berkata tanpa suara padaku bagai berbisik: ‘Adalah kata-kata terhening yang membawa badai. Pikiran-pikiran yang datang dengan kaki burung merpati memandu dunia.’

O Zarathustra, kau harus pergi seperti bayangan yang akan mendatang: lalu kau akan merintah, dan yang memerintah berjalan paling depan.’

Dan aku menjawab: ‘Aku malu.’

Lalu lagi sesuatu berkata padaku tanpa suara: ‘Namun, kau musti menjadi seorang anak kembali, dan tanpa malu.’

‘Keangkuhan remaja kau tetap ada dalam diri kau, kau terlambat muda: tetapi ia yang mau menjadi seorang anak harus mengatasi bahkan keremajaannya.’

Aku merenung cukup lama dan gemeteran. Akhirnya, namun, aku berkata apa yang pernah aku katakan pertama: ‘Aku tidak mau.’

Lalu tawa berkumandang di sekelilingku. Duh, bagaimana tawa ini mencabik-cabik badanku serta merobek bukakan hatiku!

Dan untuk kali terakhir sesuatu berkata padaku: ‘O Zarathustra, buah-buahan kau telah matang tetapi kau belum matang bagi buah-buahan kau!’

Maka kau harus kembali ke tempat penyendirian kau: karena kau harus menjadi lembut.’

Dan lagi sesuatu tertawa, dan terbang: lalu menjadi hening sekelilingku bagai jika dengan dwirangkap kesunyian. Aku, namun, berbaring di geladak dan peluh mengalir dari kakiku.

Sekarang kau telah mendengar segalanya, dan mengapa itulah aku musti kembali ke tempat penyendirianku. Aku tidak menyembunyikan apa-apa pada kau, para temanku.

Dan kau telah mendengar, ini pula dariku, *siapa* manusia yang paling terhening – dan tetap ingin demikian!

Ah, para temanku! Aku harus menyerukan sesuatu lebih banyak pada kau, aku harus memberikan sesuatu lebih banyak bagi kau! Mengapa aku tidak berikan? Apakah aku pelit?

Namun, setelah Zarathustra berseru kata-kata ini, kesedihan yang tiada taranya serta kedekatannya pada kepergiannya dari teman-temannya melandanya, lalu ia tersedu keras; tidak seorang pun tahu bagaimana untuk melipurnya. Tetapi malam itu ia pergi sendirian dan meninggalkan teman-temannya.

Seruan Zarathustra

Bab Tiga:

Kau melihat ke atas tatkala kau rindu untuk
disanjung. Aku melihat ke bawah, karena aku disanjung.
Siapa di antara kau yang bisa secara bersamaan tertawa
dan disanjung?
Ia yang mendaki ke atas gunung-gemunung
tertinggi tertawa ke segala tragedi-tragedi, nyata atau semu.
Zarathustra, 'Bacaan dan Tulisan'

45. Sang Pengembara

Ketika tengah malam tiba, Zarathustra memulai perjalanannya melalui punggung bukit pulau, supaya ia bisa sampai ke pesisir pantai lainnya di awal fajar: karena di sana ia mau berlayar. Karena di sana ada pelabuhan yang baik dimana kapal-kapal asing pun senang menaruhkan sauhnya: mereka mengambil banyak penumpang yang mau meninggalkan Kepulauan Bahagia menyeberang samudera. Saat ini, ketika Zarathustra mendaki gunung-gemunung ia teringat akan

pengembaran-pengembaraan sepi yang ia pernah lakukan semasa mudanya, banyak gunung-gunung, bukit-bukit dan puncak-puncak yang ia pernah daki.

Aku adalah seorang pengembara dan seorang pendaki gunung (ia berkata pada hatinya), aku tidak senang dataran-dataran dan tampaknya aku tidak bisa duduk lama dan tenang.

Dan apa saja yang akan datang padaku ini bagi takdir dan pengalaman – termasuk pengembaraan dan pendakian gunung: pada akhirnya seseorang mengalami pengalaman itu sendiri belaka.

Masa ketika aksiden-aksiden yang bisa menimpaku telah berlalu: dan apa yang *akan* terjadi pada takdirku bukankah ini sudah bagianku?

Itu semua kembali, dan akhirnya kembali padaku – Diriku sendiri, yang telah lama berada di luar, serta terpencar-pencar di tengah-tengah sesuatu dan aksiden-aksiden.

Dan aku tahu lebih banyak lagi: aku sekarang berdiri di hadapan puncak terakhirku, dan di hadapan sesuatu yang sudah lama disiapkan bagiku. Duh, aku musti mendaki jalan tersulitku! Duh, aku mulai melangkah kepengembaraanku yang tersepi!

Tetapi seorang lelaki yang semacamku tidak menghindari masa-masa serupa ini: sang waktu yang berkata padanya: ‘Hanya sekaranglah kau melangkah jalan ke kemegahan kau! Puncak dan ngarai – sekarang telah menjadi satu!

‘Kau melangkah ke arah jalan kemegahan kau: yang dahulunya bahaya terakhir kau sekarang menjadi tempat perlindungan terakhir kau!

‘Kau melangkah ke arah jalan kemegahan kau: ini sekarang harus menjadi keberanian kau bahwa tidak ada lagi jalan di belakang kau!

‘Kau melangkah ke arah jalan kemegahan kau: tidak ada seorang pun akan mencuri dari kau di sini! Kaki kau sendiri telah menghapus jalan di belakang kau, dan di atasnya tertulis kata: Mustahil.

Dan ketika semua tangga-tangga menghilang, kau musti belajar untuk mendaki dengan kepala kau sendiri: jika tidak bagaimana kau bisa mendaki ke atas?

Di atas kepala kau, dan melebihi hati kau! Sekarang bagian yang terhalus kau harus menjadi yang terkeras.

Ia yang selalu memanjakan diri, akhirnya muak akan pemanjaan diri. Segala puji bagi yang membuat apa-apa keras! Aku tidak memuji negeri yang di mana mentega dan madu – mengalir!

Belajar untuk *melihat keluar* dirinya, adalah penting agar bisa melihat banyak sesuatu: – setiap pendaki gunung butuh kekerasan seperti ini.

Namun ia yang tercerahkan tetapi matanya jelalatan, bagaimana ia bisa melihat sesuatu lebih banyak lagi selain permukaan kulit!

Namun, kau, O Zarathustra, ingin melihat segala permukaan kulit dan latar belakang mereka: maka kau musti mendaki melebihi diri kau – atas dan teratas, sehingga bahkan pula bintang-bintang kau ada di *bawah* kau!

Ya! Untuk menghina diriku, bahkan bintang-bintangku: hanya inilah yang aku namakan *puncakku*, yang akan selalu demikian bagiku, sebagai puncak *terakhirku*!

Ini seruan Zarathustra pada dirinya sendiri seraya ia mendaki, melipur hatinya dengan kata-kata tegar: karena hatinya terluka seperti tidak pernah terluka sebelumnya. Dan ketika ia sampai di puncak punggung gunung, perhatikan, nun di sana di hadapannya terbentang samudera yang lainnya: dan ia berdiri dengan tenang serta terdiam. Namun, malam hari di ketinggian adalah dingin, dan bersih dan terang benderang dengan bintang-bintang.

Aku tahu takdirku ia berkata akhirnya. Baiklah! Aku siap. Sekarang kesendirian terakhirku baru saja bermula.

Ah, kemurungan ini, samudera yang sedih, di bawahku! Ah, kemurungan kejengkelan malam hari! Ah, takdir dan samudera! Kepada kau sekarang aku harus *turun!*

Di hadapan gunung tertinggiku aku berdiri, dan dihadapan pengembaraan yang terlamaku: maka pertamanya akau harus turun lebih dalam daripada yang aku pernah turun,

- lebih dalam ke dukacita daripada yang pernah aku turun, bahkan ke dalam aliran yang terhitam! Maka takdirku memaui ini. Ayo! Aku siap.

Darimana munculnya gunung-gemunung tertinggi? Aku sekala bertanya. Lalu aku belajar bahwa mereka muncul dari samudera.

Testimoni i ini tertulis di atas batu-batuan mereka, dan di dinding puncak-puncak mereka. Dari yang terdalam, yang tertinggi harus muncul ke ketinggianya.

Ini seruan Zarathustra di atas punggung gunung, di sana sangat dingin; namun, ketika ia dekat dengan samudera, dan berdiri sendirian di sekeliling jurang-jurang terjal, ia menjadi letih, lebih rindu, daripada sebelumnya.

Segalanya masih tertidur, katanya: bahkan sang samudera pun tidur. Matanya yang mengantuk dan aneh itu menatapku.

Tetapi dia bernafas dengan hangatnya; aku merasakannya. Dan aku merasa, pula, bahwa dia bermimpi. Bermimpi ia melontakan diri kesana kemari di atas bantal-bantal keras.

Dengar! Dengar! Bagaimana dia merintih dengan kenangan-kenangan jahat! Atau dengan harapan-harapan jahat?

Ah, aku ikut bersedih pada kau, monster hitam, bahkan marah pada diriku sendiri demi kau.

Duh, bahwa lenganku kurang punya tenaga! Sebenarnya, aku sangat ingin untuk membebaskan kau dari impian-impian buruk kau!

Seraya Zarathustra berseru demikian, ia tertawa pada dirinya sendiri, dengan murung dan pahit. Apa! Zarathustra, katanya, maukah kau menembang lagu pelipuran hati bahkan ke sang samudera?

Ah, kau pecinta dungu, Zarathustra, kau sangat kebelet untuk mempercayai! Tetapi kau selalunya seperti ini: selalu mendekati dengan rasa penuh percaya diri ke segala sesuatu yang menakutkan.

Kau selalu ingin membelai setiap monster. Kepulan nafas hangat, seuntai bulu halus di atas kakinya – dan langsung kau siap untuk mencintai dan merayunya.

Cinta adalah bahaya bagi manusia maha penyendiri, cinta pada apa saja, *seandainya itu hidup!* Sungguh, kebodohanku dan kebersahajaanku dalam cinta adalah lucu!

Ini seruan Zarathustra, dan tertawa lagi untuk kedua kalinya. Tetapi lalu ia memikirkan teman-temannya yang ia telah tinggalkan - dan ia marah pada dirinya seolah-olah pikiran-pikirannya telah melukai hati teman-temannya. Lalu manusia yang tertawa ini pun menangis – dengan marah dan rindu Zarathustra menangis tersedu.

46. Visi dan Teka-teki

1

Ketika ini menjadi desas-desus di antara para pelaut bahwa Zarathustra ada di kapal – karena seorang dari Kepulauan Bahagia naik kapal bersama dengannya – kemudian rasa keingintahuan dan harapan besar pun timbul. Tetapi Zarathustra membisu dua hari, kedinginan dan ketulian karena sedih, lalu ia tidak menjawab, tidak melihat atau pun bertanya-tanya. Tetapi di malam kedua, ia membuka telinganya lagi, walau ia tetap membisu: karena banyak sesuatu yang janggal dan berbahaya untuk didengar di kapal ini, yangmana datang dari jauh, namun masih punya perjalanan jauh. Zarathustra, namun, sangat senang pada mereka yang membuat perjalanan-perjalanan jauh, dan tidak suka untuk hidup tanpa bahaya. Dan perhatikan! ketika mendengarkan, lidahnya akhirnya melonggar, dan hati esnya pun patah: maka ia mulai berseru demikian:

Kepada kau, para pengelana pemberani, para petualang dan sesiapa saja yang telah berlayar dengan layar-layar cerdik di samudera-samudera yang menakutkan,

Kepada kau yang mabuk oleh teka-teki, penikmat-senja, yang jiwanya terbujuk oleh tiupan seruling kesetiap ngarai berbahaya –

Karena kau tidak ingin untuk meraba tali dengan rasa takut; dan di mana kau bisa *menerka* kau benci untuk *menghitung-hitung* –

Kepada kau belaka aku serukan teka-teki yang aku *lihat* ini – visinya manusia mahapenyendiri.

Belakangan-belakangan ini aku berjalan muram melalui senja pucat kelabu - muram dan geram, dengan bibir cemberut. Bukan saja sebuah matahari yang telah terbenam bagiku.

Sebuah jalan terjal membandel melalui puing-puing dan bebatuan, jalan jahat, jalan tersendiri, yang tidak lagi disukai oleh semak-semak atau pepohonan: jalan setapak pegunungan remuk di bawah kakiku yang bandel ini.

Membisu ia melangkah di atas ejekan dentingan kerikil-kerikil, menginjak bebatuan yang membuat mereka tergelincir: demikianlah kakiku memaksa dirinya naik ke atas.

Ke atas – walau sang spirit mendorongnya ke bawah, mendorongnya ke arah ngarai, si Spirit Gayaberat, setan dan musuh bebuyutanku.

Ke atas – walau ia duduk di atasku, setengah kerdil, setengah tikus buntet; lumpuh, melumpuhkan; menuangkan timah hitam ke dalam telingaku, dan pikiran-pikiranku, seperti tetesan timah hitam ke dalam otakku.

‘O Zarathustra,’ ia berkata mengejek, kata demi kata, ‘kau batu kebijaksanaan! Kau telah melemparkan diri kau tinggi-tinggi, tetapi setiap batu yang dilempar pasti – jatuh!’

O Zarathustra, kau batu kebijaksanaan, kau katapel, kau penghancur-bintang! Kau telah melemparkan diri kau tinggi-tinggi, tetapi setiap batu yang dilempar - pasti jatuh!

Dikutuk oleh diri kau sendiri, dan bagi pelemparan batu kau: O Zarathustra, sangat jauh kau melempar batu kau, tetapi ke atas *kau* batu ini akan jatuh kembali!’

Lalu si kerdil pun terdiam; lama terdiam. Tetapi kemembisuannya, ini menekanku; dan untuk seperti ini di antara teman, sungguh lebih kesepian daripada sendirian!

Aku mendaki, aku mendaki, aku bermimpi, aku berpikir, tetapi segala sesuatunya menekanku. Aku semacam orang sakit, letih akan luka derita, dan terbangunkan oleh mimpi-mimpi buruk.

Tetapi ada sesuatu dalam diriku yang aku namakan keberanian: dia selalu menghancurkan setiap kepengecutan dalam diriku. Sang keberanian ini, akhirnya memohon padaku untuk berhenti dan berkata: ‘Kerdil! Kau! atau Aku!’

Karena sang keberanian adalah sang penghancur terunggul – keberanian yang *menyerang*: karena di setiap serangannya ada pekikan kejayaan.

Manusia, namun, adalah binatang yang paling berani: lalu ia mengatasi setiap binatang. Dengan pekikan kejayaan ia mengatasi setiap dukacita; dukacita manusia, namun, adalah luka yang terdalam.

Sang keberanian juga menghancurkan kepeningan di ngarai-ngarai: dan dimanakah manusia itu berada jika tidak berdiri di ngarai-ngarai? Tidakkah penglihatan itu sendiri – melihat ngarai-ngarai?

Sang keberanian adalah sang penghancur terunggul: sang keberanian pula menghancurkan penderitaan. Dan penderitaan adalah ngarai terdalam: sedalam-dalamnya manusia melihat ke kehidupan, sangat dalam pula ia melihat ke penderitaan.

Sang keberanian, namun, adalah sang penghancur terunggul, keberanian yang menyerang: ia menghancurkan bahkan kematian pula, karena ia berkata: ‘*Itukah* kehidupan? Ayo! Sekali lagi!’

Tetapi dalam kata-kata seperti ini, ada banyak pekikan kejayaan. Ia yang punya telinga untuk mendengar, biar ia mendengar.

‘Berhenti kerdil!’ tukasku. ‘Aku! atau kau! Tetapi aku adalah yang terkuat di antara kita – kau tidak tahu pikiran terdalamku! Pikiran itu – tidak bisa kau tahan!’

Lalu sesuatu terjadi yang meringankanku: karena si kerdil melompat dari bahu, si kerdil yang mau tahu segala! Dan ia duduk di bawah di atas batu di hadapanku. Dan di mana kita berhenti di sana ada pintu gerbang.

‘Perhatikan pintu gerbang ini, kerdil!’ Aku meneruskan: ‘punya dua aspek. Dua jalur saling berdatangan ke sini: namun tidak satu pun pernah mencapai ke akhirnya.’

Jalur panjang di belakang: ini terus hingga abadi. Dan jalur panjang di depan – itu adalah keabadian lainnya lagi.

Jalur-jalur ini saling berlawanan, jalur-jalur ini saling berdampingan; dan di sinilah, di pintu gerbang ini keduanya saling bertemu. Nama pintu gerbang ini tertulis di atas: “Momen.”

Tetapi jika seseorang mengikuti jalur-jalur ini - jauh dan semakin jauh: apa yang kau pikir, kerdil, bahwa jalan ini akan berlawanan abadi?’

‘Segala sesuatu yang lurus itu bohong,’ gerutu si kerdil menghina. ‘Setiap kebenaran adalah bengkok; sang waktu itu sendiri adalah lingkaran.’

‘Kau spirit Gayaberat!’ aku berkata marah, ‘jangan anggap enteng! Atau aku akan tinggalkan kau bergeladak di sini, kaki timpang – dan aku telah membawa kau *tinggi* !

‘Perhatikan Momen ini!’ aku teruskan. ‘Dari pintu gerbang Momen, jalur panjang abadi ini berlari balik *kembali*: keabadian ada di belakang kita.’

Tidak semustinyakah segala sesuatu yang *bisa* lari, pernah berlari sepanjang jalur ini? Tidak semustinyakah segala sesuatu yang *bisa* terjadi *pernah* terjadi, berakhir, meliwat?

Dan jika segalanya pernah ada di sini sebelumnya: apa yang kau pikir tentang Momen ini, kerdil? Tidak semustinyakah pintu gerbang ini, pula, pernah ada di sini – sebelumnya?

‘Dan tidakkah segalanya terikat erat bersama secara khas bahwa Momen ini menarik segala yang akan datang ke hadapannya? *Maka* - menarik dirinya pula?’

Karena segala sesuatu yang *bisa* lari *musti* pula sekali lagi lari sepanjang jalur ini!

‘Dan labah-labah lamban ini yang merangkak beranjak di cahaya bulan, dan cahaya bulan itu sendiri, dan aku dan kau di pintu gerbang ini berbisik bersama, berbisik tentang sesuatu yang abadi – tidak semustinyakah kita semua pernah ada di sini sebelumnya?’

- Dan tidak semustinyakah kita kembali lagi dan lari di sepanjang jalur lainnya di hadapan kita, di jalur panjang yang aneh itu – tidak semustinyakah kita kembali lagi abadi?’

Maka aku berseru, dan lebih halus lagi: karena aku takut akan pikiran-pikiranku sendiri, dan pikiran-pikiran tersembunyiku. Lalu, sekonyong-konyong, aku mendengar anjing *melengking* di dekatku

Pernahkah aku mendengar anjing melengking seperti ini? Pikiran-pikiranku datang kembali. Ya! Ketika aku masih kanak-kanak, di masa kecilku dahulu:

- Lalu aku mendengar anjing melengking seperti ini. Dan aku lihat anjing ini, bergidik bulunya, kepalanya terangkat, pula, gemeteran di tengah malam terhening, walau pun anjing percaya pada hantu-hantu:

- Maka ini membangkitkan rasa simpatiku. Karena sang bulan purnama baru saja meliwati rumah, hening bagai kematian; baru saja berhenti anteng, sinar

bundar, berhenti anteng di atas atap datar, bagai di atas hak kepemilikan orang lain:

Inilah yang menakutkan anjing itu: karena anjing percaya pada pencuri dan hantu-hantu. Dan ketika aku mendengar lengkingan ini sekali lagi, ini menggerakanku ke rasa simpati.

Kemana si kerdil itu sekarang? Dan pintu gerbang? Dan sang labah-labah? Dan segala bisikan-bisikan? Apakah aku bermimpi? Apakah aku terbangun? Di tengah-tengah batu cadas kasar, tiba-tiba aku berdiri seorang diri, suram di sinar bulan tersuram.

Tetapi di sana seorang lelaki terbaring! Dan di sana! Seekor anjing, melompat, bulunya bergidik, melengking; melihat aku datang – lalu melengking lagi, lalu *menggonggong* – pernahkah aku mendengar anjing menggonggong demikian minta pertolongan?

Dan sungguh, aku tidak pernah melihat sesuatu seperti yang aku lihat. Aku lihat seorang penggembala muda menggelepar, tercekik, mukanya lusuh; dan seekor ular hitam berat, bergantung dari dalam mulutnya.

Pernahkah aku melihat muka pucat penuh dengan ketakutan dan kebencian? Tetapi ia, mungkin, tertidur? Lalu sang ular merayap ke dalam kerongkongannya – dan di sana menggigit ianya dengan cepat.

Lenganku menarik dan menarik ular ini – sia-sia! Aku tidak bisa menarik keluar ular ini dari kerongkongan sang penggembala. Lalu suara berteriak dari dalam diriku: ‘Gigit! Gigit!’

‘Potong kepalanya! Gigit!’ – maka suara berteriak dari dalam diriku, ngeriku, benciku, jijikku, belas kasihanku, segala kebaikan dan kejahatanku berteriak dari dalam diriku dengan satu teriakan.

Kau manusia pemberani di sekelilingku! Kau para musafir, para petualang, dan mereka semua yang telah berlayar dengan layar-layar pintar ke samudera-samudera yang belum pernah dijelajahi! Kau yang mengambil kenikmatan dalam teka-teki!

Tebak bagiku teka-teki yang aku lihat ini, tafsir bagiku visi dari manusia mahapenyendiri ini!

Karena ini adalah visi dan pratanda: *apa* yang telah aku lihat dalam kiasan ini? Dan *siapa* yang musti datang di suatu hari nanti?

Siapakah sang penggembala itu yang kedalam kerongkongannya semua yang terberat, kemauan yang terhitam ini lalu merayap?

Sang penggembala, namun, menggigit sebagaimana teriakanku telah anjurkannya; ia gigit dengan gigitan keras! Jauh ia muntahkan kepala ular itu – dan berdiri melompat.

Bukan lagi seorang penggembala, bukan lagi seorang manusia – satu prajadian, di kelilingi oleh nur cahaya, yang *tertawa!* Tidak pernah namun di dunia ini ada manusia yang tertawa bagai ia tertawa!

O para saudaraku, aku mendengar satu tawaan yang bukanlah tawaan manusia – dan sekarang aku dihadang dahaga, ini adalah satu kerinduan yang tidak pernah hening itu.

Rinduiku pada tawaan ini menghadangku: oh, bagaimana aku masih dapat berdaya untuk hidup! Dan bagaimana aku bisa berdaya untuk mati sekarang!

Ini seruan Zarathustra.

47. *Kebahagiaan yang Spontan*

Dengan teka-teki dan getiran-getiran seperti itu di dalam hatinya, Zarathustra berlayar mengarungi samudera. Namun, setelah empat hari diperjalanannya dari Kepulauan Bahagia serta dari teman-temannya, ia pun mengatasi segala dukacitanya – dengan berjaya dan dengan kaki kokoh ia berdiri kembali di atas takdirnya. Lalu Zarathustra berseru demikian ke nuraninya yang gembira:

Aku seorang diri lagi, dan ingin demikian, seorang diri dengan sang langit murni, dan sang samudera terbuka; dan lagi ini adalah siang hari di sekelilingku.

Di siang hari ketika aku sekala menemui teman-temanku untuk pertama kalinya, di siang hari, pula, ketika aku menemui mereka untuk kedua kalinya – di masa mana ketika segala cahaya tumbuh lebih hening.

Karena kebahagiaan apa saja yang masih menjelajah antara langit dan bumi, sekarang mencari tempat perlindungan ke dalam jiwa benderang: *bersama kebahagiaan* semua cahaya sekarang tumbuh lebih hening.

O siang hari kehidupanku! Sekala kebahagiaanku, pula, turun ke bawah ke dalam lembah untuk mencari tempat perlindungan: lalu di sana ia temukan jiwa-jiwa terbuka, jiwa-jiwa legawa.

O siang hari kehidupanku! Apa yang tidak pernah aku berikan agar aku punya sesuatu: kebun kehidupan pikiran-pikiranku, dan harapan mahatinggiku yang menyingsing ini!

Sekala sang pencipta mencari teman-teman, dan anak-anak dari harapannya: dan perhatikan, ternyata ia tidak bisa menemukan mereka, kecuali ia sendiri yang pada awalnya menciptakan mereka.

Maka aku di tengah karyaku, pergi ke para anakku, dan kembali dari mereka: demi anak-anaknya Zarathustra harus menyempurnakan dirinya.

Karena dari dalam hati seseorang, seorang mencintai hanya anaknya dan karyanya; dan di mana ada cinta megah ke diri sendiri, lalu ini adalah tanda kemengandung: maka aku temui ini.

Para anakku masih hijau di musim semi pertamanya, berdiri saling berdekatan bersama-sama, dan tergoyangkan serentak oleh angin-angin, pepohonan kebunku dan tanah terbaikkku.

Dan sungguh! Di mana ada pepohonan semacam ini berdiri bersama-sama, di sanalah Kepulauan Bahagia itu *berada!*

Tetapi sekala aku mau mencabut akar mereka, dan meletakan mereka satu persatu seorang diri, supaya bisa belajar berkesendirian, dan menentang dan keberhati-hatian.

Berkenyal-kenyal dan berkeluk-keluk dan keras tetapi lentur ia harus berdiri di depan samudera, sebuah mercu suar hidup dari kehidupan yang digjaya.

Nun jauh di sana, di mana badai nyemplung ke dalam samudera, dan moncong gunung menenggak air, di sana satu persatu harus berjaga-jaga siang dan malam, untuk *ia* diuji dan dikenali.

Harus diuji dan dikenali satu persatu, untuk melihat apakah ia sejenisku dan seketurunanku – apakah ia tuan dari kemauannya yang berkelanjutan, senyap

bahkan ketika ia berbicara, dan dalam caranya ia memberi ia *mengambil* dalam memberi –

Semoga di suatu waktu ia menjadi mitraku, dan rekan-pencipta dan rekan-penyukacitanya Zarathustra – seperti ia yang menggoreskan kemauanku di atas prasastiku: bagi kesempurnaan megah segala sesuatunya.

Dan demi ini, dan bagi mereka yang serupanya, aku harus menyempurnakan *diriku*: maka sekarang aku menghindari kebahagiaanku, dan mempersembahkan diriku pada segala ketidak bahagiaan – untuk *aku* akhirnya diuji dan dikenali.

Dan sungguh, tiba sudah saatnya aku pergi; dan bayangan sang pengembara dan sang perjalanan jauh yang menjemukan serta masa terhening – mereka semua berkata padaku: ‘Ini waktu yang tepat!’

Kata-kata meniup ke aku melalui lubang kunci dan berkata: ‘Mari!’ Pintu berayun perlahan, dan berkata: ‘Ayo!’

Tetapi aku terbaring tersengkela oleh cinta pada anak-anakku: sang hasrat menyiapkan sengkelanya bagiku - hasrat bagi cinta - supaya aku menjadi mangsa anak-anakku serta kehilangan diriku melalui mereka.

Untuk menghasrat – ini sekarang bermakna bagiku: untuk kehilangan diriku. *Kau adalah milikku, anak-anakku!* Dalam memiliki segalanya harus pasti bukan hasrat semata.

Tetapi berbaring bermuram durja cahaya surya cintaku padaku, Zarathustra merasakan akibat dari perbuatannya sendiri, – lalu bayang-bayang dan sangsi-sangsi terbang melayang meliwatiku.

Aku rindu akan musim dingin dan beku: ‘Oh musim dingin dan beku ini akan sekali lagi membuatku merintih dan mengerkah!’ Aku meresah: lalu kabut es keluar dariku.

Masa laluku mendobrak kuburannya, banyak dukacita yang terkubur hidup-hidup tergugah: mereka hanya tertidur saja, tersembunyi dalam gulungan kain-kain kafan.

Maka dalam simbol-simbol semuanya memanggilku: ‘Ini waktunya!’ Tetapi aku – tidak mendengar ini: hingga akhirnya ngaraiku tergoncangkan, dan pikiran-pikiranku menggigitku.

Duh, pikiran dalamku, ini adalah pikiranku! Bila aku bisa mendapatkan tenaga untuk mendengarkan kau mengubang menggerogoti liang dan tidak lagi gemeteran?

Hatiku berdebar hingga ke tenggorokanku ketika aku mendengarkan kau menggali liang! Bahkan kemembisuan kau mengancam mencekikku, kau pikiran bisu yang dalam!

Hingga kini aku belum berani memanggil kau: cukuplah sudah bahwa aku – telah membawa kau bersamaku! Hingga kini aku belum lagi cukup kuat bagi kenakalan singa serta gurau candanya.

Berat kau selalu cukup menakutkanku: tetapi sekala aku akan mendapatkan tenaga dan suara singa untuk memanggil kau!

Ketika aku telah mengatasi diriku dalam hal ini, lalu aku mau mengatasi diriku dalam perkara yang lebih besar lagi; dan *kejayaan* musti menjadi segelnya kesempurnaanku!

Sementara ini, aku menjelajah ke samudera-samudera yang tidak dikenal; lidah-manis kans merayuku; ke depan dan belakang, aku menanap - tetap saja aku tidak melihat akhir.

Hingga kini masa perjuangan terakhirku belum lagi tiba – atau mungkin baru saja tiba padaku? Sungguh, dengan keindahan palsu sang samudera dan sang kehidupan menatapku di sekeliling!

O siang hari kehidupanku! O kebahagiaan menjelang malam! O tempat bersinggah di tengah samudera! O kedamaian dalam ketidak menentuan! Betapa aku tidak mempercayai kau semua!

Sungguh, aku tidak percaya pada keindahan palsu kau! Aku serupa sang pecinta yang tidak percaya pada segala senyuman-senyuman yang terlalu manis.

Serupa manusia yang cemburu mendorong ia yang ia sangat cintai jauh darinya, lembut bahkan dalam kekasarannya – maka aku dorong masa bahagiaku jauh dariku!

Enyah kau, masa bahagia! Bersama dengan kau datanglah Kebahagiaan yang Spontan! Aku berdiri di sini siap bagi dukacita terdalamku – kau datang salah waktu!

Enyah kau, masa bahagia! Malah cari perlindungan nun jauh di sana, bersama anak-anakku! Cepat, dan berkahilah mereka sebelum malam menjelang dengan kebahagiaanku!

Di sana, malam hari telah tiba: sang surya tenggelam. Enyah – kebahagiaanaku!

Ini seruan Zarathustra. Dan ia menunggu ketidak bahagiannya semalaman: tetapi ia menunggu sia-sia. Sang malam tetap jernih dan hening, dan sang kebahagiaan itu sendiri datang semakin dekat dan lebih dekat kepadanya. Menjelang pagi, namun, Zarathustra tertawa ke hatinya, dan berkata mengejek: 'Sang kebahagiaan mengejakku. Ini karena aku tidak mengejar perempuan. Kebahagiaan, namun, adalah perempuan.

48. Sebelum Matahari Terbit

O sang Langit di atasku, kau murni, kau langit dalam! Kau ngarai cahaya! Memandang kau, aku gemetaran dengan hasrat-hasrat agung.

Untuk melontarkan diriku ke ketinggian kau - ini kedalamanku! Untuk menyembunyikan diriku dalam kemurnian kau – ini kepolosanku!

Tuhan itu diselubungi oleh keindahannya sendiri: maka kau sembunyikan bintang-bintang kau. Kau tidak bicara: *maka* kau ikrarkan padaku kebijaksanaan kau.

Membisu di seberang samudera kau telah datang kepadaku hari ini; cinta kau dan kesederhanaan kau mengungkapkan rahasia pada jiwaku yang gusar..

Bahwa kau datang padaku, indah, terselubung dalam keindahan kau; bahwa kau berkata padaku membisu, dengan jelas dalam kebijaksanaan kau:

Oh, bagaimana aku bisa gagal untuk menerka kesederhanaan jiwa kau! *Sebelum* matahari terbit kau datang - ke manusia mahapenyendiri.

Kita telah berteman sejak awal: kita berbagi rasa duka, dan rasa takut, dan dunia bersama; bahkan kita miliki matahari ini bersama;

Kita tidak berbicara kesatu sama lainnya, karena kita tahu terlalu banyak; kita saling membisu ke satu sama lainnya, tersenyum pengetahuan kita ke satu sama lainnya.

Bukankah kau itu sinar apiku? Tidakkah kau punya saudara-sejiwa perempuan dari perasaanku?

Bersama kita belajar segala sesuatunya; bersama kita belajar mendaki melebihi diri kita ke dalam diri kita, lalu tersenyum bening –

Tersenyum bening ke bawah dari mata-mata yang benderang dan dari kejauhan, ketika di bawah kita, paksaan dan maksud serta dosa-dosa mengalir serupa hujan.

Mengembara aku seorang diri, *apa* yang jiwaku laparkan di tengah malam, dan di tengah-tengah labirin-labirin? Aku mendaki gunung-gemunung, *siapakah* yang aku selalu cari, jika bukan kau, di atas gunung-gemunung?

Dan segala pengembaraanku dan pendakian gunung: hanyalah kebutuhan, untuk mengisi waktu belaka: Untuk *terbang* – ini yang diinginkan oleh seluruh kemauanku – untuk terbang hanya kepada *kau*!

Dan apa yang paling aku benci melebihi lalu lalang mendung-mendung, dan semua yang mencemari kau? Dan aku membenci bahkan pada kebencianku, karena dia mencemari kau!

Lalu lalang mendung-mendung aku benci - mereka kucing-kucing pemangsa diam-diam: mereka mencuri dari kau dan dariku apa yang kita miliki bersama – deklarasi terbesar dan tidak terbatas Ya dan Amin.

Para mediator dan para pencampur tangan aku benci - lalu lalang mendung-mendung: mereka yang setengah-setengah, yang belum belajar memberkahi atau pun mengutuk dari dalam hati.

Aku malah duduk di dalam gentong di bawah langit tertutup, malah duduk di ngarai tanpa langit, daripada melihat kau, kau langit benderang, tercemari oleh lalu lalang mendung-mendung!

Dan sering kali aku rindu untuk mengikat kuat mereka dengan kawat-kawat emas kilat bergerigi, agar aku, serupa sang petir, bisa memukul perut-perut buncit mereka yang seperti gendang itu –

Seorang pemukul gendang yang murka, karena mereka merampas dariku Ya! dan Amin! kau - O sang langit di atasku, kau murni, kau langit terang! Kau ngarai cahaya! – karena mereka merampas kau Ya dan Amin *Ku*!

Aku malah senang kutukan yang ribut menggelegar lagi menggeledek daripada ia yang hati-hati, kucing tidur tak jelas; dan di antara para manusia, pula, aku sangat benci pada semua para penjinjit, dan para setengah-setengah, dan para peragu, pembimbang, si lalu lalang mendung-mendung.

Dan ‘Ia yang tidak bisa memberkahi harus *belajar* mengutuk!’ – ajaran bersih ini jatuh padaku dari sang langit bening, bintang ini berdiri di langitku bahkan di malam-malam kelam.

Namun, aku adalah sang pemberi berkah dan pengikrar Ya, hanya jika kau ada di sekelilingku, kau murni, langit benderang! Kau ngarai cahaya! – lalu kedalam semua ngarai-ngarai aku emban amanat sakral Ya ku.

Sang pemberi berkah aku telah menjadi dan sang pengikrar Ya: untuk itu aku lama bergulat dan dahulunya seorang pegulat, supaya aku sekala akan punya lengan-lengan bebas untuk memberi berkah.

Ini, namun, berkahku: Untuk berdiri di atas puncak segalanya sebagai langitnya sendiri, atap bundarnya, cungkup-langit-birunya dan keniscayaan abadinya: dan bahagialah ia yang memberi berkah!

Karena segala sesuatunya dibaptis di air mancur keabadian, melebihi kebaikan dan kejahatan; kebaikan dan kejahatan itu sendiri, namun adalah bayang-bayang penyelak serta kabut-kabut derita dan lalu langang mendung-mendung.

Sungguh, ini adalah berkah bukan penghujatan tatkala aku ajarkan bahwa: 'Di atas segalanya berdiri langit keberuntungan, langit polos, langit risiko, langit bengal.'

'Dewa keberuntungan' – ia adalah kemuliaan tertua di dunia, aku telah berikan kembali pada segala sesuatunya; aku membebaskan mereka dari perbudakan dengan maksud tertentu.

Kebebasan dan ketentruman surgawi ini telah aku taruh bagai kubah-langit-biru ke atas segala sesuatunya, ketika aku ajarkan bahwa tidak ada 'Kemauan abadi' memaui.

Kenakalan serta kebodohan ini aku taruh sebagai pengganti Kemauan itu, ketika aku ajarkan: 'Dalam segala sesuatunya ada satu yang tidak mungkin – rasionalitas!'

Intelek *kecil*, tentunya, sebutir benih kebijaksanaan terpenjar-penjar dari bintang ke bintang – ragi ini bercampur dengan segala sesuatunya: demi kebodohan, kebijaksanaan bercampur dengan segala sesuatunya!

Kebijaksanaan kecil memang mungkin; tetapi keniscayaan yang diberkahi ini aku temukan di dalam segalanya, bahwa mereka lebih senang – untuk menari di atas kaki keberuntungan.

O langit di atasku! kau murni, langit mulia! Ini adalah kemurnian kau bagiku sekarang, bahwa tidak ada intelek-aba-laba serta intelek jaring laba-laba yang abadi -

Bahwa kau bagiku adalah panggung-menari bagi keberuntungan-keberuntungan agung, bahwa kau bagiku adalah meja tuhan-tuhan bagi dadu agung dan para pemain dadu!

Tetapi kau tersipu? Apa aku telah berkata sesuatu yang tidak dapat dikatakan? Apa aku menghina kau, ketika aku ingin memberkahi kau?

Ataukah ini rasa malu kita bersama yang membuat kau tersipu? Apa kau memintaku untuk pergi dan membisu, karena sekarang – sang *hari pagi* telah tiba?

Dunia adalah dalam: dan lebih dalam daripada sang hari pagi pernah mengerti. Tidak segalanya bisa diperserukan di kehadiran hari pagi. Tetapi hari pagi datang: maka marilah kita berpisah!

O langit diatasku, kau yang sederhana, langit benderang! O kau, sang kebahagiaanmu sebelum matahari terbit! Sang hari pagi datang: maka marilah kita berpisah!

Ini seruan Zarathustra.

49. Kebajikan yang Membuat Kecil

1

Ketika Zarathustra sekali lagi ada di dataran kering, ia tidak langsung pergi ke gunung-gunung dan guanya, tetapi membuat banyak perjalanan-perjalanan serta banyak bertanya-tanya, dan memeriksa ini dan itu; lalu ia berkata pada dirinya bergurau: ‘Perhatikan sungai yang mengalir balik ke sumbernya itu melalui banyak liku-liku!’ Karena ia ingin tahu apa yang telah terjadi *diantara para manusia* ketika ia pergi jauh: apakah mereka telah menjadi lebih besar atau lebih kecil. Dan ketika ia melihat barisan rumah-rumah baru, ia takjub, serta berseru:

‘Apa arti rumah-rumah ini? Sungguh, bukan manusia berjiwa besar yang mendirikan rumah-rumah ini sebagai citra dirinya!’

Apa mungkin seorang anak dungu mengambil ini dari kotak-mainannya? Semoga anak lainnya akan menaruh rumah-rumah ini kembali ke dalam kotaknya!

Dan kamar-kamar duduk dan kamar-kamar tidur ini: apa *para manusia* bisa keluar-masuk darinya? Ini semua tampaknya dibuat bagi boneka-boneka sutera; atau bagi para pengutil kecil yang mungkin membiarkan diri mereka sendiri dikutili.’

Dan Zarathustra berhenti dan berpikir. Akhirnya ia berkata dengan sedih: ‘Di sana *segalanya* telah menjadi lebih kecil!’

Di mana-mana aku melihat pintu-pintu yang lebih rendah: semua yang sejenis *aku* tetap bisa masuk melaluinya, tetapi – ia harus membungkuk!

‘Oh, bilakah aku kembali ke rumahku lagi, di mana aku tidak lagi harus membungkuk – tidak harus lagi membungkuk *di hadapan para manusia kecil!*’ Dan Zarathustra mengesah, dan memandang ke kejauhan.

Pada hari yang sama, namun, ia berseru tentang diskursusnya mengenai kebajikan yang membuat kecil.

2

Aku pergi ketengah-tengah rakyat ini dan membuka mataku lebar-lebar: mereka tidak memaafkanku karena aku tidak cemburu pada kebajikan-kebajikan mereka.

Mereka menggigitku karena aku katakan pada mereka, bahwa bagi manusia kecil kebajikan kecil itu perlu – karena sulit bagiku untuk mengerti bahwa manusia kecil itu *perlu!*

Di sini aku tetap seperti seekor ayam jantan di ladang janggal, yang dipatuk-patuki ayam-ayam betina; tetapi aku tidak marah pada ayam-ayam betina dalam hal ini.

Aku sopan pada mereka, seperti pada setiap gangguan kecil; untuk menjadi berduri pada sesuatu yang kecil, bagiku ini kebijaksanaannya landak.

Mereka semua membicarakanmu ketika mereka duduk-duduk di sekeliling api di malam hari – mereka membicarakanmu, tetapi tidak seorang pun memikirkanku!

Ini adalah kemembisuan baru yang aku telah pelajari: suara ribut mereka menebarkan selubung ke atas pikiran-pikiranku!

Mereka saling teriak: ‘Apa yang mendung suram ini inginkan dari kita? Marilah kita lihat pula bahwa ini tidak akan memberikan kita wabah penyakit!’

Dan baru-baru ini seorang perempuan menarik anaknya yang datang ke arahku: ‘Jauhi anak ini!’ teriaknya; mata seperti ini menghanguskan jiwa anak-anak.’

Mereka batuk-batuk ketika aku berseru: mereka pikir batuk-batuk ini penentang angin-angin keras – mereka tidak tahu sama sekali tentang keberingasan kebahagiaanku!

‘Kita namun tidak punya waktu bagi Zarathustra’ – maka mereka menentang; tetapi apa artinya sebuah waktu yang ‘tidak punya waktu’ bagi Zarathustra?

Bahkan jika mereka memuji-mujiku: bagaimana aku bisa tidur di atas puji-pujian *mereka*? Seperti sabuk berduri bagiku puji-pujian mereka itu: mencakarku bahkan ketika aku lepaskan.

Dan ini pula aku telah belajar di tengah-tengah mereka: ia yang memuji-muji berpura-pura untuk memberi kembali, namun sebenarnya ia minta untuk diberi lebih banyak lagi!

Tanya pada kakiku jika ia suka pada sanjungan-sanjungan dan iming-iming mereka! Sungguh, kakiku tidak suka dengan irama tik-tok tik-tok ini tidak juga suka untuk menari dan berdiri.

Mereka mau memikat dan menganjurkanku kebajikan kecil; Kepada nada irama tik-tok tik-tok kebahagiaan kecil, mereka ingin membujuk kakiku.

Aku pergi ke tengah-tengah rakyat ini dan membuka mataku lebar-lebar: mereka telah menjadi *lebih kecil*, dan masih akan mengecil lagi: *doktrin mereka tentang kebahagiaan dan kebajikan itulah peyebabnya*.

Karena mereka moderat bahkan dalam kebajikan, – karena mereka ingin santai. Tetapi hanya kebajikan yang moderat sajalah yang cocok dengan kesantiaian.

Tentunya, mereka juga belajar dengan cara mereka sendiri untuk melangkah dan berjalan ke depan: ini, aku namakan *kepincangan* mereka. Dengan ini mereka menjadi penghalang bagi siapa saja yang tergesa-gesa.

Dan sebagian besar dari mereka maju ke depan dan pada saat yang sama melihat kebelakang, dengan leher kaku: aku mau tabrak mereka.

Kaki dan mata tidak harus berbohong, tidak pula membohongi satu sama lainnya. Tetapi ada banyak kebohongan-kebohongan di tengah-tengah rakyat kecil.

Banyak dari mereka *memau*, tetapi sebagian besar dari mereka *dipermaui* belaka. Banyak dari mereka sejati, tetapi sebagian besar dari mereka aktor buruk.

Mereka adalah para aktor tanpa disadari, dan para aktor tanpa disengaja – yang sejati selalunya langka, khususnya para aktor sejati.

Hanya ada sedikit kejantanan di sini: maka para perempuannya membuat diri mereka kelelaki-lakian. Karena hanya ia yang cukup jantan sajalah, yang akan – *menyelamatkan perempuan* dalam perempuan.

Dan inilah kemunafikan yang terburuk yang aku temukan di antara mereka: bahkan mereka yang memerintah berpura-pura berkebajikan seperti mereka yang melayani.

‘Aku melayani, kau melayani, kita melayani’ – maka di sini bersenandunglah para penguasa yang munafik itu – duh, jika sang penguasa yang pertama itu hanyalah pelayan yang pertama *belaka!*

Ah, bahkan ke atas kemunafikan mereka pula rasa keingintahuan matakmu itu hinggap; dan aku telah menerka dengan baik segala kebahagiaan-lalat mereka, dan mendengungan di sekeliling kaca jendela hangat.

Ada banyak kebaikan ada banyak kelemahan, aku lihat. Ada banyak keadilan dan belas kasihan, ada banyak kelemahan.

Terus terang, jujur, dan lemah lembut mereka pada sesamanya, seperti butir-butir pasir memaklumi butir-butir pasir lainnya.

Dengan sederhana memeluk satu kebahagiaan kecil – ini yang mereka namakan ‘kepasrahan’! Dan pada saat yang sama mereka mencari secara sederhana pula kebahagiaan kecil baru lainnya.

Dalam hati mereka, mereka hanya ingin satu ini saja dari segalanya: bahwa tidak seorang pun akan mencelakakan mereka. Maka untuk itu mereka saling dahulu mendahului serta berbuat baik pada siapa saja.

Ini, namun, *kepengecutan* walau ini dinamakan ‘kebajikan.’

Dan ketika mereka berbicara secara kasar, rakyat kecil ini, lalu aku mendengar hanya suara serak mereka belaka – nyatanya, setiap ada tiupan angin, membuat mereka serak.

Memang mereka cerdas, kebajikan-kebajikan mereka punya jejeri terampil. Tetapi mereka tidak punya kepalan-kepalan tinju, jari-jari mereka tidak tahu cara untuk mengepal.

Kebajikan bagi mereka adalah sesuatu yang membuat bersahaja dan jinak: dengan ini mereka membuat serigala menjadi anjing, dan manusia sendiri menjadi binatang peliharaan terbaik.

‘Kita menaruh kursi kita *di tengah*’ – maka seringaian mereka berkata padaku – ‘dan sejauh-jauhnya dari para satria yang sekarat juga dari babi-babi rakus.’

Namun, ini adalah – *mediokritas*: walau ini dinamakan kebersahajaan.

3

Aku pergi ketengah-tengah rakyat banyak lalu menebar banyak kata-kata di sana; tetapi mereka tidak tahu bagaimana untuk mengambil atau pun menyimpannya.

Mereka takjub bahwa aku datang tidak untuk mencerca ketamakan dan kejahatan mereka; sungguh, tidak pula aku datang untuk memperingatkan mereka akan pencuri dompet!

Mereka takjub mengapa aku tidak siap untuk memajukan dan mengasah kecerdasan mereka: seolah-olah mereka belum cukup lihay, dan suara-suara mereka mengilukan telingaku bagai goresan gerip di atas sabak!

Dan ketika aku berteriak: 'Kutuk segala setan-setan penakut yang ada di dalam diri kau, yang ingin meratap serta menepak tangan mereka dan memuja,' lalu mereka berteriak: 'Zarathustra tidakbertuhan.'

Dan ini khususnya para guru yang mengajarkan kepasrahan diri yang berteriak demikian; tetapi tepatnya ke dalam telinga-telinga mereka aku senang untuk berteriak: Ya! Aku *adalah* Zarathustra, yang tidakbertuhan!

Para guru tentang kepasrahan diri ini! Di mana saja ada yang kecil, atau sakit, atau keropengan, di sana mereka merayap seperti kutu; hanya kejjikankulah yang menghentikan untuk memecahkan mereka.

Ayo! Ini adalah wejanganmu ke telinga-telinga *mereka*: Aku Zarathustra yang tidakbertuhan, yang berseru 'Siapa yang lebih tidak bertuhan daripadaku, yang ajaran-ajarannya bisa menggembirakanku?'

Aku Zarathustra yang tidakbertuhan: di mana aku bisa menemui manusia yang setara denganku? Dan mereka adalah setara denganku, mereka yang telah memberikan pada diri mereka sendiri Kemauan mereka, dan melepaskan semua kepasrahan diri.

Aku Zarathustra yang tidakbertuhan! Aku masak setiap keberuntungan dalam periukku. Dan hanya ketika cukup matang aku akan merimanya sebagai makananku.

Dan sungguh, banyak keberuntungan-keberuntungan datang dengan sombongnya kepadaku: tetapi dengan lebih sombong lagi *Kemauanku* berseru padanya, lalu ia berlutut memohon dengan sangat –

Memohon supaya bisa mendapatkan perlindungan, dan kasih sayang dariku, dan berkata merayu: 'Lihat saja, O Zarathustra, bagaimana seorang teman datang ke temannya!'

Tetapi mengapa aku berseru di mana tidak seorang pun punya telinga serupaku? Lalu aku mau meneriakan ini dengan sekuat tenaga ke empat penjuru angin:

Kau akan menjadi lebih kecil dan kecil, kau rakyat kecil! Kau akan hancur remuk, kau rakyat santai! Nanti kau akan punah –

Melalui banyak kebajikan-kebajikan kecil kau, melalui banyak kelalaian-kelalaian kau, dan melalui kepasrahan-kepasrahan kecil kau!

Terlalu pemurah, terlalu lunak: ini adalah keadaan tanah kau! Tetapi agar pohon itu tumbuh *besar*, dia ingin untuk membelitkan akar-akar kuatnya ke sekeliling batu-batu cadas keras!

Bahkan apa-apa yang kau jauhkan itu akan menjadi rajutan jaring masadepan seluruh kemanusiaan; bahkan kehampaan kau itu pun adalah jaring laba-laba, dan laba-laba yang hidup dari darah masadepan.

Dan ketika kau mengambil, ini serupa mencuri, kau rakyat kecil yang baik; meski pun di antara para durjana, sang *kehormatan* berkata: 'Seseorang harus mencuri ketika seseorang tidak bisa merampok.'

'Ini diberikan' – ini pula doktrin kepasrahan diri itu. Tetapi aku serukan pada kau, kau rakyat santai: *ini diambil*, dan ini akan diambil lebih banyak dan banyak lagi dari kau!

Oh, semoga kau membuang jauh-jauh segala kemauan yang *setengah-setengah* dari dalam diri kau, dan bersikap tegas dalam kelesuan kau seperti kau bersikap tegas dalam tindakan!

Ah, kau mengerti seruanku: 'Selalu kerjakan apa yang kau mau – tetapi mulanya jadilah laksana yang *bisa memau*.

Selalu mencintai tetangga kau sebagai diri kau sendiri – tetapi mulanya jadilah *laksana cinta itu sendiri* –

Laksana cinta dengan cinta megah, laksana cinta dengan kebencian megah!' Maka berseru Zarathustra yang tidakbertuhan.

Tetapi mengapa aku berseru, ketika tidak ada seorang pun yang punya telinga serupaku? Namun saatnya masih terlalu dini bagiku di sini.

Aku adalah pertandaku sendiri di tengah-tengah rakyat ini, suara kokok ayam jantanku di lorong-lorong gelap.

Tetapi waktu *mereka* pun tiba! Dan waktuku pun tiba pula! Dari waktu ke waktu mereka akan mengerdil, lebih miskin, lebih mandul – semak-semak miskin! tanah miskin!

Dan *segera* mereka harus berdiri di hadapanku serupa rumput kering dan padang datar, dan sungguh! letih akan diri mereka sendiri – dan rindu malah bagi *api* daripada air!

O berkahilah saat kedatangan sang kilat! O misteri menjelang tengah hari! Gulungan api aku akan menjadikan mereka pada suatu hari nanti, dan pewarta-pewarta berlidah bara –

Suatu ketika mereka musti berikrar dengan lidah-lidah api: ini akan tiba, ini sudah dekat, *tengah hari megah*!

Ini seruan Zarathustra.

50. Di Atas Gunung Zaitun

Sang musim dingin, si tamu buruk, duduk di rumahku; lenganku membiru karena jabatan tangan ramahnya.

Aku menghormat dia, tamu buruk ini, tetapi dengan senangnya aku membiarkan dia duduk seorang diri. Dengan senangnya aku lari menjauhinya; dan jika kau lari dengan *baik* kau bisa bebas darinya!

Dengan kaki hangat dan pikiran-pikiran hangat aku lari nun jauh ke sana di mana angin bertiup hening - ke tempat yang hangat di atas gunung zaitunku.

Di sana aku tertawa ke tamu tegarku, dan aku tetap mencintainya, karena dia mengusir jauh lalat-lalat, serta membungkamkan banyak suara-suara bising kecil.

Karena dia tidak mentolelir bahkan seagas pun untuk mendengung di sekitar, apa lagi dua agas; dan dia membuat jalan-jalan lengang, maka sinar rembulan takut di sana di malam hari.

Dia adalah tamu keras, tetapi aku hormati dia, dan aku tidak menyembah pada perut-buncit berhala-api, seperti yang dilakukan oleh para manusia lemah.

Lebih baik bergemeretakan gigi sedikit daripada memuja berhala! – maka kodratku memau ini. Dan khususnya aku membenci semua para manusia yang penuh nafsu, penak darah, berbau apek berhala-berhala api.

Sesiapa yang aku cintai, aku lebih mencintainya di musim dingin daripada di musim panas; sekarang aku mencemooh para musuhku dengan lebih baik, dan dengan sepenuh hati, ketika sang musim dingin ada di rumahku.

Dengan sepenuh hati, sungguh, bahkan ketika aku *merangkak* ke atas ranjangku – : di sana tetap saja tertawa dan nakal kebahagiaan tersembunyi; bahkan mimpi yang memperdayakanku tertawa pula.

Aku, seorang - perangkak? Tidak pernah selama hidupku aku merangkak di depan penguasa; dan jika aku pernah bohong, aku bohong karena cinta. Oleh karena ini aku penuh dengan rasa sukacita bahkan di ranjang musim dinginku.

Ranjang sederhana lebih menghangatkanku daripada ranjang mewah, karena aku cemburu akan kemiskinanku. Dan di musim dingin dia sangat setia padaku.

Dengan kenakalan aku mulai setiap pagi: aku mencemooh sang musim dingin dengan mandi air dingin: oleh karena itu teman tegarku ini menggerutu.

Aku senang pula menggelitikinya dengan lilin: agar dia akhirnya mau melepas bebaskan sang langit dari cengkeraman kehitaman senja kelabu.

Karena aku khususnya nakal di pagi hari: di awal pagi ketika ember bergemerincingan di sumur, dan kuda meringkik hangat di lorong-lorong kelabu.

Lalu tidak sabar aku menunggu, hingga sang langit benderang akhirnya menyingsing bagiku, sang musim dingin berjanggut putih, orang tua, berkepala putih –

Sang langit musim dingin, sang langit musim dingin yang pendiam, yang bahkan sering menyembunyikan sang suryanya sendiri!

Mungkinkah aku telah belajar, kemembisuan yang lama dan benderang darinya? Ataupun dia belajar dariku? Ataupun kita masing-masing mengupayakannya sendiri?

Asal usul dari semua kebaikan itu beribu-ribu rangkap – semua kenakalan yang baik melompat dengan sukacita ke dalam eksistensi: bagaimana mereka musti mengerjakan ini - satu kali saja?

Kenakalan yang baik adalah juga kemembisuan yang berkepanjangan, dan untuk melihat, seperti langit musim dingin, dari biji mata-bulat muka yang benderang –

Serupa dia, untuk menyembunyikan sang suryanya, serta kemauan tegar sang suryanya: sungguh, seni ini dan kenakalan musim dingin ini, aku telah pelajari dengan *baik*!

Ini adalah kejahatan dan seni yang paling aku senangi, bahwa kemembisuanku telah belajar untuk tidak memperlihatkan dirinya dengan membisu.

Kertak-kertuk dengan artikulasi dan dadu aku telah memperdayakan para tamu heningku: kemauanku dan maksudku harus menghindari para pengamat tegar ini.

Supaya tidak seorang pun bisa melihat ke bawah ke kedalamku dan ke kemauan terakhirku – mengapa itulah aku mengupayakan kemembisuan yang lama serta benderang.

Aku mendapatkan banyak para manusia lihay: ia menyelubungi muka mereka dan mengucek butek air mereka, supaya tidak seorang pun bisa melihat menembus ke bawah dasarnya.

Tetapi tepatnya kepada merekalah datang para manusia penyangsi yang lebih lihay lagi dan para perekah-kacang-kacang: langsung saja mereka memancing ikan terbaik yang disembunyikan mereka!

Tetapi si jernih, si tulus, si bening – mereka tampaknya bagiku si yang terlihat, para manusia pembisu: mereka yang *kedalamannya* sangat dalam bahkan air jernih pun tidak bisa – memperlihatkan dasar kedalamannya.

Kau janggut putih, yang membisu, salju musim dingin, kau mata bulat, berkepala putih di atasku! Oh, kau citra surgawi jiwaku serta kenakalannya!

Tidakkah aku *harus* menyembunyikan diriku, seperti seorang yang telah menelan emas - agar jiwaku tidak dibelek?

Tidakkah aku *harus* memakai enggrang, agar mereka *tidak memperhatikan* kaki panjangku – mereka semua rakyat pendengki dan peluka disekelilingku?

Mereka para jiwa busuk, berasap, lelah, dengki, tidak sehat – bagaimana *bisa* dengki mereka tahan kebahagiaanku?

Maka aku hanya memperlihatkan es pada mereka serta musim dingin di puncak-puncakku – bukankah itu gunungku pula yang membelit sabuk-sabuk sinar surya di sekelilingnya!

Mereka hanya mendengar siulan badai-badai musim dinginku: dan tidak tahu bahwa aku pun juga berlayar mengarungi samudera-semudera hangat, seperti angin selatan yang panas, berat penuh rasa rindu.

Mereka bahkan membelas kasihani aksiden-aksiden dan keberuntungan-keberuntunganku: tetapi seruanku berkata: ‘Biar keberuntungan itu datang padaku: dia lugu seperti anak kecil!’

Bagaimana mereka *bisa* tahan kebahagiaanku, jika aku tidak membungkus kebahagiaanku dengan aksiden-aksiden, dan nestapa-nestapa musim dingin, dan topi-topi bulu, dan mantel salju!

- Jika saja aku sendiri tidak bersimpati pada *belas kasihannya* mereka, belas kasihannya rakyat pendengki dan peluka!

- Jika saja aku sendiri tidak meresah di hadapan mereka, dan bergemeratakan gigi, dan dengan sabar *membiarkan* diriku dibalut oleh belas kasihan mereka!

Ini kenakalanku yang bijaksana serta kemurahan hati jiwaku: ia *tidak menyembunyikan* musim dinginnya dan badai-badai bekunya: tidak pula dia menyembunyikan bengkak-bengkatnya.

Bagi seseorang, penyendirian itu adalah pelariannya orang sakit; bagi yang lainnya, penyendirian itu adalah pelariannya *dari* orang sakit.

Biar mereka *mendengar* aku bergemeretakan dan mengesah bersama musim dingin, mereka miskin, mata juling penipu di sekelilingku! Dengan kesahan dan gemeretakan serupa ini aku melarikan diri dari kamar-kamar panas mereka.

Biar mereka bersimpati serta mengesah akan bengkak-bengkakku: ‘Di atas es pengetahuan ia nanti akan *mati membeku!*’ – lalu mereka meratap.

Sementara itu, aku berlarian dengan kaki hangat ke sana dan ke mari di atas gunung zaitunku: di bagian terhangat gunung zaitunku aku menembang dan mencemooh segala belas kasihan.

Maka menembang Zarathustra.

51. *Meliwati*

Lalu, dengan perlahan melalui banyak rakyat dan melalui beberapa kota melanjutkan perjalanannya, Zarathustra secara tidak langsung pulang kembali ke gunung-gemunung serta guhanya. Dan perhatikan, ia tidak sadar sampai ke ambang gapura *kota megah*. Di sini, namun, si pembual bodoh dengan lengan terbuka, melompat ke hadapannya menghalangi jalan. Ia adalah si bodoh itu yang rakyat menamakannya 'si peniru Zarathustra': karena ia telah belajar darinya mengenai komposisi kalimat serta susunan bahasa dan mungkin pula ingin untuk meminjam sesuatu dari gudang kebijaksanaannya. Si bodoh, namun, berseru demikian pada Zarathustra:

O Zarathustra, ini adalah kota megah: di sini tidak ada yang dapat kau cari dan segalanya adalah kerugian.

Mengapa kau ingin mencercah melalui lumpur ini? Belas kasihanilah kaki kau! Malah ludahi pintu gerbang ini dan – kembali!

Di sini adalah Nereka bagi pikiran-pikiran sang petapa: di sini pikiran-pikiran direbus hidup-hidup dan dimasak kecil-kecil.

Di sini segala emosi-emosi megah membusuk: di sini hanya emosi-emosi kecil serta emosi-emosi kering diperkenankan untuk berderik!

Tidakkah kau mencium bau rumah-rumah-pejagalan dan toko-toko pemasak spirit? Tidakkah kota ini berbau asap-asap busuk dari spirit yang terjagal?

Tidakkah kau melihat jiwa-jiwa bergantung serupa gombalan-gombalan compang-camping? – Dan mereka membuat koran pula dari compang-camping ini!

Belumkah kau dengar bagaimana sang spirit di sini telah menjadi permainan kata-kata? Ia memuntahkan air kotor cucian kata-kata menjijikan! – Mereka membuat koran pula dari air kotor cucian kata-kata ini.

Mereka saling memburu satu sama lainnya, dan tidak tahu di mana! Mereka saling memprovokasi satu sama lainnya, dan tidak tahu mengapa! Mereka menggelintirkan kaleng-kaleng mereka, mereka menggerincingkan emas-emas mereka.

Mereka dingin, dan mencari kehangatan di air-air yang telah disuling; mereka terbakar dan mencari kesejukan di spirit-spirit yang membeku; mereka semua sakit dan kecanduan opini rakyat banyak.

Segala nafsu-nafsu dan kejahatan-kejahatan hidup satu atap di sini; tetapi ada pula manusia berbudi luhur di sini, ada banyak kebajikan-kebajikan yang cekatan dan berguna:

Banyak kebajikan-kebajikan yang cekatan berjari penggurit, serta berpantat keras kebanyakan duduk dan menunggu, bahagia karena dikarunia hiasan bintang di dada kecil mereka, para perawan tepos, yang bokongnya yang disumpel.

Banyak pula kesalehan di sini, dan keimanan menjilat-air-liur dan menyanjung-nyanjung di hadapan Yahweh.

'Dari atas,' meneteslah bintang, dan air liur yang pemurah itu; untuk 'ke atas' setiap dada yang tidak berbintang merindu.

Bulan memiliki istana, dan di istana ada beberapa orang tolok: rakyat yang suka mengemis dan kebajikan yang cekatan yang suka minta-minta mereka berdoa bahwa segalanya akan datang dari istana.

‘Aku melayani, kau melayani, kita melayani’ – maka segala kebajikan yang cekatan berdoa pada sang pangeran: lalu bintang jasa akhirnya disematkan di atas dada-dada tipis.

Tetapi bulan tetap berkisar mengelilingi apa-apa yang duniawi: maka sang pangeran, pun, tetap berputar mengelilingi apa-apa yang terduniawi dari segalanya - ini, adalah emasnya para pedagang.

Yahweh bukan tuhan batang-batang emas; sang pangeran menganjurkan, tetapi si pedagang – menentukan!

Bersama dengan segala yang benderang dan kokoh lagi baik dalam diri kau, O Zarathustra! Ludahilah kota para pedagang dan pulanglah!

Di sini semua darah mengalir busuk dan suam-suam kuku, membuih melalui nadi-nadi: ludahilah kota megah ini, dimana semua sampah-sampah mampet, di mana semua buih sampah membusa bersama!

Ludahilah kotanya jiwa-jiwa sempit dan dada-dada tipis ini, kotanya si mata tajam dan si para pencopet –

Kotanya orang-orang yang sok menonjol, tidak tahu malu, si agitator dalam lisan maupun tulisan, berambisi terlalu panas:

Dimana segalanya merapuh, rusak, penuh nafsu, tidak bisa dipercaya, terlalu matang, bernanah dan berkomplot berkhianat – ludahilah kota megah ini dan pulanglah!

Tetapi di sini Zarathustra menyelang bualan berbusa si bodoh dan membekap mulutnya.

Cukup! teriak Zarathustra. Perkataan kau dan orang semacam kau sudah lama menjijikanku!

Mengapa kau hidup sangat lama di rawa-rawa ini, dan kau sendiri telah menjadi katak dan bangkong?

Tidakkah darah busuk, buih rawa itu sekarang mengalir melalui urat nadi kau sendiri, lalu kau belajar berkoar dan merintah serupa ini?

Mengapa kau tidak pergi ke hutan? Atau membajak tanah? Tidakkah samudera itu penuh dengan pulau-pulau hijau?

Aku benci kebencian kau; dan ketika kau memperingatkanku - mengapa kau tidak memperingatkan diri kau sendiri?

Dari cinta itu sendirilah kebencianku dan burung pertandaku itu terbang ; bukan dari rawa-rawa!

Mereka menamakan kau si peniruku, kau pembual bodoh: tetapi aku namakan kau babi pendengusku – dengan mendengus kau merusakkan bahkan puji-pujianku tentang kebodohan.

Apa, yang lalu, memulakan kau untuk mendengus? Karena tidak ada seorang pun yang cukup *merayu* kau: - maka kau duduk, di sisi sampah kotor ini, supaya kau bisa punya alasan untuk lebih mendengus lagi –

Supaya kau bisa punya alasan untuk lebih mendendam lagi! Karena segala bualan kau, kau sombong bodoh, itu adalah dendam; Aku telah terka kau betul!

Tetapi kebodohan ajaran kau ini sangat menyakitkanku, bahkan jika kau benar! Walau pun ajaran Zarathustra itu seratus kali terbukti benar, *kau* akan tetap – *menggunakan* ajaranku secara salah!

Ini seruan Zarathustra. Lalu ia melihat ke kota megah ini, mengesah dan terdiam lama. Akhirnya ia berseru demikian:

Bukan saja si bodoh yang aku benci, tetapi juga kota megah ini. Di keduanya tidak ada yang membuat sesuatunya menjadi lebih baik, tidak ada yang membuat sesuatunya menjadi lebih buruk.

Tertuklah kota megah ini! Dan aku berharap aku bisa menyaksikan saka-saka api yang akan membakarnya!

Karena saka-saka api seperti ini harus memulakan tengah hari megah. Namun ini ada waktunya serta takdirnya.

Tetapi aku persembahkan kau diperpisahkan ini sebuah ajaran, kau bodoh: Dimana seseorang tidak lagi mencintai, maka seseorang musti – *meliwati!*

Ini seruan Zarathustra dan ia meliwati si bodoh dan kota megah.

52. Para Murdad

1

Ah, terbaring sudah segala sesuatu yang sudah layu dan kelabu, yang baru-baru ini segar menghijau dan beraneka warna di atas padang rumput ini! Alangkah banyak madu harapan yang telah aku bawa dari sini ke sarang-sarang tawonku!

Semua hati muda telah tumbuh tua – bukan tua! hanya letih, jenuh, santai: mereka menjelaskan: ‘Kita telah menjadi saleh lagi.’

Tetapi belakangan ini aku melihat mereka berlarian di pagi buta dengan kaki-kaki perkasa: tetapi kaki pengetahuan mereka menjadi letih, dan sekarang mereka bahkan memfitnah keperkasaan pagi mereka!

Sungguh, banyak dari mereka sekala mengangkat kaki mereka seperti seorang penari; kepada mereka tawa kebijaksanaanku mengerling: - lalu mereka mempertimbangkan kembali. Dan barusan tadi aku melihat mereka berlutut – merangkak ke Salib.

Di sekeliling cahaya dan di sekeliling kebebasan sekala mereka mengibas-ngibas serupa lalat kecil dan para pujangga muda. Sedikit lebih tua, sedikit lebih dingin: lalu mereka menjadi para pembuat desas-desus di dalam kegelapan, para pengoceh dan menggerombol berdesak-desakan dekat tungku perapian.

Apakah hati mereka mungkin putus-asa, karena tempat penyendirianku menelanku seperti ikan paus? Apakah telinga mereka mungkin *sia-sia* mendengarkanku, dan terlalu lama merindukanku dan bagi tiupan suara terompet dan panggilan sang pewartaku?

Duh! Selalu ada mereka yang sedikit, yang hatinya punya daya keberanian serta semangat yang berkesinambungan; dan sang spirit yang serupa itu - adalah sabar. Sisanya, namun, adalah *pengecut*.

Sisanya: ini selalunya si mayoritas, orang umum, si mubasir, si kebanyakan – mereka semuanya adalah si pengecut!

Ia yang sejenisiku, akan pula menghadapi pengalaman-pengalaman sepertiku: maka teman-teman pertamanya mustilah mayat-mayat dan badud-badud.

Teman keduanya, namun, akan menamakan diri mereka *penganut-penganutnya*: kumpulan orang banyak, penuh dengan rasa cinta, penuh dengan kebodohan, penuh dengan kepemujaan ala remaja.

Pada para penganut-penganut seperti itu, ia yang berada di tengah-tengah para manusia, ia yang sejenisiku, harus tidak merekatkan hatinya; pada musim-musim bunga dan pada aneka warna padang-padang rumput ia harus tidak percaya, ia yang tahu akan sifat manusia yang pengecut!

Jika mereka *bisa* berbuat yang lainnya, mereka *akan* berbuat yang lainnya. Si setengah-setengah merusak setiap keutuhan. Dedaunan akan menjadi layu – apa gunanya berkeluh-kesah tentangnya?

Biar mereka berguguran, biar mereka pergi, O Zarathustra, dan jangan mengeluh! Malah hembus ketengah-tengah mereka dengan desiran angin-angin –

Hembus ketengah-tengah dedaunan ini, O Zarathustra: maka segala yang *layu* akan melarikan diri jauh dari kau lebih cepat!

2

‘Kita telah menjadi saleh lagi’ – maka para murtad mengaku; dan masih banyak dari mereka yang masih tetap sangat takut untuk mengakui ini.

Ke mata mereka, aku menatap, di hadapan mereka, dan ke kesipuan pipi mereka lalu aku berseru : Kau adalah orang yang *berdoa* lagi!

Tetapi adalah memalukan untuk berdoa! Bukan bagi setiap orangnya, tetapi bagi *kau*, dan bagi yang memiliki hati nurani di dalam kepalanya. Bagi *kau* adalah memalukan untuk berdoa!

Kau tahu betul ini: sang setan yang penakut dalam diri kau, yang senang mendekapkan serta melipat tangannya ke dadanya, dan menganggap mudah segalanya: - itu adalah setan yang pengecut yang membujuk kau: ‘Ada Tuhan!’

Namun, *melalui ini*, kau telah menjadi salah satu dari mereka yang takut akan cahaya, yang mana sang cahaya tidak pernah membiarkan kau tenang; sekarang kau harus membenamkan kepala kau lebih dalam lagi setiap hari ke dalam malam dan kabut!

Dan sungguh, kau telah memilih waktu ini dengan baik: karena baru saja burung-burung-malam sekali lagi terbang jauh. Waktunya telah tiba bagi semua rakyat yang takut cahaya, waktu malam dan waktu yang khidmat ketika mereka tidak - ‘khidmat’.

Aku mendengar dan mencium baunya: waktunya telah tiba _ waktu berburu dan upacaranya mereka; bukan bagi perburuan liar, tetapi bagi perburuan jinak, timpang, mengendus-ngendus, mengejar dengan langkah-halus, serta doa-doa-lentur –

Untuk memburu jiwa-jiwa kecil: semua perangkap tikus untuk hati sekarang sekali lagi dipersiapkan! Dan kapan saja aku buka tirai, seekor ngengat-malam mengibas keluar darinya.

Mungkinkah ia meringkukan diri di sana bersama dengan ngengat-ngengat kecil lainnya? Karena di mana saja aku mencium komunitas-komunitas kecil yang tersembunyi; dan di mana saja ada pondok-pondok kecil, di sana ada penganut-penganut baru dan suasana kepenganan.

Mereka duduk bersama semalaman, dan berkata: 'Mari kita sekali lagi menjadi seperti anak kecil dan berkata, 'Tuhan sayang!' – rusaklah mulut dan perut oleh gula-gulanya si saleh.

Atau mereka mengamati di malam-malam panjang, Laba-laba Silang, yang cerdik, yang mengintai, dan mengkhobatkan keberhati-hatian ke para laba-laba itu sendiri, dan mengajarkan: 'Di bawah Salib-salib itu bagus untuk merajut jala!'

Atau mereka duduk seharian dengan tangkai pancing di sisi rawa-rawa, dan bagi alasan ini mereka berpikir bahwa mereka itu *dalam*; tetapi sesiapa yang mancing di mana tidak ada ikannya, bahkan aku tidak menamakan ia dangkal!

Atau mereka belajar secara saleh, secara bergembira untuk memetik harpa dari para pujangga penulis lagu yang ingin merayu ke dalam hati para perempuan muda – karena ia telah tumbuh letih akan para perempuan tua dan pujian-pujian mereka.

Atau mereka belajar untuk gentar ke seorang pandita setengah gila, yang menunggu di kamar-kamar gelap agar para spirit bisa datang kepadanya – dan sang spirit benar-benar telah lari!

Atau mereka mendengar raungan seorang gelandangan pengelana tua, peniup seruling, yang telah belajar dari angin-angin sedih nada-nada kesedihan; sekarang ia memainkan serulingnya serupa angin, dan mengkhobatkan derita dalam nada-nada duka.

Dan sebagian dari mereka bahkan telah menjadi para penjaga malam: sekarang mereka tahu bagaimana meniup terompet, dan berkeliling di tengah malam membangunkan sang purbakala yang telah lama tertidur.

Lima perkataan tentang sesuatu yang purba, aku dengar kemarin di sisi dinding taman: itu datangnya dari para penjaga malam tua, yang kering, nestapa.

'Bagi seorang bapak ia tidak cukup memperhatikan anak-anaknya: bapak yang manusiawi berbuat lebih baik!'

'Ia terlalu tua! Ia tidak lagi memperhatikan anak-anaknya!' – maka penjaga malam lainnya menjawab demikian.

'Apakah ia *punya* anak? Tidak seorang pun bisa membuktikannya, kecuali ia sendiri yang membuktikannya! Aku berharap bahwa ia bisa membuktikannya secara seksama, untuk selama-lamanya.'

'Bukti? Kapan *ia* pernah membuktikan apa-apa! Untuk membuktikan sesuatu ini adalah sulit baginya; ia sangat menekankan bahwa rakyat musti *mempercayainya*.'

'Ya!ya! Kepercayaan membuatnya bahagia, percaya padanya. Ini adalah cara orang tua! Maka kita harus demikian, pula!'

Maka berkata satu sama lainnya, dua para penjaga malam tua dan pengusir cahaya, lalu meniupkan terompetnya dengan penuh kesedihan: maka ini terjadi kemarin malam di sisi dinding taman.

Hatiku, namun, terpingkal-pingkal dengan tawa, seperti ingin pecah, tidak tahu kemana untuk pergi, dan tenggelam ke dalam kegelian.

Sungguh, ini akan menyebabkan kematianku - tercekik oleh tawa ketika aku melihat keledai-keledai mabuk, dan mendengar para penjaga malam lalu meragukan Tuhan.

Karena bukankah ada waktunya *dahulu* bagi segala keragu-raguan seperti itu? Siapa sekarang yang ingin untuk tetap membangunkan sang purbakala, si penghindar cahaya ini?

Masanya tuhan-tuhan purba sudah berakhir lama,- dan sungguh, satu kematian yang bagus, kematian tuhan yang penuh dengan kegembiraan!

Mereka tidak sirna di 'senjakala' - seperti yang dikatakan oleh rakyat! Sebaliknya: mereka sekala - tertawa sampai mati!

Itu terjadi ketika perkataan anti ketuhanan datang dari Tuhan ini sendiri, kata-kata: 'Hanya ada satu Tuhan! Kau tidak harus mempunyai tuhan-tuhan lain selainku!' -

Tuhan tua berjanggut suram, tuhan pencemburu, dengan ini ia lalu lupa akan dirinya:

Lalu semua tuhan-tuhan pun tertawa, dan bergoyangan di kursi-kursi goyang mereka, dan berteriak: 'Tidakkah ini tepatnya ketuhanan itu, bahwa ada tuhan-tuhan tetapi tidak satu Tuhan?'

Ia yang punya telinga untuk mendengar, biar ia mendengar.

Ini seruan Zarathustra di kota yang ia cintai, yang dinamakan 'Lembu Belang'. Karena dari sini ia punya waktu dua hari perjalanan untuk sampai ke guhanya dan ke binatang-binatangnya; dan jiwanya, tidak henti-hentinya bersukacita karena tidak lama lagi ia akan pulang kembali kerumahnya.

53. Kembali Ke Rumah

O Kesendirian! *rumahku*, kesendirian! Terlalu lama aku hidup dengan liar di tanah-tanah janggal liar, untuk kembali kepada kau tanpa tetesan air mata!

Sekarang marahi aku dengan jari, seperti layaknya seorang ibu lakukan, sekarang senyumlah padaku bagai yang para ibu tersenyum, sekarang katakanlah ini saja: 'siapa itu yang sekala seperti badai lari terburu-buru jauh dariku?'

Siapa yang pergi sambil teriak: 'terlalu lama aku duduk dengan sang Kesendirian, di sana aku telah belajar meninggalkan cara untuk membisu!' Tentu kau sudah belajar *ini* - sekarang!

O Zarathustra, aku tahu segalanya: dan kau *lebih kesepian* di tengah-tengah orang banyak, kau sang penyendiri, daripada bersamaku!

Kesepian adalah satu hal, dan hal yang lainnya adalah kesendirian: kau telah belajar *ini* - sekarang! Dan di tengah-tengah para manusia kau akan selalunya liar dan janggal:

Liar dan janggal bahkan ketika mereka mencintai kau: karena di atas segalanya mereka ingin di *manja*!

Namun, di sini kau ada di depan perapian kau dan rumah kau sendiri; di sini kau bisa mengutarakan apa saja, dan menuangkan segala macam alasan; tidak ada

sesuatu apapun yang harus dimalui di sini akan perasaan-perasaan yang tersembunyi, dan yang sudah mengeras.

Di sini segalanya datang membelai kata-kata kau serta merayu kau: mereka mau menunggang punggung kau. Di atas setiap kiasan kau menunggang ke setiap kebenaran.

Secara tulus dan terbuka kau bias berbicara pada segalanya di sini: dan sungguh, ini terdengarnya bagai pujian ke telinga-telinga mereka, bahwa seseorang berbicara kesegalanya dengan – tulus!

Namun, hal lain lagi, adalah kesepian. Karena ingatkah kau, O Zarathustra? Ketika burung kau berteriak di atas kau, ketika kau berdiri di hutan, kebingungan, tidak tahu kemana harus pergi, di sisi sebuah mayat.

Ketika kau berseru: Semoga, binatang-binatangku memimpinku! Aku mendapatkan bahwa hidup di antara para manusia itu lebih berbahaya daripada hidup di antara binatang-binatang. *Itu* adalah kesepian!

Dan ingatkah kau, O Zarathustra? Ketika kau berada di pulau kau, sebuah sumur air anggur di antara ember-ember kosong, memberi dan mengabulkan, melimpahkan dan menuangkan anggur di antara orang-orang yang kehausan;

Hingga pada akhirnya kau duduk sendirian kehausan di tengah-tengah orang-orang yang mabuk dan mengeluh setiap malam: ‘Tidakkah lebih bahagia untuk menerima daripada memberi? Dan lebih bahagia untuk mencuri daripada menerima?’ – *Itu* adalah kesepian!

Dan ingatkah kau, O Zarathustra? Ketika masa terhening kau tiba dan mencabik-cabik diri kau, ketika ia mengatakan bisikan jahatnya: ‘Berserulah dan mati!’ –

Ketika dia membuat kau merasa bersalah akan segala penantian dan kemembisuan kau, serta menakutkan keberanian yang bersahaja kau: *Itu* adalah kesepian!

O Kesendirian! Rumahku, kesendirian,! Betapa menyenangkan dan lembutnya suara kau berkata padaku!

Kita tidak saling tanya menanya, kita tidak saling keluh mengeluh, kita saling terbuka melalui pintu-pintu terbuka.

Karena bersama kau segalanya terbuka dan bening; bahkan di sini sang waktu berlari dengan kaki-kaki yang lebih ringan. Karena sang waktu lebih berat terbebaskan dikegelapan daripada di cahaya terang.

Di sini, semua eksistensi kata-kata dan lemari kata-kata membukakan dirinya padaku: semua eksistensi di sini mau menjadi kata-kata, semua eksistensi di sini mau belajar padaku bagaimana cara berseru.

Di bawah sana, namun – segala seruan adalah sia-sia! Di sana, kebijaksanaan terbaik adalah melupai dan meliwati: Aku telah belajar *itu* – sekarang!

Ia yang mau mengerti segalanya di tengah-tengah para manusia musti menyentuh apa-apa. Tetapi lenganku terlalu bersih untuk itu.

Bahkan aku tidak suka untuk bernafas di sekeliling nafas-nafas mereka; duh, aku sudah terlalu lama hidup di tengah-tengah suara bising mereka dan bau nafas busuk mereka!

O berkahilah sang keheningan di sekelilingku! O aroma murni di sekelilingku! Oh, bagaimana sang keheningan ini menarik nafas murninya dari dalam dada! Oh, dia mendengarkan, sang keheningan yang menyenangkan ini!

Tetapi di bawah sana – segalanya berseru, segalanya tidak didengar. Jika seseorang mengumandangkan kebijaksanaannya dengan lonceng-lonceng – si pedagang di pasar akan membuat suara lebih keras dengan recehan-recehan!

Segala sesuatunya di tengah-tengah mereka berbicara, tidak ada satu pun yang tahu lagi bagaimana untuk mengerti. Segalanya jatuh ke dalam air, tidak ada lagi yang jatuh ke sumur-sumur dalam.

Segala sesuatunya di tengah-tengah mereka berbicara, tidak ada lagi yang makmur dan berhasil. Segalanya berkotek-kotek, tetapi siapa yang masih mau duduk mengeram di sangkarnya dan menetaskan telur?

Segala sesuatunya di tengah-tengah mereka berbicara, segalanya disangkal. Dan apa yang kemarin masih tetap keras bagi sang waktu dan gigi-giginya, sekarang dikunyah dan dipetik dari mulut para manusia masa kini.

Segala sesuatunya di tengah-tengah mereka berbicara, segala sesuatunya dibuka. Dan apa yang sekala dinamakan rahasia dan rahasianya para jiwa mahadalam, kini dimiliki oleh para peniup terompet jalanan dan kupu-kupu lainnya.

O kemanusiaan yang berisik, kau sesuatu yang janggal! Kau adalah suara bising di jalan-jalan gelap! Sekarang kau sekali lagi berbaring di belakangku: – marabahayaku berbaring di belakangku!

Dalam pemanjaan diri dan membelas kasihani berbaringlah marabahayaku selalu; dan semua manusia yang berisik ingin untuk dimanja serta dibelas kasihani.

Dengan menyembunyikan kebenaran-kebenaran, dengan lengan bodoh dan hati yang tergila-gila, kaya akan belas kasihan-belas kasihan palsu - begitulah aku hidup di tengah-tengah para manusia.

Menyamar aku hidup di tengah-tengah mereka, siap untuk menyalah artikan *diriku* supaya aku bisa bertahan dari *mereka*, dan senang berkata pada diriku: ‘Kau bodoh, kau tidak tahu para manusia!’

Seseorang lupa apa yang ia telah pelajari mengenai manusia, ketika seseorang hidup di tengah-tengah manusia: ada banyak penampilan-penampilan dalam diri manusia – apa yang dapat dikerjakan oleh mata yang berpenglihatan jauh, dan mata yang merindu jauh *di sana*!

Dan, aku bagaikan orang bodoh ketika mereka menyalah artikanku, oleh karena itu aku lebih memanjakan mereka daripada diriku: aku terbiasa keras pada diriku sendiri, bahkan sering membalas dendam pada diriku karena pemanjaan ini.

Seluruh tubuh tersengat oleh lalat-lalat berbisa, serta tercekungkan seperti batu oleh banyak tetesan-tetesan kejahatan: seperti itulah aku hidup di sekitar mereka, dan tetap berkata pada diriku: ‘segala sesuatu yang kecil itu tidak sadar akan kekecilannya!’

Khususnya mereka yang menamakan diri mereka “si baik,” aku mendapatkan mereka adalah lalat-lalat yang paling berbisa: mereka menyengat secara tidak disadari, mereka berbohong secara tidak disadari; bagaimana mereka *bisa* – adil terhadapku!

Ia yang hidup di tengah-tengah si baik - belas kasihan mengajarkan ia untuk berbohong. Belas kasihan membuat udara sumpek bagi semua para jiwa bebas. Karena kebodohan si baik tidak terkira dalamnya.

Untuk menyembunyikan diriku dan kekayaanku – *itu* aku telah pelajari di bawah sana: karena aku mendapatkan bahwa setiap orangnya masih miskin spirit. Itu adalah dusta-dusta belas kasihanku, bahwa aku mengenal semua orang.

Bahwa aku melihat dan mencium di setiap orangnya, spirit apa yang *layak* baginya, dan spirit apa yang *berlebihan* baginya!

Para manusia kaku yang bijaksananya mereka: aku namakan mereka bijaksana, bukan kaku – maka aku belajar untuk menelan kata-kata. Para penggali lubang kubur mereka: aku namakan mereka para penyelidik dan para sekolar – maka aku belajar mengacaukan kata-kata.

Para penggali lubang kubur menggali penyakit-penyakit bagi diri mereka sendiri. Di bawah sampah-sampah tua tergeletak aroma busuk. Seseorang tidak seharusnya mengucak rawa-rawa. Seseorang harus hidup di atas gunung-gemunung.

Dengan cuping hidung yang berbahagia aku bernafas udara kebebasan-gunung sekali lagi! Hidungku akhirnya terbebaskan dari segala bau-bauan kemanusiaan yang berisik!

Tergelitiki oleh tiupan angin kencang, seperti kelap-kelipnya gelembung air anggur, jiwaku *bersin* – bersin dan berteriak pada diri sendiri: Berkahi aku!

Ini seruan Zarathustra.

54. Tiga Kejahatan

1

Dalam mimpiku, impian terakhir pagiku, aku berdiri di atas sebuah tanjung – di atas dunia, aku menggenggam neraca lalu *menimbang* dunia.

Oh, sang fajar datang padaku terlalu dini! Menyinariku hingga aku terbangunkan, sang fajar pencemburu! Ia selalu cemburu pada pancaran cahaya impian-impian pagiku.

Terukur padanya yang punya waktu, tertimbang pada sang penimbang baik, terjangkau oleh sayap-sayap kuat, terterka oleh para perekah kacang unggul: maka impianku menemukan dunia ini.

Impianku, sang pelaut perkasa, setengah kapal, setengah badai, bisu laksana kupu-kupu, tidak sabaran laksana elang: kenapa ia punya begitu banyak waktu serta kesabaran untuk menimbang dunia ini sekarang?

Apa mungkin kebijaksanaanku berseru padanya diam-diam, tawaku, kebijaksanaan-gugahan-pagiku, yang mencemooh segala ‘dunia-dunia infinit’? Dia berkata: ‘Di mana ada daya, di sana *angka* menjadi penguasa: dia menjadi lebih lebih berdaya.’

Betapa yakinnya impianku menatap dunia finit ini, tidak mendambakan sesuatu yang baru, tidak pula yang lama, tidak takut, tidak pula meminta-minta –

Bagai jika sebuah apel bulat mempersembahkan dirinya ke tanganku, apel emas yang matang, dengan kulit sehalus beludru, sejuk: - maka dunia mempersembahkan dirinya padaku –

Bagai jika setangkai pohon melambai-lambai padaku, berbatang besar, pohon berkemauan-kuat, melengkung tempat untuk bersandar maupun untuk penunjang kaki bagi para pengembara-letih: maka dunia berdiri di atas tanjungku -

Bagai jika dua lengan halus memberiku sebuah kotak yang terbuka - kotak untuk dinikmati oleh mata elok bersahaja: maka dunia mempersembahkan dirinya ke hadapanku hari ini -

Bukan sesuatu yang sulit dimengerti sehingga menakut-nakuti cinta manusia jauh darinya, bukan sesuatu yang sangat jelas sehingga menidurkan kebijaksanaan manusia: – dia adalah sesuatu yang manusiawi, yang baik, ini adalah dunia bagiku sekarang, dunia ini yang telah banyak dikatakan jahat!

Betapa bersyukurnya aku pada impian pagiku, bahwa hari ini di mula pagi aku lalu menimbang dunia! Sebagai sesuatu yang baik, manusiawi, dia datang padaku, impian dan pelipur hati ini!

Semoga aku bisa mengerjakan sesuatu seperti itu hari ini, belajar serta mencontoh teladan-teladan terbaiknya, aku sekarang mau menaruh tiga mahakejahatan di atas neraca, dan menimbangnyanya dengan baik secara manusiawi.

Ia yang mengajarkan cara untuk memberkahi juga mengajarkan cara untuk mengutuk: yang manakah di antara tiga ini yang sangat di kutuk di dunia ini? Aku letakan ini di atas neraca.

Sex, nafsu untuk berkuasa, dan egoisme: tiga hal ini, hingga saat ini sangat dikutuk, dihujat, dijelek-jelekan reputasinya – tiga hal ini aku akan timbang dengan baik dan secara manusiawi pula.

Ayo! Ini adalah tanjungku, dan di sana adalah samudera: *dia* menggulung-gulung menuju aku, kusut kusau, mengibas-ngibas ekor, anjing monster tua bermuka seratus yang setia yang aku cintai!

Ayo! Di sini aku mau menggenggam neraca di atas gelombang samudera: dan aku pilih satu saksi, pula, untuk melihat semua ini – kau, pohon penyendiri, kau, wewangian keras, pohon yang melengkung lebar yang aku cintai!

Di atas jembatan apakah masakini menyeberang ke masadepan? Keharusan apa yang mendorong yang tinggi untuk membungkuk pada yang rendah? Dan apa yang memerintahkan yang tertinggi – untuk tumbuh lebih tinggi lagi?

Sekarang neraca berdiri seimbang dan tetap: tiga pertanyaan-pertanyaan berat, sudah aku letakan; tiga jawaban berat ada di atas neraca.

Sex: bagi segala petapa pembenci badan, ini duri dan tiang eksekusi; dan di kutuk sebagai ‘dunia,’ oleh para manusia dunia-kemudian: karena ini mengejek dan mengelabui semua para guru kekacaubalauan dan kekeliruan.

Sex: bagi gerombolan, ini bara api kecil di atas mana mereka terpanggang; bagi segala ulat pemakan kayu, bagi segala compangan-compangan busuk, kawah nafsu berahi yang siap merebus.

Sex: bagi semua hati bebas, sesuatu yang lugas dan bebas, taman kebahagiaan di dunia, satu limpahan rasa syukur dari masa depan bagi masa kini.

Sex: bagi yang layu, ini racun manis belaka; bagi sang kemauan singa, namun itu adalah penyegar megah bagi hati, serta air anggur yang disimpan dan dihormati dari segala air-air anggur.

Sex: simbol kebahagiaan megah dari kebahagiaan yang lebih tinggi dan harapan tertinggi. Bagi semua orang perkawinan itu dijanjikan, dan ini lebih daripada perkawinan –

Bagi semua orang yang lebih merasa asing ke satu sama lainnya daripada antara lelaki dan perempuan: dan mengerti sepenuhnya *betapa asingnya* lelaki dan perempuan itu ke satu sama lainnya!

Sex: tetapi aku ingin membuat pagar di sekeliling pikiran-pikiranku, bahkan juga di sekeliling kata-kataku: agar babi-babi dan para pemberahi panas tidak bisa menjebol tamanku!

Nafsu untuk berkuasa: cemeti panas terkeras dari hati yang keras; siksaan kejam menakutkan yang dicadangkan bagi yang terkejut; nyala hitam api-api unggun panas.

Nafsu untuk berkuasa: lalat jahat yang duduk di atas para manusia sombong; sang pencemooh segala kebajikan-kebajikan yang tidak jelas; yang menunggang setiap kuda dan setiap kesombongan.

Nafsu untuk berkuasa: gempa bumi yang memecahkan dan menghancurkan bukakan segala yang membusuk dan keropos; si penghumbal, si penggemuruh, si pendera penghancur kubur-kubur kepalsuan; kilapan tanda tanya di sisi jawaban yang prematur.

Nafsu untuk berkuasa: di hadapan pandangan sekilasnya, manusia merangkak dan membungkuk serta membanting tulang, dan menjadi lebih rendah daripada babi atau ular – hingga akhirnya teriakan kebencian besar keluar darinya.

Nafsu untuk berkuasa: guru kebencian megah yang menakutkan, yang mengkhotbahkan di hadapan muka-muka mereka dan kota-kota dan kerajaan-kerajaan! 'Enyah kau!' – hingga akhirnya berteriak mereka sendiri: 'Enyah *aku!*'

Nafsu untuk berkuasa: yangmana, namun, muncul mengoda bahkan pada yang murni dan tersendiri, dan pada ketinggian yang sembeda, berkilauan serupa cinta yang menggoda yang memberi warna lembayung pada kebahagiaan awan-awan dunia.

Nafsu untuk berkuasa: tetapi siapa yang mau menamakan ini *nafsu*, ketika ketinggian rindu untuk membungkuk bagi power! Sungguh, ini bukanlah nafsu bukan pula penyakit, ketika merindu serta membungkuk seperti ini!

Bahwa ketinggian yang tersendiri mungkin tidak selamanya tersendiri dan serba sembeda; bahwa sang gunung mungkin turun ke lembah dan sang angin dari ketinggian-ketinggian ke dataran-dataran rendah –

Oh, siapa yang dapat menemukan nama baptis dan nama mulia yang layak bagi kerinduan serupa ini! 'Amal Kebajikan' – ini adalah nama yang Zarathustra pernah berikan pada yang tidak bisa dinamakan itu.

Lalu ini terjadi pula – dan sungguh, ini terjadi untuk pertama kalinya! – bahwa ajarannya mengagungkan *egoisme*, yang waras, egoisme yang sehat yang datang dari jiwa yang kokoh –

Dari jiwa yang kokoh, yang dimiliki oleh badan yang mulia, badan yang indah, berjaya, badan sehat, yang di sekelilingnya segala sesuatunya menjadi cermin;

Badan yang luwes, lagi persuasif, sang penari yang citra dan esensinya adalah jiwa yang menyukai-diri-sendiri. Bagi badan dan jiwa yang serupa ini sang menyukai-diri-sendiri ini menamakan dirinya: 'Kebajikan.'

Dengan doktrin kebaikan dan keburukannya sendiri, sang menyukai-diri-sendiri melindungi dirinya seperti sebuah rumpun belukar sakral; dengan nama-nama kebahagiaannya ia menghancurkan dari dalam dirinya segala yang menjijikan.

Dari dalam dirinya sendiri dia menghancurkan segala yang pengecut; dan berkata: 'Buruk – *artinya adalah* pengecut!' Tampaknya menjijikan baginya, ia yang selalu meresah, mengeluh, menuduh, dan sesiapa yang mengumpulkan keuntungan-keuntungan kecil.

Dia juga membenci segala kebijaksanaan yang berkubang dalam dukacita: karena sungguh, ada pula kebijaksanaan yang memekar di kegelapan, kebijaksanaan bayang malam, yang selalu mengesah: 'Segalanya sia-sia!'

Kecurigaan yang selalu takut-takut dianggap rendah olehnya, dan semua orang yang minta sumpah-sumpah selain daripada wajah dan tangan; dan semua kebijaksanaan yang terlalu mencurigai, karena ini kodratnya para jiwa pengecut.

Namun, menganggap lebih rendah pada orang-orang yang cepat menyenangkan, penjilat, seperti anjing yang langsung menggolekan punggungnya, manusia rendah hati; ada pula kebijaksanaan yang rendah hati dan seperti anjing dan kesalehan dan yang cepat untuk menyenangkan.

Sama sekali jijik, dan membenci orang yang tidak mau mempertahankan dirinya, yang menelan ludah berbisa dan tatapan-tatapan buruk, si manusia tersabar yang menerima segala apa saja, puas dengan apa saja: karena ini adalah wataknya budak.

Apakah mereka itu membudak di hadapan tuhan-tuhan dan tendangan-tendangan agungnya, atau di hadapan para manusia dan opini-opini bodoh para manusia: ke *segala* macam budak apapun, dia meludah, egoisme yang jaya ini!

Buruk: ini adalah nama dari segala yang hina, membudak, terbelenggu, mengejap-gejapkan mata, hati tertekan, manusia bergaya pura-pura pasrah, yang mencium dengan bibir-bibir lebar penakut.

Dan kebijaksanaan palsu: ini adalah nama dari segala kebijaksanaan yang dianut oleh para budak, para manusia tua dan para manusia letih; khususnya manusia penuh tipu daya, licik, penuh dengan keingintahuan, kebodohnya para pandita!

Manusia bijaksana yang palsu, namun, adalah para pandita, manusia letih, dan mereka yang jiwanya keperempuan-perempuan dan berwatak budak – oh, bagaimana akal muslihat mereka selalu mempermainkan egoisme!

Akal muslihat mereka yang selalu mempermainkan egoisme – tepatnya *inilah* yang telah dianggap sebagai kebajikan, dan dinamakan kebajikan. Dan 'tanpa ego' – ini adalah, yang sangat didambakan dengan sepenuh hati oleh para pengecut yang letih hidup dan laba-laba silang itu!

Tetapi bagi mereka semua, waktu pun tiba, sang perubahan, sang pedang pembuat keputusan, *sang tengah hari megah*: lalu banyak sesuatu akan diungkapkan!

Dan ia yang menyatakan *Egonya* sehat dan suci, dan *egonya* mulia – sungguh, ia adalah seorang nabi, nyatanya ia menyerukan apa yang ia ketahui: ‘*Perhatikan, ini tiba, ini dekat, sang tengah hari megah!*’

Ini seruan Zarathustra.

55. *Spirit Gayaberat*

1

Mulutku – adalah mulut rakyat; terlalu kasar dan terlalu hangat aku berseru pada kelinci-kelinci berbulu sutra. Bahkan janggal kedengarannya kata-kataku bagi segala ikan tinta dan serigala-serigala penggurit.

Tanganku - ini tangan si tolol: terkutuklah segala tabel-tabel serta dinding-dinding dan apa saja yang punya ruang bagi guritan-guritan si tolol, tulisan cakar ayam si tolol!

Kakiku – ini kaki kuda: dengan ini aku menginjak-injak ranting dan bebatuan, melangkah ke atas bukit, ke bawah lembah, ke sana dan ke sini di padang-padang, dan aku Kesetanan karena sukacita ketika berderap cepat.

Perutku – tentunya ini perut burung elang! Karena dia senang daging kambing dari segalanya. Pasti ini perut burung.

Diasuh dengan benda-benda bersahaja ala kadarnya, siap serta tidak sabaran untuk terbang, untuk terbang jauh – inilah kodratku: bagaimana tidak musti ada watak burung di dalamnya!

Dan khususnya aku musuhnya spirit gaya berat, ini adalah sifat alami burung: - sungguh, musuh abadi, musuh bebuyutan, musuh dari lahir! Oh, ke mana ia melarikan dirinya dan tersesat musuhku ini!

Tentang ini aku bisa menembang sebuah lagu – dan *akan* menembang sebuah lagu: walau pun aku sendiri di rumah kosong, dan harus menembang ke telingaku sendiri.

Ada biduan-biduan lainnya, tentunya, hanya di rumah yang penuh lalu suaranya merdu, lengannya gemulai, matanya berbicara, hatinya tergugah: aku tidak seperti itu.

2

Ia yang pada suatu ketika nanti mengajarkan manusia untuk terbang harus memindahkan semua tapal-tapal batas; kepadanya lah segala tapal-tapal batas itu ingin terbang ke udara; ia mau membaptiskan dunia ini baru – sebagai ‘benda ringan.’

Burung unta lari lebih cepat daripada kuda yang paling cepat, tetapi dia membenamkan kepalanya ke dalam tanah berat: beginilah manusia yang belum bisa terbang itu.

Dunia dan kehidupan tampaknya berat baginya: sang Spirit Gayabberat menginginkannya demikian! Tetapi ia yang mau menjadi ringan dan menjadi burung, harus mencintai dirinya – maka aku ajarkan ini.

Bukan, tentunya, dengan cintanya si sakit dan penyakit: karena dengan mereka bahkan cinta-diri itu berbau tengik!

Seseorang harus belajar mencintai dirinya – maka aku ajarkan ini - dengan cinta yang utuh dan sehat: agar ia dapat menjadi bersama dirinya sendiri, dan tidak kelayapan.

Kelayapan seperti ini membaptiskan dirinya sebagai ‘cinta pada tetangga’: dan kata-kata ini telah banyak menghasilkan kebohongan besar dan kemunafikan, khususnya mereka yang dianggap berat oleh dunia.

Dan sungguh, ini bukanlah satu perintah untuk dijalankan sekarang atau esok, untuk *belajar* mencintai diri sendiri itu. Malahan dari segala seni yang ada, ini adalah seni yang terelok, terlembut, mahautama, yang paling sabar.

Karena bagi si pemiliknya, segala miliknya itu sangat tersembunyi; dan dari segala tambang-tambang harta, tambangnya sendirilah yang terakhir digali – sang Spirit Gayabberat penyebabnya.

Nyaris sejak kita masih dalam buaian, kata-kata dan nilai-nilai suram ditanamkan pada kita: ‘kebaikan’ dan ‘kejahatan’ – mas kawin ini menamakan dirinya sendiri demikian. Dan demi ini kita dimaafkan untuk dapat terus hidup.

Dan untuk alasan ini seseorang mengizinkan anak-anak kecil datang kepadanya, untuk mencegah mereka sejak dini mencintai diri mereka: sang Spirit Gayabberat penyebabnya.

Dan kita – kita secara setia memikul apa yang telah diberikan pada kita, ke atas bahu keras, melalui gunung-gunung terjal! Dan ketika kita berkeringatan, lalu kita dibilangi: ‘Ya, hidup itu adalah berat untuk dipikul!’

Tetapi hanya manusialah yang berat untuk dipikul! Alasannya adalah karena ia banyak memikul sesuatu yang asing di atas pundaknya. Serupa seekor unta, dia berlutut dan membiarkan dirinya diberati penuh beban.

Khususnya si kuat, si manusia pemikul beban yang senang memikul berat, yang punya rasa hormat. Terlalu banyak ia mengusung kata-kata dan nilai-nilai *asing* yang berat ke atas dirinya – lalu sekarang hidup baginya bagai padang pasir!

Dan sungguh! Banyak sesuatu yang *kepunyaannya sendiri* itu adalah beban yang berat untuk dipikul! Dan apa yang ada di dalam diri manusia itu banyak menyerupai tiram, yakni menjijikan dan licin dan sulit untuk digenggam.

Maka kulit kerang yang anggun dengan hiasan yang anggun harus ikut ambil bagian. Tetapi seseorang harus mempelajari seni ini juga: untuk *memiliki* kulit kerang, dan penampilan indah, serta keberhati-hatian buta!

Namun, ada banyak hal yang memperdayakan dalam diri manusia, banyak kulit kerang yang hina dan menyedihkan, dan terlalu berlebihan bagi sebuah kulit kerang. Banyak kebaikan dan kekuatan yang tersembunyi itu tidak pernah diketahui; yang halus terjuwita tidak pernah menemukan sang pengecapnya!

Para perempuan, yang terjuwita tahu ini: sedikit lebih gemuk, sedikit lebih kurus – oh, begitu banyak takdir yang ada di dalam yang sangat kecil!

Lelaki sulit ditemukan, terlebih-lebih bagi dirinya sendiri: sering berkata bohong sang spirit mengenai jiwa. Sang Spirit Gayabberat penyebabnya.

Tetapi, ia telah menemukan dirinya yang berkata: Ini adalah kebaikan dan kejahatanku: maka dengan demikian ia telah menutup mulut si tikus mondot dan si kerdil, yang berkata: 'Kebaikan bagi semua, kejahatan bagi semua.'

Sungguh, aku tidak suka mereka yang menamakan segalanya baik, dan dunia ini terbaik dari segalanya. Mereka aku namakan si yang selalu hanya puas.

Hanya kepuasan, yang tahu mengecap segalanya: itu bukan kecapan yang terbaik! Aku hormat ia si keras kepala, lidah-lidah rewel dan perut-perut yang belajar untuk berkata 'Aku' dan 'Ya' dan 'Tidak'.

Namun untuk mengunyah dan menelan segalanya – ini adalah watak asli babi! Selalu berkata Yea – hanya keledai dan mereka yang seperti keledai yang telah mempelajari hal ini.

Kuning emas dan merah api - ini yang disenangi oleh seleraku – ini mencampur darah dengan segala warna-warna. Tetapi ia yang memutihkan rumahnya memperlihatkan padaku jiwa gundul.

Seseorang mencintai mumi-mumi, yang lainnya hantu-hantu; keduanya musuh ke segala darah dan daging – oh, bagaimana keduanya merusak seleraku! Karena aku mencintai darah.

Aku tidak mau tinggal dan hidup di mana setiap orangnya muntah dan meludah: ini sekarang adalah seleraku – aku malah ingin hidup di antara para pencuri dan penipu. Tidak seorang pun membawa emas di mulutnya.

Lebih melukaiku, namun, semua para penjilat ludah; dan manusia binatang yang sangat menjijikan yang aku pernah temui aku baptiskan 'benalu': dia tidak mau mencinta, namun ingin hidup oleh cinta.

Aku namakan mereka tidak bahagia, mereka yang hanya punya satu pilihan: untuk menjadi binatang jahat, atau penjinak binatang yang jahat: Di antara mereka aku tidak mau untuk membangun tempat peribadahanku.

Aku namakan mereka tidak bahagia, pula, mereka yang selalu musti *menunggu* – mereka menjijikan seleraku: semua para pemungut pajak dan para sodagar, raja-raja, para tuan tanah dan para pedagang lainnya.

Sungguh, aku juga pernah belajar untuk menunggu, aku mempelajarinya dengan sepenuh hati, tetapi hanya untuk menunggu *diriku*. Dan di atas segalanya aku belajar berdiri, berjalan, berlari, melompat dan mendaki serta menari.

Ini, namun, ajaranku: ia yang pada suatu ketika ingin bisa terbang, harus pertamanya belajar berdiri, berjalan, berlari dan mendaki serta menari – seseorang tidak bisa terbang dengan berterbangan!

Dengan tangga tali aku belajar mendaki ke banyak jendela-jendela, dengan kaki-kaki gesit aku mendaki ke atas tiang-tiang tinggi: untuk duduk di atas tiang-tiang tinggi pengetahuan ini tampaknya bagiku bukanlah kebahagiaan kecil –

Untuk berkelap-kelip serupa pelita kecil di atas tiang-tiang tinggi: satu cahaya kecil, tentunya, namun pelipur megah bagi awak kapal dan kapal karam!

Melalui berbagai macam arah dan cara aku berhasil sampai ke kebenaranku: bukan dengan sebuah tangga aku mendaki ke ketinggian di mana matakmu menerawang ke kejauhan.

Hanya dengan secara enggan aku menanyakan jalanku – ini selalu melukai seleraku! Aku malah memberi pertanyaan dan menguji jalan-jalan itu sendiri.

Segala perjalananku adalah menguji dan memberi pertanyaan – dan sungguh seseorang musti *belajar* bagaimana untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu! Ini, namun seleraku:

Bukan selera baik, bukan pula selera buruk, tetapi selera*ku*, yang tidak lagi aku sembunyikan dan mengenai ini aku tidak malu.

'Ini - adalah jalanku sekarang: mana jalan kau?' Maka aku menjawab mereka yang bertanya 'jalan'. Karena jalan – itu tidak eksis!

Ini seruan Zarathustra.

56. Tabel -Tabel Hukum Lama dan Baru

1

Di sini aku duduk dan menunggu, pecahan tabel-tabel hukum lama di sekelilingku juga tabel-tabel hukum baru setengah tertulis. Bila waktuku tiba?

- Waktu turun-kebawahku: karena sekali lagi aku mau pergi ke para manusia.

Untuk itu aku sekarang menunggu: karena pertamanya sebuah tanda harus datang padaku, yaitu waktuku– yakni, tawa singa bersama kerumunan burung-burung merpati.

Sementara ini aku berbicara pada diriku, seolah-olah punya banyak waktu. Tidak seorang pun mengatakan padaku akan sesuatu yang baru; maka aku berseru pada diriku sendiri.

2

Ketika aku menyambangi para manusia, aku mendapatkan mereka duduk di atas kecongkakan tua: setiap orangnya mengira ia sudah tahu sedari dahulu apa itu kebaikan dan kejahatan bagi manusia.

Segala pembicaraan mengenai kebajikan bagi mereka ini seperti satu perkara tentang barang rongsokan tua; dan ia yang mengharap untuk tidur nyenyak berbicara mengenai 'kebaikan' dan 'kejahatan' sebelum tidur.

Aku ganggu si pengantuk ini ketika aku ajarkan: apa itu kebaikan dan kejahatan *tidak ada seorang pun yang tahu* – kecuali sang penciptanya!

Namun, itu adalah ia, yang menciptakan tujuan bagi manusia, dan memberi dunia makna dan masa depannya: ia pertamanya *menciptakan* kemungkinan-kemungkinan bahwa sesuatu itu baik dan jahat.

Dan aku mohon mereka untuk menggulingkan kursi-kursi keprofesoran mereka, di mana saja kecongkakan tua itu pernah duduk. Aku mohon mereka untuk tertawa pada para moralis akhbar mereka, para santo mereka, para pujangga mereka, dan para Juru Selamat mereka.

Ke guru-guru muram mereka, aku mohon mereka tertawa, dan pada siapa saja yang pernah duduk bertengger memberi peringatan-peringatan bak orang-orangan hitam penakut burung-burung di pohon kehidupan.

Di jalan-jalan suram megah mereka aku duduk, bahkan di sisi bangkai dan burung-burung pemakan bangkai – dan aku tertawa ke atas segala 'masalalu' mereka, dan ke kejayaan mereka yang membusuk.

Sungguh, seperti para pengkhotbah penyesalan dosa dan si tolol aku berteriak marah dan malu atas segala sesuatu yang besar dan kecilnya mereka. Oh, kebaikan mereka sangat kecil! Oh, keburukan mereka sangat kecil. Maka aku tertawa.

Lalu kerinduan liarku, yang dilahirkan di atas gunung-gemunung, berteriak dan tertawa di dalam diriku; hasratku yang bijaksana, yang dilahirkan di atas gunung-gemunung; sungguh, kebijaksanaan liar! – sayap-sayap megahku, mengepak-ngepak, rindu meraung-raung

Dan kerap kali menggeretku ke muka dan ke atas dan jauh, ketika aku sedang tertawa: lalu aku terbang seperti panah yang bergetar terintoksikasi oleh pesona sang surya:

Jauh ke masadepan-masadepan, di mana tidak ada satu impian pun pernah melihatnya, di Selatan yang lebih hangat daripada yang para seniman pernah impikan - di mana tuhan-tuhan menari, malu akan segala pakaian-pakaian:

(Semoga aku bisa berseru dalam kiasan-kiasan, pincang dan gagap bak para pujangga: dan sungguh, aku malu bahwa tetap saja harus menjadi seorang pujangga!)

Di mana segala yang akan eksis bagiku itu seperti tariannya tuhan-tuhan, dan candanya tuhan-tuhan, dan dunia tampaknya melonggarkan diri, penuh kenakalan, seolah-olah dia sedang melarikan diri balik kembali ke dirinya –

Seperti melarikan diri abadi dan saling mencari kembali abadi tuhan-tuhan, secara bahagia saling mengkontradiksi, sekali lagi saling mendengarkan kembali, sekali lagi saling berdekatan.

Di mana setiap waktu itu bagiku seperti olok-olok detik yang menyenangkan, dimana kebutuhan itu adalah kebebasan itu sendiri, yang bermain dengan gembira bersama taji kebebasan –

Di mana aku temukan kembali setan tuaku dan musuh bebuyutanku, sang Spirit Gayaberat, dan semua yang ia ciptakan: paksaan, dogma, kebutuhan, sebab dan akibat dan kemauan dan kebaikan dan kejahatan:

Karena tidak semustinyakah di sana ada ia yang menari *diatasnya*, menari melebihinya? Tidak semustinyakah demi si gesit dan si tergesit, - ada tikus mondok dan para manusia kerdil berat?

3

Di sana pula aku menemukan kata ‘Superman,’ bahwa manusia adalah sesuatu yang musti di atasi,

Bahwa manusia itu adalah jembatan bukan tujuan - merayakan tengah hari dan malam-malamnya, sebagai jalan ke fajar-fajar baru:

Kata-kata Zarathustra mengenai tengah hari megah, dan apa saja yang aku gantungkan di atas para manusia, laksana cahaya lembayung sesudah matahari terbenam.

Sungguh, bintang-bintang baru, aku perlihatkan pada mereka, bersama dengan malam-malam baru – dan di atas awan, dan setiap pagi dan malam aku sebarkan tawa laksana tirai-tirai berwarna.

Aku ajarkan mereka segala *seniku* dan cita-citaku: untuk menyusun dan menampung menjadi satu kesatuan segala fragmen-fragmen, dan teka-teki dan keberuntungan-keberuntungan yang mengerikan dalam diri manusia –

Seperti seorang pujangga, pembaca teka-teki, penebus keberuntungan-keberuntungan, aku ajarkan mereka untuk menciptakan masadepan, dan menebus segala *masalalu* dengan mencipta.

Untuk menebus *masalalu* manusia, dan merubah setiap ‘Itu adalah dulu,’ sehingga sang kemauan berkata: ‘Tetapi aku mau itu! Maka aku harus mau itu –’

Ini apa yang aku namakan penebusan itu; ini sajalah yang aku ajarkan pada mereka untuk menamakannya penebusan.

Sekarang aku menunggu penebusan*ku* – supaya aku bisa pergi ke mereka kali terakhir.

Karena sekali lagi aku mau pergi ke manusia: di *tengah-tengah* mereka aku mau turun-kebawah; di detik-detik kematianku aku mau memberi mereka hadiah yang paling berharga!

Dari sang surya, aku belajar ini, ketika dia turun ke bawah, bintang yang berlimpahan itu: dia lalu, dari kekayaannya yang tidak akan habis-habisnya itu, menumpahkan emas ke lautan.

Maka nelayan yang termiskin pun mendayung dengan dayung *emas*! Karena sekala aku melihat ini, tidak henti-hentinya aku tersedu menyaksikan ini.

Laksana sang surya Zarathustra ingin pula turun-kebawah: sekarang ia duduk di sini dan menunggu, pecahan tabel-tabel hukum lama di sekelilingnya juga tabel-tabel hukum baru – setengah tertulis.

4

Perhatikan, di sini ada satu table hukum baru: tetapi di manakah para saudaraku yang akan memikulnya bersamaku ke lembah-lembah dan ke sosok hati?

Maka meminta cinta megahku pada para manusia yang terjauh: *Jangan kecualikan tetangga kau!* Manusia adalah sesuatu yang musti diatasi.

Disana ada berbagai macam cara dan sarana bagi pengatasan: cobalah kau cari! Tetapi hanya badud yang berpikir: ‘Manusia bisa juga *dilompati*.’

Atasilah diri kau bahkan dalam tetangga kau: dan hak yang berhasil kau rebut bagi diri kau, jangan kau anggap ini sebagai hadiah!

Apa yang kau sudah lakukan, tidak seorang pun bisa melakukannya kembali terhadap kau. Perhatikan, tidak ada ganjaran.

Ia yang tidak bisa memerintah dirinya sendiri dia harus patuh. Dan banyak orang *bisa* memerintah dirinya sendiri, tetapi sangat lalai mematuhi perintahnya sendiri!

5

Inilah keinginan mereka yang berjiwa mulia: mereka tidak menginginkan sesuatu yang *gratis*, apa lagi kehidupan ini.

Ia yang dari gerombolan ingin hidup gratis; namun, kita yang lainnya, d mana kehidupan itu telah memberikan dirinya – kita selalu memikirkan *apa* yang terbaik yang kita dapat *berikan kembali!*

Dan sungguh, ini adalah seruan mulia yang berkata: ‘Apa yang kehidupan telah janjikan pada *kita*, janji itu akan kita pegang – bagi kehidupan!’

Seseorang tidak seharusnya mengharap untuk bersenang-senang, ketika ia tidak memberi kesenangan. Dan ia tidak harus *mengharap* kesenangan!

Karena kesenangan dan keluguan itu adalah sesuatu yang pemalu. Mereka tidak mau dicari. Seseorang harus *memilikinya* – seseorang malah harus *mencari* dosa dan duka!

6

O para saudaraku, ia yang pertama dilahirkan selalu dikorbankan. Namun, sekarang kita adalah kelahiran pertama!

Kita semua berdarah-darah di meja-meja pengorbanan rahasia, kita semua terbakar dan terpanggang demi menghormat berhala-berhala purba.

Sesuatu yang terbaiknya kita masih muda: ini merangsang selera-selera tua. Daging kita empuk, kulit kita hanya kulit domba: - bagaimana kita tidak musti merangsang berhala purba para pandita!

Dalam diri kita ia masih hidup, berhala tua pandita ini, yang memanggang sesuatu yang terbaiknya kita untuk pestanya. Duh, para saudaraku, bagaimana kita kelahiran-pertama tidak musti dikorbankan!

Tetapi jenis yang semacam kita menghendaki hal demikian; dan aku cinta mereka yang tidak mengharap untuk mempreservasi diri, mereka yang turun kebawah yang aku cintai dengan sepenuh cintaku: karena mereka pergi jauh.

7

Untuk menjadi benar – sedikit yang *bisa* melakukan ini! Dan ia yang bisa, tidak akan mau! Apa lagi, si baik bisa melakukan ini.

Oh, para manusia baik ini! *Orang baik tidak pernah berkata kebenaran.* Bagi spirit, untuk menjadi baik seperti ini, ini adalah penyakit.

Mereka pasrah, para manusia baik ini, mereka lepas tangan, hati mereka meniru, jiwa mereka patuh: tetapi ia yang patuh, *tidak mendengarkan dirinya sendiri!*

Semua yang dinamakan kejahatan oleh si baik, harus datang serentak agar satu kebenaran dapat lahir: O para saudaraku, apa kau, juga, cukup jahat bagi kebenaran *ini?*

Sang pemberani mencoba sangsi berkepanjangan, kata-kata kejam Tidak, rasa jenuh, yang memotong kehidupan – alangkah jarangnyanya *ini* datang serentak! Namun, dari benih serupa inilah – kebenaran itu lahir!

Di sisi nurani buruk hingga saat ini semua *ilmu pengetahuan* itu tumbuh! Hancurkan, hancurkan, kau para manusia tercerahkan, tabel-tabel hukum lama!

Jika papan menjembatani air, jika titian dan tangga tergeletak melampaui sungai: sungguh, ia tidak akan dipercaya ia yang berkata: 'Segalanya mengalir.'

Bahkan orang-orang pandir menyangkalnya. 'Apa?' kata orang-orang pandir, 'segalanya mengalir? Papan dan titian ada di atas sungai!

'*Di atas* sungai segalanya fiks, segala nilai-nilai sesuatu, jembatan-jembatan dan konsep-konsep, segala "Kebaikan" dan "Kejahatan": segalanya *fiks!*'

Datanglah musim dingin yang amat sangat, sang penjinak-binatang sungai, lalu manusia terpandai pun belajar untuk tidak mempercayai; dan sungguh, bukan saja orang-orang pandir yang berkata ini: 'Tidak semestinyakah segalanya itu – *berdiri tetap?*'

'Pada dasarnya, segala sesuatunya berdiri tetap' – ini memang doktrin musim dingin itu, sesuatu yang baik bagi musim-musim yang tidak subur, satu pelipur yang baik bagi para tukang tidur dan bagi orang yang senang duduk di depan perapian.

'Pada dasarnya, segalanya berdiri tetap' – : tetapi sebaliknya sang angin hangat itu mengkhoblah!

Angin hangat, seekor lembu tetapi bukan lembu pembajak – lembu pengamuk, sang penghancur, yang dengan tanduk-tanduk murkanya memecahkan es! Es, namun, *memecahkan titian!*

O para saudaraku, tidakkah segalanya *sekarang mengalir!* Tidakkah semua tangga dan titian itu jatuh ke dalam air? Siapa yang akan tetap *berpegangan* pada 'kebaikan' dan 'kejahatan'?

'Terkutuklah kita! Hiduplah kita! Sang angin hangat berhembus!' – Berkhoblahlah demikian, O para saudaraku, melalui setiap jalan!

Ada sebuah ilusi purba - yang dinamakan kebaikan dan kejahatan. Ilusi ini berputar mengelilingi para nabi dan para penujum bintang, hingga saat ini.

Sekala rakyat *percaya* pada nabi-nabi dan penujum-penujum bintang: *lalu* rakyat percaya: 'Segalanya adalah takdir: kau akan, karena kau harus!'

Kemudian sekali lagi rakyat tidak mempercayai semua nabi-nabi dan para penujum bintang: *lalu* rakyat percaya: 'Semuanya adalah kebebasan: kau bisa, karena kau mau!'

O para saudaraku, mengenai bintang-bintang dan masadepan hingga kini semua itu hanyalah ilusi, dan bukan pengetahuan; *maka* mengenai kebaikan dan kejahatan hingga kini itu hanyalah ilusi, bukan pengetahuan!

‘Kau tidak boleh merampok! Kau tidak boleh membunuh! – ajaran-ajaran ini dahulu dianggap suci; dihadapannya rakyat berlutut dan bersujud serta melepaskan sepatunya.

Tetapi aku tanya kau: Di mana pernah ada banyak perampok dan pembunuh yang terhandal di dunia selain di sana dimana ajaran-ajaran suci itu berada?

Bukankah segala kehidupan itu sendiri – adalah perampokan dan pembunuhan? Dan ketika ajaran-ajaran itu dinamakan suci tidakkah *kebenaran* itu sendiri – dibunuh?

Atau itukah sabda kematian yang menamakkan suci apa yang melawan serta menyangkal kehidupan? – O para saudaraku, hancurkan, hancurkan tabel-tabel hukum lama!’

Itu adalah belas kasihanku bagi segala masalah yang sekarang aku lihat telah ditinggalkan –

Ditinggalkan pada yang disenangi, sang spirit dan kegilaannya setiap generasi penerus, serta menafsirkan segala masalah sebagai jembatannya!

Seorang yang sangat zalim bisa muncul, setan licik, yang dengan kesenangan dan ketidaksenangannya bisa memaksa dan mendesak segala yang masalah, hingga menjadi jembatan baginya, inspirasinya, pewartanya dan kokok ayam jantannya.

Ini, namun, marabahaya yang lainnya dan belas kasihanku yang lainnya lagi: ia yang dari gerombolan, pikirannya-pikirannya mengingat balik ke leluhurnya – dengan leluhurnya, namun, waktu berhenti.

Maka beginilah segala yang masalah ini ditinggalkan: karena di suatu waktu mungkin saja si gerombolan itu menjadi tuan, lalu membenamkan sang waktu ke air dangkal.

Maka, O para saudaraku, *keningratan baru* dibutuhkan, untuk melawan segala peraturan-peraturan gerombolan dan manusia zalim, dan menuliskan sesuatu yang baru di atas tabel-tabel hukum baru kata ‘Ningrat’.

Karena banyak manusia ningrat dibutuhkan, juga manusia ningrat macam apa pun, *demi keningratan itu eksis!* Atau, seperti yang aku pernah serukan dalam kias: ‘Tepatnya ini adalah ketuhanan itu, bahwa ada tuhan-tuhan, tetapi tidak Tuhan esa!

O para saudaraku, aku nobatkan dan pandu kau ke keningratan baru: kau harus menjadi para penghasil dan para penggarap serta para penabur benih masadepan –

Sungguh, bukan keningratan yang kau bisa beli seperti para pedagang, dengan emas-emasnya para pedagang; karena kecil nilainya segala yang memiliki harga.

Bukan dari mana kau berasal yang menjadi kehormatan kau, tetapi kemana kau hendak pergi! Kemauan kau dan kaki kau yang berhasrat untuk melangkah melebihi kau dan mengatasi kau – biar ini menjadi kehormatan baru kau!

Sungguh, bukan karena kau pernah melayani seorang pangeran – apa pentingnya pangeran-pangeran sekarang! – atau kau telah menjadi benteng pertahanan yang sekarang berdiri, supaya ini bisa berdiri lebih kokoh lagi.

Bukan pula keluarga kau telah menjadi santun di istana-istana, dan kau telah belajar berdiri berjam-jam lamanya di kolam-kolam cetek, beraneka warna, bak burung flaminggo:

(Karena *kesanggupan* untuk berdiri itu adalah kecakapannya para abdi-abdi; dan segala abdi-abdi percaya bahwa sebagian dari kebahagiaannya sehabis mati adalah – untuk *diperkenankan* duduk!)

Dan itu bukanlah hantu, yang dinamakan suci, yang memimpin para leluhur kau ke tanah-tanah harapan yang aku tidak puji: karena di tanah-tanah di mana pohon-pohon terburuk, Salib, itu tumbuh – di sana tidak ada yang patut dipuji! –

Dan sungguh, kemana saja ‘Roh Kudus’ memimpin satria-satrianya, dalam krusade, semacam itu - kambing-kambing dan bebek-bebek, dan manusia berotak miring, dan si orang isi kepala salah selalu berada paling *depan* !

O para saudaraku, tidak melihat ke belakang keningratan kau itu, tetapi ke *depan*! Kau harus menjadi pelarian dari segala tanah-tanah bapak dan tanah-tanah leluhur!

Tanah anak-anak kau yang harus kau cintai: biar cinta ini menjadi keningratan baru kau, – tanah yang belum ditemui di samudera terjauh! Aku mohon, layar-layar kau untuk mencari dan mencari tanah ini!

Bagi anak-anak kau, kau harus membuat *perbaikan-perbaikan* demi menjadi anak-anak bapak-bapak kau: *maka* kau bisa menebus segala masa lalu! Tabel hukum baru ini aku letakan di atas kau!

‘Mengapa harus hidup? Segalanya sia-sia! Untuk hidup – ini bermakna mengirik jerami; untuk hidup – ini bermakna membakar diri namun tidak menjadi hangat.’

Kata-kata kosong kuno seperti ini tetap dianggap sebagai ‘kebijaksanaan’; *karena* ini tua dan berbau kelembaban *lalu* lebih dihormati. Bahkan jamur pun terningratkan.

Anak-anak mungkin berkata demikian: mereka *menghindari* api karena telah membakar mereka! Ada banyak kekanak-kanakan dalam kitab-kitab kebijaksanaan tua.

Dan ia yang selalu ‘mengirik jerami,’ mengapa ia diijinkan untuk mengumpat pengirikan! Orang bodoh seperti ini harus disumbat mulutnya!

Orang serupa ini duduk makan malam, tetapi tidak membawa apa-apa, bahkan tidak pula selera baik – sekarang mereka mengumpat berkata: ‘Segalanya sia-sia!’

Tetapi untuk makan dan minum dengan baik! O para saudaraku, ini sungguh bukan seni yang sia-sia! Hancurkan, hancurkan tabel-tabel hukumnya orang yang tidak pernah bersukacita!

14

‘Bagi orang yang bersih segala sesuatunya bersih’ – maka berkata rakyat. Namun aku serukan pada kau: Bagi babi segala sesuatunya jadi membabi!

Maka mengkhoblahlah para pemimpi dan si kepala bengkok (yang hatinya pun bengkok): ‘Dunia ini sendiri adalah monster jorok.’

Karena mereka semua adalah spirit kotor; khususnya mereka yang tidak mempunyai rasa damai atau tenang, jika mereka tidak melihat dunia *dari belakang* - mereka para manusia dunia-kemudian!

Aku katakan *ini* ke muka mereka, walau terdengarnya tidak menyenangkan: Dunia ini menyerupai manusia, yangmana punya bagian belakang - *begitu menyerupainya* ini benar!

Ada banyak kotoran di dunia: *sebegitu banyaknya* ini benar! Tetapi dunia ini sendiri belum lagi menjadi monster jorok karena itu!

Ada kebijaksanaan yang nyatanya membuat banyak bau-bau busuk di dunia: kejjikan ini sendiri menciptakan sayap-sayap, dan tenaga-tenaga pencari air!

Bahkan di yang terbaik pun ada sesuatu yang merangsang rasa jijik; bahkan yang terbaik itu pun musti diatasi!

O para saudaraku, ada banyak kebijaksanaan nyatanya sehingga ada banyak kotoran di dunia!

15

Perkataan ini aku dengar dari para manusia dunia-kemudian yang saleh berkata pada hati nurani mereka, dan sungguh tanpa rasa dengki atau dusta, walau tidak ada yang lebih pendengki dan pendusta di dunia ini selain mereka.

‘Biar dunia ini menjadi seperti apa adanya! Jangan mengacungkan satu jari pun untuk melawannya!’

‘Biarkan sesiapa yang mau mencekik, menikam, dan mencincang rakyat: jangan mengacungkan satu jari pun untuk melawannya! Maka mereka akan belajar menafikan dunia.’

‘Dan akal budi kau sendiri – akan kau cekik dan bekap dia; karena ini adalah akal budi dunia – maka kau sendiri harus belajar menafikan dunia.’

Hancurkan, O hancurkan saudaraku, hancurkan table-tabel hukum kuno para manusia saleh! Hancurkan dengan ajaran-ajaran kau ujaran-ujaran para pengumpat dunia!

16

‘Ia yang telah belajar banyak, meninggalkan segala hasrat-hasrat beringas’ – begitulah rakyat berbisik ke satu sama lainnya sekarang di setiap jalan-jalan gelap.

‘Kebijaksanaan membuat letih, tidak ada yang berharga; kau tidak harus menghasrat!’ – tabel hukum baru ini akau temui bergantung bahkan di pasar-pasar rakyat.

Hancurkan, O para saudaraku, hancurkan tabel hukum baru ini pula! Orang letih dan si pengkhotbah kematian menegakan hukum ini, juga para sipir penjara: karena perhatikan, ini adalah sabda menganjurkan perbudakan:

Karena mereka belajar dengan buruknya dan bukan yang terbaik, dan segalanya terlalu awal dan terlalu cepat: mereka *makan* dengan buruknya – oleh karena itulah perut mereka rusak –

Spirit mereka adalah perut rusak: *ini* menganjurkan kematian! Karena sungguh, para saudaraku, sang spirit *itu* adalah perut!

Hidup adalah sumur yang mempesona, tetapi semua sumur-sumur teracunkan bagi seseorang bila si perut rusak, bapak kenestapaan, itu berbicara.

Untuk mengetahui: ini *mempesona* kemauan singa! Tetapi ia yang tumbuh letih ia hanya ‘dimaui’, ia hanya menjadi bulan-bulanan setiap gelombang.

Dan ini selalunya kodrat para manusia lemah: mereka kehilangan diri mereka di jalannya sendiri. Dan akhirnya keleletihannya bertanya: ‘Mengapa kita selalu pergi ke jalan ini? Semuanya sama!’

Ini terdengarnya menyenangkan ketika di khotbahkan ke telinga-telinga *mereka*: ‘Tidak ada yang berharga! Kau musti tidak memaui!’ Ini namun, sabda memaksa perbudakan.

O para saudaraku, Zarathustra datang bagai angin-angin keras yang segar, ke semua manusia-manusia letih; ia mau membuat banyak hidung-hidung bersin!

Bahkan menghembus menembus dinding-dinding nafas bebasku ini, dan ke dalam penjara-penjara dan ke para spirit terbelenggu pula!

Memalui ini membebaskan: karena memalui adalah mencipta: maka aku ajarkan ini. Dan *hanya* untuk menciptalah kau belajar!

Dan mulanya kau harus *belajar* hanya dariku, untuk belajar dengan baik! – Ia yang punya telinga untuk mendengar, biar ia mendengar!

17

Di sana perahu tergeletak – di seberang sana, mungkin arah-jalan ke Kehampaan megah. Tetapi siapa yang mau melangkah ke ‘mungkin’ ini?

Tidak satu pun dari kau mau melangkah ke perahu-kematian! Lalu mengapa kau mau menjadi seorang *pembosan-hidup*?

Pembosan-hidup! Dan kau belum lagi berpisah dari dunia! Aku selalu menemui kau tetap tamak bagi dunia, tetap cinta pada pembosan- hidup kau!

Tidaklah sia-sia lidah kau bergelantungan: – satu harapan kecil keduniawian tetap menggelantung! Dan di dalam mata kau – tidakkah awan kecil kebersukacitaan duniawi yang tidak terlupakan itu tetap mengapung-apung di sana?

Di dunia ini ada sangat banyak penemuan-penemuan yang baik, banyak yang berguna, banyak yang menyenangkan: demi ini semua dunia patut dicintai.

Dan ada banyak penemuan-penemuan disana, mereka laksana buah dada perempuan: yang berguna dan pada saat yang sama, juga menyenangkan.

Namun kau para pembosan! Kau para pemalas! Kau harus dipecut dengan rotan! Dengan dipecut kaki kau harus sigap kembali!

Karena jika kau bukanlah orang cacat, atau manusia lesu kepayahan yangmana dunia ini letih karena itu, maka kau adalah si pemalas cerdas atau pemalas manis, kucing tamak penyelinap. Dan jika kau tidak mau *lari* dan bergembira lagi lalu kau harus – mati!

Seseorang harus tidak mau menjadi tabib orang yang tidak bisa disembuhkan: ini ajaran Zarathustra: - maka kau harus mati!

Tetapi membutuhkan banyak *keberanian* untuk membuat satu kesimpulan daripada membuat satu syair baru: dan semua tabib-tabib dan pujangga tahu akan hal ini.

18

O para saudaraku, ada table-tabel hukum dibingkai oleh keletihan dan table-tabel hukum dibingkai oleh kemalasan, kemalasan yang merusak: walau mereka berkata serupa satu sama lainnya, tetapi mereka mau didengar berlainan.

Lihat ke manusia layu ini! Ia hanya sejengkal dari golnya, tetapi karena keletihannya ia rebahan dan membandel di sini di tanah berdebu, manusia perkasa ini!

Dari keletihannya ia menguap ke jalan, ke dunia juga ke tujuannya, dan dirinya: ia tidak mau melangkahakan kakinya agi – manusia perkasa ini!

Sekarang sang surya membakarnya, dan anjing-anjing menjilati peluhnya: tetapi ia rebahan di sana si kepala batu ini, malah ingin bermalas-malasan –

Bermalas-malasan sejengkal dari tujuannya! Sungguh, kau harus menjenggut rambutnya menyeretnya ke surganya – sang pahlawan ini!

Lebih baik meninggalkannya rebahan di mana ia merebahkan diri, maka sang tidur, sang pelipur, bisa datang kepadanya bersama dengan suara rintik-rintik air hujan yang sejuk:

Biar ia berbaring, hingga ia terbangun dengan sendirinya, hingga dengan sendirinya ia meninggalkan segala keletihannya, dan apa yang keletihan ajarkan padanya!

Hanya, para saudaraku, takutilah anjing-anjing itu jauh darinya, para pengendap malas, dan semua gerumutan kutu-kutu –

Semua gerumutan kutu “orang terpelajar,” yang hidup dari peluh setiap pahlawan!

Aku membentuk lingkaran-lingkaran dan batas-batas suci di sekelilingku; sedikit dan lebih sedikit lagi yang mendaki denganku ke atas gunung-gemunung tinggi dan lebih tinggi: aku buat satu gugusan gunung dari gunung-gemunung suci dan mahasuci.

Tetapi kemana saja kau mau mendaki bersamaku, O para saudaraku, perhatikan bahwa tidak ada *benalu* mendaki bersama kau!

Benalu: ini adalah ulat, ulat perangkak, ulat gelung, yang mau tumbuh gemuk di tempat-tempat yang sakit dan di luka-luka kau.

Dan *ini* adalah seninya: menduga-duga di mana jiwa yang mendaki itu letih: dalam kesulitan, dalam kesedihan dan dalam kebersahajaan lembut kau. dia lalu membuat sangkarnya yang menjijikan.

Di mana manusia kuat itu lemah, di mana orang mulia itu terlalu lembut - di sana dia membuat sangkarnya yang menjijikan: benalu hidup di mana manusia perkasa punya banyak luka-luka kecil.

Spesis kehidupan manakah yang tertinggi dan manakah yang terendah? Benalu adalah spesis yang terendah; tetapi ia, yang dari jenis spesis tertinggi menyusui mahabenalu-benalu.

Bagi jiwa yang memiliki tangga terpanjang, dan bisa turun ke yang terdalam: tidakkah ini wajar bahwa mahabenalu-benalu duduk menempel di atasnya?

Sang jiwa yang mahameliput ini, yang bisa berlari dan tersesat dan berkeliaran sangat jauh ke dalam dirinya sendiri; sang jiwa yang mahautama, yang dari rasa sukacitanya melemparkan dirinya ke dalam kemungkinan-kemungkinan -

Sang jiwa yang mencintai Kehidupan ini lalu menceburkan dirinya ke dalam Kemenjadian; sang jiwa yang kaya ini *ingin* tumbuh mendapatkan hasrat dan keinginannya -

Sang jiwa melarikan diri dari dirinya, lalu menemukan kembali dirinya di kawasan-kawasan terluas; sang jiwa yang mahabijaksana, dimana kebodohan berbicara padanya dengan sangat manisnya -

Sang jiwa yang sangat mencintai dirinya, yang memiliki arus dan anti-arus, pasang dan surut: - oh, tidakkah wajar jika *jiwa yang luhur* ini memiliki benalu-benalu terburuk?

O para saudaraku, apa aku lalu kejam? Tetapi aku serukan: Apa yang akan jatuh mustilah didorong pula!

Segalanya sekarang - akan jatuh, membusuk: siapa yang mau mempreservasikan ini? Tetapi aku - mau mendorong ini pula!

Tahukah kau kenikmatan menggulingkan bebatuan ke jurang-jurang terjal? - Para manusia zaman sekarang ini, lihat saja bagaimana mereka bergelimpangan ke dalam jurang-jurangku!

Aku adalah prelude bagi para aktor yang lebih baik, O para saudaraku!
Sebuah teladan! Beraktinglah menurut teladan-teladanku!

Dan ia yang kau tidak ajarkan untuk terbang, ajarkan ia – *untuk jatuh lebih cepat!*

21

Aku cinta manusia pemberani: tetapi tidak cukup untuk menjadi seorang pendekar - seseorang musti tahu pula *lawan* siapa ia menjadi pendekar itu!

Dan kerap kali adalah lebih daripada keberanian untuk menahan diri dan meliwati: *demi* menyempatkan dirinya bagi musuh-musuh yang lebih berharga!

Kau musti punya musuh-musuh yang kau benci; tetapi bukan musuh-musuh yang kau hina: kau musti bangga akan musuh-musuh kau: maka aku ajarkan kau sekala lalu.

Kau musti menyempatkan diri kau, O para temanku, bagi musuh yang lebih berharga: maka kau musti meliwati banyak sesuatu,

Khususnya kau musti meliwati banyak gerombolan, yang berkoar di telinga kau mengenai rakyat dan rakyat-rakyat.

Jaga mata kau bersih dari Pro dan Kontranya mereka! Ada banyak benarnya, ada banyak salahnya: sesiapa tetap memperhatikannya jadi marah.

Melihat ke sekeliling, dan menempa mereka – mereka sama saja: maka pergilah ke hutan-hutan dan tidur baringkan pedang kau!

Pergilah ke jalan-jalan *kau*! Dan biar rakyat dan rakyat-rakyat pergi ke jalan-jalan mereka! – jalan-jalan gelap, tentunya, di mana tidak ada satu harapan pun bersinar lagi!

Biar si pedagang memerintah, di mana segala yang tetap bersinar adalah – emasnya si pedagang! Zamannya raja-raja sudah berlalu: apa yang sekarang menamakan dirinya rakyat tidak layak punya raja.

Lihat saja bagaimana rakyat ini sekarang bertingkah seperti para pedagang: mereka menuai keuntungan-keuntungan kecil dari mengais segala macam tumpukan sampah-sampah.

Mereka saling menghadang satu sama lainnya, mereka saling membenci satu sama lainnya – mereka menamakan ini ‘bertetangga baik.’ Oh berkahilah, masa yang terjauh ketika rakyat berkata pada dirinya sendiri: ‘Aku ingin menjadi *tuannya* rakyat!’

Karena, para saudaraku: yang terunggul musti memerintah, sang terunggul juga *ingin* memerintah! Dan di mana ini diajarkan sebaliknya, di sana – sang terunggul *tidak ada*.

22

Jika *mereka* – punya roti gratisan, duh! – apa yang *mereka* teriakkan itu!
Pemeliharaan mereka – ini memang hiburan mereka; dan kehidupan harus keras bagi mereka!

Mereka adalah binatang pemangsa: bahkan dalam ‘kerja’ mereka – ada perampasan, bahkan dalam ‘penghasilan’ mereka – ada penipuan pula! Maka kehidupan harus keras bagi mereka!

Mereka harus menjadi para binatang pemangsa yang lebih unggul, lebih halus, lebih pandai, lebih *serupa manusia*: karena manusia adalah binatang pemangsa terunggul.

Manusia telah merampas kebajikan-kebajikan para binatang: mengapa itulah, dari segala binatang-binatang, kehidupan itu paling keras bagi manusia.

Hanya burung-burung tetap di atasnya. Dan jika manusia harus belajar terbang, duh! *Ke ketinggian apa* – keserakahannya harus terbang!

23

Ini bagaimana aku inginkan dari lelaki dan perempuan: yang satu siap untuk berperang, yang lainnya sigap mengasuh anak, tetapi keduanya piawai untuk menari dengan kepala dan tumit.

Dan tidak ada hari tanpa menari bagi kita! Dan kebenaran itu palsu bila tidak disertai tawa.

24

Akad nikah kau: perhatikan ini bukanlah *perakadan* buruk! Terlalu cepat kau menikah : dan *akibatnya* – perceraian.

Lebih baik bercerai daripada membengkokkan pernikahan, mengkhianati pernikahan! – Seorang perempuan berkata padaku: ‘Memang, aku bercerai tetapi pertamanya pernikahan itu – yang membuatku bercerai!’

Karena sebab inilah aku ingin rakyat yang jujur berkata ke satu sama lainnya: ‘Kita mencintai satu sama lainnya: mari kita *menjaga* agar kita tetap saling mencintai! Atau mustikah ikrar pernikahan kita menjadi pengkhianatan?’

‘Berikanlah kita waktu percobaan dan pernikahan kecil, sehingga kita bisa melihat apakah kita layak bagi pernikahan besar! Adalah sesuatu yang besar untuk selalu bersama!’

Maka aku menganjurkan semua rakyat yang jujur; lalu untuk apa cintaku ke sang Superman, dan ke segala yang akan datang, jika aku harus menganjurkan dan berseru sebaliknya!

Tidak saja kau bentangkan diri kau ke depan tetapi juga *keatas* – O para saudaraku, semoga taman pernikahan ini membantu kau!

25

Ia yang tumbuh arif mengenai asal-usul purba, perhatikan, ia akhirnya ingin mencari mata air masadepan dan asal-usul baru.

O para saudaraku, tidak lama lagi, *rakyat baru* akan bangkit, lalu mata air-mata air baru akan mengalir ke kedalaman-kedalaman baru.

Karena sang gempa bumi – yang menyumpal banyak sumur-sumur, dan menyebabkan banyak dahaga – juga mengungkapkan kekuatan-kekuatan batin serta kegaiban-kegaiban sesuatu.

Sang gempa bumi menyingkapkan mata-air mata-air baru. Di gempa buminya para rakyat purba, mata-air mata-air baru menyembur keluar.

Dan sesiapa yang berteriak di sana: ‘Perhatikan, ini adalah sumur bagi mereka yang dahaga, hati bagi mereka yang merindu, kemauan bagi banyak instrumen’ – di sekeliling ianya berkumpul *rakyat*, ini yang dikatakan: para pencoba.

Siapa yang bisa memberi aba-aba, siapa yang harus patuh – *ini dicoba di sini!* Memang, dengan penyelidikan yang berkepanjangan dan keberhasilan dan kegagalan dengan mempelajari dan mencoba-coba sekali lagi!

Masyarakat manusia: adalah satu percobaan, maka aku ajarkan – satu penelitian yang lama berkepanjangan: ini, namun, mencari sang panglima! –

Satu percobaan, O para saudaraku! *Bukan* sebuah ‘perjanjian’! Hancurkan, hancurkan kata-kata si manusia berhati-lembut dan si setengah-setengah itu!

26

O para saudaraku! Ada di tangan siapakah marabahaya seluruh masa depan itu? Bukankah ini ada di tangan si baik dan adil? –

Di tangan mereka yang berkata dan merasa di hati mereka: ‘Kami sudah tahu apa yang baik dan apa yang jahat itu, kami telah miliki ini pula; terkutuk mereka yang tetap mencar-cari!’

Dan kerugian apa saja yang dilakukan si penjahat, kerugian yang dilakukan si baik adalah yang paling merugikan!

Dan kerugian apa saja yang dilakukan si penghasut, kerugian yang dilakukan si baik adalah yang paling merugikan!

O para suadaraku, ke dalam lubuk hati si baik dan adil suatu ketika seseorang melihat mereka dan berkata: ‘Mereka kaum Farisi’ Tetapi ia tidak dimengerti orang banyak.

Si baik dan adil mereka sendiri tidak bisa mengerti: spirit mereka terpenjara dalam nurani baik mereka. Kebodohan si baik dan adil tidaklah terkira cerdiknya.

Namun ini adalah benar, bahwa si baik *musti* menjadi Farisi mereka tidak punya pilihan lain!

Si baik *harus* menyalibkan ia yang merekayasakan kebajikannya sendiri! Ini *adalah* benar!

Namun, orang kedua, yang menemukan negeri mereka - tanah-air, hati dan tanah si baik dan adil - ia yang bertanya: ‘Siapakah yang sangat dibenci mereka?’

Sang pencipta yang mereka sangat benci, ia yang mendobrak tabel-tabel hukum dan nilai-nilai lama, sang pendobrak, – mereka menamakannya sang pendobrak hukum.

Karena si baik – *tidak bisa* mencipta: mereka selalunya awal dari akhir: -

Mereka menyalibkan ia yang menuliskan nilai-nilai baru di atas tabel-tabel hukum baru, *bagi mereka sendiri* mereka mengorbankan masadepan – mereka meyalibkan seluruh masadepan manusia!

Si baik – selalunya awal dari akhir.

27

O para saudaraku, sudahkah kau mengerti seruan ini? Dan apa yang sekala aku katakan tentang sang ‘Manusia Moderen’?

Ada di tangan siapakah marabahaya masa depan manusia itu? Bukankah ada di tangan si baik dan adil?

Hancurkan, hancurkan si baik dan adil – O para saudaraku, sudahkah kau mengerti seruan ini?

28

Kau lari dariku? Kau takut? Kau gemetaran akan seruan ini?

O para saudaraku, ketika aku mohon kau untuk menghancurkan si baik, dan tabel-tabel hukum si baik, kemudian aku akan membawa manusia ketengah samudera luas.

Lalu akan datang kepadanya teror megah, prospek megah, penyakit megah, kejjikan megah, mabuk laut megah.

Pesisir-pesisir palsu dan keamanan-keamanan palsu yang si baik telah ajarkan kepada kau; dalam dusta-dusta si baik kau dilahirkan dan dihidupkan. Segalanya telah dilencengkan dan disembelitkan hingga ke akar-akarnya oleh si baik.

Tetapi ia yang menemui negerinya ‘Manusia’, juga menemui negerinya ‘Masadepan Manusia’. Sekarang kau harus menjadi para pelaut bagiku, pelaut yang berani, pelaut yang sabar!

Berdirilah dengan tegak selamanya, O para saudaraku, belajar untuk berdiri tegak! Samudera mabadai: banyak yang mau menegakan diri mereka lagi dengan bantuan kau.

Samudera mabadai: segalanya ada di samudera. Lalu ayo! Mari, kau hati para pelaut tua!

Apa itu tanah-bapak! Kemudi kita mau mengarung *jauh*, jauh ke dimana *tanah anak-anak* kita berada! Pergi jauh, lebih mabadai daripada samudera, badai adalah kerinduan megah kita!

29

‘Mengapa sangat keras?’ kata arang di suatu waktu pada intan; ‘tidakkah kita ini keluarga dekat?’

Mengapa sangat lunak? O para saudaraku, maka aku tanya kau: bukankah kau – saudaraku?

Mengapa sangat lunak, sangat pasrah dan menyerah? Mengapa ada banyak penafian dan pengunduran diri dalam hati kau? Mengapa hanya ada sedikit takdir dalam tatap pandangan kau?

Dan jika kau tidak mau menjadi takdir-takdir dan keras: bagaimana bisa kau – menaklukkan bersamaku?

Dan jika kekerasan kau tidak mau menyala dan memecahkan dan memotong hingga berkeping-keping: bagaimana kau bisa sekala – mencipta bersamaku?

Karena para pencipta adalah keras. Dan ini kelihatannya seperti sesuatu yang sangat menyenangkan kau bahwa lengan-lengan kau menekan ke atas kemauan yang ribuan tahun usianya bagi ke atas lilin,

Bahagia menulis ke atas kemauan yang berusia ribuan tahun bagi ke atas perunggu – lebih keras dari perunggu, lebih mulia daripada perunggu. Hanya yang termulialah yang terkeras.

Tabel hukum baru ini aku letakan ke atas kau, O para saudaraku: *Jadilah keras!*

30

O kau, Kemauanku! Hakikatku, keutamaanku, penghalau kebutuhan! Jaga aku dari segala kejayaan-kejayaan kecil!

O nasib jiwaku, yang aku namakan takdir! Kau Di dalamku! Di atasku! Jamin dan beri aku satu takdir megah!

Dan kemegahan akhir kau, Kemauanku, simpanlah bagi detik akhir kau – supaya kau bisa menjadi keras *di dalam* kejayaan kau! Ah, siapa yang tidak pernah menyerah pada kejayaannya sendiri!

Ah, mata siapa yang tidak redup dikemabukan senja! Ah, kaki siapa yang tidak pernah tersandung dan dalam kejayaannya lupa - bagaimana untuk berdiri!

Supaya aku sekala siap dan matang di tengah hari megah: siap dan matang laksana nyala biji besi, laksana awan pembawa kilat, laksana gelembung ambing-ambing susu –

Siap bagi diriku dan bagi Kemauan rahasiaku: busur rindu bagi panahnya, panah rindu bagi bintangnya –

Bintang, siap dan matang di tengah harinya, menyala, bahagia, tembus oleh anak-anak panah sang surya yang membinasakan –

Sang surya sendiri, dan kemauan teguhnya sang surya, siap membinasakan demi kejayaan!

O Kemauanku, hakikatku, keutamaanku, penghalau kebutuhan! Beri aku satu kejayaan megah!

Ini seruan Zarathustra.

57. *Manusia yang Menyembuh*

1

Di pagi hari ketika ia baru saja kembali ke guhanya, Zarathustra meloncat dari ranjangnya seperti orang gila, berteriak suara menakutkan, serta bertingkah seolah-olah ada seseorang yang berbaring di ranjangnya dan tidak mau bangkit; dan suara Zarathustra bergema sedemikian rupa sehingga binatang-binatangnya berdatangan padanya ketakutan, dan dari segala guha-guha dan tempat-tempat persembunyian di sekitar guha Zarathustra semua mahluk-mahluk menyelinap, terbang, menggelepar, merayap, melompat, menurut macam kaki atau sayap apa yang telah diberikan pada masing-masing. Zarathustra, namun, berseru kata-kata ini:

Bangun, pikiran terdalam, bangun dari kedalaman-kedalamanku! Aku adalah ayam jantan dan fajar kau, cacing ngantuk: bangun! bangun! Suara kokokanku musti membangunkan kau!

Longgarkan sengkela-sengkela telinga kau: dengar! Karena aku mau mendengarkan kau! Bangun! Bangun! Cukup bergemuruh di sini bahkan kuburan pun mendengar!

Dan lenyapkan sang kantuk dan segala kesuraman serta kebutaan dari mata kau! Dengarkan pula aku dengan mata kau: suaraku adalah obat bahkan bagi mereka yang buta dari lahir.

Dan sekali kau gugah, kau musti tetap gugah seumur hidup. Itu bukanlah *caraku* untuk menggugahkan nenek-nenek kau dari tidurnya demi memohon mereka – tidur kembali!

Apa kau sedang mengulet, merentangkan diri kau, mendesah? Bangun! Bangun! Kau tidak boleh mendesah, – tetapi berkata padaku! Zarathustra memanggil kau, Zarathustra yang tidakbertuhan!

Aku Zarathustra, sang penasihat kehidupan, sang penasihat kesengsaraan, sang penasihat siklus – aku panggil kau, pikiran-pikiran terdalamku!

Hiduplah aku ! Kau datang – aku dengar kau! Ngaraiiku *berbicara*, aku telah merubah kedalaman terakhirku menjadi sang cahaya!

Hiduplah aku! Mari sini! Berikan lengan kau – ha! Lepaskan! Ha, ha! – Jijik, jijik, jijik – oh tidak!

2

Namun, belum lagi Zarathustra menghabiskan seruan kata-katanya, ia jatuh seperti orang mati dan tetap seperti orang mati beberapa lamanya. Tetapi ketika ia siuman, ia pucat dan gemeteran tetap rebahan untuk beberapa lamanya tidak mau makan tidak juga minum. Keadaan ini berlangsung tujuh hari; para binatangnya, namun, tetap bersamanya pagi atau malam, kecuali sang elang terbang mencari makanan. Dan apa saja yang dia ambil dan kumpulkan dibaringkan di hadapan ranjang Zarathustra: maka akhirnya Zarathustra rebahan di tengah-tengah buah

arbei-arbei kuning dan merah, anggur, apel-apel merah, ramu-ramuan berbau manis serta buah pohon cemara. Di kakinya, namun, dua ekor kambing dibentangkan, yang sang elang dapatkan dengan susah payahnya, dirampas dari para penggembala.

Akhirnya, setelah tujuh hari, Zarathustra bangkit dari ranjangnya, mengambil apel merah dengan tangannya, menciuminya, dan menemui baunya menyenangkan. Lalu para binatangnya berpikir bahwa waktunya telah tiba untuk berbicara padanya.

‘O Zarathustra,’ kata mereka, ‘kau rebahan serupa ini tujuh hari, dengan mata berat: tidak maukah kau sekarang berdiri di atas kaki kau lagi?’

Melangkahlah keluar guha kau: dunia menunggu kau laksana taman. Badai dimuati dengan wewangian tajam yang rindu pada kau; dan segala anak sungai ingin lari ke kau.

Segalanya merindukan kau, sejak kau menyendiri tujuh hari – melangkahlah keluar dari guha kau! Segalanya mau menjadi tabib kau!

Mungkinkah satu pengetahuan baru datang pada kau, pengetahuan pahit yang memilukan? Serupa adonan ragi kau rebahan, jiwa kau naik dan membanjiri tepian.’

O para binatangku, jawab Zarathustra, terus bicara biar aku mendengar! Ini menyegarkanku untuk mendengar kau berbicara: di mana ada pembicaraan, dunia seperti taman bagiku.

Betapa menyenangkan, bahwa kata-kata dan suara-suara musik itu ada: bukankah kata-kata dan musik itu pelangi-pelangi dan jembatan-jembatan antara sesuatu yang terpisah abadi?

Setiap jiwa memiliki dunianya sendiri; bagi setiap jiwa setiap jiwa lainnya adalah dunia asing.

‘Diantara sesuatu yang sangat serupa, ilusi mengatakan dengan manisnya kebohongannya; karena jurang yang terkecil pun sulit untuk dijembatani.

‘Bagiku – bagaimana ada yang di luar diriku? Tidak ada luar! Tetapi kita lupa ini, ketika kita mendengar musik; alangkah manisnya ini lalu kita lupa!

‘Tidakkah segala sesuatunya itu diberi nama-nama dan suara-suara musik, lalu manusia bisa menyegarkan dirinya bersama sesuatunya? Kata-kata adalah keindahan dungu: dengannya manusia menari di atas segala sesuatunya.

Alangkah manisnya segala kata-kata dan segala kepalsuan musik! Dengan musik cinta kita menari di atas aneka warna pelangi-pelangi’

‘O Zarathustra,’ berkata para binatangnya kemudian, ‘bagi mahluk yang berpikiran serupa kita, segala sesuatunya mendekat dengan menari: mereka datang dan mempersembahkan lengan mereka, tertawa dan mundur – dan kembali lagi.

Segala sesuatunya pergi, segala sesuatunya kembali; roda kehidupan berputar selamanya. Segala sesuatunya akan mati, segala sesuatunya akan memekar baru; era kehidupan selalu berputar abadi.

Segala sesuatunya patah, segala sesuatunya menyatu membaru kembali; rumah kehidupan yang sama itu sendiri membangun dirinya sendiri abadi. Segala sesuatunya berpisah, segala sesuatunya bertemu kembali; siklus kehidupan itu benar pada dirinya sendiri abadi.

Di setiap saat Kehidupan bermula; di setiap Sini menggelinding bola ke setiap Sana. Tengah-tengah ada dimana-mana. Berliku-liku jalan ke keabadian.’

O kau badud-badud dan tong-tong orgel!’ jawab Zarathustra, dan tersenyum kembali; ‘betapa kau tahu apa yang musti dihasilkan dalam tujuh hari:

‘Dan bagaimana monster ini merayap ke tenggorokanku dan mencekikku! Tetapi aku gigit kepalanya dan memuntah jauhkannya.

Dan kau – membuat lagu keroncongan pula tentang ini? Namun, aku sekarang berbaring di sini, tetap letih karena gigitan dan pemuntahan ini, tetap sakit dengan penebusanku.

Dan kau hanya menonton ini semua? O para binatangku, apakah kau, pula, kejam? Apa kau ingin pula menonton dukacita megahku, bagai yang dikerjakan para manusia? Karena manusia adalah binatang yang paling kejam.

Sandiwara-sandiwara tragedi, adu-adu banteng, serta penyaliban-penyaliban ini sangat disenangi manusia melebihi segala sesuatunya di dunia; dan ketika ia menciptakan Neraka baginya sendiri, perhatikan, itu surganya di dunia.

Ketika seorang manusia akhbar menjerit, langsung datang berlarian manusia kecil; lidahnya bergelantungan dari mulutnya penuh nafsu. Namun, ia menamakan ini “belas kasihan” nya.

Manusia kecil, khususnya sang pujangga – betapa bersemangatnya ia menghujat kehidupan dalam kata-kata! Dengarkanlah ia, tetapi jangan sampai tidak mendengar nafsunya dalam segala hujatan-hujatannya!

Para penghujat kehidupan ini dikalahkan oleh kehidupan, dengan kerlingan matanya. “Apa kau mencintaiku?” kata si genit ini; “tunggu sebentar, aku namun tidak punya waktu bagi kau.”

Bagi dirinya sendiri manusia adalah binatang paling kejam; dan mereka yang menamakan diri mereka “para pendosa” dan “para pengemban Salib” dan “para penyesal,” jangan sampai tidak mendengar nafsu gairahnya dalam jeritan dan hujatan mereka!

Dan aku sendiri – apa aku mau menjadi penghujat manusia? Ah, para binatangku, ini saja yang aku telah pelajari hingga kini, bahwa bagi manusia kejahatan itu adalah perlu bagi kebaikannya,

Bahwa segala yang terjahat dalam dirinya itu adalah *kekuatan* terbaiknya, dan batu terkeras bagi sang pencipta agung; dan manusia harus tumbuh lebih baik *dan* lebih jahat:

‘Bukan di atas salib yang membuat aku tersiksa, lalu aku tahu bahwa manusia itu jahat – tetapi aku berteriak bagai tidak ada seorang pun pernah berteriak sebelumnya:

‘Duh, kemahajhatannya sangat kecil! Duh, kemahabaikannya sangat kecil!’

Kejijikan megah pada manusia – *ini* mencekikku dan merangkak ke dalam tenggorokanku: dan apa yang sang nabi ramalkan: “Semua adalah satu, tidak ada yang berharga, pengetahuan mencekik.”

Senja yang berkepanjangan berjalan timpang di hadapanku, keletihan abadi, kesedihan abadi yang memabukan yang berbicara dengan mulut yang menguap menahan kantuk.

‘Secara abadi ia kembali, manusia yang karenanya kau letih, si manusia kecil’ – maka kesedihanku menguap, dan menyeret kakinya dan tidak bisa tidur.

Menjadi guha, dunianya manusia bagiku, dadanya ambruk, segala sesuatu yang hidup bagiku menjadi debu manusia dan tulang-belulang dan reruntuhan masalampau.

Kesahan-kesahanku duduk di atas kuburan-kuburan manusia, dan tidak bisa lagi berdiri; kesahan-kesahanku dan pertanyaan-pertanyaanku berkeroak dan tercekik, dan menggerogoti dan meratap pagi dan malam:

‘Duh, manusia ada kembali abadi! Si manusia kerdil pun ada kembali abadi!’

Aku melihat mereka keduanya telanjang, manusia termegah dan manusia terkecil: semuanya sangat serupa satu sama lainnya, bahkan yang termegah pun sangat manusiawi!

Semuanya sangat kecil bahkan yang mahamegah sekali pun! – ini kejjikanku pada segala eksistensi!

Ah, Jijik! Jijik! Jijik!’ ini seruan Zarathustra, mengesah dan risi; karena ia teringat akan sakitnya. Maka para binatangnya mencegahnya untuk berseru lebih lanjut.

‘Jangan berseru lagi, kau manusia yang menyembuh!’ – jawab para binatangnya, ‘tetapi pergilah keluar di mana dunia menunggu kau laksana taman.

Pergilah keluar pada kembang-kembang mawar, dan pada kumbang-kumbang dan pada kumpulan merpati-merpati! Khususnya, pergilah keluar pada burung-burung pengicau, untuk belajar *menembang* dari mereka!

Karena menembang adalah bagi manusia yang menyembuh; yang sehat boleh bicara. Dan ketika manusia sehat, juga, ingin lagu, ia ingin lagu yang berbeda daripada manusia yang menyembuh.’

‘O kau badud-badud dan tong-tong orgel, tolong diam!’ jawab Zarathustra, dan tersenyum ke para binatangnya. ‘Tahu benar kau pelipur apa yang aku telah upayakan bagi diriku dalam tujuh hari!

Bahwa aku musti menembang sekali lagi – pelipuran *itu*, dan penyembuhan *ini* aku rekayasakan bagi diriku: apa kau mau membuat lagu keroncongan akan ini, pula?’

‘Jangan berseru lagi,’ para binatangnya menjawab sekali lagi: ‘malah, mulanya siapkan diri kau sebuah harpa, manusia yang menyembuh, harpa baru!

‘Karena perhatikan, O Zarathustra! Untuk lagu-lagu baru kau dibutuhkan harpa-harpa baru.

Menembanglah dan meleter, O Zarathustra, obati jiwa kau dengan lagu-lagu baru, agar kau dapat mengemban takdir megah kau, yang tidak pernah menjadi takdir manusia lain!

Karena para binatang kau tahu betul, siapa kau itu dan apa yang akan menjadi: perhatikan, *kau adalah guru mengenai siklus abadi*, nah ini, adalah takdir *kau* itu!

Bahwa kau musti menjadi manusia pertama yang mengajarkan doktrin ini – bagaimana takdir megah ini tidak musti pula menjadi bahaya megah dan penyakit kau!

Perhatikan, kami tahu apa yang kau ajarkan: segala sesuatunya bersiklus abadi, dan kami sendiri bersama mereka, dan kami pernah eksis berkali-kali abadi, dan segala sesuatunya bersama kami.

Kau mengajarkan bahwa ada zaman megah Kemenjadian, zaman kolosal: zaman ini harus, seperti jam pasir, selalu membalikan dirinya sendiri lagi dan lagi, supaya jatuh ke bawah dan mengosongkan diri:

Maka segala zaman-zaman menyerupai satu sama lainnya, di dalam yang termegah dan juga di dalam yang terkecil, begitu pula kita sendiri, dalam setiap zaman megah, menyerupai diri kita sendiridi dalam yang termegah juga di dalam yang terkecil.

Dan jika kau ingin mati sekarang, O Zarathustra: perhatikan, kami tahu pula apa yang kau lalu akan katakan pada diri kau – tetapi para binatang kau memohon kau untuk tidak mati dulu!

Kau akan berkata – tanpa gemeteran, malah menghirup kebahagiaan: karena beban berat dan kekhawatiran kau terlepas dari diri kau, kau manusia tersabar dari segala manusia!

‘Sekarang aku mati dan menghilang,’ kau akan berkata, ‘dan dalam sedetik aku bukan apa-apa. Jiwa bisa mati seperti juga badan.

Tetapi jalinan sebab-sebab yang melibatkmu muncul kembali – ini mau menciptakanku lagi! Aku sendiri bagian dari sebab-sebab siklus abadi itu.

Aku datang kembali dengan matahari ini, dengan dunia ini, dengan elang ini, dengan ular ini – *bukan* ke kehidupan baru, atau ke kehidupan lebih baik atau ke kehidupan yang hampir menyerupai:

Aku datang kembali abadi ke kehidupan yang identik, ke kehidupan yang sama persis, di dalam sesuatu yang termegah dan di dalam sesuatu yang terkecil, untuk mengajarkan sekali lagi siklus abadi segala sesuatunya,

Untuk berseru sekali lagi mengenai ajaran tentang tengah hari megahnya dunia dan manusia, untuk menyatakan pada manusia mengenai sang Superman sekali lagi.

Aku telah menyerukan ajaranku, di atas ajaranku aku mati: maka takdir abadiku memaui ini – sebagai nabi aku punah!

Sekarang waktunya telah tiba, bagi sesiapa yang turun-kebawah, untuk memberkahi dirinya sendiri. Lalu – *berakhirlah* kepergian menurunnnya Zarathustra.’

Setelah para binatang berbicara kata-kata ini mereka membisu dan menunggu, agar Zarathustra mengatakan sesuatu pada mereka: tetapi Zarathustra tidak mendengar bahwa mereka membisu. Sebaliknya, ia tetap rebahan dengan mata tertutup seperti seorang yang sedang tidur, walau ia tidak tidur: karena ia sedang berkomunikasi dengan jiwanya. Tetapi sang ular dan sang elang, ketika mereka temui ia membisu seperti ini, menghormat kemembisuan megah di sekelilingnya, dan dengan sopannya merayap mundur.

58. Kerinduan Megah

O jiwaku, aku telah mengajarkan kau untuk berkata ‘sekarang’ sebaiknya ‘sekala’ dan ‘dahulu,’ dan untuk menarikan tarian kau di atas setiap Sini dan Situ serta Atas-situ.

O jiwaku, aku telah membebaskan kau dari setiap pojokan-pojokan, aku telah menyapu debu-debu, laba-laba dan senja jauh dari kau.

O jiwaku, aku telah membersihkan aib kecil dan kebajikan-pojok jauh dari kau dan membujuk kau untuk berdiri telanjang di hadapan mata sang surya.

Dengan sang badai yang dinamakan 'spirit' aku telah berlayar menyeberangi samudera ganas kau; aku telah menghembus jauh-jauh segala mendung-mendung darinya, bahkan aku telah mencekik burung pencekik itu yang dinamakan 'dosa'.

O jiwaku, aku telah memberikan kau hak untuk berkata Tidak laksana sang badai, dan untuk berkata Ya laksana langit terbuka berkata Ya: tenang seperti cahaya kau sekarang berdiri, dan kau sekarang berjalan menembus sang badai penyangkal.

O jiwaku, aku telah memberikan kembali kebebasan kepada sesuatu yang dapat diciptakan serta kepada yang tidak dapat diciptakan: dan siapa yang tahu, seperti yang kau tahu tentang gairahnya masa depan?

O jiwaku, aku telah ajarkan kau kebencian yang datangnya bukan seperti keripan ulat, tetapi kebencian megah, kebencian yang mencintai, yang mahamencinta ketika dia mahamembenci.

O jiwaku, aku telah ajarkan kau untuk membujuk bahkan kau membujuk tanah untuk datang pada kau; laksana sang surya yang membujuk samudera untuk bangkit naik ke ketinggiannya.

O jiwaku, aku telah menyingkirkan dari kau segala kepatuhan, keberlututan, dan keperhambaan; aku sendiri telah berikan kau sebuah nama 'Sang penghalau Keperdulian' dan 'Takdir'.

O jiwaku, aku telah berikan nama-nama baru dan mainan aneka warna baru, aku telah namakan kau 'Takdir' dan 'Lingkaran dari Lingkaran-lingkaran' 'Tali puser sang waktu' dan 'Cungkup-langit-biru'.

O jiwaku, aku telah memberikan tanah kau segala kebijaksanaanku untuk diminum, segala air-air anggur baru, dan juga segala air-air anggur tua kebijaksanaan.

O jiwaku, aku telah tuangkan ke atas diri kau setiap matahari dan setiap malam hari, setiap keheningan dan setiap kerinduan: - lalu kau tumbuh bagiku bagai setangkai pohon anggur.

O jiwaku, sekarang kau berdiri berlimpahan dan berat, setangkai pohon anggur dengan ambing-ambing menggelembung berdekapan saling berdesakan anggur-anggur coklat keemasan:

Penuh serta terberatkan ke bawah oleh kebahagiaan kau, menunggu karena keberlimpahan, namun malu akan penantian kau.

O jiwaku, sekarang tidak ada jiwa di manapun juga yang lebih mencintai, dan lebih luas dan mencakup segalanya! Di manakah masadepan dan masalahu bisa saling lebih berdekatan selain bersama diri kau?

O jiwaku, aku telah berikan kau segalanya, dan lenganku jadi kosong karena kau: dan sekarang! Sekarang kau bertanya padaku, tersenyum dan penuh melankoli: 'Siapa diantara kita yang harus berterimakasih?'

Apakah sang pemberi tidak berterimakasih pada sang penerima karena menerima? Bukankah memberi itu suatu kebutuhan? Bukankah menerima itu – belas kasihan?

O jiwaku, aku mengerti senyum melankoli kau: keberlimpahan kau ini sendiri sekarang menjangkau meraih lengan-lengan kerinduan!

Keberlimpahan kau menatap jauh keseberang samudera-samudera gerang, mencari-cari serta menunggu-nunggu; kerinduan kemahaberlimpahan menatap jauh dengan tersenyum dari mata kau yang bagaikan langit itu!

Dan sungguh, O jiwaku! Siapa yang bisa memperhatikan senyuman kau dan tidak luluh menjadi air mata? Para bidadari pun luluh menjadi air mata melalui senyuman mahalembut kau.

Kelembutan dan kemahalembutan kau itulah yang tidak ingin untuk mengeluh atau pun menangis: namun, senyuman kau rindu bagi air mata, O jiwaku, dan getaran mulut kau bagi isak tangis.

‘Bukankah segala tangisan itu keluhan? Dan segala keluhan itu tuduhan?’ Maka kau berkata pada diri kau sendiri, dan oleh karena itu, O jiwaku, kau malah tersenyum daripada menumpahkan semua penderitaan kau,

Menumpahkan semua penderitaan kau yang berupa tetesan air mata ke atas keberlimpahan kau dan ke atas kerinduannya pohon-pohon anggur pada sang pemanen dan sabit-sabitnya!

Tetapi jika kau tidak mau menangis tidak pula melampiaskan kesedihan muram jingga kau, kau harus *menembang*, O jiwaku! Perhatikan, aku sendiri tersenyum, karena mengatakan hal ini pada kau sebelumnya:

Kau harus menembang dengan tembangan yang penuh gairah, sehingga segala samudera menjadi tenang mendengar rasa rindu kau,

Hingga, di atas ketenangan samudera-samudera kerinduan, sebuah perahu meluncur, keemasan mengagumkan, dan di sekitar emas ini segala yang baik, yang buruk, sesuatu yang mengagumkan meloncat:

Dan banyak binatang-binatang besar maupun kecil, dan setiap sesuatu yang memiliki kaki-kaki lincah mengagumkan, sehingga bisa lari di atas jalan-jalan ungu,

Pergi menuju ke perahu emas, perahu kemauan bebas, dan ketuannya: ia, namun, sang pemanen yang menunggu dengan sabit berlian,

Sang Juru Selamat megah kau, O jiwaku, yang tidak bernama itu, hanya tembangan-tembangan masa depanlah yang akan memberinya sebuah nama! Dan sungguh, nafas kau sendiri sudah berbau harum semerbak dengan tembangan-tembangan masadepan,

Sudah pula kau bersinar menyala dan bermimpi, sudah pula kau minum dengan penuh dahaga dari air sumur-sumur dalam yang menggemakan kesentausaan, sudah pula kesenduan kau rebahan di tembangan-tembangan bahagia masadepan!

O jiwaku, sekarang aku telah beri kau segalanya, bahkan milikku yang terakhir, ini, dan lenganku telah menjadi kosong melalui kau: - *bahwa aku mohon kau menembang*, perhatikan, ini adalah pemberianku yang terakhir yang aku musti berikan!

Bahwa aku mohon kau untuk menembang, sekarang katakanlah, katakan ini saja: *Siapa* di antara kita – yang harus berterimakasih sekarang? Tetapi lebih baik lagi: menembanglah bagiku, menembanglah, O jiwaku! Dan biarlah aku berterimakasih pada kau!

Ini seruan Zarathustra.

59. *Tembang Tari Kedua*

1

‘Baru-baru ini aku menatap mata kau, O Kehidupan: aku melihat emas bergemerlapan di mata kau – hatiku terpukau terpesona:

Aku melihat perahu emas bergemerlapan di atas air hitam, perahu tenggelam, terangkat, tengelam lagi, bergoyangan perahu emas!

Di kakiku, kaki gila-penariku, kau melontarkan tatapan sekilas, tatapan jenaka, penuh tanya, meluluhkan, menggoda:

Hanya dua kali saja kau angkat marakas kau di tangan mungil kau – lalu kakiku siap bergoyangan di tarian gila.

Tumitku terangkat sendiri, jari-jari kakiku menggeliat mendengarkan kau: karena sang penari menaruh telinganya – di jari-jari kakinya!

Aku melompat ke sisi kau: lalu kau menghindar, mundur dengan tangkasnya; hanya jilatan lidah ujung rambut kau yang menguntai dan melambai-lambai di hadapanku!

Jauh dari kau dan dari rambut kau yang seperti ular aku melompat: lalu serta merta kau berdiri menyamping, mata kau penuh cumbu.

Dengan senyum bengkok kau – kau ajarkan aku jalan-jalan bengkok, di atas jalan-jalan bengkok itu pula kakiku belajar – berkilah!

Aku takut kau bila kau dekat, aku cinta kau bila kau jauh; pelarian kau menggodaku, pencarianan kau menentramkanku: Aku sengsara, tetapi demi kau dengan senang hati menderita!

Bagi kau, kesejukan membakar, kebencian menggoda, pelarian mengundang, cemoohan kau – membujuk:

Siapa yang tidak akan membenci kau, perempuan yang mengikat kita, membelit kita, mencari kita, menemukan kita! Siapa yang tidak akan mencintai kau, kau lugu, tidak sabaran, angin cepat, mata kekanakan pendosa!

Kemana kau hendak membawaku sekarang, kau suri teladan yang tidak tahu aturan? Dan lagi kau meninggalkanku, kau manis, kucing liar yang tidak tahu bersyukur!

Aku menari di belakang kau, aku mengikuti bahkan ketika hanya ada sedikit jejak setapak. Di manakah kau? Berikan aku lengan kau! Atau satu jari saja!

Di sini ada guha-guha dan semak-semak: kita mustilah tersesat! Berhenti! Jangan bergerak! Tidakkah kau melihat burung-burung hantu serta kelelawar-kelelawar di udara?

Kau kelelawar! Kau burung hantu! Kau membodohiku? Di manakah kita? Dari anjing-anjing kau belajar untuk menggonggong dan melolong?

Kau mengatupkan gigi mungil putih dengan manisnya padaku, dari balik bulu surai keriting kau, mata jahat kau membeliak padaku!

Ini adalah tarian di atas lembah dan bukit: aku sang pemburu – maukah kau menjadi anjingku, atau buruanku?

Sekarang di sisiku! Dan dengan cepat, kau pengembara jahat! Sekarang melompat ke atas! Dan menyilang! – Duh! Aku sendiri jatuh terpelanting!

Oh, lihatlah aku terbaring, kau arogan, ampunilah aku! Aku dengan senang hati akan mengikuti kau berjalan ke tempat yang lebih menyenangkan! –

Ke jalan cinta, melalui aneka warna bunga-bunga yang hening rapih! Atau di sana di pinggir danau, di mana ikan-ikan emas menari dan berenang!

Apa kau letih sekarang? Nun jauh di sana ada kambing dan matahari terbenam: bukankah ini manis untuk tidur, ketika sang penggembala memainkan serulingnya?

Apa kau sangat letih? Aku panggul kau ke sana, biar bahu kau terguntai! Dan jika kau haus – aku punya sesuatu, tetapi mulut kau tidak mau minum ini!

Oh ular terkutuk ini, ular luwes, gesit, leyak licin! Pergi tanpa jejak? Tetapi aku merasakan dari lengan kau, dua bintik-bintik merah di mukaku!

Aku sungguh letih karena itu, harus selalu menjadi penggembalanya kau! Kau leyak, jika aku pernah hingga kini menembang untuk kau, sekarang *kau* harus – berteriak untukku!

Pada irama pecutanku kau harus menari dan berteriak! Apa aku lupa cemetiku? – Aku tidak lupa!

2

Lalu Kehidupan menjawabku demikian, menutupi telinga lembutnya:

‘O Zarathustra! Jangan pukulkan cemeti kau terlalu keras! Kau tentu tahu: suara bising membunuh pikiran – dan sekarang pikiran lembut ini datang padaku.

Kita berdua memang betul-betul tidak berguna dan tidak merugikan siapa-siapa. Melebihi kebaikan dan kejahatan kita temukan pulau kita dan padang rumput kita – kita saja berdua! Maka kita harus saling mencintai satu sama lainnya!

Bahkan jika kita tidak saling mencintai dari dalam hati kita, apakah kita musti saling membenci jika kita tidak saling mencintai dari dalam hati?

Dan aku menyukai kau dan kerap menyukai kau sangat berlebihan, kau tahu ini kan: karena aku cemburu akan Kebijakanmu kau. Ah, Kebijakan bodoh tua gila ini!

Jika Kebijakanmu kau sekala meninggalkan kau, duh! Lalu cintaku akan segera pula meninggalkan kau.’

Lalu, Hidup memandang penuh perhatian ke belakangnya dan sekeliling, lalu berkata dengan lembut: ‘O Zarathustra, kau tidak cukup setia padaku!

Kau tidak cukup mencintaiku sebesar yang kau selalu katakan; aku tahu kau berniat untuk meninggalkanku segera.

Di sana ada lonceng tua, berat, menggelegar berat: ini menggelegar di malam hari ke guha kau:

Tatkala kau mendengar lonceng ini menabuh waktu tengah malam, maka kau kira ini di antara satu dan dua belas –

Kau berniat, O Zarathustra, aku tahu, meninggalkanku segera!’

‘Ya,’ aku menjawab ragu-ragu, ‘tetapi kau juga tahukan.’ Dan aku membisikkan sesuatu ke telinganya, di tengah-tengah gelungan rambut kusut, kuning yang tidak senonoh itu.

‘Kau *tahu* ini, O Zarathustra? Tidak ada seorang pun yang tahu ini.’

Dan kita saling menatap muka satu sama lainnya dan memandang ke padang rumput hijau, di atas mana malam dingin mulai membentang, lalu menangis bersama. Lalu Kehidupan lebih menyayangiku daripada Kebijakan.

Ini seruan Zarathustra.

3

Satu!

O Manusia, Perhatikan!

Dua!

Apa yang suara tengah malam sepi katakan?

Tiga!

‘Dari dalam tidurnya,

Empat!

‘Dari kedalam mimpi aku bangun dan memohon:

Lima!

‘Dunia adalah dalam,

Enam!

‘Lebih dalam daripada sang hari bisa mengerti.

Tujuh!

‘Dalam adalah penderitaannya,

Delapan!

‘Sukacita – lebih dalam daripada dukacita:

Sembilan!

‘Derita berkata: Lenyap! Pergi!

Sepuluh!

‘Tetapi segala sukacita ingin keabadian,

Sebelas!

‘Ingin keabadian yang dalam, dalam, dalam!’

Dua belas!

60. *Tujuh Segel*

(atau: *Tembang Ya dan Amin*)

1

Jika aku adalah seorang nabi dan penuh dengan spirit kenabian, mengembara di lereng-lereng gunung curam, di antara dua samudera,

Mengembara di antara masalah dan masadepan laksana mendung berat, musuh ke dataran-dataran rendah panas, dan ke segala yang letih yang tidak bisa hidup atau mati:

Siap bagi kilat di dalam dada gelapnya, dan bagi sinar cahaya penebusan, hamil kilat yang mengatakan Ya! Yang tertawa Ya! Siap bagi gebyaran kilat kenabian:

Tetapi berkahilah ia yang lalu hamil seperti itu! Dan, sungguh, ia harus bergelantungan lama di atas gunung-gemunung bak badai kuat, ia yang mau menyalakan cahaya masadepan!

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi Keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Namun tidak pernah aku menemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta, karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

2

Jika amarahku pernah memecah bukakan kubur-kubur, memindahkan batu-batu batas, memecahkan dan menghumbal tabel-tabel hukum lama ke dalam jurang-jurang dalam:

Jika cemoohanku pernah menghembus jauhkan kata-kata usang, jika aku datang seperti sapu ke para laba-laba Silang dan bagai angin penyapu bersih ke makam-makam tua:

Jika aku pernah duduk ceria di mana tuhan-tuhan purba terbaring di kubur, pemberi berkah-dunia, pecinta-dunia, di sisi tugu-tugu para penghujat dunia:

Bahkan gereja-gereja dan kuburan-kuburan tuhan aku cinta, hanya jika sang langit melihat, melalui atap pecah mereka, dengan mata-murninya; aku suka duduk bak rumput dan bunga popi merah di atas reruntuhan puing-puing gereja:

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Namun tidak pernah aku menemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

Jika pernah sehirupan nafas dari nafas kreatif dan sehirupan nafas nesesitas surgawi pernah datang padaku, yang bahkan mendorong keberuntungan menari di kitaran bintang:

Jika aku pernah tertawa, tawaan kilat sang pencipta, yangmana diikuti oleh petirnya perbuatan, menggerutu tetapi patuh, taat:

Jika aku pernah bermain dadu bersama tuhan-tuhan di meja mereka, dunia ini, sehingga dunia ini bergetar dan bergairah, dan mendengus mengeluarkan cairan api:

Karena bumi itu adalah mejanya tuhan, dan bergetar dengan kata-kata baru yang kreatif dan lemparan-lemparan dadu tuhan-tuhan:

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkran-lingkaran – lingkaran siklus!

Tidak pernah namun aku menemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

Jika aku pernah minum seteguk campuran ramuan berbusa semangkuk penuh, di dalam mana setiap sesuatunya bercampur:

Jika lenganku pernah menuangkan yang terjauh ke yang terdekat, api ke spirit, sukacita ke dukacita, dan mahajahat ke mahalembut;

Jika aku sendiri adalah sebutir garam penyelamat yang membuat setiap sesuatunya bercampur mesra bersama di dalam mangkuk:

Karena ada sebutir garam yang menyatukan kebaikan dan kejahatan; bahkan sang terjahat pun berharga sebagai bumbu dan luber buih akhir.

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Tidak pernah namun aku menemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

Jika aku mencintai sang samudera, dan segalanya yang seperti samudera, dan sangat mencintainya ketika ia marah menentangku:

Jika kenikmatan dalam mencari itu ada dalam diriku, yang mendorong layar perahu menuju ke yang belum di temukan, jika kenikmatan sang pelaut ada dalam kenikmatanku:

Jika pernah kegembiraanku berteriak: ‘Pesisir telah menghilang – sekarang sengkela terakhirku pun jatuh dariku,

‘Sang tanpabatas meraung-raung di sekelilingku, ruang dan waktu berseri-seri padaku nun jauh di sana, lalu, ayo! hati tua!’

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Tidak pernah namun aku menemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

6

Jika kebajikanku itu adalah kebajikan sang penari, dan jika aku sering melompat dengan kedua kaki ke dalam rasa kegembiraan jamrud-keemasan:

Jika kejahatanku itu adalah gelak-tawa jahat, di rumah di tengah-tengah kebun bunga mawar dan pagar bunga bakung:

Karena dalam gelak-tawa semua kejahatan itu hadir, tetapi disucikan, dan diampuni dosanya oleh kebahagiaannya sendiri:

Dan jika ini adalah Alpha dan Omegaku maka setiap yang berat akan menjadi ringan, setiap orang penari, setiap spirit menjadi burung: dan, sungguh, ini adalah Alpha dan Omegaku!

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Tidak pernah namun aku menemui perempuan oleh mana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

7

Jika aku pernah membentangkan langit hening di atasku, dan terbang dengan sayap-sayapku sendiri ke dalam langit biruku:

Jika aku pernah berenang secara bermain-main dalam lautan cahaya, dan jika burung kebijaksanaanku datang padaku:

Tetapi lalu berkata burung-kebijaksanaan itu: ‘Perhatikan, tidak ada atas, tidak ada bawah! Lemparkan diri kau ke sana kemari, keluar, kebelakang, kau burung tanpa berat! Tembang! Jangan berkata lagi!’

‘Tidakkah segala kata-kata dibuat untuk yang berat? Tidakkah segala kata-kata berbohong pada yang ringan? Tembang! Jangan berkata lagi!’

Oh, bagaimana aku tidak musti bernafsu bagi keabadian dan bagi perkawinan lingkaran-lingkaran – lingkaran siklus!

Tidak pernah namun aku meneemui perempuan olehmana aku mau punya anak, selain dari perempuan ini, yang aku cinta: karena aku cinta kau, O Keabadian!

Karena aku cinta kau, O Keabadian!

Seruan Zarathustra

Bab Empat dan Terakhir

Duh, dimanakah di dunia ini pernah terjadi suatu kebodohan lebih besar selain daripada kebodohan si pemurah? Astaga, apa yang menyebabkan lebih banyak penderitaan di dunia ini selain daripada kebodohan-kebodohan si pemurah?

Terkutuklah segala pecinta yang tidak bisa mengatasi belas kasihan!

Lalu berkata Setan padaku sekala: ‘Bahkan Tuhan mempunyai Nerakanya: ini adalah cintanya pada manusia.’

Dan baru-baru ini aku mendengar ia berkata kata-kata ini: ‘Tuhan sudah mati; Tuhan sudah mati karena belas kasihannya pada manusia!’

Zarathustra: ‘Sang Pemurah’

61. Sajian Madu

Dan sekali lagi bulan-bulan dan tahun-tahun berlalu meliwati jiwa Zarathustra, dan ia tidak peduli akan ini; rambutnya, namun, tumbuh putih. Pada suatu waktu, seraya ia duduk di atas batu di depan guhanya dan memandang hening ke sekeliling – tetapi pemandangan di sana hanyalah samudera dan ngarai-ngarai yang berkelok-kelok, – lalu para binatangnya dengan penuh niat pergi mengerumuninya, dan akhirnya menempatkan diri mereka di hadapannya.

‘O Zarathustra,’ mereka berkata, ‘apa kau mungkin sedang mencari kebahagiaan kau? – ‘Apa sih pentingnya kebahagiaan?’ jawabnya. ‘Aku sejak dulu tidak pernah berjuang bagi kebahagiaan, aku berjuang bagi karyaku.’ ‘O Zarathustra,’ kata para binatangnya kemudian, ‘kau berkata bagi orang yang terlalu banyak punya sesuatu. Bukankah kau berbaring dalam langit-biru telaga kebahagiaan?’ ‘Kau badud,’ jawab Zarathustra dan tersenyum, ‘alangkah pandainya kau memilih kias ini! Tetapi kau tahu pula bahwa kebahagiaanku itu berat, tidak serupa riak zat cair: dia menekanku, melekat tidak mau meninggalkanku, dan bertingkah seperti cairan ter.’

Kemudian sekali lagi para binatangnya dengan penuh niat pergi mengerumuninya, dan sekali lagi menempatkan diri mereka di hadapannya. ‘O Zarathustra,’ kata mereka, ‘mengapa *itukah* kau sendiri tumbuh lebih hitam lebih kekuningan, walau rambut kau putih dan pirang? Tidakkah kau menyadari bahwa kau duduk di ter kau! ‘Apa yang kau katakan, para binatangku?’ kata Zarathustra tertawa. ‘Sungguh, aku mencerca ketika aku berkata tentang ter. Apa yang terjadi pada diriku terjadi pada semua buah-buahan yang tumbuh matang. Ini adalah *madu* di dalam nadi-nadiku yang membuat darahku lebih kental, dan jiwaku lebih hening.’ ‘Ini memang demikian, O Zarathustra,’ jawab para binatangnya, dan mendesaknya; ‘tetapi tidak maukah kau mendaki gunung tinggi sekarang? Udara bersih, dan sekarang seseorang dapat melihat lebih banyak dunia daripada sebelumnya.’ ‘Ya, para binatangku,’ jawabnya, ‘nasihat kau menyenangkan juga cocok dengan keinginan hatiku: sekarang aku mau mendaki gunung tinggi! Tetapi siapkan untukku madu untuk disajikan di sana, madu kuning, putih madu dingin keemasan yang bagus dalam sarangnya. Karena aku mau memberi sesaji madu di atas sana.’

Tetapi ketika Zarathustra sampai di puncak gunung, ia menyuruh pulang para binatang yang telah mengiringinya, dan mendapatkan dirinya sekarang seorang diri: lalu ia tertawa sepenuh hatinya, melihat ke sekeliling dan berseru demikian:

Bahwa aku berseru mengenai sesaji dan sajian madu, ini adalah tipu muslihat kata-kata belaka dan, sungguh, satu kebodohan berguna! Di atas sini aku bisa berseru lebih bebas daripada di depan guha-guha para petapa dan binatang-binatang peliharaan para petapa.

Apa sajian? Aku menghambur-hamburkan apa yang telah diberikan padaku, sang penghambur dengan beribu-ribu tangan: bagaimana bisa aku menamakan ini – sajian!

Dan ketika aku menghasrati madu, aku hanya menghasrati umpan dan getah manis, yang bahkan para beruang penggerutu dan burung jangal yang murung lagi jahat pun tergiur menjilat dengan lidahnya:

Umpan terbagus, yang dibutuhkan oleh para pemburu dan para nelayan. Karena walau dunia ini bak hutan rimba suram bagi binatang-binatang, tetapi dia juga adalah taman persada bagi setiap pemburu gesit, malah bagiku bagi samudera kaya yang tidak terkira,

Samudera penuh dengan aneka-warna ikan-ikan, dan ketam-ketam, olehmana bahkan tuhan-tuhan pun rindu untuk menjadi nelayan dan penebar jaring-jaring: sangat kaya dunia ini akan sesuatu yang jangal, besar dan kecil!

Khususnya dunia manusia, samudera manusia: kedalamnya sekarang aku lemparkan kail-pancing bertangkai emasku dan berkata: Buka, kau ngarai manusia!

Buka, dan lemparkan padaku ikan-ikan dan ketam-ketam kau yang bergemerlapan itu! Dengan umpan terbagusku aku sekarang harus menangkap manusia ikan paling janggal!

Kebahagiaanku itu sendiri harus aku lemparkan jauh-jauh dan ke semua tempat, ke sekeliling matahari terbit, ke tengah hari, dan ke matahari tenggelam, agar para manusia ikan dapat belajar untuk merangkul dan menarik kebahagiaanku,

Sehingga mereka, menggigit kail tajam tersembunyiku, mereka musti datang ke atas ke ketinggianku, binatang aneka warna dari dasar terbawah ngarai ke para nelayan terjahat pemancing para manusia.

Karena beginilah aku, dari dalam lubuk hati dan sejak awal mulanya - menarik, menarik ke hadapanku, menarik ke atasku, mengasuh; seorang pengangkat, seorang pelatih, dan si pengasuh yang sekala memohon pada dirinya, dan tidak sia-sia mengatakan: 'Jadilah diri kau!'

Supaya para manusia datang ke atas kepadaku sekarang; karena aku masih tetap menunggu bagi tanda-tanda akan waktuku untuk turun ke bawah, namun hingga kini aku sendiri belum turun ke bawah, sebagaimana mustinya, ke tengah-tengah para manusia.

Maka aku menunggu di sini, lihay dan pencemooh di atas gunung-gemunung tinggi, tidak tergesa-gesa, tetapi juga tidak sabaran, malah bagai seseorang yang telah melupakan kesabaran, - karena ia tidak lagi 'menderita.'

Karena takdirku memberikan aku waktu: mungkinkah ia lupa padaku? Atau apa ia duduk di tempat yang teduh di belakang sebuah batu besar dan menangkap lalat?

Dan sungguh, aku berterimakasih pada takdirku yang abadi, karena tidak membuatku terburu-buru atau mengejar-ngejarku, tetapi memperkenankanku waktu untuk berolok-olok dan menggerecok: maka sekarang aku mendaki gunung tinggi untuk menangkap ikan.

Pernahkah ada seorang manusia yang menangkap ikan di atas gunung-gemunung tinggi? Walau pun apa yang aku cari dan lakukan di atas sini itu kebodohan, adalah lebih baik berbuat demikian daripada menjadi serius dan hijau dan pucat kekuning-kuningan karena menunggu di bawah sana,

Karena menunggu lalu menjadi seorang pendengus murka, meneriakan lolongan suci badai-badai dari gunung-gemunung, manusia tidak sabaran yang berteriak ke dalam lembah-lembah: 'Dengar, atau aku musti pecut kau dengan cemeti Tuhan!'

Tidaklah aku musti gusar pada manusia pemaarah seperti ini oleh karena itu! Mereka cukup menggelikan bagiku! Memang, mereka harus menjadi tidak sabaran, mereka tambur-petanda-bahaya yang musti bersuara sekarang atau tidaksamasekali!

Namun, aku dan takdirku - kami tidak berseru ke Sekarang, tidak pula ke Tidaksamasekali: kami punya kesabaran serta waktu dan lebih dari waktu untuk berseru. Karena ini musti datang suatu ketika dan tidak akan pernah meliwat.

Apa yang musti datang suatu ketika dan tidak musti meliwat? *Hazar* megah kita, yaitu kemegahan kita, kerajaan terjauh para manusia, seribu-tahun kerajaan Zarathustra.

Seberapa jauhnya sih ‘jauh’ itu? Sama sekali aku tidak perdulikan! Tetapi aku yakin akan semua ini – dengan kedua kakiku aku berdiri dengan aman di atas pondasi ini,

Di atas pondasi yang abadi ini, di atas cadas keras, di atas gunung tertinggi ini, di mana semua angin-angin berdatangan, seperti ke rumahnya sendiri, bertanya-tanya Dimana? Darimana? dan Kemana?

Di sini tertawa, tawa jahatku yang sehat dengan sepenuh hati! Dari gunung-gemunung tinggi tebarkankan tawa-cemoohan dan tawa benderang kau ke bawah sana. Tangkap utukku dengan umpan benderang kau, manusia ikan terindah!

Dan apa pun yang sudah menjadi kepunyaanku di semua samudera-samudera, rezekiku di dalam segala sesuatunya – pancing *ini* utukku, bawa *ini* kepadaku: demi inilah aku menunggu, aku nelayan terjahat dari semua nelayan-nelayan.

Jauh, jauh kail pancingku! Ke dalam dan ke bawah kau umpan kebahagiaanku! Teteskan embun termanis kau, madu hatiku! Makan kail pancingku, masuk ke dalam perut segala kenestapaan hitam!

Pandang, pandanglah mataku! Oh, alangkah banyaknya samudera-samudera di sekelilingku, wah masadepan manusia terbit! Dan di atasku – wah keheningan merah jingga! Wah keheningan tanpa mendung!

62. *Lolong Duka*

Hari berikutnya Zarathustra sekali lagi duduk di atas batu di hadapan guhanya, seraya para binatangnya berkelana di sekeliling dunia luar mengambil makanan segar – juga madu segar: karena Zarathustra telah memakan dan menghabiskan madu tua hingga ketetes terakhir. Tetapi ketika ia duduk di sana dengan tongkat di tangannya, merajah sosok bayangannya di tanah, berpikir, dan sungguh! - bukan tentang dirinya atau bayangannya, – tiba-tiba ia kaget terkesima: karena ia melihat sebuah bayangan lainnya di samping bayangannya. Dan ketika ia bangkit dengan cepat dan melihat sekeliling, perhatikan, di sana berdiri di sampingnya sang nabi, nabi yang sama yang pernah makan dan minum bersamanya di mejanya, sang nabi keletihan megah yang mengajarkan: ‘Semuanya adalah serupa, tidak ada yang berharga, dunia tanpa makna, pengetahuan mencekik.’ Tetapi mukanya telah berubah sekarang; dan ketika Zarathustra melihat ke mata sang nabi, hatinya sekali lagi sangat kaget: sangat banyak ramalan-ramalan jahat serta kilapan-kilapan kelabu di hadapan mukanya!

Sang nabi, yang telah memahami apa yang berlangsung dalam spirit Zarathustra, lalu menyeka mukanya dengan kedua tangannya, seolah-olah ia ingin untuk membersihkan mukanya; Zarathustra pun berbuat serupa. Dan ketika keduanya tenang kembali dan meyakinkan dirinya masing-masing, mereka berjabat tangan, sebagai tanda bahwa mereka ingin berkenalan satu sama lain.

‘Selamat datang,’ kata Zarathustra, ‘kau nabi keletihan megah; tidak sia-sianya sekala kau pernah menjadi tamuku di mejaku. Makan dan minumlah

denganku sekarang pula, dan maafkan orang tua ceria ini untuk duduk semeja dengan kau!’ Orang tua ceria?’ jawab sang nabi, menggelengkan kepalanya. ‘Tetapi siapa saja kau ini atau mau menjadi apa kau, O Zarathustra, kau yang sudah sekian lamanya di atas sini, – tidak lama lagi perahu kau tidak akan lagi berada di tanah kering!’ ‘Apa saat ini aku ada di tanah kering?’ tanya Zarathustra, tertawa. ‘Gelombang ombak di sekeliling gunung kau,’ jawab sang nabi, ‘bertambah tinggi, tinggi dan tinggi, gelombang penderitaan serta kesengsaraan besar: gelombang ini akan mengangkat perahu kau pula, dan menyeret kau jauh.’ Lalu Zarathustra terdiam dan terheran-heran. ‘Kau masih belum mendengar apa-apa?’ sang nabi meneruskan. ‘Tidakkah suara desingan dan raungan muncul dari dalam kedalaman-kedalaman?’ Zarathustra sekali lagi terdiam dan mendengarkan: lalu ia mendengar satu lolongan panjang dan berkepanjangan, yang ngarai-ngarai lemparkan dari satu ngarai ke ngarai lainnya, karena tidak ada satu ngarai pun yang mau menerimanya, sangat jahat suaranya.

‘Kau pengkhotbah kejahatan,’ kata Zarathustra akhirnya, ‘itu adalah lolongan penderitaan, dan lolongan seorang manusia, mungkin ini datang dari samudera hitam jauh. Tetapi apa lolongan penderitaan manusia itu bagiku! Dosa akhirku telah dicadangkan bagiku, – mungkin kau tahu apa itu?’

‘*Belas kasihan!*’ jawab sang nabi dengan sepenuh hati, dan mengangkat kedua lengannya ke atas – ‘O Zarathustra, aku datang untuk menggoda kau ke dosa akhir kau!’

Dan belum habis lagi kata-kata ini diucapkan lalu lolongan ini melolong kembali, lebih lama dan lebih menakutkan daripada sebelumnya - juga lebih dekat. ‘Apa kau dengar? Apa kau dengar, O Zarathustra?’ teriak nabi. ‘Lolongan ini ditujukan untuk kau, ini memanggil kau: Mari, mari, mari sudah waktunya, ini waktu yang tepat!’

Kemudian Zarathustra terdiam, bingung, dan sangat gugup: akhirnya ia bertanya seperti seorang yang keder: ‘Siapa sih yang memanggilku?’

‘Tetapi kau tahu siapa itu kan,’ jawab nabi dengan ramahnya, ‘mengapa kau menyembunyikan diri? Itu adalah sang *manusia utama* yang melolong ke kau!’

‘Sang manusia utama?’ teriak Zarathustra, ngeri-terkejut. ‘Apa yang ia inginkan di sini? Apa yang ia inginkan? Sang manusia utama! Apa yang ia inginkan di sini? – lalu peluh mengalir membasahi kulitnya.

Sang nabi, namun, tidak perduli pada kegelisahan Zarathustra, tetapi mendengar bersungguh-sungguh ke kedalaman-kedalaman. Tetapi ketika menjadi sunyi di sana untuk beberapa waktu lamanya, ia berbalik dan melihat Zarathustra berdiri gemetaran.

‘O Zarathustra,’ ia mulai lagi dengan suara sedih, ‘kau tidak berdiri di sana seperti seseorang yang dibuat pening oleh kebahagiaan: kau musti menari jika kau tidak mau jatuh terguling!’

Bahkan jika kau menari di hadapanku dan melompat-lompat kesenangan, tidak ada seorang pun yang berkata padaku: ‘Perhatikan, di sini menari manusia bahagia yang terakhir!’

Akan sia-sia seseorang yang mengunjungi ketinggian ini dan mencarinya di sini: ia akan menemukan guha-guha, tentunya, dan guha dalam guha, tempat persembunyian bagi yang tersembunyi, bukan tambang kebahagiaan, dan harta-harta karun maupun sungai emas baru kebahagiaan.

Kebahagiaan - bagaimana bisa manusia mendapatkan kebahagiaan di tengah-tengah manusia petapa, manusia terpendam hidup-hidup ini! Haruskah aku mencari kebahagiaan terakhirku di Kepulauan Bahagia, nun jauh di sana di tengah-tengah samudera-samudera terlupakan?

Tetapi semuanya adalah sama, tidak ada yang berharga, percuma mencari-cari, di sana tidak ada lagi Kepulauan Bahagia!’

Maka meresah sang nabi ini; namun, dengan resahan terakhirnya itu, Zarathustra menjadi tenang dan yakin kembali, serupa seseorang yang muncul dari jurang yang dalam ke cahaya! Tidak! Tidak! sekali lagi Tidak!’ ia berteriak dengan suara keras, dan membelai janggutnya, ‘Aku lebih tahu *itu* ! Di sana masih ada Kepulauan-Kepulauan Bahagia! Diam kau, kau karung-guni peresah!

Berhenti menyiperat-nyiperat seperti ini, kau awan-awan mendung pagi! Bukankah aku berdiri di sini basah kuyup terkena percikan-percikan penderitaan kau, seperti anjing yang basah kuyup?

Sekarang aku ingin mengoncangkan diriku dan lari jauh dari kau, supaya aku bisa menjadi kering lagi: semoga kau tidak heran akan ini! Apa kau kira aku ini tidak tahu sopan? Tetapi di sini adalah istanaku.

Tetapi mengenai sang manusia utama itu: ayo! Aku harus cari ia segera di hutan-hutan itu: *dari sana* datang lolongannya. Mungkin ia diserang binatang jahat.

Ia ada di wilayahku: di sini tidak boleh ada yang melukainya! Dan sungguh, ada banyak binatang jahat di sekelilingku.’

Dengan kata-kata ini Zarathustra membalik untuk pergi. Lalu sang nabi berkata: ‘O Zarathustra, kau bajingan!

‘Aku tahu benar: kau ingin menjauhiku! Kau malah mau lari ke hutan-hutan dan menjerat binatang-binatang jahat!

‘Tetapi apa gunanya ini bagi kau? Di malam hari kau akan menemuiku lagi; di dalam guha kau akan berada, duduk dan sabar, berat seperti balok kayu – dan menunggu kau!’

‘Biar!’ Zarathustra membalas berteriak seraya ia pergi: ‘dan apa saja yang ada dalam guhaku atau kepunyaanku itu pula kepunyaan kau, tamuku!

Tetapi jika kau menemui madu di sana, ayo! jilat itu, kau beruang penggeram, serta maniskanlah jiwa kau! Karena di malam hari kita berdua harus ada dalam mud yang baik,

Dalam mud yang baik dan sukacita karena hari ini telah berlalu! Dan kau harus menari ke tembangan-tembanganku sebagai beruang penariku.

Kau tidak percaya ini? Kau menggelengkan kepala? Ayo! Mari, beruang gaek, bergembiralah! Tetapi aku juga – nabi!’

Ini seruan Zarathustra.

63. Percakapan dengan Raja-raja

1

Belum lagi Zarathustra berjalan sejam melalui gunung-gunung dan hutan-hutan ia melihat satu arak-arakan janggal. Sepanjang arah-jalan yang ia akan turuni datang dua orang raja berjalan kaki, didandani dengan mahkota serta selendang lembayung, terang benderang bagai burung flaminggo: mereka menggiring seekor keledai di belakang mereka penuh dimuati beban. ‘Apa yang raja-raja inginkan di kerajaanku?’ kata Zarathustra penuh heran pada hatinya, dan cepat menyembunyikan dirinya di balik belukar. Tetapi ketika raja-raja maju ke hadapannya, ia berkata, setengah berteriak, serupa seorang yang berkata pada dirinya sendiri: ‘Janggal! Janggal! Bagaimana ini bisa terjadi, ada angin apa? Aku, lihat dua raja – dan hanya seekor keledai!’

Lalu dua raja ini berhenti, tersenyum, memandang ke tempat darimana suara itu datang, lalu melihat ke wajah satu sama lainnya. ‘Kita pun berpikir demikian, di antara kita,’ kata raja sebelah kanan, ‘tetapi kita tidak mengucapkan ini.’

Sang raja sebelah kiri, namun, mengangkat bahunya menjawab: ‘Ini mungkin seorang penggembala kambing. Atau seorang petapa yang hidup terlalu lama di tengah-tengah pepohonan dan batu-batuan. Karena hidup tanpa masyarakat akan merusak sopan-santun.’

‘Sopan-santun?’ jawab raja yang lainnya jengkel dan pahit. ‘Apa yang lalu kita hindari? Bukankah itu “sopan santun”? “masyarakat baik” kita?’

Sungguh, lebih baik hidup di antara para petapa dan para penggembala kambing dari pada hidup dengan masyarakat sombong, palsu, penuh kosmetik – walau mereka menamakan dirinya “masyarakat baik.”

Walau menamakan dirinya “keningratan”. Tetapi semuanya itu palsu dan busuk, terlebih-lebih darahnya - puji syukur ke penyakit jahat tua dan para dukun gadungan.

Manusia terbaik dan yang sangat aku cintai sekarang adalah petani yang sehat, kasar, cerdas, keras kepala lagi tahan menderita: sekarang ini mereka itu adalah jenis manusia yang paling ningrat.

Petani adalah manusia yang terbaik sekarang; dan jenis manusia petani musti menjadi tuan! Tetapi kerajaan kita adalah kerajaan gerombolan – aku tidak lagi membiarkan diriku ditipu. Gerombolan, namun, maknanya adalah: campur-bauran.

Gerombolan campur-bauran: di dalamnya setiap sesuatu bercampur dengan setiap sesuatunya, santo dan bangsat, priyayi dan Yahudi serta setiap binatang dari segala berokoh Nuh.

Sopan-santun! Setiap sesuatunya adalah palsu dan membusuk dengan kita. Tidak seorang pun tahu untuk menghormati lagi: tepatnya dari *ini* semua kita melarikan diri. Mereka mulut-madu, anjing-anjing pendesak, mereka menyepuh daun-daun palem mereka dengan emas.

Kejijikan ini mencekikku, bahwa kami raja-raja sendiri telah menjadi palsu, dihias dan didandani dengan kemegahan usang leluhur kita, menjadi tontonan

bagi orang-orang yang paling bodoh, dan paling cerdas, juga bagi siapa saja yang tawar menawar untuk mendapatkan power!

Kami *bukan* yang pertama – namun kami musti *mempura-purakan* ini: kami akhirnya letih dan jijik dengan penipuan ini.

Sekarang kami menghindari dari gerombolan, dari segala para pembual dan lalat hijau penggurit, bau apek para pedagang, ambisi yang menyentak-nyentak, napas berbau busuk: cih, untuk hidup di tengah-tengah gerombolan!

Cih, untuk berpura-pura sebagai orang yang pertama di tengah-tengah gerombolan! Ah, jijik! jijik! jijik! Apa pentingnya lagi raja-raja itu sekarang!

‘Penyakit lama kau menyerang kau,’ berkata raja sebelah kiri, ‘kejijikan menyerang kau, saudaraku yang malang. Namun, kau tahu bahwa seseorang bisa mendengarkan kita di sini.’

Langsung saja Zarathustra, yang telah membuka mata dan telinganya ke pembicaraan ini, bangkit dari tempat persembunyiannya, melangkah ke hadapan raja dan mulai:

‘Ia yang telah mendengarkan kau, yang senang mendengarkan kau, O para raja, ia bernama Zarathustra.

Aku Zarathustra, yang sekala berkata: “Apa pentingnya raja-raja itu sekarang!” Maafkan aku, tetapi aku senang ketika kau berkata ke satu sama lainnya: “Apa pentingnya lagi raja-raja sekarang!”

Namun di sini adalah wilayah serta kekuasaan*ku*: apa yang kau cari di wilayahku? Tetapi mungkinkah di arah-jalan kau kau telah *menemui* apa yang aku *cari*: yaitu, sang manusia utama.’

Ketika para raja mendengar ini, mereka menepuk dada mereka serta berkata dalam satu suara: ‘Kita dikenali!

Dengan ketajaman kata-kata kau, kau telah memotong tebalnya hutan belukar kegelapan hati kami. Kau telah menemui penderitaan kami, karena perhatikan! Kami di arah-jalan kami sedang mencari sang manusia utama –

Manusia yang lebih tinggi daripada kami, walau kami raja. Padanya kami bawa keledai ini. Karena Manusia Yang Paling Utama musti pula menjadi dewa yang paling tinggi di dunia.

Tidak ada musibah yang lebih buruk dalam takdirnya umat manusia, selain ketika manusia yang terkuat di dunia itu bukan pula para manusia yang pertama. Lalu setiap sesuatunya menjadi palsu, rusak dan menakutkan.

Bahkan ketika mereka itu manusia yang terakhir, dan lebih seperti binatang daripada manusia, lalu nilai-nilai gerombolan itu naik dan lebih dihormati, dan akhirnya kebajikan-gerombolan berkata: Perhatikan, aku sendiri adalah kebajikan!’

Apa yang aku barusan dengar? jawab Zarathustra. ‘Wah, kebijaksanaan raja-raja ini! Aku tergiur, dan sungguh, aku merasa terdorong untuk menggubah sebuah sajak untuk ini:

Bahkan jika sajak ini tidak menyenangkan setiap telinga. Aku sejak dahulu memang tidak peduli pada telinga-telinga yang tidak pernah mendengar. Ayo! Mari!

(Tetapi di sini terjadi bahwa keledai, pun, menemukan kata: dia berkata dengan jelas dan culas ‘Ye-a’.)

‘Sekala – itu tahun Satu Masehi aku pikir –

Mabuk tanpa minum, Sybil menyesali:
“Alangkah buruk sesuatunya berlangsung!
Merosot! Merosot! Tidak pernah dunia tenggelam sangat rendahnya!
Roma sekarang menjadi pelacur dan bordil pula,
Romanya Kaisar menjadi binatang, dan Tuhan itu sendiri – orang
Yahudi!”

2

Dengan bait-bait Zarathustra ini para raja senang; sang raja sebelah kanan berkata:
‘O Zarathustra, alangkah beruntungnya kami telah datang dan melihat kau!

Karena musuh-musuh kau telah memperlihatkan kami imaji kau di cermin mereka, yang darinya kau memandang dengan seringaian setan, dan tawaan mencemooh, maka kami takut pada kau.

Tetapi apa gunanya itu! Selalu kau sengat telinga dan hati kami dengan seruan-seruan kau. Lalu akhirnya kami berkata: Seperti apa rupanya itu tidak penting!

Kami musti *mendengarkan* ia, ia yang mengajarkan: ‘Kau harus mencintai perdamaian sebagai sebuah cara untuk mulai berperang lagi, dan perdamaian yang sangat sebentar daripada lama!

Tidak satu pun pernah berseru kata-kata kesatrian ini: ‘Apa itu baik? Untuk menjadi berani adalah baik. Adalah perang yang baik yang mensucikan setiap alasan.’

O Zarathustra, di kata-kata sedemikian darah bapak-bapak kami di dalam nadi kami bergejolak: itu seperti suara mata air yang berbicara pada gentong-gentong air anggur tua.

Ketika pedang-pedang saling bersilangan satu sama lain, serupa ular-ular bintik merah, lalu bapak-bapak kami mencintai kehidupan; segala matahari-matahari perdamaian bagi mereka adalah buram dan suram, perdamaian yang lama membuat mereka malu.

Bagaimana mereka mengesah, bapak-bapak kami, ketika melihat pedang-pedang berkilauan, tergantung kering di atas dinding! Bak pedang-pedang itu, mereka pun haus bagi pertempuran. Karena pedang mau minum darah, dan berkilauan dengan hasrat.’

Ketika raja-raja berkata serta mendamba dan meleter akan kebahagiaan bapak-bapaknya, Zarathustra tercekam oleh hasrat besar untuk mencemooh dambaan mereka: karena mereka nyatanya adalah raja-raja yang sangat pendamai yang ia lihat di hadapannya, raja-raja dengan paras tua, halus. Tetapi ia mengendalikan dirinya. ‘Ayo!’ katanya, ‘nun jauh di sana arah-jalan ke guha Zarathustra, dan hari-hari ini akan mempunyai malam yang panjang; namun, sekarang lolong duka memanggilku, harus terburu-buru untuk meninggalkan kau.

‘Ini akan menghormati guhaku jika raja-raja duduk, dan menunggu di dalamnya: tetapi, tentunya, kau musti menunggu lama!

Ayo! Apa pentingnya ini! Di manakah sekarang seseorang itu belajar menunggu dengan baik selain di istana-istana? Dan seluruh kebajikan raja-raja

yang masih tersisa bukankah itu sekarang dinamakan: *Kemampuan* untuk menunggu!’

Ini seruan Zarathustra.

64. *Lintah*

Dan Zarathustra berjalan lebih jauh dan lebih dalam lagi, penuh dengan pikiran, melalui hutan-hutan dan meliwati rawa-rawa; tetapi, seperti yang terjadi pada mereka yang berpikir sesuatu yang sulit, ia dengan tidak sengaja menginjak seorang manusia. Dan perhatikan, serta merta teriakan kesakitan dan dua kutukan serta dua puluh caci makian menyiprati mukanya: maka dalam kekagetannya ia mengangkat tongkatnya dan memukulkannya ke manusia yang ia injak itu. Tetapi segera ia sadari; dan hatinya tertawa pada kebodohnya yang baru saja ia lakukan.

‘Maafkan aku,’ katanya pada manusia yang terinjak, yang dengan marahnya bangkit dan duduk kembali, ‘maafkan aku dan pertamanya terimalah satu peribahasa.

Bak seorang pengembara yang bermimpi sesuatu yang jauh di jalan yang sepi, tidak sengaja menginjak seekor anjing, anjing yang sedang rebahan di sinar surya:

Keduanya langsung menyongnyong dan memaki satu sama lainnya, seperti musuh bebuyutan, keduanya ketakutan setengah mati: ini terjadi juga pada kita.

Namun! Namun – mereka sama sekali tidak lupa untuk perduli satu sama lainnya, anjing ini dan sang penyendiri ini! Bukankah mereka itu - para penyendiri!’

‘Siapa gerangan kau,’ kata manusia yang terinjak itu, tetap marah, ‘kau datang terlalu dekat padaku tidak saja dengan peribahasa tetapi juga dengan kaki kau!

Karena lihatlah, apa aku ini anjing?’ – Lalu manusia yang duduk itu bangkit dan mengangkat lengan telanjangnya dari rawa. Karena sebelumnya ia menelungkup di geladak, tersembunyi tidak dikenal, seperti seseorang yang sedang berbaring menunggu permainan rawa.

‘Tetapi apa yang kau kerjakan!’ teriak Zarathustra terkejut, karena ia melihat banyak darah mengucur lengan telanjangnya, ‘siapa yang melukakan kau? Apa binatang jahat menggigit kau, manusia tidak bahagia?’

Manusia berdarah tertawa, tetap marah. ‘Apa ini bagi kau?’ katanya, lalu siap pergi. ‘Di sini aku di rumahku dan di wilayahku. Sesiapa yang mau bertanya padaku, silahkan: tetapi aku jarang menjawab pada si gebleg!’

‘Kau salah,’ kata Zarathustra penuh sayang, dan memegang kuat ia, ‘kau salah. Disini kau bukan di rumah kau tetapi di wilayahku, dan aku tidak memperbolehkan seseorang untuk dilukai di sini.

Namakan aku apa saja semau kau – tetapi aku adalah apa yang aku musti menjadi. Aku menamakan diriku Zarathustra.

Ayo! Di atas nun jau di sana-arrah jalan ke guha Zarathustra: tidaklah jauh – tidak maukah kau merawat luka kau di rumahku?

Segala sesuatunya berjalan buruk dengan kau di dalam kehidupan ini, kau manusia tidak bahagia: di awalnya seekor binatang menggigit kau, lalu – seorang manusia menginjak kau!’

Namun ketika manusia yang terinjak ini mendengar nama Zarathustra, ia berubah. ‘Apa yang telah terjadi padaku!’ teriaknya, ‘siapa yang *memenuhi pikiranku* dalam kehidupan selama ini, selain daripada manusia ini, Zarathustra, dan binatang yang hidup oleh darah, lintah ini?’

Demi lintah aku telah bertelungkup di sini di sisi rawa-rawa ini, seperti seorang nelayan, dan telah pula bentangan lenganku digigit sepuluh kali; lalu lintah yang lebih baik menggigit darahku, Zarathustra ini sendiri!

Oh kebahagiaan! Oh keajaiban! Terpujilah hari ini, yang memikatku ke rawa ini! Terpujilah cangkir yang terbaik, yang penuh semangat yang hidup sekarang, terpujilah lintah megah suara hati nurani, Zarathustra!’

Maka berkatalah manusia yang terinjak ini dan Zarathustra gembira akan kata-kata dan kesopan-santunan serta kehalusan budi pekertinya. ‘Siapa gerangan kau?’ ia bertanya, dan mempersembahkan tangannya, ‘di antara kita masih ada banyak yang harus diterangkan dan jelaskan: tetapi, ini tampaknya bagiku, hari terang yang murni benderang sudah menyingsing.’

‘Aku adalah *spirit suara hati*,’ jawab yang yang ditanya, ‘dan mengenai spirit tidak ada seorang pun yang lebih tegar, keras, kejam daripadaku, kecuali seseorang yang telah mengajariku, Zarathustra itu sendiri.

Lebih baik untuk tidak tahu sama sekali daripada tahu banyak tetapi setengah-setengah! Lebih baik menganggap diri sendiri bodoh daripada dianggap bijaksana oleh orang lain! Aku – menyelidiki segala sesuatu hingga ke akar-akarnya:

Apa pentingnya jika ini besar atau kecil? Jika ini rawa-rawa atau langit? Geladak selengan sehasta cukup bagiku: hanya jika ini geladak padat penuh!

Geladak selengan sehasta: asalkan seseorang bisa berdiri di atasnya. Dalam ilmu pengetahuan murni, tidak ada besar, tidak ada kecil.’

Kalau begitu munginkah kau ahli lintah?’ tanya Zarathustra. ‘Dan kau menyelidiki lintah hingga ke akar-akarnya, kau manusia suara hati?’

‘O Zarathustra,’ jawab manusia yang terinjak ini, ‘ini akan menjadi tugas yang amat besar, bagaimana aku bisa melakukannya!’

Namun apa yang aku kuasai dan pakari itu adalah *otak lintah*: – itu adalah *duniaku*!

‘Dan itu pula adalah dunia! Tetapi maafkan aku bahwa keangkuhanku di sini berbicara banyak, karena di sini tidak ada yang setara denganku. Mengapa itu aku berkata “di sini aku dirumahku”.

Sudah sebegitu lamanya aku meneliti satu benda ini, otak lintah, maka kebenaran yang licin sekali pun di sini tidak lagi bisa melepaskan dirinya jauh dariku! Di sini adalah *wilayahku*!

Demi ini aku telah membuang segala yang lainnya, demi ini aku telah tidak perduli pada apa pun juga; dan dekat di sisi pengetahuanku duduk ketidaktahuan gelap hitamku.

Spirit suara hatiku memintaku bahwa aku harus tahu satu hal saja, dan tidak harus tahu hal-hal lain lagi: semua para semi-intelektual, ide-ide yang tidak jelas, yang melayang-layang, menjijikanku

Di mana kejujuranku tidak ada lagi, disana aku buta, dan juga ingin menjadi buta. Namun, di mana aku ingin tahu, aku pun ingin menjadi jujur, - yakni menjadi keras, tegar, sergap, kejam, teguh.

Karena *kau*, O Zarathustra, sekala berseru: “Spirit itu adalah kehidupan yang ini sendiri memotong ke dalam kehidupan,” ini yang telah membawa dan menggodaku pada ajaran kau. Dan sungguh, dengan darahku aku telah menambah ilmu pengetahuanku!’

‘Seperti apa yang telah terbukti,’ Zarathustra menyela; karena darah tetap berkucuran dari lengan telanjang manusia suara hati ini. Karena sepuluh lintah telah menggigitnya.

‘Oh kau teman yang janggal, begitu banyaknya bukti ini mengatakan sesuatu padaku, tentang diri kau sendiri! Dan mungkin aku tidak bisa menuangkan itu semuanya ke dalam telinga tegar kau!’

Ayo! Mari kita berpisah disini! Tetapi aku ingin menemui kau lagi. Di atas nun jauh di sana arah-jalan ke guhaku: malam ini kau harus ada di sana menjadi tamu undanganku!

Dan aku harus pula mengobati badan kau karena Zarathustra telah menginjak kau dengan kakinya: aku akan pikirkan mengenai ini. Namun, baru saja lolong duka memanggilkmu, harus terburu-buru untuk meninggalkan kau.’

Ini seruan Zarathustra.

65. Sang Ahli Sihir

1

Namun, ketika Zarathustra telah membelok tikungan batu cadas, ia melihat di arah-jalan yang sama, tidak begitu jauh darinya, seorang lelaki sedang mengayunkan kedua lengannya kian-kemari, seperti orang gila dan akhirnya melemparkan dirinya menelungkup. ‘Berhenti!’ kata Zarathustra ke hatinya, ‘ia nun jauh di sana mustilah sang manusia utama, lolong duka jahat datang darinya – aku mau melihat jika ia bisa ditolong.’ Tetapi ketika ia lari ke sana di mana lelaki itu bertelungkup, ia mendapatkan seorang lelaki tua gemetaran dengan mata membelalak; walau bagaimana banyaknya Zarathustra mencoba mengangkatnya dan memberdirikannya di atas kakinya, sia-sia. Tidaklah pula manusia malang ini tampaknya memperhatikan bahwa ada seorang bersamanya; sebaliknya, ia terus saja melihat sekeliling dengan gerak-isyarat yang menyedihkan, seperti seorang yang ditinggalkan dan dikucilkan dunia. Namun, kemudian, sehabis banyak bergemetaran, menggigil, dan menggeliat diri, ia mulai meratap demikian:

Siapa yang menghangatkanku, siapa yang masih mencintaiku?

Beri aku tangan-tangan panas!

Beri aku bara hangat bagi hatiku!

Baplang tengkurap, menggigil,

Bak manusia yang sekarat dan dingin, yang kakinya hangat –

Tersiksa, duh! Oleh demam-demam misterius,

Gemetaran, dengan panah-panah es tajam beku,

Diburu oleh kau, pikiranku!
Tidak dapat diungkapkan, terselubung, kau menakutkan!
Sang pemburu di balik mendung- mendung!
Jatuh disambar oleh kilat kau,
Kau mata pencemooh yang melototiku dari kegelapan –
Maka aku berbaring,
Membungkukan diriku, memelintir diriku, tersiksa
Oleh segala penderitaan abadi,
Terpukul
Oleh kau, pemburu kejam,
Kau Tuhan – misterius!

Serang lebih dalam!
Serang sekali lagi!
Tusuk menembus, pecahkan hati ini!
Apa makna penderitaan ini
Dengan panah-panah puntul?
Mengapa kau melihat kesana kemari,
Tidak letih akan kepedihan manusia,
Dengan mata pendengki, berkilapan keemasan agung?
Tidak maukah kau membunuh,
Hanya menyiksa, menyiksa?
Mengapa – menyiksaku,
Kau Tuhan pendengki yang misterius?

Ha ha!
Kau mencuri dekat?
Di tengah malam seperti ini
Apa yang kau inginkan?
Bicara!
Kau menekanku, memberatkanku –
Ha! Terlalu dekat!
Kau mendengar denyut jantungku,
Kau mendengarkan hatiku,
Kau Tuhan pencemburu –
Namun, cemburu akan apa?
Pergi! Pergi!
Mengapa tangga?
Maukah kau mendaki
Ke dalam hatiku,
Mendaki ke dalam pikiran-pikiran
Maharahasiaku?
Tidak tahu malu, kau pencuri - misterius!
Apa yang kau dapatkan dengan mencuri?
Apa yang kau dapatkan dengan menguping?
Apa yang kau dapatkan dengan menyiksa,
Kau penyiksa?
Kau – tuhan Algojo!

Atau mustikah aku, serupa anjing,
Bergulingan di hadapan kau?
Tergila-gila, setia, tergodas,
Mengibas-ngibaskan ekornya??

Sia-sia!
Serang lagi,
Pisau terkejam!
Bukan anjing – aku hanya permainan kau belaka,
Pemburu terkejam!
Tawanan terangkuh kau,
Kau garong di balik mendung-mendung!
Untuk terakhir kalinya, bicara!
Kau Tuhan terselubung kilat! Kau Misterius! Bicara!
Apa yang kau inginkan, penyamun, dariku?
Apa yang kau ingini, Tuhan – misterius?
Apa?
Tebusan?
Tebusan berapa banyak?
Tuntutlah banyak – maka berseru keangkuhanku!
Dan ringkas – maka berseru keangkuhan lainku!

Ha ha!
Aku – kau menginginkan aku?
Aku – seluruhku? . . .

Ha ha!
Dan kau menyiksaku, kau bodoh,
Siksaan mematikan, menghancurkan keangkuhanku?
Beri aku *cinta* – siapa yang tetap menghangatkanku?
Siapa yang masih mencintaiku?
Beri aku tangan-tangan panas!
Beri aku bara hangat bagi hati,
Beri aku, sang mahapenyendiri,
Es, duh! (tujuh lapis es yang dingin membeku,
Bagi para musuh-musuh,
Bagi lawan-lawanku, yang membuat seseorang kehausan).
Menyerahlah padaku
Musuh mahakejam –
Diri kau!

Pergi!
Ia sendiri telah lari,
Kawanku seorang, yang terakhir,
Musuh termegahku,
Yang sangat misterius,
Tuhan sang Algojo! . . .

Jangan!
Kembalilah,
Dengan segala siksaan-siksaan kau!
Kepadaku sang penyendiri yang terakhir!
Oh, kembalilah!
Segala nadi-nadi air matakmu bertetes
Mengalir ke arah kau!
Dan segala semangatku –
Ini membakar ke *kau*!
Oh, kembalilah,
Tuhanku yang misterius! *Kepedihanku*!
Kebahagiaan – terakhirku!

2

Dalam hal ini, namun, Zarathustra tidak dapat mengendalikan diri lagi; ia mengambil tongkatnya dan memukul manusia yang meratap ini dengan sekuat tenaganya. ‘Berhenti!’ ia berteriak padanya dengan tawa murka, ‘berhenti, kau aktor! Kau fabrikator! Kau pembohong dari dalam hati! Aku tahu betul siapa kau!

Aku akan menghangatkan kaki kau, kau ahli sihir jahat, aku tahu betul cara untuk memanaskan manusia seperti kau!’

Hentikan,’ kata lelaki tua dan loncat dari geladak, ‘jangan pukul aku lagi, O Zarathustra! Aku kerjakan semua ini hanya untuk hiburan belaka!

Sesuatu serupa ini adalah sebagian dari seniku; aku ingin menguji kau ketika aku berikan kau pertunjukan ini! Dan sungguh, kau telah mendapatkanku!

Tetapi kau, pula, telah memberiku bukti yang tidak sedikit akan diri kau: kau *keras*, kau arif Zarathustra! Kau memukul keras dengan “kebenaran” kau, gada kau memaksa dariku – kebenaran *ini*!’

‘Jangan merayu,’ jawab Zarathustra, tetap gemas dan masam, ‘kau aktor dari dalam lubuk hati! Kau palsu: mengapa bicara – tentang kebenaran!

‘Kau merak dari merak-merak, kau segera kesombongan, *apa* yang kau pertunjukan di hadapanku, kau ahli sihir jahat, *kesiapa* aku diharuskan untuk percaya ketika kau meratap seperti ini?’

‘*Spirit taubat*,’ kata lelaki tua ini, ‘itu adalah *ia yang aku tunjukkan*: kau sendiri sekala yang menciptakan ungkapan ini –

Sang pujangga dan ahli sihir yang akhirnya membalikan spiritnya melawan diri sendiri, manusia yang berubah yang mati membeku kedinginan oleh pengetahuan buruk dan hati nurani buruknya sendiri.

‘Dan akui ini: memakan banyak waktu, O Zarathustra, bagi kau untuk menemukan segala kebohongan dan tipuanku! Kau *percaya* pada penderitaanku ketika kau peluk kepalaku dengan kedua tangan kau,

Aku mendengar kau meratap: “Kita kurang mencintainya, kita sangat kurang mencintainya!” Karena aku banyak mengelabui kau maka kejahatanku sangat senang hatinya.’

‘Mungkin kau telah mengelabui para manusia yang lebih lembut daripadaku,’ kata Zarathustra tegas. ‘Aku tidak berjaga-jaga terhadap para

penipu, aku *harus* tanpa keberhati-hatian: begitulah takdirku menginginkannya demikian.

Kau, namun, *harus* menipu: aku tahu kau sebegitu jauhnya. Kau selalu harus ambigu, tidak jelas, dengan dua, tiga, empat, lima makna! Dan apa yang kau baru saja akui itu, tidak cukup betul tidak juga cukup salah bagiku!

Kau fabrikator jahat, kau tidak bisa berbuat selain ini! Bahkan kau akan menutupi penyakit kau jika kau memperlihatkan diri kau ke tabib kau.

Maka kau tutupi dusta kau di hadapanku ketika kau berkata “Aku kerjakaan ini hanya untuk hiburan *belaka!*” Ada pula *kejujuran* di dalam ini, kau serupa spirit taubat itu!

Aku telah menerka kau dengan betul: kau telah menjadi pemesona dunia, tetapi bagi diri kau sendiri kau tidak punya kebohongan maupun kelicikan lagi – kau kecewa pada diri kau sendiri!

Kau telah menuai kejijikan sebagai satu-satunya kebenaran kau. Tidak ada kata-kata dalam diri kau yang sejati lagi, tetapi mulut kau masih sejati: yakni, kejijikan yang melekat pada mulut kau!’

‘Siapa gerangan kau!’ ahli sihir tua ini berteriak dalam hal ini dengan suara membangkang, ‘siapa yang berani berbicara seperti ini padaku, manusia termegah yang hidup sekarang?’ – dan kilapan kilat hijau menembak dari matanya ke Zarathustra. Tetapi segera ia berubah dan berkata sedih:

‘O Zarathustra, aku letih akan semua ini, seniku menjijikanku, aku tidak *megah*, mengapa aku berpura-pura! Tetapi, kau tahu dengan baik – aku mencari-cari kemegahan!’

Aku ingin tampil sebagai manusia akhbar, dan meyakinkan orang banyak: tetapi kebohongan ini melebihi kekuatanku sendiri. Di atasnya aku terjatuh.

O Zarathustra, setiap sesuatunya di dalam diriku adalah kebohongan; tetapi bahwa aku jatuh - dan kejatuhanku itu adalah *sejati!*’

Ini suatu kehormatan bagi kau,’ kata Zarathustra muram, melihat ke bawah, ‘ini suatu kehormatan bagi kau bahwa kau mencari kemegahan, tetapi ini juga memperlihatkan apa kau itu. Kau tidak megah.’

Kau ahli sihir tua jahat, *ini* adalah sesuatu yang terbaik dan tertulis di dalam diri kau yang aku hormati, bahwa kau telah tumbuh letih akan diri kau dan mengekspresikannya: “Aku tidak megah”.

Dalam hal *ini* aku menghormati kau sebagai spirit taubat: dan, walau hanya dalam sekedipan mata saja, di saat itu kau – sejati.

Tetapi katakanlah padaku, apa yang kau cari di sini di tengah-tengah hutan dan tebing-tebingku? Dan ketika kau melintang di arah-jalanku, bukti apa yang kau inginkan dariku?

Apa kau ingin mencobaku?’

Ini seruan Zarathustra dan matanya berseri-seri. Sang ahli sihir tua membisu beberapa lamanya, lalu berkata: ‘Apa aku mencoba kau? Aku - hanya mencari.

O Zarathustra, aku mencari manusia sejati, seyogyanya, manusia prasaja, manusia yang punya satu makna, yang memiliki kejujuran sempurna, palung kebijaksanaan, santo ilmu pengetahuan, manusia akhbar!

Tahukah kau, O Zarathustra? *Aku mencari Zarathustra.*’

Dan dalam hal ini kemembisuan lama terjadi di antara keduanya; Zarathustra, namun, menjadi sangat terserap kedalam pikirannya, lalu ia menutup

matanya. Tidak lama kemudian, kembali ke alam nyata, ia raih tangan ahli sihir tua dan berkata, dengan sangat sopannya penuh akal bulus:

‘Ayo! Di atas nun jauh di sana ada jalan yang mengarah ke guha Zarathustra. Di dalamnya kau bisa cari ia yang kau harap untuk temui.

Dan mintalah nasihat ke para binatang-binatangku, elangku dan ularku: mereka akan menolong kau mencari. Namun, guhaku adalah besar.

Aku sendiri, tentunya – aku tidak pernah melihat manusia akhbar. Di saat sekarang ini mata manusia yang terhalus pun tidak peka pada apa-apa yang akhbar. Ini adalah kerajaannya gerombolan.

Aku mendapatkan sangat banyak orang yang membentangkan serta menggembungkan diri mereka, dan rakyat berteriak: “Perhatikan, manusia akhbar!” Tetapi apa baiknya segala ububan! Angin lepas darinya akhirnya.

Seekor katak yang telah menggembungkan diri terlalu lama meledak akhirnya: lalu angin lepas keluar. Untuk mencucuk perut gembung si pembual, ini aku namakan permainan baik. Dengar ini, anak muda!

Zaman ini dimiliki oleh gerombolan: siapa yang masih *tahu* apa itu akhbar, apa itu hina! Siapa yang bisa berhasil mencari kemegahan di sana? Hanya si bodoh: si bodoh bisa berhasil.

Kau mencari para manusia akhbar, kau bodoh tolo! Siapa yang *mengajarkan* kau tentang ini? Apa sekarang waktunya untuk itu! Oh, kau pencari kejahatan, mengapa – kau mencobaku?’

Ini seruan Zarathustra, melipur hatinya, dan tertawa, meneruskan perjalanannya.

66. Berhenti Melayani

Namun, tidak berapa lama sesudah Zarathustra membebaskan dirinya dari sang ahli sihir, sekali lagi melihat seorang lelaki duduk di sisi arah perjalanannya: seorang laki-laki hitam, tinggi, dengan muka pucat cekung; manusia *ini* sangat mengganggunya. ‘Duh,’ katanya pada hatinya, ‘di sana duduk kenestapaan yang menyamar, ia tampaknya semacam pandita: apa yang *mereka* inginkan di wilayahku?’

Apa! Baru saja aku bebas dari ahli sihir itu: mustikah penyihir lainnya lagi menyilang jalanku,

Beberapa penyihir beroperasi dengan sentuhan tangan, beberapa peminta-keajaiban dengan anugerah Tuhan, beberapa mensucikan penghujat dunia: semoga Setan culik ia!

Tetapi Setan tidak pernah ada di tempat yang sepatutnya: dia selalu datang terlambat, ini memperpanjangkan si kerdil dan si kaki pekuk!’

Maka mengutuk Zarathustra tidak sabar dalam hatinya dan berpikir, dengan pandangan tidak langsung, bagaimana meliwati lelaki hitam ini: tetapi perhatikan, lalu keadaan pun berubah. Karena pada saat yang bersamaan lelaki yang duduk itu melihatnya; dan tidak seperti seorang yang kejatuhan kebahagiaan yang tidak disangka, ia melompat dan lari kehadapan Zarathustra.

‘Siapa pun gerangan kau, musafir,’ katanya, ‘tolonglah orang yang tersesat ini, sang pencari, orang tua yang dengan mudahnya bisa dilukai di sini!’

Dunia di sini sangat janggal dan asing bagiku, dan aku mendengar lengkingan binatang-binatang liar; dan ia yang sanggup untuk melindungiku ianya sudah tiada lagi.

Aku mencari manusia saleh yang terakhir, santo dan petapa yang seorang diri di hutan, namun belum lagi mendengar apa yang seluruh dunia telah ketahui.’

‘Apa yang seluruh dunia telah ketahui sekarang?’ tanya Zarathustra. ‘Mungkinkah ini: bahwa Tuhan purba yang pernah dipercayai oleh dunia di masa silam sekarang sudah mati?’

‘Begitulah’ jawab lelaki tua sedih. ‘Dan aku melayani Tuhan purba ini hingga saat terakhirnya.

Namun, sekarang, aku berhenti melayani, tanpa penguasa, namun aku tidak bebas, tidak pula gembira bahkan untuk sejam sekali pun, kecuali dalam kenangan.

Mengapa itulah aku mendaki gunung-gemunung ini, supaya aku akhirnya bisa merayakan satu festival sekali lagi, sebagai paus tua dan bapak gereja: karena kenalilah, aku adalah paus terakhir itu! – satu festival kenangan saleh dan misa agung.

Tetapi sekarang ia sendiri sudah mati, manusia tersaleh dari segala manusia, santo di dalam hutan itu, yang tidak putus-putusnya memuji Tuhannya dengan tembang dan komat-kamitnya.

Ketika aku menemukan pondoknya aku tidak menemukan ianya, tetapi aku menemukan dua serigala di dalamnya, melengkingkan kematiannya – karena semua binatang-binatang mencintainya. Lalu aku pergi segera secepatnya.

Apa aku telah datang ke hutan-hutan serta gunung-gemunung ini sia-sia? Lalu hatiku menetapkan untuk mencari yang lainnya, seseorang yang paling saleh dari segalanya dan yang tidak percaya pada Tuhan – hatiku menetapkan untuk mencari Zarathustra!’

Ini perkataannya si manusia tua, dan memandang dengan tajam pada ia yang berdiri di hadapannya. Zarathustra, namun, meraih tangan paus tua ini dan beberapa lamanya menghormat kagum akan tangan ini.

‘Perhatikan, manusia terhormat,’ katanya kemudian, ‘alangkah panjang serta eloknya tangan ini! Ini adalah tangan seorang yang selalu memberi berkah. Tetapi sekarang, tangan ini menjamah erat tangan seorang yang kau cari-cari itu, aku, Zarathustra.

Ini adalah aku, Zarathustra yang tidak bertuhan, seorang yang berkata: Siapa yang lebih tidak bertuhan daripada aku, sehingga aku bisa menikmati ajarannya?’

Ini seruan Zarathustra, yang dengan pandangannya menembus pikiran-pikiran dan pikiran-pikiran tersembunyi paus tua ini. Akhirnya paus ini pun mulai:

‘Ia yang sangat mencintai dan memilikinya, ia yang sekarang sangat kehilangannya pula:

Perhatikan, bukankah aku sendiri yang lebih tidak bertuhan di antara kita berdua saat ini? Tetapi siapa yang bisa menikmati hal ini!’

‘Kau melayaninya hingga akhir,’ tanya Zarathustra sangat berhati-hati, sehabis membisu beberapa lama, ‘apa kau tahu *bagaimana* ia mati? Apakah ini benar apa yang mereka katakan, bahwa belas kasihan mencekiknya;

Bahwa ia melihat bagaimana seorang *manusia* tergantung di Salib, dan tidak tahan melihatnya, bahwa cintanya pada manusia menjadi Nerakanya, lalu akhirnya kematiannya?

Sang paus tua, namun, tidak menjawab, tetapi membuang muka malu dengan air mata pilu dan suram.

‘Biar ia pergi,’ kata Zarathustra setelah beberapa lama berpikir, tetap menatap mata orang tua itu.

‘Biar ia pergi, ia sudah mati. Walau pun ini suatu kehormatan bagi kau bahwa kau berseru akan kebaikan tuhan yang sudah mati ini, namun kau tahu seperti yang aku ketahui *siapa* orang itu; dan ia mengikuti arah-arah jalan yang aneh.’

‘Di antara kita,’ kata paus tua, jadi lebih ceria, ’atau, jika aku boleh berkata, di bawah tiga mata’ (karena ia buta satu matanya), ‘dalam perkara agung aku lebih tercerahkan daripada Zarathustra itu sendiri – dan mungkin demikian.

Cintaku melayaninya bertahun-tahun, kemauanku patuh pada segala kemauannya. Seorang pelayan yang baik, namun, tahu segala, dan setiap sesuatunya, yang dirahasiakan oleh tuannya.

Ia adalah tuhan yang tertutup, penuh dengan rahasia. Sungguh, bahkan ia datang melalui seorang anak laki-laki, dengan cara rahasia. Di pintu masuk jalan keimanannya berdirilah perzinahan.

Seseorang yang menghormati ia sebagai Tuhan cinta, ia tidak cukup menghormati cinta itu sendiri. Tidakkah Tuhan ini ingin pula untuk menjadi hakim? Tetapi cintanya sang pecinta itu melebihi hukuman atau pun ganjaran.

Ketika ia masih muda, Tuhan dari timur ini, ia keras juga pendendam dan menciptakan Neraka untuk menyenangkan para kesayangannya.

Tetapi lama kelamaan, ia menjadi tua, lunak, peyot, menyedihkan, serupa kakek daripada bapak, lebih serupa nenek tua yang berjalan terhuyung-huiyung.

Lalu ia duduk di sana, mengerut, di pojok cerobong apinya, menggerutu akan kaki lemasnya, bosan-hidup, letih untuk memaui, dan pada suatu hari mati lemas melalui belas kasihan yang berlebihan.’

‘Paus tua,’ Zarathustra menyelang dalam hal ini, ‘apa kau lihat *ini* dengan mata kepala kau sendiri? Tentu saja ini bisa terjadi seperti ini: seperti ini *dan* sebaliknya. Ketika tuhan-tuhan mati, mereka selalu mati bermacam-macam kematian.

Tetapi ayo! Seperti apa sajalah, seperti ini atau seperti itu, – ia telah pergi! Ia telah menyakiti telinga dan mataku, dan lebih buruk dari ini aku tidak mau membicarakannya.

Aku cinta segala yang terang benderang dan berbicara secara tulus. Tetapi ia – kau musti tahu ini, kau pandita tua, berwatak serupa kau, serupa watak pandita – ia tidak tegas.

Ia juga tidak jelas. Mengapa ia marah pada kita, pendengus kemurkaan ini, karena kita salah mengartikan maknanya? Tetapi mengapa ia tidak berseru lebih jelas lagi?

Dan jika telinga kita ini musti dipersalahkan, mengapa ia memberikan kita telinga yang tidak cakap untuk mendengarkannya dengan baik? Jika ada kotoran di telinga kita, ayo! siapa yang menaruh kotoran ini ke dalamnya?

Ia penuh dengan kegagalan, pembuat tembikar yang belum belajar dengan baik ini! Bahwa ia mendendam pada tembikar-tembikar dan ciptaan-ciptaannya karena terbukti jelek – ini adalah dosa melawan *selera baik*.

Ada pula selera baik dalam kesalehan: *ini* pada akhirnya berkata: ‘Persetan dengan Tuhan *serupa* ini! Lebih baik tidak Bertuhan, lebih baik menciptakan takdir sendiri, lebih baik menjadi bodoh, lebih baik menjadi Tuhan sendiri!’

‘Apa yang aku dengar!’ berkata sang paus tua dalam hal ini, memasang kedua telinganya lebar-lebar; ‘O Zarathustra, dengan ketidakpercayaan seperti ini kau lebih saleh daripada apa yang kau percayai! Beberapa tuhan-tuhan di dalam diri kau telah merubah kau pada ketidakbertuhanan.

Bukankah ini kesalehan kau yang tidak lagi mengizinkan kau untuk percaya pada tuhan? Dan ketulusan penuh kau namun akan membawa kau jauh bahkan melebihi kebaikan dan kejahatan!

Karena perhatikan, apa yang telah dicadangkan bagi kau? Kau punya mata, tangan dan mulut yang sudah ditakdirkan sejak abadi untuk memberi berkat. Seseorang tidak memberi berkat dengan tangan saja.

Di kedekatan kau, walau kau musti menjadi yang mahatidakbertuhan, aku mencium semerbak wewangian kesucian serta kesentosaan yang datang dari ucapan rasa syukur: lalu aku merasa gembira dan sedih.

Biar aku menjadi tamu kau, O Zarathustra, untuk semalam! Tidak di mana pun di dunia ini aku bisa lebih bahagia sekarang selain bersama kau!’

‘Amin! Semoga demikian!’ kata Zarathustra, penuh heran, ‘nun jauh di sana ada jalan, di arah sana ada guha Zarathustra.

Tentu, dengan senang hati aku akan antar kau ke sana, manusia terhormat, karena aku mencintai semua manusia saleh. Tetapi sekarang lolong duka memanggilkmu, harus terburu-buru meninggalkan kau.

Di wilayahku aku tidak memperkenankan seorang pun untuk dilukai; guhaku adalah suaka istimewa. Terlebih-lebih lagi aku ingin membuat setiap manusia sedih untuk kembali berdiri lagi di atas kaki-kaki kuat dan tanah padat.

Siapa, namun, yang bisa mengangkat kemurungan *kau* yang bertengger di atas bahu kau itu? Aku terlalu lemah untuk ini. Sungguh, ia musti menunggu lama hingga seseorang menggugahkan kembali Tuhan kau itu.

‘Karena Tuhan tua ini sudah tidak lagi hidup: ia sungguh sudah mati.’

Ini seruan Zarathustra.

67. Manusia Terburuk

Dan sekali lagi kedua kaki Zarathustra berlarian melalui hutan-hutan dan gunung-gunung, kedua matanya cari dan mencari, tetapi orang yang mereka hasrati untuk dilihat, sang penyengsara megah serta pelolong duka, tidak ia temui. Namun, dalam segalanya, ia bersuka hati dan bersyukur. ‘Beruntung aku hari ini,’ katanya, ‘sebagai imbalan untuk awal yang sangat buruk! Alangkah janggalnya para pewegang yang aku temui ini!’

Sekarang aku akan kunyah perlahan-lahan kata-kata mereka bak jagung segar; gigiku musti menggiling dan menggiling mereka menjadi serbuk, hingga mereka mengalir dalam jiwaku laksana susu!’

Tetapi sekali lagi ketika arah-jalan membelok mengelilingi sebuah batu, serta merta pemandangan berubah, dan Zarathustra melangkah memasuki kerajaan maut. Di sini cadas-cadas hitam dan merah menjungkit keluar: tidak ada rerumputan, tidak ada pepohonan, tidak ada kicauan burung. Karena ini adalah lembah yang dihindari oleh setiap binatang-binatang, bahkan oleh para binatang pemangsa sekali pun; kecuali binatang jenis terburuk, ular hijau, tebal ketika mereka menjadi tua, datang ke sini untuk mati. Maka para penggembala menamakan lembah ini ‘Ajal Ular’.

Zarathustra, namun, terperosok ke dalam kenangan hitam, karena tampaknya ia pernah berdiri di lembah ini sebelumnya sekala lalu. Dan banyak sesuatu yang berat bertengger di atas pikirannya: maka ia berjalan perlahan serta lebih perlahan akhirnya berhenti. Lalu, seraya ia membuka matanya, ia melihat sesuatu duduk di arah-jalannya, berbentuk semacam manusia namun tidak seperti manusia, sesuatu yang tidak bisa diungkapkan. Serta merta Zarathustra tercekam oleh rasa malu besar, karena melihat sesuatu serupa ini. Tersipu oleh rambut putihnya, ia merubah arah pandangannya, serta mengangkat kakinya agar bisa meninggalkan tempat setan ini. Tetapi lalu keangkeran maut bergema: karena dari geladak muncul suara cegukan, suara serak seperti yang dibuat oleh penyumbat air di malam hari; dan akhirnya berubah menjadi suara manusia dan kata-kata manusia: - ini bersuara demikian:

‘Zarathustra! Zarathustra! Tebak teka-teki! Berseru, berseru! Apa itu *dendam pada saksi*?’

Aku goda kau kembali, di sini adalah es licin! Hati-hati, berhati-hati agar keangkuhan kau tidak mematahkan kakinya di sini!

Kau kira kau bijaksana, kau Zarathustra angkuh! Maka tebak teka-teki ini, kau keras pemecah-kacang-kacang – teka-teki ini adalah aku! Maka berserulah: siapa aku?’

Tetapi ketika Zarathustra mendengar kata-kata ini, apa yang lalu kau kira terjadi pada jiwanya? *Belas kasihan mengalahkannya*; langsung ia rubuh, serupa pohon ok yang telah lama bertahan sebegitu banyak penebang kayu, dengan berat, tiba-tiba, serta mengerikan bahkan bagi mereka yang mau menebangnya. Tetapi segera ia bangkit dari geladak dan wajahnya menjadi bengis.

‘Aku tahu betul kau,’ katanya dengan suara kasar: ‘*kau adalah si pembunuh Tuhan!* Biar aku pergi.

Kau tidak bisa *tahan* akan dia yang melihat *kau* – yang melihat kau yang membelalak, menembus dan menembus, kau manusia terburuk! Kau membalas dendam ke saksi ini!’

Maka berseru Zarathustra dan siap untuk pergi; tetapi manusia yang tidak bisa diungkapkan ini merenggut ujung pakaiannya dan mulai lagi menceguk dan megap-megap bagi sebuah kata. ‘Diam di sini!’ katanya akhirnya,

‘Diam di sini! Jangan pergi! Aku telah menduga kapak apa yang akan menjatuhkan kau ke dunia: Hiduplah kau, O Zarathustra, bahwa kau dapat bangun dan berdiri di atas dua kaki kau lagi!’

Kau telah menduga, aku tahu betul ini, bagaimana perasaan ia yang membunuh Tuhan – bagaimana si pembunuh Tuhan itu merasa. Diam di sini! Duduk di sampingku; ini ada maksudnya.

Pada siapakah aku berniat untuk pergi jika bukan pada kau! Diam di sini, duduk! Tetapi jangan lihat aku! Hormatilah - keburukanku!

Mereka menganiayaku: sekarang *kau* suaka terakhirku. *Bukan* oleh kebencian mereka, *bukan* oleh kaki-tangan mereka – oh, aku akan mencemooh penganiayaan semacam ini, aku akan bangga dan senang akan ini!

Bukankah segala keberhasilan sejak kini itu bersama yang dianiaya dengan sempurna? Dan ia yang menganiaya dengan sempurna mudah belajar untuk *berhasil* karena ia siap berada dibelakangnya. Tetapi ini adalah *belas kasihan* mereka,

Dari belas kasihan merekalah aku lari dan lari kepada kau.

O Zarathustra, suaka akhirku, lindungilah aku; kau satu-satunya yang bisa mengetahuiku:

Kau telah menduga perasaan seseorang yang membunuh *ia*. Diam di sini dan jika kau mau pergi, kau manusia yang tidaksabaran, jangan pergi ke jalan di mana aku datang. Jalan *itu* buruk.

Apa kau marah padaku karena aku telah merusakkan kata-kata terlalu lama? Karena aku telah menasihati kau? Tetapi kenalilah: ini aku, si manusia terburuk,

Yang memiliki kaki terbesar, terberat. Di mana saja aku pernah pergi, jalan itu rusak. Aku telah mengikuti semua jalan ke kematian maupun ke kehancuran.

Tetapi kau pergi meliwatiku, membisu; kau tersipu, aku lihat betul ini: lalu aku tahu bahwa kau adalah Zarathustra.

Orang lain akan melemparkan sedekahnya, belas kasihannya, dalam tatapan dan kata-kata. Tetapi untuk ini – aku tidak seperti pengemis, kau telah menduga ini –

Untuk ini aku terlalu *kaya*, kaya akan sesuatu yang besar, akan sesuatu yang menakutkan, akan sesuatu yang terburuk, akan sesuatu yang maha tidak terungkapkan! Rasa malu kau, O Zarathustra, *menghormatiku!*

Dengan susah payahnya aku membebaskan diri dari rakyat yang suka membelas kasihani, untuk mendapatkan satu-satunya orang yang mengajarkan bahwa “belas kasihan itu adalah pengganggu - diri kau O Zarathustra!

Apakah itu belas kasihannya Tuhan, apakah itu belas kasihannya manusia: belas kasihan itu berlawanan dengan kesopanan. Dan keengganan untuk menolong ini mungkin lebih mulia daripada kebajikan yang datang berlarian dengan pertolongan.

Ini namun - yaitu belas kasihan itu sendiri, apa yang dinamakan oleh rakyat kecil sebagai kebajikan: – mereka punya rasa kurang hormat bagi penderitaan besar, keburukan besar, kegagalan besar.

Aku melihat melebihi segalanya, bagai anjing melihat dari belakang kerumunan embean domba-domba. Mereka kecil, beritikad baik, wol bagus, rakyat kelabu.

Bagai bangau yang melihat jijik ke atas kolam-kolam cetek, dengan kepala diungkit kebelakang: lalu aku pun melihat ke seberang gerumutan gelombang-gelombang, kemauan-kemauan dan jiwa-jiwa kecil yang kelabu.

Sudah terlalu lama mereka dianggap benar, rakyat kecil ini: *lalu* akhirnya mereka diberikan kekuasaan, pula – sekarang mereka mengajarkan: “Apa yang baik itu adalah apa yang rakyat namakan baik.”

Dan “kebenaran” yang sekarang si pengkhotbah katakan itu, ia sendiri pun berasal dari mereka, santo janggal dan si penasihat rakyat kecil yang mengatakan dirinya “Aku – adalah kebenaran”.

Manusia yang tidak sopan ini sudah lama membuat jengger rakyat berdiri angkuh – ia yang tidak mengajarkan satu kesalahan kecil pun ketika ia mengajarkan “Aku - adalah kebenaran”.

Apakah manusia yang tidak bersahaja ini pernah menjawab dengan lebih sopan? Tetapi kau, O Zarathustra, meliwatinya dan berkata: “Tidak! Tidak! Tidak!”

Kau memperingatkan akan kesalahannya, sebagai orang pertama yang berbuat demikian, kau memperingatkan akan belas kasihannya – tidak seorang pun, hanya kau dan mereka yang laksana kau.

Kau malu akan malunya sang penyengsara megah; dan sungguh, ketika kau berkata “Dari belas kasihan mendung berat akan datang, waspadalah manusia!”

Ketika kau mengajarkan “Semua para pencipta adalah keras, semua cinta megah melebihi belas kasihan”: O Zarathustra, sungguh tepat kau membaca tanda-cuaca!

Namun, kau sendiri, - memperingatkan diri kau akan belas kasihan *kau* pula! Karena banyak lagi yang akan datang kepada kau, orang-orang yang sengsara, yang ragu-ragu, yang putus-asa, yang terhanyut, yang kedinginan –

Aku memperingatkan kau pula akan diriku. Kau telah menerka keterbaikanku, teka-teki tersulitku, aku sendiri, dan apa saja yang aku pernah lakukan. Aku tahu kapak apa yang akan merubuhkan kau.

Tetapi ia – *musti* mati: ia melihat dengan mata yang melihat *segalanya* – ia melihat kedalaman-kedalaman serta kotorannya manusia, semua keburukan-keburukan tersembunyinya, segala keaiban serta kejelekan yang memalukan.

Belas kasihannya itu tidak tahu sopan santun: ia merangkak diam-diam ke pojok-pojok terkotorku. Tuhan yang mau tahu segala ini, sangat tidak sopan, maha pengiba *musti* mati.

Ia selalu melihatku: pada saksi serupa ini aku berhasrat untuk membalas dendam – atau aku sendiri harus mati.

Tuhan yang melihat *segalanya*, *bahkan manusia*: Tuhan ini *musti* mati! Manusia tidak bisa *bertahan* jika saksi serupa ini harus hidup.!

Maka berseru si manusia terburuk. Zarathustra, namun, bangkit siap untuk pergi: karena ia kedinginan sampai ke dalam sumsumnya.

Kau mahluk yang tidak bisa diungkapkan,’ katanya, ‘kau memperingatkanku melarang arah-jalan kau. Sebagai rasa syukurku untuk ini aku anjurkan jalanku. Perhatikan, nun jauh di sana ada guhanya Zarathustra.

Guhaku besar dan dalam juga punya banyak celah-celahnya; di sana manusia mahatersembunyi dapat menemui tempat persembunyiannya. Dan dekat dengannya ada beratus-ratus jalan-jalan rahasia dan tersembunyi untuk merangkak, mengelepar, dan untuk para binatang pelompat.

Kau manusia buangan, yang melemparkan diri kau keluar, tidak maukah kau hidup di tengah-tengah para manusia dan belas kasihannya para manusia? Ayo,

lakukan apa yang aku lakukan. Lalu kau musti belajar pula dariku; hanya ia yang melakukan sesuatulah yang belajar!

Dan pertamanya dan di atas segalanya bicaralah pada para binatangku! Binatang terangkuh dan binatang terarif – mereka mungkin penasihat layak bagi kita berdua!’

Maka berseru Zarathustra dan pergi ke arah-jalannya, bahkan lebih hati-hati dan lebih perlahan daripada sebelumnya: karena ia bertanya pada dirinya sendiri banyak sesuatu, dan tidak mudah untuk menjawabnya.

‘Alangkah miskinnya manusia, pikirnya di hatinya ‘alangkah jelek, besar mulut, penuh dengan aib rahasia!

Mereka berkata padaku bahwa manusia mencintai dirinya. Ah, alangkah megahnya cinta-diri ini! Betapa banyak kebencian yang menjadi lawan cinta-diri ini!

Bahkan manusia ini mencintai dirinya, bagaikan ia membenci dirinya – ia seperti sang pecinta megah dan pembenci megah.

Namun aku belum pernah menemui seseorang yang membenci dirinya lebih dalam lagi: bahkan *ini* pun ketinggian. Duh, apakah *ia* mungkin sang manusia utama yang lolongannya aku dengar?

Aku cinta sang pembenci megah. Manusia, namun, sesuatu yang musti diatasi.’

68. Sang Pengemis Reli

Ketika Zarathustra meninggalkan si manusia buruk, ia merasa kedinginan dan merasa kesepian: karena begitu banyak kedinginan dan kesepian datang ke spiritnya, maka badannya menjadi lebih dingin lagi. Tetapi ia terus mendaki, ke atas bukit, ke bawah lembah, meliwati padang-padang rumput hijau juga mendaki arah-arang liar, jalan-jalan bebatuan di mana tidak ragu lagi alur air deras pernah ada di sana: lalu serta merta ia menjadi lebih hangat dan lebih ceria.

‘Apa yang terjadi padaku?’ ia tanya dirinya, ‘sesuatu yang hangat dan hidup menyegarkanku, ini mustilah dekat sini.

Aku sudah tidak kesepian lagi; teman-teman dan saudara-saudara yang tidak dikenal berputar mengelilingiku, nafas hangat mereka menyentuh jiwaku.’

Tetapi ketika ia memandang ke sekelilingnya dan mencari pelipur kesepiannya, perhatikan, mereka adalah lembu-lembu yang berdiri bersama di atas sebuah gundukan; ini adalah kedekatan dan kesemerbakkan aroma mereka yang menghangatkan hatinya. Lembu-lembu ini, namun, tampaknya sedang mendengarkan dengan sepenuh hati pada sang pembicara, dan tidak memperhatikan ia yang datang. Dan ketika Zarathustra sangat dekat dengan mereka ia dengan jelas mendengar suara seorang manusia berbicara dari tengah-tengah kerumunan lembu-lembu; dan nyatanya mereka telah mengalihkan kepala mereka menghadap sang pembicara.

Lalu Zarathustra dengan sepenuh hatinya melompat ke atas gundukan itu dan mengusir binatang-binatang ini, karena ia takut bahwa di sini seseorang akan celaka dan terluka, yang simpati para lembu pun jarang bisa sembuhkan. Tetapi dalam perkara ini ia terkecoh; karena perhatikan, di sana di geladak duduk

seorang lelaki yang tampaknya sedang membujuk para binatang untuk tidak takut padanya, sang manusia pecinta damai dan pengkhotbah-dibukit yang dari matanya sendiri mengkhotbah kebaikan. ‘Apa yang kau cari di sini?’ teriak Zarathustra terkesima.

‘Apa yang aku cari di sini?’ jawabnya: ‘sama serupa yang kau cari, kau pembuat keonaran! Ini adalah, kebahagiaan di dunia.

Namun, untuk itu, aku bisa belajar dari lembu-lembu ini. Biar aku katakan pada kau, bahwa aku telah berbicara pada mereka setengah harian dan mereka baru saja akan menjawabku. Mengapa kau ganggu mereka?’

Jika kita tidak berubah dan menjadi seperti lembu-lembu, kita tidak bisa masuk ke kerajaan surga. Karena kita musti belajar dari mereka tentang: merenung.

Dan sungguh, jika seseorang ingin mendapatkan pahala keduniawian, dan tidak belajar yang satu ini, merenung: apa yang akan ia dapatkan! Ia tidak akan bebas dari penderitaannya,

Penderitaan besarnya: ini, sekarang dinamakan *kejijikan*. Siapa sekarang ini yang hati, mulut, dan matanya tidak dipenuhi kejijikan? Kau pula! Kau pula! Tetapi hormatilah lembu-lembu ini!’

Maka berkata si Pengkhotbah-Dibukit dan menolehkan pandangannya ke Zarathustra, karena tadi pandangannya tertuju penuh kasih sayang pada lembu-lembu: akan ini, namun ia merubah ekspresinya. ‘Pada siapakah aku berbicara?’ teriaknya, termangu, dan meloncat dari geladak.

‘Ini adalah manusia tanpa kejijikan, ini adalah Zarathustra yang mengatasi kejijikan besar, ini adalah mata, ini adalah mulut, ini adalah hatinya Zarathustra sendiri.’

Seraya ia berseru demikian ia mencium tangan yang ke siapa ia bicara, dan air matanya jatuh berlinangan, dan bertingkah serupa seorang yang tiba-tiba tidak disangka-sangka kejatuhan hadiah dan permata berharga dari surga. Para lembu, namun, memperhatikan semua ini dengan takjub.

‘Jangan berbicara mengenaiku, kau janggal, manusia ramah!’ kata Zarathustra, mengendalikan kelembutannya, ‘pertamanya berbicaralah padaku mengenai kau! Bukankah kau sang pengemis rela yang sekala membuang jauh kekayaan megah yang berlimpahan itu,

Yang malu akan kekayaannya dan orang kaya, lalu lari ke si miskin supaya bisa memberi keberlimpahannya dan hatinya? Tetapi mereka tidak menerimanya.’

‘Tetapi mereka tidak menerimaku,’ ujar sang pengemis rela, ‘kau tahu akan ini. Lalu akhirnya aku pergi ke para binatang dan ke lembu-lembu ini.’

‘Lalu kau belajar,’ Zarathustra menyelak si pembicara, ‘bahwa lebih sulit untuk memberi dengan baik daripada untuk menerima dengan baik, dan untuk memberi dengan baik ini adalah sebuah *seni*, mahakarya-seni kasih sayang yang terhalus.’

‘Khususnya sekarang ini,’ jawab sang pengemis rela: ‘karena sekarang sesuatu yang rendah telah menjadi pemberontak, dan eksklusif dan dalam caranya sendiri arogan: ini adalah, caranya gerombolan.

Karena waktunya telah tiba, kau tahu ini, bagi kejahatan besar, yang berkepanjangan, pemberontakan yang diam-diam dan perlahan-lahan dari gerombolan dan kaum budak: ini tumbuh besar dan besar!

Sekarang si baik dan si dermawan kecil-kecilan memprovokasi orang golongan rendah; dan si superkaya harus selalu siap berjaga-jaga!

Sesiapa yang sekarang mengucurkan air, seperti botol besar yang berleher kecil – rakyat siap untuk memecahkan leher-leher botol serupa ini sekarang.

Ketamakan rakus, dengki pahit, dendam masam, kearogansian gerombolan: semua ini menyerang matakmu. Ini tidak lagi benar bahwa si miskin itu diberkahi. Kerajaan surga, namun, ada bersama dengan lembu-lembu.’

‘Dan mengapa ini tidak bersama dengan si kaya?’ tanya Zarathustra, mengujinya, seraya ia mengendalikan lembu-lembu yang mendengus ramah ke sang manusia pecinta damai ini.

‘Mengapa kau mengujiku? jawabnya. ‘Kau sendiri bahkan tahu lebih banyak daripadaku. Karena apa yang mendorongku pada kaum yang paling miskin, O Zarathustra? Bukankah itu kejjikanku pada orang-orang kaya?’

Pada mereka yang terpenjara oleh kekayaannya sendiri, dengan mata tanpa perasaan, berpikir berlebihan mengumpulkan keuntungan dari segala macam sampah-sampah, jijik - dengan gerombolan serupa ini yang berbau busuk,

Pada emas sepuhan, gerombolan palsu, yang bapak-bapaknya dahulu adalah pencuri-dompet, atau burung-pemakan-bangkai, atau pengemis compang-camping, dengan perempuan yang mauan, yang cabul dan pelupa: – karena mereka ini tidak banyak berbeda dengan kaum pelacur –

Gerombolan di atas, gerombolan di bawah! Apa “miskin” dan “kaya” itu sekarang! Aku telah belajar meninggalkan perbedaan itu sekarang! – lalu aku lari jauh, sangat jauh bahkan lebih jauh lagi, sehingga aku datang ke lembu-lembu ini.’

Maka berkata manusia pecinta damai ini, dan ia sendiri mendengus dan berkeringatan seraya ia berbicara demikian: maka sekali lagi lembu-lembu ini takjub. Zarathustra, namun, melihat ke wajahnya tersenyum, ketika ia bicara dengan sangat tegarnya - lalu dengan tenang ia menggelengkan kepalanya.

‘Kau membuat keberingasan pada diri kau sendiri, kau Pengkhotbah-Di bukit, ketika kau mempergunakan kata-kata keras. Mulut kau atau pun mata kau tidaklah diciptakan untuk kekerasan.

Tidak juga perut kau, aku pikir: yang menolak masuk kedalamnya segala jenis kebencian dan kekejaman serta buih yang meluber lagi menjijikan. Perut kau menginginkan sesuatu yang lebih lembut: kau bukanlah seorang penyembelih.

Sebaliknya, kau bagiku tampaknya seperti manusia tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran. Mungkin kau menggilang jagung. Tetapi kau tentunya menolak kenikmatan daging dan kau mencintai madu.’

‘Kau telah menerkaku betul,’ jawab sang pengemis rela dengan hati gembira. ‘Aku mencintai madu, aku juga menggilang jagung, aku mencari apa yang rasanya manis dan apa yang menghasilkan nafas harum:

Juga apa yang membutuhkan waktu lama, seharian bekerja dan seharian mengunyah bagi orang yang tidak punya kerjaan dan pemalas.

Mereka yang benar-benar ahli dalam hal ini adalah lembu-lembu ini tentunya: mereka berhasil merekayasa renungan dan merebahkan diri di sinar surya. Dan mereka juga alpa dari segala pikiran-pikiran berat yang menggembungkan hati.’

‘Ayo!’ kata Zarathustra: ‘kau musti melihat para binatangku, pula, burung elangku dan ularku – tidak ada yang serupa mereka di dunia ini sekarang.

Perhatikan, nun jauh di sana arah-jalan ke guhaku: jadilah tamunya malam ini. Dan bicaralah pada para binatangku tentang kebahagiaan para binatang,

Hingga aku tiba di rumahku. Karena sekarang lolongan duka memanggilku dengan terburu-buru untuk meninggalkan kau. Kau akan temui madu baru pula, di guhaku, madu emas dalam jambangnya, dingin bagai es: makanlah ini!

Dan sekarang, langsung tinggalkan lembu-lembu kau, kau janggal, manusia ramah! Walau ini mungkin berat bagi kau. Karena mereka adalah teman dan guru terhangat kau!

‘Kecuali satu, yang sangat aku cintai,’ jawab sang pengemis rela. ‘Kau sendiri adalah orang baik, bahkan lebih baik daripada seekor lembu, O Zarathustra!’

‘Jauh, jauh dengan kau! Kau perayu jahat!’ teriak Zarathustra mengejek, ‘mengapa kau memanjakanku dengan pujian dan rayuan madu serupa ini?’

‘Jauh, jauh dariku!’ teriaknya lagi dan mengayunkan tongkatnya ke pengemis lembut ini; ia, namun, lari jauh dengan gesitnya.

69. Sang Bayangan

Tetapi belum lagi sang pengemis rela itu pergi jauh, Zarathustra lagi seorang diri, lalu ia mendengar satu suara di belakangnya memanggil: ‘Berhenti! Zarathustra! Tunggu! Ini aku, O Zarathustra, aku, bayangan kau!’ tetapi Zarathustra tidak menunggu, karena sekonyong-konyong ia merasa jengkel karena sumpek dan sesak di atas gunung ini. ‘Kemana penyendirianku telah pergi?’ katanya.

‘Sungguh, ini sangat berlebihan bagiku; gunung-gemunung ini berdentung, kerajaanku tidak lagi dunia *ini*, aku butuh gunung-gemunung baru.

Apakah bayanganku memanggilku? Apa pentingnya bayanganku! Biar ia mengejarku! Aku – akan lari menjauhinya.’

Ini seruan Zarathustra pada hatinya dan lari menjauh. Tetapi ia yang di belakangnya mengikutinya: maka selanjutnya ada tiga pelari satu di belakang yang lainnya, yaitu, yang terdepan sang pengemis rela, lalu Zarathustra, dan ketiga dan yang terbelakang adalah bayangannya. Mereka belum lama berlari ketika Zarathustra menjadi sadar akan kedunguannya, dan langsung membuang rasa jengkelya dan kebenciannya.

‘Apa!’ katanya, ‘tidakkah kedunguan itu selalunya terjadi bersama kita para petapa tua dan para santo?’

Sungguh, kedunguanku telah tumbuh tinggi di gunung-gunung ini! Sekarang aku mendengar derak-derik konyol enam kaki tua di belakang yang lainnya!

Tetapi mungkinkah Zarathustra takut akan sebuah bayangan? Namun, aku pikir ia punya kaki lebih panjang daripadaku!’

Ini seruan Zarathustra, tertawa dengan sepenuh mata dan isi-perutnya, lalu berhenti dan cepat berputar – dan perhatikan, dalam berbuat demikian ia hampir melempar pengikut dan bayangannya ke geladak, yang terakhir ini mengikutinya sangat dekat di atas tumitnya, sangat lemah. Karena ketika mata Zarathustra memeriksanya, ia sangat terkejut bagai ia tiba-tiba melihat hantu, sangat ringan, hitam, cekung, dan lemas kelihatannya pengikut ini.

‘Siapakah kau ini?’ tanya Zarathustra geram, ‘apa yang kau kerjakan di sini? Dan mengapa kau menamakan diri kau bayanganku? Kau tidak menyenangkanku.’

‘Maafkan aku,’ jawab sang bayang, ‘ini aku; dan jika aku tidak menyenangkan kau, baiklah, O Zarathustra! Akan hal ini aku hormati kau dan memuji selera baik kau.’

Aku seorang pengembara, yang telah berjalan jauh di atas tumit kau: selalu pergi kemana-mana, dan tidak bisa diam, tetapi tanpa punya tujuan, juga tanpa rumah: maka itu, sungguh, aku serupa orang Yahudi si pengembara abadi, kecuali aku tidak abadi bukan pula orang Yahudi.

Apa? Mustikah aku selalu pergi? Terbawa oleh setiap angin, tidak tenang, terseret kesana kemari? O Dunia, kau tumbuh terlalu bulat bagiku!

Aku hidup di atas setiap permukaan, bak debu yang letih terbawa angin aku jatuh tertidur di atas cermin-cermin dan bingkai-bingkai-jendela: setiap sesuatu mengambil dariku, tidak ada yang memberi, aku menjadi kurus – aku hampir serupa bayangan.

Namun, aku berlari kepada kau, O Zarathustra, dan telah mengikuti kau lama sekali, walau aku menyembunyikan diriku dari kau, namun aku adalah bayangan terbaiknya kau: di mana kau pernah duduk, di sana pula aku duduk.

Bersama kau aku menjelajah ke dunia-dunia yang terdingin, terpencil, bak hantu yang dengan suka rela berjalan melintasi salju dan atap-atap bersalju.

Bersama dengan kau aku memaksa masuk ke segala yang terlarang, yang terburuk dan yang terjauh: dan jika ada kebajikan macam apa pun di dalam diriku, ini karena aku tidak pernah takut akan larangan.

Bersama dengan kau aku menghancurkan apa-apa yang hatiku pernah hormati, aku telah meruntuhkan batu-batu tapal batas dan patung-patung, aku telah mengikuti hasrat-hasrat yang paling berbahaya – sungguh, aku pernah melakukan sesuatu melebihi setiap kejahatan.

Bersama dengan kau pula aku telah meninggalkan kepercayaan pada kata-kata dan nilai-nilai dan nama-nama megah. Ketika Setan mengganti kulitnya tidak pulakah namanya pun jatuh terkelupas? Karena itu pun kulit. Setan itu sendiri mungkin juga adalah – kulit.

‘Tidak ada yang benar, segala apa pun boleh’: maka aku berkata pada diriku. Ke dalam air terdingin aku nyemplung dengan kepala dan hati. Duh, betapa seringnya aku berdiri telanjang di sana serupa seekor kepiting merah, oleh karena ini!

Duh, kemanakah segala kebbaikanku dan segala rasa maluku, serta kepercayaanku pada si baik itu pergi sekarang! Duh, di manakah kecoh-an lugasku yang pernah aku miliki, kelugasan si baik dan dusta-dusta mulianya mereka!

Sungguh, terlalu sering dan terlalu dekat aku mengikuti tumit kebenaran itu: lalu dia menendang mukaku. Kadang-kadang aku bermaksud untuk berbohong, dan perhatikan! Hanya kemudianlah aku menangkap – kebenaran.

Segala sesuatunya telah menjadi jelas bagiku: sekarang aku tidak lagi cemas akan itu semua. Tidak ada suatu kehidupan pun yang aku cintai lagi – mengapa aku harus tetap mencintai diriku?

‘Untuk hidup seandainya atau tidak hidup sama sekali’ inilah yang aku ingini, inilah yang manusia tersuci inginkan juga. Tetapi duh! Mengapa aku masih tetap punya – kesenangan ?

Punyakah aku sebuah – tujuan? Sebuah dermaga kemana kapal layarku tuju?

Angin baik? Duh, hanya ia yang tahu *kemana* ia akan pergi tahu angin apa yang baik serta layak baginya.

Apa yang masih tersisa bagiku? Hati letih dan besar mulut; kemauan yang tidak tenang; kibasan sayap-sayap rapuh; punggung patah.

Selalu menjadi pendatang, yang mencari-cari *rumahku*: O Zarathustra, dan kau tahu bahwa pencarian ini telah menjadi penderitaanku, ini menggerogotiku.

‘*Dimanakah – rumahku?* Dan untuk itu aku telah bertanya-tanya, dan mencari-cari dan menyelidiki, dan tidak menemuinya. Oh keabadian dimanamana, Oh keabadian tidak dimanamana, Oh keabadian - yang sia-sia!’

Maka berseru sang bayangan, dan Zarathustra jengkel akan kata-katanya. ‘Kau adalah bayanganku!’ katanya singkat, dengan sedihnya.

‘Bahaya kau tidaklah kecil, kau spirit bebas dan pengembara! Kau telah mendapat hari buruk: waspadalah bahwa kau tidak mendapat malam buruk pula!’

Bagi orang-orang yang tidak tenang seperti kau bahkan penjara pun akhirnya tampak menyenangkan. Pernahkah kau melihat bagaimana para kriminal yang tertangkap itu tidur? Mereka tidur pulas penuh rasa damai, mereka senang keamanan baru mereka.

Berhati-hatilah bahwa kau akhirnya tidak tertangkap oleh kepercayaan sempit, keras, ilusi tegar! Karena selanjutnya sesuatu yang sempit dan kaku ingin menggoda serta memikat kau.

Kau telah kehilangan tujuan kau. Duh, bagaimana kau bisa mengatasi semua ini dan melupakan kehilangan ini? Lalu bersama dengan ini – kau telah kehilangan arah-jalan kau, pula!

Kau penjelajah dan musafir malang, kau kupu-kupu letih! Maukah kau memiliki sebuah rumah dan beristirahat malam ini? Maka pergilah ke guhaku!

Nun jauh di sana arah-jalan ke guhaku. Dan sekarang aku akan sekali lagi lari secepatnya jauh dari kau. Seolah-olah bayangan sudah rebahan di atasku saat ini.

Aku mau berlari sendiri, supaya tumbuh lagi cahaya terang di sekelilingku. Untuk itu aku musti lama bergembira di atas kakiku. Di malam hari, namun, kita harus – menari!’

Ini seruan Zarathustra.

70. Di Tengah Hari

Dan Zarathustra lari dan lari, tetapi tidak bertemu seorang pun, sendirian dan menemukan dirinya lagi dan lagi, bersuka hati dan menikmati kesendiriannya, berpikir akan sesuatu yang baik, tidak habis-habisnya. Kira-kira tengah hari, namun, ketika sang surya berada tepat di atas kepala Zarathustra, ia meliwati pohon tua bengkok yang berkenyal-kenyal, yang dilibat oleh pelukan cinta keberlimpahan pohon anggur, tersembunyi dari dirinya sendiri: dari pohon anggur

itu bergantung anggur kuning yang berlimpahan ke sang pengembara. Lalu ia merasakan satu hasrat untuk melepaskan dahaganya, untuk memetik setandan buah anggur. Tetapi ketika ia menjulurkan lengannya untuk itu, ia bahkan merasakan hasrat yang lebih besar lagi untuk berbuat sesuatu yang lainnya: yaitu, untuk berbaring di sisi pohon di tengah hari yang sempurna dan tidur.

Ini dikerjakan oleh Zarathustra; dan tidak lama setelah ia rebahan di atas tanah, dikeheningan dan ditengah-tengah misteri aneka warna rerumputan, ia pun lupa akan dahaga dan tertidur. Karena, bagai seruan Zarathustra: 'Ada sesuatu yang lebih penting daripada yang lainnya.' Hanya matanya tetap terbuka – karena matanya tidak letih melihat serta mengagumi dan mencintai pohon anggur. Di dalam tidurnya, namun, Zarathustra berseru demikian ke hatinya:

Senyap! Senyap! Telahkah dunia baru saja menjadi sempurna? Apa yang telah terjadi padaku?

Bagai angin lembut yang tidak kelihatan, menari di atas samudera teduh, ringan bagai bulu: maka – tidur menari di atasku.

Ia tidak menutup mataku, ia membiarkan jiwaku tetap bangun. Ia sangat ringan, sungguh! Ringan bagai bulu.

Ia membujukku, aku tidak tahu mengapa, ia menyentuh batinku dengan usapan tangannya, ia mengalahkanku. Ya, ia mengalahkanku, hingga jiwaku membentangkan dirinya:

Alangkah panjang dan letihnya jiwaku itu telah tumbuh, jiwa janggalku! Telahkah malam ke tujuh datang padanya di tengah hari? Telahkah dia mengembara terlalu lama, secara bahagia, ditengah-tengah sesuatu yang baik dan matang?

Ia membentang diri, panjang, panjang – lebih panjang! Ia dengan tenang rebahan, jiwa janggalku ini. Dia telah mengecap terlalu banyak sesuatu yang baik, kesedihan emas ini menekannya, mulutnya meringis.

Serupa kapal yang masuk ke teluk yang tertenang - sekarang dia bersandar merapat ke bumi, letih akan perjalanan-perjalanan jauh dan samudera-samudera tidak tentu. Tidakkah sang bumi lebih setia?

Sedemikian kapal bersandar ke pantai, merapat ke pesisir – di sana cukup bagi seekor laba-laba untuk merajut jalanya dari kapal ke daratan. Tambang kuat tidak dibutuhkan disana.

Seperti kapal letih itu beristirahat di teluk yang tertenang, maka aku pun sekarang beristirahat merapat ke bumi, setia, mempercayai, menunggu, terikat ke dunia oleh jaring-jaring lembut.

Oh kebahagiaan! Oh kebahagiaan! Maukah kau menembang, O jiwaku? Kau rebahan di rumput. Tetapi ini adalah saat yang khusyuk, saat misterius, ketika tidak ada penggembala memainkan serulingnya.

Waspada! Tengah hari panas bertengger di atas padang-padang. Jangan menembang! Senyap! Dunia ini sempurna.

Jangan menembang, kau burung rerumputan, jiwaku! Bahkan jangan berbisik! Hanya lihat - senyap! Tengah hari tua tertidur, dia menggerakkan mulutnya: baru sajakah ia minum setetes kebahagiaan

Tetes tua kecoklatan kebahagiaan emas, dari anggur emas? Sesuatu melayang melintas menyilangnya, kebahagiaannya tertawa. Maka – demikianlah Tuhan itu tertawa. Senyap!

‘Kebahagiaan, alangkah sedikit yang mendapat kebahagiaan!’ Maka aku berseru sekala dan berpikir bahwa aku ini bijaksana. Tetapi ini penghujatan: aku telah belajar *ini* sekarang. Kebijaksanaan yang bodoh berbicara lebih baik.

Tepatnya sesuatu yang terkecil, terlembut, teringan, desikan seekor kadal, sehirupan nafas, kerdipan dan kerlipan mata – sesuatu yang *kecil* membentuk kebahagiaan yang terbaik. Senyap!

Apa yang telah terjadi padaku? Dengar! Telahkah sang waktu terbang jauh? Tidakkah aku terjatuh? Telahkah aku terjatuh – dengar! ke dalam sumur keabadian?

Apa yang sedang terjadi padaku? Senyap! Ini menyengatku – duh – ke dalam hati? Ke dalam hati! Oh hancur, hancur hati,ku sehabis kebahagiaan sedemikian, sehabis sengatan sedemikian!

Apa? Tidakkah dunia baru saja menjadi sempurna? Bulat dan matang? Oh, cincin bulat keemasan – kemanakah dia pergi? Biar aku kejar dia! Cepat!

Senyap - (dan dalam hal ini Zarathustra menggeliat, dan merasakan bahwa ia sedang tidur).

‘Bangun!’ katanya pada dirinya, ‘kau tukang tidur! Kau tukang tidur di tengah hari! Ayo, mari, kaki tua! Ini sudah waktunya dan lebih dari waktunya, kau masih punya perjalanan jauh untuk ditempuh.

Kau telah benar-benar tidur dengan sengaja, berapa lama? Setengah keabadian! Ayo, kalau begitu, bangunlah hati tuaku! Untuk berapa lama kau bisa - tetap terbangun, sehabis tidur sedemikian?

(Tetapi lalu ia jatuh tertidur lagi, jiwanya menentangnya, melawan dan rebahan lagi.) ‘Biarkan aku sendiri! Senyap! Tidakkah dunia baru saja menjadi sempurna? Oh sempurna bagai bola emas!’

‘Berdiri,’ kata Zarathustra, ‘kau pencuri kecil, kau pemalas! Apa! Tetap membentang, menguap, mengesah, jatuh kedalam sumur-sumur dalam?

Lalu siapa sih kau ini, O jiwaku?’ (dan di sini ia ketakutan, karena seberkas cahaya sinar surya jatuh dari langit ke atas parasnya.)

‘O langit di atasku,’ katanya, mengesah, dan berdiri tegak, ‘apa kau mengamati? Apa kau mendengarkan jiwa janggalku?

Kapan kau mau minum tetesan embun yang jatuh ke atas segala sesuatu yang duniawiah ini – kapan kau mau minum jiwa janggal ini -

Kapan, kau sumur abadi! Kau yang ceria, ngarai tengah hari yang menakutkan! Kapan kau mau minum kembali jiwaku ke dalam diri kau?’

Ini seruan Zarathustra dan bangkit dari ranjangnya di sisi pohon, seperti baru sadar dari kemabukan janggal: dan perhatikan! sang surya masih berada tegak di atas kepalanya. Namun, seseorang bisa menyimpulkan dengan tepat tentang ini, bahwa Zarathustra tidak tidur lama.

71. Ucapan Salam

Baru di hari petang, sehabis lama mencari dengan sia-sia dan berkeliaran ke sana ke mari, Zarathustra sampai ke guhanya. Tetapi, setelah ia tiba di depan guhanya kurang lebih dua puluh langkah di depannya, lalu terjadi sesuatu yang tidak ia

harapkan saat itu: ia mendengar sekali lagi *lolongan duka* megah. Dan sesuatu yang mengherankan! Kali ini datang dari guhanya sendiri. Namun, ini lolongan yang berkepanjangan, beraneka macam, lolongan janggal, dan Zarathustra kentaraan bedanya bahwa lolongan ini tergabung dari banyak suara-suara: bila terdengar dari jauh suara-suara ini seperti datang dari satu mulut.

Lalu, Zarathustra bergegas ke guhanya, dan perhatikan! Pemandangan apa yang menungunya sehabis paduan suara itu! Di sana mereka semua yang ia telah lewati hari itu duduk bersama: raja sebelah kanan dan raja sebelah kiri, ahli sihir tua, paus, pengemis rela, sang bayangan, sang manusia ahli spirit, sang nabi sendu, dan keledai; sang manusia terburuk, namun, menaruhkan mahkota di atas kepalanya dan melilitkan dua selendang lembayung kesekujur badannya, karena, serupa segala yang buruk, ia cinta berdandan diri menyamar sebagai manusia tampan. Namun, di tengah-tengah tamu-tamu yang muram ini berdiri elang Zarathustra, kesusahan, bulunya kusut, karena ia telah diharapkan untuk menjawab terlalu banyak pertanyaan yang keangkuhannya tidak punya jawaban; sang ular bijaksana, namun, bergantung di lehernya.

Zarathustra termangu memperhatikan semua ini: lalu, ia periksa setiap tetamunya dengan rasa ingin-tahu yang sopan, membaca apa yang ada dalam jiwa mereka, dan terheran lagi. Sementara itu kumpulan tetamunya berdiri dari tempat duduknya, dan dengan hormatnya menunggu Zarathustra untuk berseru. Zarathustra, namun berseru demikian:

‘Kau para manusia putus-asa! Kau para manusia janggal! Itukah lolongan duka *kau* yang aku dengar? Dan sekarang aku tahu, pula, kemana untuk mencari ia yang aku telah cari-cari dengan sia-sia hari ini: *sang manusia utama*.

Ia tinggal di dalam guhaku sendiri, sang manusia utama! Tetapi mengapa aku terkesima! Bukankah aku pikat ia dengan sajen madu dan kicauan-burung cerdas kebahagiaanku?

Tetapi tampaknya kau tidak dapat hidup rukun bersama, kau mengganggu hati satu sama lainnya, kau yang berteriak mencari pertolongan, ketika kau duduk bersama di sini? Pertamanya seseorang musti datang,

Seseorang yang membuat kau tertawa kembali, si pembanyol yang baik, si penggembira, si penari, si semberono dan gegabah, seorang tua bodoh atau lainnya: - bagaimana menurut kau?

Tetapi maafkanlah aku, kau para manusia putus-asa, bahwa aku berbicara di hadapan kau dengan kata-kata sepele ini, sungguh tidak berharga bagi tetamu serupa ini! Tetapi kau tidak tahu *apa* yang membuat hatiku bertingkah:

Kau sendiri yang membuat ini, serta kehadiran kau, maafkan aku untuk ini! Karena siapa saja yang memperhatikan manusia yang putus-asa ia akan tumbuh menjadi nakal. Untuk menggalakan manusia yang putus-asa - setiap orang berpikir bahwa ia cukup kuat untuk ini.

Kepadaku kau telah memberi kekuatan ini – satu hadiah baik dari tamu agungku! Ayo, jangan marah padaku jika aku tawarkan kau sesuatu milikku.

Ini adalah kerajaanku serta wilayahku: tetapi apa yang milikku akan pula jadi kepunyaan kau untuk sore dan malam ini. Para binatangku akan melayani kau: biar guhaku menjadi tempat peristirahatan kau!

Tidak seorang pun musti putus asa di rumah dan tungku apiku, di wilayahku aku melindungi setiap manusia dari para binatang liarnya sendiri. Dan ini adalah sesuatu yang pertama aku persembahkan pada kau: keamanan!

Yang kedua, namun, adalah ini: jari kelingkingku. Dan ketika kau sudah mendapatkannya, ambillah seutuh tangan ini pula, ayo! dan hati sebagai tambahannya! Selamat datang ke tempat ini, selamat datang, tetamuku!’

Ini seruan Zarathustra dan tertawa penuh cinta dan kenakalan. Sehabis ucapan selamat datang ini, tetamunya menghormat lagi dan membisu penuh ta’zim; raja kanan, namun, menjawab padanya atas nama mereka semua.

‘O Zarathustra, karena sikap kau, yang memberikan kami lengan dan ucapan selamat datang kau, kami kenali kau sebagai Zarathustra. Kau telah merendahkan diri kau di hadapan kami; kau nyaris melukai rasa hormat kami:

Tetapi siapa yang bisa berendah hati seperti yang telah kau lakukan, dengan perasaan bangga yang sedemikian? *Ini* meninggikan kami sendiri, penyegar bagi mata dan hati kami.

Hanya untuk melihat, ini kami sanggup mendaki gunung lebih tinggi daripada gunung ini. Kami sangat ingin untuk melihat sesuatu seperti ini, kami mau melihat apa yang membuat mata sedih, benderang.

Dan perhatikan! telah pula lolongan duka kami berhenti. Telah pula pikiran-pikiran kami terbuka dan bersukacita. Kita tidak kehilangan apa-apa, dan spirit kita menjadi bersemangat.

Tidak ada yang lebih menggembirakan yang dapat tumbuh di dunia ini, O Zarathustra, selain kemauan yang luhur, kemauan yang kuat: ini adalah tanaman yang tereelok di dunia. Seluruh pemandangan alam tersegarkan oleh pohon yang sedemikian.

Ke pohon pinus, O Zarathustra, aku bandingkan ia, yang tumbuh laksana kau: tinggi, membisu, kuat, sendiri, kayu terbagus, luwes, teranggun,

Akhirnya, namun, menjangkau dengan dahan-dahan hijau kuat, bagi wilayahnya, bertanya pertanyaan-pertanyaan berbobot pada angin-angin, dan badai-badai, dan pada sesiapa saja yang rumahnya ada di atas ketinggian-ketinggian,

Menjawab dengan lebih berbobot, seorang panglima, seorang pemenang: oh siapakah yang tidak mau mendaki gunung-gemunung tinggi untuk melihat pepohonan sedemikian?

Di bawah pohon kau pulalah, si manusia guram, dan si manusia asuhan-jelek, menyegarkan diri mereka, O Zarathustra; di bawah pandangan tatap mata kau bahkan manusia resah pun tumbuh sentausa dan tersembuhkan hatinya.

Dan sungguh, banyak mata sekarang di tujukan ke gunung-gemunung kau dan pohon kau: satu kerinduan megah telah bangkit, dan banyak yang telah belajar untuk bertanya-tanya: Siapa sih Zarathustra itu?’

Dan sesiapa yang telinganya kau telah teteskan tembangan dan madu kau: semua para manusia tersembunyi, para petapa dan petapa berpasangan, berkata sekali-gus pada hati mereka:

Apakah Zarathustra masih hidup? Tidak ada artinya lagi untuk hidup, segalanya sesuatunya membosankan, segalanya sesuatunya sia-sia: kecuali kita hidup bersama Zarathustra!’

‘Mengapa ia tidak datang, ia yang telah mengikrarkan dirinya sejak lama?’ maka banyak yang bertanya demikian. ‘telahkah tempat penyendiriannya menelannya? Atau mustikah kita pergi kepadanya?’

Sekarang tempat penyendirian itu sendiri menjadi rapuh dan hancur berantakan, seperti kuburan yang pecah dan tidak bisa lagi berisikan kematian. Di mana-mana seseorang bisa melihat mayat-mayat yang dibangkitkan kembali.

Sekarang ombak naik dan naik di sekeliling gunung kau, O Zarathustra. Dan setinggi apa ketinggian kau itu, ombak-ombak itu akan mencapai ketinggian kau: perahu kau tidak akan lagi bersandar di tanah kering untuk lebih lama lagi.

Dan kita para manusia yang putus-asa yang sekarang datang ke guha kau, sudah tidak putus-asa lagi: ini hanya tanda serta alamat bahwa para manusia lebih baik ada di arah-jalan mereka menuju ke kau;

Mereka di arah-jalannya menuju ke kau, sisa-sisa Tuhan di tengah-tengah para manusia, yakni: segala para manusia yang kalap pada kerinduan megah, pada kebencian megah, pada kejemuan megah,

Mereka semua yang tidak mau hidup kecuali mereka belajar untuk *mengharap* lagi – kecuali mereka belajar dari kau, O Zarathustra, sang harapan megah!

Ini perkataan raja sebelah kanan, dan menjamah lengan Zarathustra untuk di cium; tetapi Zarathustra menolak cara penghormatan ini, dan melangkah kebelakang terperanjat, cepat-cepatan ingin pergi diam-diam, seolah-olah ingin melarikan diri ke tempat jauh. Tetapi tidak lama kemudian ia sudah kembali lagi ke rumahnya bersama tetamunya, memperhatikan mereka dengan seksama dengan mata penuh tanya, lalu berseru:

‘Tetamuku, kau para manusia utama, aku mau berseru secara jelas dan dalam bahasa yang sederhana pada kau. Aku bukan menunggu *kau* di gunung-gemunung ini.’

(‘Secara jelas dan dalam bahasa yang sederhana? Ya Tuhan!’ kata raja sebelah kiri pada dirinya dalam hal ini; ‘ini jelas bahwa ia tidak tahu bahasa Eropa, manusia bijaksana dari Timur ini!’)

Tetapi ia maknakan “bahasa kasar dan secara kasar” – ayo! Di zaman sekarang ini, itu bukanlah selera yang terburuk!’)

‘Sungguh, mungkin kau semua adalah para manusia utama,’ Zarathustra meneruskan; ‘tetapi bagiku – kau tidaklah cukup utama, atau pun cukup kuat.

Bagiku, yaitu: bagi gelora semangat yang sekarang membisu di dalam diriku, tetapi tidak akan selalunya membisu. Dan jika kau kepunyaanku, kau tetap bukanlah tangan kananku.

Karena, ia yang berdiri di atas kaki-kaki lemah dan sakit, seperti kau ini, ingin di atas segalanya, disadari atau pun tidak disadari: untuk *dikasihani*.

Tangan dan kakiku, namun, tidak aku kasihani, *aku tidak mengasihani para satriaku*: bagaimana, lalu, kau bisa cakap bagi pertempuranku?

Dengan kau aku akan selalu merusakkan setiap kejayaan. Dan kebanyakan dari kau akan menyerah hanya karena mendengar pukulan keras genderang-genderangku.

Lagi pula, kau tidak cukup gagah tidak pula cukup mulia bagiku. Aku butuh cermin-cermin halus, cermin murni bagi ajaranku; di atas permukaan kau bahkan pantulan diriku terkusutkan.

Bahu kau banyak terberatkan oleh beban, oleh banyak kenangan; banyak penjahat kerdil merangkak di pojok-pojok sudut kau. Dan ada kegerombolan pula tersembunyi dalam diri kau.

Walau kau adalah utama dan jenis unggul, banyak di dalam diri kau adalah bengkok dan buruk rupa. Tidak ada pandi besi di dunia ini yang bisa menempa lurus kau untukku.

Kau hanyalah jembatan-jembatan: agar supaya para manusia yang lebih utama daripada kau dapat melangkah di atas kau! Kau adalah anak tangga: maka jangan marah padanya yang mendaki melebihi kau ke ketinggianya!

Dari benih kau di sana mungkin di suatu waktu tumbuh bagiku seorang anak lelaki sejati dan ahli waris sejati: tetapi waktu ini sangat jauh. Kau sendiri bukanlah mereka yang pada siapa warisan dan namaku berasal.

Bukan pula bagi kau aku menunggu di gunung-gemunung ini, bukan pula dengan kau aku akan turun ke bawah untuk terakhir kalinya. Kau datang padaku hanya sebagai pertanda bahwa para manusia yang lebih utama di arah-jalannya menuju padaku,

Bukan para manusia yang kalap pada kerinduan megah, pada kejjikan megah, pada kejemuan megah, dan apa yang kau namakan sisa-sisa Tuhan itu.

Tidak! Tidak! Tidak! Ini adalah bagi *yang lainnya* aku menunggu di sini di gunung-gemunung ini, dan aku tidak akan pergi mengangkat kakiku dari sini tanpa mereka.

Karena para manusia yang lebih utama, lebih kuat, lebih berjaya, lebih ceria, yang badan dan ruhnya manunggal: *singa-singa penuh tawa* musti datang!

O tetamuku, kau para manusia janggal, sudahkah kau namun mendengar tentang anak-anakku? Dan mereka di arah-jalan mereka menjuku?

Bicaralah padaku tentang taman-tamanku, tentang Kepulauan Bahagiaku, tentang ras indah baruku, mengapa kau tidak mau berbicara tentang mereka?

Hadiah dari tetamuku ini aku mohon pada cinta kau, bicaralah tentang anak-anakku. Bagi mereka aku kaya, demi mereka aku menjadi miskin: apa yang belum aku berikan,

Apa yang tidak akan aku berikan, agar aku memiliki yang satu ini: anak-anak *ini*, taman yang hidup *ini*, pepohonan kehidupannya kemauanku serta harapan tertinggiku!

Ini seruan Zarathustra dan tiba-tiba berhenti berseru: karena kerinduannya menyerang, dan ia menutup mata dan mulutnya, karena hatinya bergejolak. Dan semua tetamunya, pula, tetap terdiam, berdiri tegak dan takut: kecuali sang nabi tua itu yang mulai membuat sinyal-sinyal dengan tangan dan tubuhnya.

72. Jamuan Malam Terakhir

Di saat ini sang nabi menginterupsi ucapan selamat datang Zarathustra dan tetamunya: ia mendorong diri kemuka seperti seorang yang tidak punya waktu untuk dibuang, menjamah lengan Zarathustra dan berteriak: ‘Tetapi Zarathustra!

Ada sesuatu yang lebih penting daripada yang lainnya, kata kau sendiri: ayo, yang satu ini sekarang lebih penting *bagiku* daripada yang lainnya.

Satu kata di waktu yang tepat: tidakkah kau mengundangku ke satu *perjamuan*? Di sini ada banyak orang yang telah menjelajah jauh. Kau tidak bermaksud untuk mengecoh kami dengan seruan-seruan kau kan?

Di samping itu, kau semua terlalu banyak memikirkan tentang kedinginan, kehanyutan, cekikan serta marabahaya lahiriah lainnya: tidak satu pun, namun, memikirkan tentang mara *bahayaku*, yaitu, kelaparan –‘

(Maka berkata sang nabi; tetapi ketika para binatang Zarathustra mendengar kata-kata ini mereka lari sangat ketakutan. Karena mereka dapat melihat bahwa semua yang telah mereka bawa ke rumah sejak pagi hari tadi tidak akan cukup untuk dijejalkan ke filsuf ini.)

‘Dan sekarat kehausan,’ sang nabi meneruskan. ‘Walau aku mendengar air berceplakan di sana-sini seperti seruan-seruan kebijaksanaan, - yaitu, berlimpahan dan tidak putus-putusnya: aku – mau *air anggur*!’

Tidak semua orang dilahirkan peminum air tawar, seperti Zarathustra. Tidak pula air tawar berguna bagi para manusia letih dan loyo: *kami* butuh air anggur – *ini* akan memberi kesembuhan cepat dan kesehatan yang alami!’

Dalam perkara ini, ketika sang nabi menghasrati air anggur, telah terjadi bahwa raja sebelah kiri, yang pendiam, juga mendapatkan kata-kata kali ini. ‘Kita telah dibekali air anggur’, katanya, ‘aku dan saudaraku, raja sebelah kanan: kita punya air anggur yang cukup – setong penuh di atas punggung keledai. Maka tidak ada yang kurang selain roti.’

‘Roti,’ jawab Zarathustra tertawa. ‘Ini tepatnya roti yang para petapa tidak punya. Tetapi manusia tidak hidup dari roti saja, tetapi juga dengan daging kambing segar, yangmana aku punya dua ekor.

Mari kita sembelih *mereka* secepatnya, dan persiapkan mereka dengan rempah serai: ini yang aku suka. Dan tidak pula kekurangan akar-akaran serta buah-buahan, cukup baik bahkan bagi para pelahap dan para penggembul; tidak pula kacang-kacang dan teka-teki teka teki lain yang butuh untuk direkah.

Maka sebentar lagi kita akan makan jamuan utama. Tetapi sesiapa yang mau makan bersama kita musti membantu, bahkan raja-raja pun. Karena dengan Zarathustra bahkan raja pun bisa jadi seorang koki.’

Setiap orangnya setuju dan gembira dengan saran ini: kecuali sang pengemis rela itu yang menyatakan anti daging dan air anggur juga rempah-rempah.

‘Coba dengarkan ke Zarathustra si penggembul ini!’ katanya melucu: ‘apakah seseorang itu pergi ke guha-guha dan gunung-gemunung tinggi hanya untuk berpartisipasi dalam perjamuan sedemikian?’

Tentu, aku sekarang mengerti apa yang sekala ia ajarkan pada kita: “Pujilah kemiskinan yang bersahaja!” Dan mengapa itulah ia ingin membasmi para pengemis.’

‘Bergembiralah,’ jawab Zarathustra padanya, ‘laksanaku. Lekatkan diri kau pada adat kau, manusia terpuji: gilang jagung kau, minum air kau, puji makanan kau: jika ini yang membuat kau bahagia!

Aku adalah aturan hanya bagi diriku, aku bukan aturan bagi semuanya. Tetapi ia yang kepunyaanku musti kuat tulang badannya dan gesit kakinya.

Riang gembira dalam perjamuan mau pun dalam peperangan, dan bukan manusia pemurung, bukan rekan pemimpi, siap bagi tugas-tugas yang tersulit seperti merayakan perayaan, sehat dan solid.

Yang terbaik adalah kepunyaan dan milikku; dan jika tidak diberikan pada kita, kita akan mengambilnya: makanan terbaik, langit termurni, pikiran-pikiran terkokoh, para perempuan tercantik!’

Ini seruan Zarathustra; raja sebelah kanan, namun, menjawab: “Janggal! Pernahkah seseorang mendengar sesuatu yang masuk akal dari mulut seorang filsuf?”

Dan sungguh, yang paling janggal dari seorang filsuf, adalah ketika ia orang yang pandai, bukan seekor keledai.”

Ini perkataan raja sebelah kanan dan kagum; si keledai, namun, menjawab dengan dengki ke perkataannya, dengan berkata ‘Yea’. Ini, namun, awal dari jamuan panjang yang dinamakan ‘Jamuan Malam Terakhir’ di buku-buku sejarah. Dan selama santapan malam itu berlangsung tidak ada yang lainnya yang dibicarakan selain tentang sang *manusia utama*.

73. Sang Manusia Utama

1

Ketika aku pergi ke para manusia untuk pertama kalinya, aku melakukan kebodohnya para petapa, kebodohan besar: aku menyiapkan diriku di pasar.

Dan ketika aku berseru pada setiap orang, aku berseru tidak pada siapa pun. Namun, di malam hari, para peniti tali dan mayat-mayat, mereka menjadi mitra-mitraku; dan aku sendiri nyaris menjadi mayat.

Dengan pagi baru, namun, datang padaku kebenaran baru: lalu aku belajar untuk berkata: ‘Apa itu pasar dan gerombolan dan bisingan gerombolan dan telinga-telinga panjang gerombolan bagiku!’

Kau para manusia utama, belajarlah dariku: Di pasar tidak satu pun percaya pada para manusia utama. Dan jika kau mau berseru di sana, ayo, kerjakanlah! Tetapi gerombolan mengejap-ngejapkan matanya serta berkata: ‘Kita semua sederajat.’

‘Kau para manusia utama’ – maka gerombolan mengejap-ngejapkan matanya – ‘tidak ada para manusia utama, kita sederajat, manusia hanyalah manusia, dihadapan Tuhan – kita sederajat!’

Dihadapan Tuhan! Tetapi sekarang Tuhan sudah mati. Dan marilah kita tidak sederajat di hadapan gerombolan. Kau para manusia utama, tinggalkan pasar!

Di hadapan Tuhan! Tetapi sekarang Tuhan sudah mati! Kau para manusia utama, Tuhan ini adalah marabahaya kau.

Hanya ketika ia berbaring di dalam kuburnya, kau sekali lagi terbangkitkan. Hanya sekaranglah tengah hari megah itu datang, hanya sekaranglah sang manusia utama itu menjadi – penguasa!

Telahkan kau mengerti seruan ini, O para saudaraku? Apa kau takut: apa jantung kau berhenti berdetak? Apa sang ngarai di sini membuka mulutnya pada kau? Apa anjing neraka di sini menggonggong kau?

Ayo! Mari, kau para manusia utama. Hanya sekaranglah gunung masa depan itu aktif bergejolak. Tuhan sudah mati: sekarang *kita* berhasrat - Superman itu hidup.

Manusia yang sangat berhati-hati bertanya-tanya hari ini: ‘Bagaimana mempreservasikan manusia?’ Zarathustra, namun, bertanya sebagai orang pertama dan satu-satunya yang menyatakan ini: ‘Bagaimana *mengatasi* manusia?’

Sang Superman ada dalam hatiku, *ia* adalah satu-satunya yang aku perdulikan – *bukan* manusia: bukan yang terdekat, bukan yang termiskin, bukan yang paling menderita, bukan yang terbaik.

O para saudaraku, apa yang aku bisa cintai dalam diri manusia bahwa ia adalah pergi-menyeberang dan pergi-kebawah. Dan di dalam diri kau pula, ada banyak yang membuat aku mencinta dan mengharap.

Bahwa kau pernah membenci, kau para manusia utama, ini yang membuatku mengharap. Karena para pembenci megah adalah para penghormat megah.

Bahwa kau pernah putus-asa, ada banyak yang patut dihormati dalam hal ini. Karena kau tidak mau menyerah, kau tidak mau belajar keberhati-hatian kecil.

Karena sekarang rakyat kecil telah menjadi penguasa: mereka semua mengkhotbahkan kepasrahan, kerendahan hati, keberhati-hatian, industri serta pertimbangan dan kebajikan-kebajikan kecil *lain-lainnya lagi* dan sebagainya.

Apakah sifat keperempuan-perempuanan itu, ini adalah sesuatu yang berasal dari watak budak, khususnya dari gerombolan campur-bauran: *ini* sekarang ingin menjadi penguasa takdirnya umat manusia – Oh jijik! Jijik! Jijik!

Pertanyaan-pertanyaan *ini* dan pertanyaan-pertanyaan yang tidak lelah-lelahnya dipertanyakan: ‘Bagaimana mempreservasikan manusia dengan sebaik-baiknya, supaya lestari dan nyaman? Dengan ini – mereka adalah penguasa-penguasa masakini.

Atasilah demi aku, O para saudaraku penguasa-penguasa masa kini ini, - rakyat kecil ini: *mereka* adalah mara bahaya terbesarnya sang Superman!

Atasilah, kau para manusia utama, kebajikan-kebajikan kecil, keberhatian kecil, kekompakan butir-pasir, royokan semut tidak keruan, santai sengsara, 'kebahagiaan si mayoritas'!

Malah putus-asa daripada menyerah. Sungguh, aku mencintai kau karena kau tidak tahu bagaimana untuk hidup hari ini, kau para manusia utama! Oleh karena itu – kehidupan *kau* itu adalah kehidupan yang paling baik!

4

Apa kau punya keberanian, O para saudaraku? Apa kau berhati teguh? *Bukan* keberanian di hadapan saksi-saksi, tetapi keberanian sang petapa dan elang, bahkan Tuhan pun tidak bisa melihatnya?

Aku tidak menamakan spirit-dingin, bagalan, buta, atau para pemabuk itu berhati berani. Ia yang punya hati tahu rasa takut tetapi *mengatasi* rasa takut; yang melihat ngarai, tetapi melihatnya dengan *bangga*.

Ia yang melihat ngarai, tetapi dengan mata elang – ia yang *menggenggam* ngarai dengan cakar elang: *ia* punya keberanian.

5

'Manusia adalah jahat' – demikianlah kata semua para manusia arif padaku untuk melipurku. Ah, jika ini memang benar sekarang! Karena kejahatan adalah kekuatan terbaiknya manusia.

'Manusia harus menjadi lebih baik dan lebih jahat' – maka aku ajarkan. Kejahatan terbesar perlu bagi kebaikan terbesarnya sang Superman.

Ini mungkin baik bagi si pengkhotbah rakyat kecil untuk menenggang rasa dan sengsara menjadi beban dosa manusia. Aku, namun, gembira dalam dosa besar sebagai *pelipur* besarku.

Tetapi semua ini bukan untuk diserukan bagi telinga-telinga tuli. Tidak pula setiap kata kepunyaan setiap mulut. Kata-kata itu lembut, dari sesuatu yang jauh: kuku-kuku domba tidak patut meraihnya!

6

Kau para manusia utama, apa kau kira aku ada di sini untuk membetulkan apa yang kau telah lakukan dengan salah?

Atau aku lalu membuat ranjang-ranjang lebih empuk bagi kau para penyengsara? Atau menunjukkan pada kau para manusia risau, sesat, keliru, jejak-jejak baru, jejak-jejak yang lebih mudah?

Tidak! Tidak! Tidak! Banyak dan lebih banyak lagi, para manusia baik dan lebih baik semacam kau harus punah – karena hidup harus keras dan lebih keras bagi kau. Hanya demikian,

Hanya demikian manusia tumbuh ke ketinggiannya dimana kilat bisa menyambar dan menghancurkannya: cukup tinggi bagi sang kilat!

Pikiranku dan kerinduanku tertuju pada yang tersedikit, yang jauh, yang tersendiri: apa itu banyaknya kau, penderitaan-penderitaan kecil kau bagiku!

Kau namun belum lagi cukup menderita! Karena kau hanya menderita dari diri kau sendiri, kau namun belum pernah menderita *dari manusia*. Kau akan berbohong jika kau berkata sebaliknya! Tidak ada seorang pun dari kau pernah menderita seperti yang aku deritai.

7

Ini tidak mencukupi bagiku bahwa kilat itu tidak lagi menyebabkan kerusakan. Aku aku tidak ingin untuk menuntunnya: dia harus belajar sendiri – untuk bekerja bagiku.

Kebijaksanaanku telah lama menghimpun dirinya laksana mendung, dia tumbuh menjadi lebih hening dan lebih hitam. Sedemikianlah setiap kebijaksanaan yang suatu waktu akan melahirkan *kilat-kilat*.

Aku tidak mau menjadi *cahaya* bagi mereka para manusia masakini, atau pun dinamakan cahaya oleh mereka. *Para manusia ini* – aku mau butakan mereka: kilat kebijaksanaanku! Butakan mata mereka!

8

Jangan menginginkan sesuatu melebihi kekuatan kau: ada kepalsuan buruk mengenai mereka yang kemauannya melebihi kekuatan mereka.

Khususnya ketika mereka menginginkan sesuatu yang megah! Karena mereka membangunkan rasa curiga pada kemegahan, mereka para penipu dan para aktor halus:

Hingga akhirnya mereka menipu diri mereka sendiri, si mata-juling, kebusukan terselubung, ditutupi dengan kata-kata mulia, dengan parade-parade kebajikan-kebajikan, dengan aksi-aksi hebat palsu.

Jaga diri kau baik-baik akan ini, kau para Manusia Utama! Karena bagiku tidak ada yang paling berharga dan langka hari ini selain kejujuran.

Bukankah masakini itu dimiliki oleh gerombolan? Gerombolan, namun, tidak tahu apa itu megah atau hina, apa itu lurus dan tulus: ia bengkok alami, ia selalu berdusta.

Punya satu rasa curiga yang sehat hari ini, kau para Manusia Utama, kau hati teguh, para manusia berhati-terbuka! Dan rahasiakan pikiran kau baik-baik! Karena saat ini miliknya gerombolan.

Apa yang gerombolan pernah pelajari untuk percaya pada sesuatu, tanpa mempergunakan akal budi, lalu siapa yang bisa menyangkalnya dengan mempergunakan akal budi?

Dan di pasar seseorang meyakinkan dengan isyarat-isyarat. Tetapi akal budi membuat gerombolan curiga.

Ketika kebenaran berjaya di sana, lalu kau bertanya dengan kecurigaan sehat: 'Eror besar macam apakah yang telah berjuang untuk ini?'

Berjaga-jaga pula kau, akan si cendikia! Mereka benci kau: karena mereka mandul! Mereka punya mata dingin, sayu, di hadapannya semua burung-burung rebahan tercabut bulu-bulu mereka.

Mereka sesumbar bahwa mereka tidak berkata bohong: tetapi ketidak sanggupannya mereka untuk berbohong ini jauh dari kecintaan pada kebenaran. Waspadalah kau!

Bebas dari demam ini bukan berarti pengetahuan! Aku tidak percaya pada spirit dingin. Ia yang tidak bisa berbohong, tidak tahu apa itu kebenaran.

Jika kau ingin menjulang tinggi, pergunakanlah kaki kau sendiri! Jangan perkenankan diri kau *ditopang*, jangan duduk di atas punggung-punggung dan kepala-kepala manusia-manusia lain!

Tetapi apa kau menunggang kuda? Apa kau sekarang gesit bertunggang langgang ke tujuan kau? Ayo, temanku! Tetapi kaki timpang kau pula bersama kau di atas kuda kau!

Ketika kau sampai di tujuan kau, ketika kau melompat dari kuda kau: tepatnya di atas *ketinggian* kau inilah, kau sang Manusia Utama, kau akan jatuh!

Kau para pencipta, kau para Manusia Utama! Seseorang bunting anaknya belaka.

Jangan biarkan diri kau dipaksa atau dibujuk! Karena siapa sih itu tetangga *kau*? Bahkan jika kau berbuat sesuatu 'bagi tetangga kau', tetap saja kau tidak menciptakan sesuatu baginya!

Aku minta kau belajar untuk meninggalkan kata-kata 'bagi,' wahai kau para pencipta: kebajikan sejati kau menginginkan kau untuk tidak peduli akan 'bagi' dan 'demi' dan 'karena'. Kau musti tutup telinga kau dari kata-kata kecil palsu ini.

‘Bagi tetangga seseorang’ ini hanyalah kebajikan rakyat kecil: di sana mereka berkata ‘rukun’ dan ‘gotong royong’ – mereka tidak punya hak tidak pula punya kekuasaan atas ego kepentingan-diri *kau!*

Di dalam ego kau, kau sang pencipta, ada keberhati-hatian, ada wawasan dan visi, seperti apa adanya seorang yang hamil itu! Apa yang seseorang belum lihat, yakni, buahnya: ini dilindungi, ini dimanja dan diasuh oleh cinta utuh kau.

Di mana cinta utuh kau itu berada, yakni bersama anak kau, maka di sanalah pula kebajikan utuh kau itu! Karya kau, kemauan kau itu adalah ‘tetangga’ *kau*: biar tidak ada nilai-nilai palsu yang membujuk kau sebaliknya!

12

Kau para pencipta, kau para Manusia Utama! Sesiapa yang akan mau melahirkan itu merasa sakit; tetapi sesiapa yang telah melahirkan itu tidak bersih.

Tanya kaum perempuan: seseorang tidak melahirkan untuk kenikmatan. Rasa sakit membuat ayam-ayam betina dan para pujangga berkotek-kotek.

Kau para pencipta, ada banyak yang tidak bersih di dalam diri kau. Karena kau pernah menjadi bunda.

Seorang anak baru: oh bagaimana banyak kotoran baru yang memasuki dunia! Pergi berpisah! Dan sesiapa yang pernah melahirkan harus mencuci bersih jiwanya!

13

Jangan berbudi luhur melebihi kapasitas kau! Dan jangan minta sesuatu yang tidak mungkin dari diri kau sendiri!

Ikuti jejak kebajikan bapak-bapak kau! Bagaimana kau bisa mendaki tinggi jika kemauan bapak kau tidak mendaki bersama kau?

Tetapi ia yang ingin untuk menjadi orang pertama, harus peduli bahwa ia tidak menjadi orang yang terakhir! Dan dimana kejahatan-kejahatan bapak kau itu berada, di situ jangan kau berlagak suci.

Ia yang bapak-bapaknya menghabiskan waktunya dengan para perempuan, minum arak, dan makan babi, apa yang akan terjadi jika ia menuntut kesucian bagi dirinya?

Ini akan menjadi satu kebodohan! Sungguh, aku pikir ini berlebihan bagi seseorang seperti itu untuk menjadi suami dari satu atau dua atau pun tiga perempuan.

Dan jika ia mendirikan biara-biara dan menulis di atas pintu-pintunya: ‘Jalan ke kesucian,’ aku tetap musti katakan: Apa ini! Ini adalah satu kebodohan baru lainnya lagi!

Ia telah mendirikan bagi dirinya sendiri sebuah rumah perlindungan dan rumah penebusan dosa: banyak kebaikan bisa didapat di sini! Tetapi aku tidak percaya akan ini.

Di dalam tempat penyendirian apa yang seseorang bawa itu tumbuh, juga binatang liar dalam dirinya. Maka tempat penyendirian itu sangat tidak dianjurkan bagi kebanyakan orang.

Pernahkah ada yang lebih kotor di dunia ini selain daripada para santo padang pasir? Tidak saja setan berkeliaran di antara *mereka* - tetapi juga babi-babi.

14

Tersipu, malu, kikuk, seperti seekor macan yang terkamannya meleset: seperti inilah aku sering melihat kau menyelip ke luar, kau para Manusia Utama. *Lontaran* yang kau buat gagal.

Tetapi apa pentingnya itu, kau para pelempar-dadu! Kau tidak belajar untuk bermain dan mencemooh, seperti manusia bermain dan mencemooh! Tidakkah kita selalu duduk di depan meja besar untuk bermain dan mencemooh?

Dan jika sesuatu yang megah yang kau coba itu gagal, apakah ini bermakna bahwa kau sendiri adalah – kegagalan? Dan jika kau sendiri adalah kegagalan, lalu apakah ini bermakna – bahwa manusia itu adalah kegagalan? Tetapi jika manusia itu adalah kegagalan: ayo! Itu tidak penting!

15

Lebih tinggi jenisnya, lebih jarang ia berhasil. Kau para Manusia Utama disini, bukankah kau semua adalah – kegagalan?

Itu tidak penting, tenang saja! Masih banyak kemungkinan lainnya! Belajar tertawa ke diri kau sendiri bagai seorang lelaki layak tertawa!

Dan tidak mengherankan kau gagal dan setengah berhasil, kau manusia setengah-hancur! Bukankah, *masa depan* kemanusiaan itu bergejolak dan berjuang di dalam diri kau?

Kemanusiaan yang terjauh, pertanyaan-pertanyaan yang terdalam, raihannya ke bintang-bintang terjauh, kekuatan-kekuatan luar biasanya: tidakkah semuanya saling busa membusa di dalam periuk kau?

Tidakkah heran begitu banyak periuk-periuk pecah berantakan! Belajar untuk tertawa ke diri kau sendiri, bagai lelaki layak untuk tertawa. Kau para Manusia Utama, oh masih banyak kemungkinan lainnya!

Dan sungguh, alangkah banyak yang telah berhasil! Alangkah kayanya dunia ini akan sesuatu yang baik, kesempurnaan kecil, dalam sesuatu yang terurus dengan baik!

Sediakan kesempurnaan kecil di sekeliling kau, kau para Manusia Utama! Sesuatu yang matang keemasan menyembuhkan hati. Sesuatu yang sempurna mengajarkan harapan.

16

Apa sih dosa yang terbesar di dunia hingga kini? Bukankah perkataan ianya yang berkata: ‘terkutuk bagi mereka yang tertawa!’

Apa ia sendiri tidak menemui sebab-sebab bagi tawa di dunia ini? Jika demikian, ia telah mencari dengan buruknya. Bahkan seorang anak bisa menemui sebab-sebabnya.

Ia – tidak cukup mencintai: jika sebaliknya ia pula akan mencintai kita, sang penertawa! Tetapi ia membenci kita serta mengolok-olok kita, ia menjanjikan kita ratapan dan gerutukan gigi-gigi.

Lalu haruskah ia langsung mengutuk seseorang yang ia tidak cintai? Ini - tampaknya bagiku selera buruk. Tetapi inilah yang ia kerjakan, manusia yang tidak kenal kompromi itu! Ia tumbuh dari gerombolan.

Dan ia sendiri tidak cukup mencintai: jika sebaliknya ia tidak akan sangat marah bahwa ia tidak dicintai. Cinta megah tidak *menghasrati* cinta: ia menghasrati lebih lagi.

Hindari segala para manusia yang tidak kenal kompromi serupa ini! Mereka miskin, berwatak sakit, berwatak gerombolan: mereka melihat ke kehidupan ini dengan perasaan jelek, mereka punya mata jahat bagi dunia.

Hindari segala para manusia tidak kenal kompromi serupa ini! Mereka punya kaki berat dan hati panas – mereka tidak tahu cara untuk menari. Bagaimana dunia bisa menjadi ringan bagi para manusia serupa ini.

17

Secara meliku-liku segala sesuatu yang baik mendekati gol mereka. Serupa kucing mereka melengkungkan punggungnya, mereka mendengkur ketika mendekati kebahagiaan, – segala sesuatu yang baik tertawa.

Jejaknya memperlihatkan apakah seseorang itu menuju jalannya *sendiri*: maka perhatikan aku berjalan! Tetapi ia yang mendekati golnya, menari.

Dan sungguh, aku belum menjadi patung, aku tidak berdiri di sini bagai tiang, kaku, bodoh, membatu; aku cinta untuk berlari cepat.

Walau di sana ada rawa-rawa dan penderitaan yang tebal di dunia ini, ia yang punya kaki ringan bahkan menyeberangi lumpur dan menari, bagai di atas lautan es.

Tinggikan hati kau, tinggi, lebih tinggi! Dan jangan lupa kaki kau! Angkat kaki kau, pula, kau para penari lincah: dan lebih baik lagi, berdiri di atas kepala kau!

18

Mahkota tawa ini, mahkota rangkaian-mawar ini: aku sendiri telah letakan mahkota ini diatas kepalaku, aku sendiri telah mensakralkan tawaku. Aku mendapatkan tidak seorang pun yang cukup kuat bagi ini sekarang.

Zarathustra sang penari, Zarathustra yang ringan, yang menghimbau dengan sayap-sayapnya, siap untuk terbang, menghimbau pada semua burung, untuk siap-sedia, spirit yang ringan yang penuh dengan kebahagiaan.

Zarathustra sang nabi, Zarathustra nabi tawa, bukan manusia yang tidak-sabaran, bukan manusia yang absolut, seorang yang cinta melompat dan berlarian; aku sendiri telah siapkan mahkota ini di atas kepalaku!

19

Tinggikan hati kau, para saudaraku, tinggi, lebih tinggi! Dan jangan lupa kaki kau! Angkat kaki kau, juga, kau para penari lincah: dan lebih baik lagi, berdiri di atas kepala kau!

Ada pula binatang yang punya kaki berat dan dalam keadaan bahagia, mereka punya kaki pengkor dari lahir. Mereka berupaya dengan janggalnya, seperti gajah mencoba berdiri di atas kepalanya.

Tetapi lebih baik menjadi bodoh bersama kebahagiaan daripada bodoh bersama kesengsaraan, lebih baik menari walau kaku daripada berjalan timpang. Maka, aku mohon, pelajarilah kebijaksanaanmu, kau Manusia Utama: bahkan sesuatu yang terburuk pun punya sisi baiknya,

Bahkan sesuatu yang terburuk pun punya kaki penari yang lincah: maka belajarlah, kau para Manusia Utama, bagaimana untuk berdiri di atas kaki yang pantas kau!

Maka lupakanlah, untuk menerompetkan kesengsaraan dan penderitaan gerombolan! Oh, alangkah sedihnya si pembualnya gerombolan itu tampaknya bagiku saat ini. Saat ini, namun, dimiliki oleh gerombolan.

20

Jadilah laksana badai ketika bergerak dari guhanya di gunung: dia ingin menari ke tiupan serulingnya sendiri, semua samudera pun bergetar dan berloncatan di bawah langkah kakinya.

Dia yang memberikan sayap pada keledai-keledai dan memerah susu singa-singa betina, segala puji bagi spirit ganas yang datang bagai angin topan kepada segala masakini dan kepada semua gerombolan-gerombolan,

Musuh ke segala kepala-kepala berduri dan hidung-hidung pengendus, dan ke segala dedaunan dan semak-semak yang layu: segala puji bagi spirit angin topan ganas, spirit liar, spirit bebas yang menari di atas rawa-rawa dan penderitaan-penderitaan, bagai di padang-padang rumput!

Dia yang membenci anjing-anjing mubasirnya gerombola, dan segala penyebab keburukan, yang muram-kusam: segala puji bagi spirit yang bebas, angin topan ganas penertawa, yang menghembus debu ke mata lamur dan sayu melankolis!

Kau para Manusia Utama, yang terburuk mengenai kau adalah: tidak satu pun dari kau belajar menari bagai manusia layaknya menari – untuk menari melebihi diri kau! Apa pentingnya bahwa kau itu adalah kegagalan-kegagalan!

Alangkah banyak yang masih tetap mungkin! Maka *belajar* tertawa melebihi diri kau! Dan jangan lupa tertawa dengan baik!

Mahkota tawa ini, mahkota rangkaian-mawar ini: pada kau, para saudaraku, aku lemparkan mahkota ini! Aku telah mensakralkan tawa; aku mohon kau, kau para Manusia Utama, untuk *belajar* – tertawa!

74. *Tembang Melankolis*

1

Ketika Zarathustra berdiri dekat pintu guhanya ketika ia berseru diskursus ini; namun, dengan kata-kata terakhir ini, ia menjauhkan diri dari tetamunya lalu lari sebentar keluar ke udara terbuka.

‘Oh semerbak murni di sekelilingku,’ ujarnya, ‘Oh keheningan bahagia di sekelilingku! Tetapi di manakah para binatangku? Mari sini, mari sini, elangku dan ularku!’

Katakanlah padaku, para binatangku: semua para Manusia Utama ini – apa mungkin mereka *berbau* tidak enak? Oh semerbak murni di sekelilingku! Hanya sekarang aku tahu dan rasakan bagaimana aku mencintai kau, para binatangku.’

Dan Zarathustra berkata sekali lagi: ‘Aku mencintai kau, para binatangku.’ Tetapi sang elang dan ular merapat ke dekatnya ketika ia berseru kata-kata ini, dan melihat padanya. Dalam keadan seperti ini ketiga-tiganya berdiri membisu bersama, bernafas dan menghirup udara segar bersama. Karena udara di luar sini lebih segar daripada bersama dengan para Manusia Utama.

2

Belum lama Zarathustra meninggalkan guhanya, lalu sang ahli sihir tua berdiri, melihat dengan cerdiknya ke sekelilingnya, dan berkata: ‘Ia sudah pergi!’

Dan telah siap, wahai kau para Manusia Utama – jika aku diperkenankan untuk menggelitiki kau dengan puji-pujian serta rayuan ini, seperti yang ia lakukan – telah siap spirit jahat pengecoh dan sihirku ini menyerangku, setan melankolisku,

Yangmana adalah musuhnya Zarathustra dari dalam hati: maafkan dia untuk ini! Sekarang dia *ingin* untuk memikat hati di hadapan kau, sekarang dia punya waktunya; aku bergulat sia-sia dengan spirit jahat ini.

Untuk kau semua, kehormatan apa saja yang kau telah berikan ke atas diri kau, apa kau itu menamakan diri kau ‘sang spirit bebas’ atau ‘sang hatinurani’ atau ‘sang spirit taubat’ atau ‘orang bebas’ atau ‘para penghasrat megah’,

Untuk kau semua, yang menderita *akan kejijikan megah* sepertiku ini, baginya yang Tuhan purbanya sudah mati, namun tidak ada Tuhan baru berbaring

di buaian dan dalam kain bedung – pada kau semualah spirit jahat dan setan penyihirku ini menempatkan dirinya.

Aku tahu kau, kau para Manusia Utama, aku tahu dia – aku tahu pula hantu ini yang aku cintai karena terpaksa, Zarathustra ini: ia sendiri bagiku kerap kali tampaknya seperti topeng juwita seorang santo suci,

Seperti di pesta topeng baru yang janggal, dimana spirit jahatku, setan melankolisku ini, menikmati semua ini – aku mencintai Zarathustra, sering aku mengira demikian, demi spirit jahatku.

Tetapi telah pula *dia* menyerangku dan mendesakku, spirit melankolis ini, setan senja-malam ini: dan sungguh, kau para Manusia Utama, dia punya satu hasrat

Coba buka mata kau! – dia punya satu hasrat untuk datang *telanjang*, apa dia itu lelaki atau perempuan aku belum tahu lagi: tetapi dia datang, dia mendorongku, duh! Buka pikiran kau!

Hari telah berlalu, kesegala sesuatu sekarang datanglah malam, bahkan ke yang terbaik sekali pun; dengar sekarang, dan lihat, kau para Manusia Utama, setan apa itu - lelaki atau perempuan - spirit senja melankolis ini!’

Begitulah perkataan sang ahli sihir tua ini, melihat dengan cerdasnya ke sekeliling lalu merenggut harpanya.

3

Ketika udara tumbuh jernih,
Ketika embun pelipur lara
Jatuh menghujani bumi,
Tidak tampak juga tidak bersuara –
Karena embun sang pelipur
Memakai sepatu lembut, serupa semua yang halus dan baik hati:
Apa lalu kau ingat, hati panas, ingat,
Bagaimana sekala kau dahaga
Bagi tetesan air mata surgawi dan siraman embun-embun pagi,
Dahaga, kering, letih,
Seraya di atas jalan-jalan rerumputan kuning
Pandangan dengki sinar surya senja
Kau berlarian melalui pepohonan-hitam di sana sini,
Sinar sekilas yang membutakan, ceria-menyakitkan
‘Kau sang pemikat *kebenaran*? – maka mereka mencemooh –
‘Bukan! Hanya seorang pujangga!
Binatang cerdas, pemangsa, perangkak,
Yang musti berbohong,
Yang sadar, sudi musti berbohong:
Tamak bagi mangsanya,
Bertopeng aneka warna,
Topeng ke dirinya sendiri,
Mangsa ke dirinya sendiri –

Dia – sang pemikat kebenaran?
Bukan! Hanya si pandir! Hanya seorang pujangga!
Hanya kata-kata yang beraneka warna,
Dari lolongan kedok-kedok dungu yang membingungkan,
Mengintai di sekeliling jembatan-jembatan kata yang mengecohkan,
Di atas pelangi-pelangi aneka warna,
Di antara langit palsu
Dan dunia palsu
Menerawang, melayang –
Hanya si pandir! *Hanya* seorang pujangga!

Dia – sang pemikat kebenaran?
Bukan yang hening, tegar, halus, dingin,
Menjadi sebuah citra,
Menjadi patung tuhan,
Bukan disediakan di hadapan kuil-kuil,
Sebagai penjaga rumah tuhan:
Bukan! Musuh ke patung kebenaran serupa ini,
Lebih senang di gurun pasir daripada di kuil-kuil,
Penuh dengan kepercandaaan kucing,
Melompat kesetiap jendela,
Cepat! kesetiap keberuntungan,
Mengendus setiap hutan,
Mengendus dengan kerinduan tamak,
Supaya kau, di dalam hutan ganas,
Di antara celoreng aneka warna para binatang pemangsa,
Berlarian dengan bibir penuh ketamakan,
Bahagia mencemooh, bahagia bengis, bahagia haus-darah,
Mengintai, merangkak, berbaring, berkelana:

Atau seperti elang yang membelalak,
Jauh, jauh ke dalam ngarai-ngarai,
Ke dalam ngarai-ngarainya:
Oh, bagaimana mereka membelit ke bawah,
Kebawah, kedalam,
Kedalam kedalaman-kedalaman yang lebih dalam! –
Lalu,
Sekonyong-konyong,
Dengan bidikan yang tepat,
Dengan terbang menggelepar,
Menyambar *kambing-kambing*,
Menukik langsung, secara rakus,
Nafsu bagi kambing,
Marah ke jiwa kambing,
Angkara murka ke semua yang serupa
Domba, atau mata-kambing, atau wol keriting,
Menjadi kelabu, dengan kebaikan domba-kambing!

Maka,
Bagai elang, bagai macan kumbang,
Adalah semua hasrat-hasrat pujangga,
Apakah semua hasrat *kau* itu ada dibalik seribu kedok,
Kau pandir! Kau pujanga!
Yang melihat manusia
Bagai Tuhan dan domba:
Mencabik-cabik Tuhan dalam manusia
Bagai domba dalam manusia,
Dan dalam mencabi-cabik *tertawa* –

Itu, itulah kebahagiaan kau!
Kebahagiaan macan kumbang dan elang!
Kebahagiaan si pandir dan si pujangga!’

Ketika udara tumbuh jernih,
Ketika bulan bersabit,
Hijau, di antara pancaran sinar keunguan.
Dan cemburu, merangkak,
Musuh ke hari terang,
Dengan setiap langkah secara sembunyi-sembunyi
Membabad jatuh
Taman-taman bunga mawar gantung,
Hingga mereka terbenam,
Terbenam jatuh, pucat, ke bawah ke malam:

Maka tenggelam aku sekala
Karena gila akan kebenaranku,
Karena rinduku bagi hari terang,
Jemu hidup, sakit akan cahaya
Tenggelam ke bawah sana, ke bawah ke malam, ke bawah ke bayang-
bayang:
Haus dan terbakar
Oleh kebenarannya sendiri
Apa, kau masih ingat, hati panas, masih ingat,
Bagaimana kau lalu dahaga?
Ketika dijauhkan
Dari segala kebenaran,
Hanya si pandir!
Hanya seorang pujangga!

75. Sains

Maka menembanglah sang ahli sihir; dan semua yang hadir menjadi serupa burung-burung yang tidak waspada masuk terperangkap kedalam kegasangan jala

melankolis dan kecerdikannya. Hanya si manusia ahli spirit yang tidak tertangkap: langsung ia merebut harpa dari sang ahli sihir dan berteriak: ‘Udara! Biar masuk udara segar! Biar masuk Zarathustra! Kau membuat guha ini gerah dan berbisa, kau ahli sihir jahat!’

Kau menggoda ke hasrat-hasrat dan ke gurun-gurun yang tidak diketahui, kau palsu, kau manusia halus. Duh, ketika manusia semacam kau itu berbual serta berbuat sesuatu mengenai *kebenaran*!

Terkutuklah semua spirit bebas yang lengah, tidak berjaga-jaga terhadap para ahli sihir *semacam* ini! Kebebasan mereka akan sirna: kau mengajarkan dan menggoda mereka kembali ke dalam penjara-penjara,

Kau setan tua murung, Dari suara ratapan kau yang merdu bagai suara kicauan burung keluarlah kata-kata yang menggoda, kau serupa mereka yang dengan puji-pujian mengenai kesucian dengan diam-diam mengundang nafsu gairah!’

Ini perkataan sang manusia ahli spirit itu; sang ahli sihir tua, namun, melihat ke sekitarnya, senang akan kemenangannya, dan dalam hal ini memaklumi walau dengan kecewa apa yang telah dikatakan oleh manusia ahli spirit. ‘Diam!’ ia berkata dengan suara lembut, ‘tembangan-tembangan baik mau mengalun dan bergema dengan baik; setelah tembangan-tembangan baik seseorang harus terdiam lama.

Lalu mereka pun hening terdiam beberapa lamanya, mereka para Manusia Utama. Tetapi kau, mungkin, mengerti sedikit akan tembanganku? Ada sedikit jiwa penyihir dalam diri kau.’

‘Kau memujiku’, jawab manusia ahli spirit, ‘ketika kau memisahkan diriku dari diri kau sendiri. Ayo! Tetapi kau yang lainnya, apa yang aku lihat? Kau semua masih tetap saja duduk di sana, dengan mata penuh nafsu berahi:

Kau para jiwa bebas, kemana kebebasan kau telah pergi sekarang? Kau nyaris serupa para manusia yang memandang terlalu lama ke para gadis nakal menari telanjang: jiwa kau sendiri pun ikut menari!

Musti ada lebih banyak, apa yang dinamakan oleh sang ahli sihir sebagai jiwa penyihir jahat dan penipuan, di dalam diri kau, kau para Manusia Utama – memang kita pastilah berbeda.

Dan sungguh, kita sudah cukup banyak berbicara dan berpikir bersama, sebelum Zarathustra kembali ke rumah ke guhanya ini, untuk aku sadari bahwa *kita* pastilah berbeda.

‘Kita *mencari* sesuatu yang berbeda – bahkan di atas sini, aku dan kau. Karena aku mencari lebih banyak *keselamatan*, mengapa itulah aku datang ke Zarathustra. Karena ia adalah menara dan kemauan yang selalu berdiri teguh.

Hari ini, ketika segalanya berjalan terhuyung-huyung, ketika bumi bergempa. Tetapi kau, ketika aku melihat tatapan kau, nyaris tampaknya kau bagiku lebih banyak mencari *ketidakselamatan*,

Lebih banyak horor, lebih banyak keberbahayaan, lebih banyak gempa-gempa bumi. Menurutku, kau punya satu hasrat (maafkan aku bagi dugaan ini, kau para Manusia Utama),

Kau punya satu hasrat untuk hidup penuh dengan bahaya, yang sangat menakutkanku, bagi kehidupan binatang-binatang buas, bagi hutan-hutan, guha-guha, gunung-gemunung terjal serta labirin-labirin.

Dan mereka yang kau senangi itu bukanlah mereka yang memimpin kau keluar dari bahaya, tetapi mereka yang memimpin kau tersesat dari segala jalan-jalan, si pemimpin salah. Tetapi jika kau *nyatanya* mengingini hasrat-hasrat yang sedemikian, namun itu semua tampaknya bagiku adalah *mustahil*.

Karena rasa takut – adalah awal dan dasar perasaan manusia; segalanya dijelaskan oleh rasa takut, dosa awal dan kebajikan asal. Dari rasa takut pula tumbuhlah kebajikanku, yang dinamakan: Sains.

Karena rasa takut akan binatang-binatang buas – ini telah digarap paling lama dalam diri manusia, termasuk sang binatang yang disembunyikan dan ditakutkan dalam dirinya sendiri – Zarathustra namakan ini “sang binatang buas dalam diri”.

‘Rasa takut yang berkepanjangan ini, rasa ketakutan purba ini sebegitu lamanya akhirnya tumbuh halus, membatin, mengintelek – sekarang, tampaknya bagiku, dimanakan: *Sains!*’

Beginilah perkataannya sang manusia ahli spirit itu; tetapi Zarathustra, yang baru saja kembali ke guhanya itu, mendengar dan mengerti diskursus terakhir ini, lalu melemparkan segenggam bunga mawar ke sang manusia ahli spirit dan tertawa akan “kebenarannya”. ‘Apa!’ teriaknya, ‘apa yang baru saja aku dengar? Sungguh, aku pikir kau itu dungu, atau aku sendiri orang bodoh: dan secara diam-diam dan secara cepat aku akan memberdirikan “kebenaran” kau itu di atas kepalanya.

Karena rasa *takut* – ini adalah sebuah eksepsi dalam diri kita. Keberanian, dan kepetualangan juga kebersukaan pada yang tidak diketahui, pada yang tidak pernah dicoba – *keberanian* tampaknya bagiku adalah prasejarahnya umat manusia.

Ia iri pada bintang yang terliar, binatang yang paling berani lalu merampas seluruh kebajikan mereka dari mereka: hanya dengan demikian lalu ia menjadi – manusia.

Keberanian *ini*, sebegitu lamanya akhirnya tumbuh halus, membatin, mengintelek, keberanian manusia ini, dengan sayap-sayap elang dan kebijaksanaan ular: *ini* tampaknya padaku, hari ini dinamakan –

‘*Zarathustra!*’ teriak mereka semua yang berkumpul di sana, seolah-olah suara itu datang dari satu mulut, dan pada saat yang sama meledak menjadi tawa; namun, dari mereka muncul awan mendung berat. Bahkan sang ahli sihir pun tertawa, dan berkata secara bijaksana : ‘Mari! Spirit jahatku sudah pergi!

Dan bukankah aku sendiri sudah memperingatkan kau akan dia, ketika aku berkata bahwa dia adalah seorang pengecoh, si spirit penipu dan pembohong?

Khususnya ketika dia memperlihatkan dirinya telanjang. Tetapi apa yang aku bisa lakukan akan tipu-tipuannya! Apakah aku telah menciptakan dia dan dunia ini?

Ayo! Mari kita berbaikan, dan bergembira sekali lagi! Dan walau Zarathustra kelihatannya marah – lihatlah ia! Ia membenciku:

Sebelum malam tiba ia mau lagi belajar untuk mencintai dan memujiku, ia tidak bisa hidup lama tanpa melibatkan dirinya pada kedungu-dunguan serupa ini.

Ia – mencintai musuh-musuhnya: ia lebih tahu seni ini daripada setiap manusia yang pernah aku temui. Tetapi ia membalas dendam untuk itu, ke atas teman-temannya!’

Ini seruan sang ahli sihir tua, dan para Manusia Utama memujinya bertepuk tangan: lalu Zarathustra berjalan ke sekeliling dengan nakalnya serta dengan sayangnya menjabat tangan para temannya, serupa seorang yang musti membuat perbaikan-perbaikan dan memohon maaf pada setiap orang bagi sesuatu yang ia telah lakukan. Seraya ia dekat pintu guhanya, perhatikanlah, ia merasakan satu hasrat lagi bagi udara segar di luar dan bagi para binatangnya, dan ia sangat ingin untuk menyelinap keluar.

76. Di Antara Para Putri Padang Pasir

1

‘Jangan pergi!’ kata sang pengembara yang menamakan dirinyan bayangan Zarathustra, ‘tinggal bersama kita, jika tidak sang kenestapaan tua, muram akan menyerang kita lagi.

Sang ahli sihir tua telah memberikan kita sesuatu yang terburuk demi kebaikan kita, dan lihatlah, si baik itu, paus takwa itu, ada genangan air mata di matanya, dan telah pula mengarungi samudera melankoli.

Di sana raja-raja masih saja berlagak gagah di hadapan kita: karena diantara kita yang hadir hari ini, mereka *telah* belajar dengan lebih baik! Tetapi tidak ada seorang pun yang melihat mereka, aku berani bertaruh bahwa, perkara pahit akan mulai lagi—

Perkara pahit akan awan yang melayang, melankoli yang basah lembab, tirai langit, matahari curian, desiran angin-angin musim gugur,

Perkara pahit akan raungan dan lolongan duka kita: tinggal bersama kita, O Zarathustra! Di sini ada banyak penderitaan yang tersembunyi yang sangat ingin untuk bicara, banyak malam, banyak mendung, banyak udara lembab!

Kau telah menyuapi kita dengan makanan-makanan sehat untuk para lelaki sejati, dan kata-kata mutiara penggugah semangat: jangan biarkan spirit kewanitaian yang lemah itu menyerang kita lagi di padang pasir ini!

Kau sendiri yang membuat udara di sekeliling kau segar dan bersih! Pernahkah aku temui di dunia ini udara semacam ini selain bersama kau di dalam guha kau?

Aku banyak melihat negera-negara, hidungku sudah belajar untuk menguji dan menilai bermacam-macam udara: tetapi bersama kau lubang hidungku merasakan kenikmatan besar!

Kecuali, kecuali - oh maafkan kenangan tua ini! Maafkan aku satu tembang tua sehabis-makan-malam, yang aku sadur di antara para putri padang pasir —

Karena bersama mereka di sana ada udara segar juga, udara bersih, udara orang Timur; di sana aku jauh dari mendung-mendung, kelembaban-kelembaban, melankoli Eropa tua!

Ketika itu aku mencintai gadis-gadis Timur semacam itu dan kerajaan surga biru, di sana tidak ada awan-awan atau pun pikiran-pikiran yang bergelantungan..

Kau tidak akan percaya alangkah manisnya mereka duduk di sana ketika mereka tidak menari, dalam, tetapi tanpa pikiran, serupa misteri kecil, serupa teka-teki teka-teki yang dihiasi, serupa kacang sehabis makan malam —

Beraneka warna dan sangat asing sekali! Tetapi tanpa awan-awan mendung: teka-teki teka-teki yang setiap orang pun bisa terka: untuk menyenangkan para gadis semaca ini aku lalu menggubah sebuah mazmur sehabis makan malam.’

Ini seruan sang pengembara yang menamakan dirinya bayangan Zarathustra; dan sebelum ada seseorang yang menjawabnya, ia dengan cepat merenggut harpa sang ahli sihir tua itu, menyilangkan kakinya, dan menatap ke sekeliling dengan tenang semacam resi – namun, dengan perlahan serta penuh tanya, lubang hidungnya, menghirup udara serupa seorang yang sedang merasakan udara janggal di negeri-negeri asing. Lalu ia mulai menembang serupa raungan.

2

Padang pasir itu tumbuh: sengsaralah ia yang mengharapkan padang-padang pasir!

Ha! Serius!
Sungguh serius!
Satu awal yang berharga!
Serius ala Afrika!
Serupa singa
Atau serupa lengkingan-beruk bermoral
- Tetapi ini adalah nol bagi kau,
Kau para gadis perawan yang paling aku sayangi,
Di depan kakinya aku,
Untuk pertama kalinya,
Seorang bangsa Eropa di bawah pepohonan palem,
Aku diizinkan duduk. Silah.

Indah, sungguh!
Di sini sekarang aku duduk,
Dekat padang pasir, namun aku
Masih sangat jauh dari padang pasir,
Tetap utuh tidak hancur:
Karena, aku ditelan bulat-bulat
Oleh oasis terkecil ini:
- Dia dengan mudahnya membuka, mengangakan,
Mulut termanisnya,
Mulut kecil-beraroma termanis dari segala mulut-mulut kecil:
Lalu aku jatuh ke dalamnya,
Ke bawah, langsung ke bawah – ke tengah-tengah kau,
Kau para gadis perawan yang paling aku sayangi! Silah.

Hidup ikan paus! Hidup ikan paus itu!
Agar tamunya senang
Membuat kenyamanan! – kau mengerti

Tentunya, kiasanku yang bijak inikan?
Hidup perutnya
Seolah-olah
Semanis perut-oasis
Seperti ini: namun aku meragukannya,
- Sejak aku datang dari Eropa-Tua,
Keraguan ini lebih bergelora daripada
Setiap perempuan tua yang sudah menikah.
Semoga Tuhan perbaiki ini!
Amin!

Di sini sekarang aku duduk,
Di dalam oasis terkecil,
Persis seperti buah kurma,
Coklat, sangat manis, membuih keemasan,
Rindu bagi mulut bulat gadis,
Tetapi lebih rindu bagi keremajaan, kegadisan,
Gigi yang seputih salju, sedingin es,
Gigi seri: bagi semua ini
Hati segala buah kurma bernafsu mendambakannya. Silah.

Persis serupa, segala yang semacam
Buah-buahan benua selatan tersebut di atas
Aku berbaring di sini, dekat dengan
Serangga-serangga kecil yang berterbangan
Diendus dan dipermainkan,
Bahkan oleh yang terkecil,
Harapan-harapan dan fantasi-fantasi
Lebih bodoh dan lebih jahat,
Terkepung oleh kau,
Kau pendiam, pertanda
Kucing betina
Dudu dan Suleika,
- *Jadilah seperti Sphinx*, supaya kedalam satu kata
aku bisa menjejalkan banyak perasaan:
(Ampunilah aku, O Tuhan Dosa-kata ini!)
Aku duduk di sini mengendus udara tersegar,
Udara surgawi, sungguh,
Udara benderang, ringan, tersadur emas,
Sesegar udara selayaknya yang
Jatuh dari bulan –
Karena keberuntungan,
Atau karena kecongkakan?
Seperti yang dikatakan para pujanga tua itu.
Aku, sang peragu, namun, ingin menyelidikinya;
Sejak aku datang
Dari Eropa,
Keraguan ini lebih bergelora daripada

Setiap perempuan tua yang sudah menikah.
Semoga Tuhan perbaiki ini!
Amin!

Minum di udara tersegar,
Dengan cuping hidung merekah bagai piala,
Tanpa masa depan, tanpa memori,
Maka aku duduk di sini, wahai kau
Para gadis perawan yang paling aku sayangi,
Dan melihat pohon palem nun di sana,
Alangkah menyerupai seorang penari wanita,
Dia meliuk, membungkuk dan bergoyangan pinggulnya,
- Jika seseorang memperhatikan lama ia akan ikut-ikutan!
Serupa sang penari yang tampaknya bagiku,,
Sudah terlama, bersikeras membahayakan,
Berdiri di atas satu kaki?
- Maka ia lupa, ini tampaknya,
Kakinya yang satunya *lagi*?
Sekurang-kurangnya, dalam kesia-siaan
Aku mencari permata kembar
Yang hilang itu
- Yakni, kaki yang lainnya –
Di sekitar kesucian
Dekat rok kesayangannya, yang sangat lembut,
Terumbai, berkibar,
Ya, jika kau ingin betul percaya padaku, wahai
Kau para gadis perawan manis:
Ia telah kehilangannya!
Hu! Hu! Hu! Hu! Hu!
Itu telah lenyap!
Lenyap selamanya!
Kaki yang satunya itu!
Oh, kasihan kaki manis yang satunya lagi!
Di mana dia sekarang berada, sedih ditinggalkan?
Kaki kesepian itu?
Mungkin takut akan
Singa monster
Pirang bersurai, penuh amarah? Atau mungkin bahkan
Terkunyah, hancur berkeping –
Memelas, duh! duh! hancur berkeping! Silah.

Oh jangan menangis,
Hati lembut!
Jangan menangis, kau
Hati-buah kurma! Dada bersusu!
Kau hati-manis
Kantong kecil!
Jangan menangis lagi kau,

Dudu pucat!
Jadilah lelaki, Suleika! Berani! Berani!
Atau mungkin di sana
Sesuatu menguatkan, menguatkan-hati,
Ditempatkan di sini?
Beberapa wejangan yang memberi inspirasi?
Beberapa nasihat yang serius?

Ha! Bangun sekarang! Kehormatan!
Moral kehormatan! Moral bangsa Eropa!
Tiup, tiup lagi,
Kebajikan ubub!
Ha!
Raung sekali lagi,
Raungan bermoral kau!
Seperti singa yang bermoral itu
Di hadapan para putri padang pasir ini, meraung!
Bagi lengkingan kebajikan,
Kau para gadis perawan tersayang,
Lebih bergereget daripada
Geregetnya bangsa Eropa, selera bangsa Eropa!
Dan di sini aku sekarang berdiri,
Sebagai orang Eropa,
Aku tidak bisa berbuat apa-apa, maka tolonglah aku Tuhan!
Amin!

Padang pasir itu tumbuh: sengsaralah ia yang mengharapkan padang-padang pasir!

77. Kegugahan

1

Setelah tembangannya sang pengembara dan bayang, guha ini tiba-tiba menjadi penuh dengan suara ribut serta riuh tawa: seraya para tetamu yang berkumpul itu berbicara secara serentak, bahkan keledai pun tidak lagi diam membisu, Zarathustra tercekam oleh kemukaan kecil dan mencaci para tetamunya: walau, ia senang akan kegembiraan mereka. Karena baginya ini adalah tanda penyembuhan. Lalu ia menyelinap ke udara terbuka dan berseru ke para bintangnya.

‘Mana dukacita mereka sekarang?’ katanya, dan ia pun lega dapat bernafas lagi sehabis kejjikan itu,’ bersamaku tampaknya mereka telah melupakan lolongan duka!

Tetapi amat disayangkan, mereka masih saja melolong.’ Dan Zarathustra menyumbat telinganya, karena pada detik itu juga suara ‘Yeah’nya keledai bercampur janggal dengan riuh kebersukaan hati para manusia utama ini.

‘Mereka bergembira,’ ia mulai lagi, ‘dan, siapa tahu, mungkin ini disebabkan oleh tuan rumah mereka. Dan jika mereka telah belajar tertawa dariku, tetaplah saja ini bukannya *tawaku* yang mereka telah pelajari.

Tetapi apa pentingnya ini! Mereka para manusia tua: mereka menyembuh dalam cara mereka sendiri, mereka tertawa dalam cara mereka sendiri; telingaku telah menderita banyak akan sesuatu yang buruk dan tidaklah sakit hati akan ini.

Hari ini adalah hari kejayaan: ia telah mengundurkan diri, ia telah melarikan diri, *si Spirit Gayaberat* itu, musuh bebuyutanku! Alangkah baiknya hari ini berakhir, yang pada awalnya menyakitkan dan guram!

Dan *ini* akan berakhir. Sudah tiba sang malam hari: di seberang samudera dia menunggang kudanya ke kita; sang ahli menunggang kuda itu! Bagaimana dia bergoyangan, datang kembali lagi, penuh sukacita, di atas pelana lembayungnya!

Sang langit memandang, dengan seksama di atasnya, dunia berbaring dalam: Oh, kau semua manusia janggal yang telah datang padaku, adalah berharga untuk hidup bersamaku!’

Ini seruan Zarathustra. Lalu teriakan dan tawa para manusia utama sekali lagi datang dari guha itu, lalu ia mulai lagi.

‘Mereka mencaploknya, umpanku ini manjur, di hadapan mereka, *si Spirit Gayaberat* pun, musuh mereka melarikan diri. Sekarang mereka belajar menertawakan diri mereka sendiri: apa aku dengar betul?

Makanan bergiziku ada hasilnya, wejangan-wejangan penguat hati dan kata-kata keras ini sungguh efektif: dan sungguh, aku tidak memberi makan mereka dengan sayur-mayur dan akar-akar menjalar! Tetapi dengan makanan satria, dengan makanan sang penakluk: aku menggugahkan hasrat-hasrat baru.

Ada harapan-harapan baru di atas bahu dan kaki mereka, hati mereka menjadi lebar. Mereka mendapatkan kata-kata baru, nanti *spirit* mereka akan menghirup udara kenakalan.

Untuk lebih jelasnya, makanan serupa ini tidak cocok untuk anak-anak, atau untuk para perempuan yang merindu, tua atau muda. Seseorang membujuk perut mereka, sebaliknya; aku bukan guru bukan pula tabib mereka.

Kejijikan meninggalkan diri para Manusia Utama: ayo! Ini adalah kejayaanku! Di wilayahku mereka tumbuh tangguh; semua rasa malu telah meninggalkan mereka; mereka mengosongkan diri mereka.

Mereka mengosongkan isi hati mereka, rasa sukacita datang kembali pada mereka, mereka memanfaatkan kesantiaian mereka serta merenung, – mereka menjadi penuh rasa *syukur*.

Ini aku anggap sebagai pertanda terbaik: mereka menjadi penuh rasa syukur. Tidak lama lagi mereka akan mengadakan festival-festival, dan mendirikan patung-patung untuk rasa sukacita tua mereka.

Mereka para *manusia yang menyembuh!*’ ini seruan Zarathustra dan hatinya gembira serta menatap jauh; para binatangnya, namun, berdesakan ke sekelilingnya, menghormat kebahagiaannya dan kemembisuannya.

Tetapi sekonyong-konyong Zarathustra sangat terperanjat: karena guha, yang tadi penuh dengan suara ribut dan riuh tawa, tiba-tiba menjadi hening mati; hidungnya, namun, mencium bau uap-manis juga bau dupa, seperti kerucut cemara yang dibakar.

‘Apa yang telah terjadi? Apa yang mereka lakukan?’ ia tanya pada dirinya sendiri, menyelinap diam-diam ke pintu masuk, supaya ia bisa memperhatikan tetamunya dengan tidak ketahuan. Tetapi, bertanya-tanya dalam hati dan takjub! Apa yang lalu ia lihat dengan matanya?

‘Mereka telah menjadi *soleh* lagi, mereka *berdoa*, mereka gila!’ katanya, dan sangat terperanjat tidak terkira. Dan sungguh, semua para Manusia Utama ini, sang dua raja, paus yang mundur, sang ahli sihir jahat, sang pengemis rela, sang pengembara dan bayangan, nabi tua, sang manusia ahli spirit, dan sang manusia terburuk: mereka semua berlutut serupa anak-anak dan para perempuan tua yang mudah percaya, menyembah keledai. Lalu manusia terburuk pun mulai mendenguk dan mendengus, bagai ada sesuatu yang tidak bisa diucapkan mencoba keluar dari dalam dirinya; tetapi ketika ia sedang mendapatkan kata-kata untuk diucapkan, perhatikan itu adalah satu doa-doa soleh pemujaan bagi keledai yang disembah, dihias dan diwangikan itu. Doa-doanya seperti ini:

Amin! Segala kemuliaan dan kehormatan, kebijaksanaan dan rasa syukur, kejayaan dan kekuatan diberkahkan pada Tuhan kami selalu senantiasa!

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Dia telah mengemban beban kita, dia menganggap diri bagai budak, dia sabar dari dalam hati, tidak pernah berkata Tidak; dia yang mencintai Tuhannya, menyiksanya.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Dia tidak berbicara, kecuali berkata Yeah pada dunia yang dia ciptakan sendiri. Seperti inilah ia memuji dunianya. Untuk tidak berbicara apa pun ini adalah kepedaiannya: maka dia jarang sekali salah pikir.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Seadanya dia berjalan di muka bumi ini. Kelabu warna kesukaannya yangmana dia menyarungkan kebajikannya. Jika dia punya spirit, dia sembunyikannya; tetapi setiap orangnya percaya pada telinga panjangnya itu.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Ada kebijaksanaan tersembunyi seperti apa sih, lalu dia memakai telinga panjang, dan hanya berkata Yeah dan tidak pernah mengatakan Tidak! Telahkah dia menciptakan dunia ini berdasarkan citra dirinya, yaitu, sebodoh-bodohnya?

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Kau berjalan mengikuti jalan-jalan lurus dan bengkok; kau tidak peduli seperti apakah jalan lurus atau bengkok itu bagi kita manusia. Melebihi kebaikan dan kejahatan itu adalah wilayah kau. Itu adalah kelugasan kau untuk tidak mengetahui apa arti kelugasan.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Karena perhatikan, kau tidak pernah menolak seorang pun, tidak menolak para pengemis tidak pula para raja. Kau membiarkan anak-anak kecil untuk datang pada kau, dan ketika anak laki-laki nakal mengganggu kau, kau dengan bersahaja, berkata Yeah.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

Kau mencintai keledai-betina dan buah kurma segar, kau makan apa saja. Dahan berduri menggoda hati kau, jika kau sedang lapar. Disanalah kebijaksanaan Tuhan itu berada.

Keledai, namun, meringkik ‘Yeah’.

78. Festival Keledai

1

Namun, dalam hal ini di litani ini, Zarathustra tidak bisa mengendalikan dirinya lagi; ia berteriak ‘Yeah’ lebih keras bahkan daripada keledai, dan melompat ke tengah-tengah para tetamunya yang sudah gila itu.

‘Astaga apa yang kau kerjakan, kau anak-anak yang sudah dewasa?’ teriaknya, menarik para pemuja ini dari geladak. ‘Terkutuklah kau jika orang lain selain Zarathustra melihat kau.

Setiap orangnya akan menganggap kau, dengan keimanan baru kau ini, sebagai para penghujat terburuk, atau perempuan tua terdungu dari segala perempuan-perempuan tua dungu!

Dan kau, paus tua, bagaimana kau bisa menyepakatkan diri kau untuk memuja seekor keledai, sebagai Tuhan seperti ini?’

‘O Zarathustra,’ jawab sang paus, ‘maafkan aku, tetapi dalam perkara ketuhanan seperti ini aku bahkan lebih tercerahkan daripada kau. Dan ini memang demikian dan sangat masuk akal.

Lebih baik memuja Tuhan dalam bentuk ini, daripada tidak dalam bentuk apa-apa! Simak betul-betul kata-kata ini, temanku yang mulia: kau akan segera melihat bahwa dalam kata-kata ini ada kebijaksanaan.

Ia yang berkata “Tuhan adalah Spirit” ia telah mengambil langkah terpanjang dan meluncur ke arah jalan ke ketidakpercayaan: kata-kata seperti ini tidak mudah – diperbaiki lagi di dunia ini!

Jantung tuaku berdebar terperenjat karena tahu bahwa masih ada sesuatu di dunia ini untuk dipuja. Maafkanlah hati saleh paus tua ini, O Zarathustra!’

‘Dan kau,’ kata Zarathustra ke pengembara dan bayang, ‘kau menamakan dan mengira diri kau sendiri spirit bebas? Dan kau, di sini menjalankan pemujaan cara pandita?’

Sungguh, di sini kau betingkah lebih buruk daripada yang kau telah kerjakan bersama dengan gadis perawan coklat keling jahat kau itu, kau para pemercaya baru yang jahat!’

‘Ini sangat buruk’, jawab sang pengembara dan bayang, ‘kau betul: tetapi bagaimana aku bisa mencegah semua ini! Tuhan tua itu hidup lagi, O Zarathustra, kau boleh saja bicara sesuka hati kau.

Ini semua adalah kesalahannya sang manusia terburuk: ia telah membangkitkannya kembali. Walau ia pernah berkata bahwa sekala ia pernah membunuhnya: tetapi dengan tuhan-tuhan, *kematian* itu selalunya hanyalah sekedar purbasangka.’

‘Dan kau,’ kata Zarathustra, ‘kau ahli sihir tua jahat, apa yang telah kau kerjakan? Di zaman kebebasan ini siapa yang ingin percaya lagi pada kau, jika *kau* percaya pada ketuhanan bodoh seperti ini?’

‘Apa yang kau kerjakan itu adalah kebodohan; bagaimana bisa, kau manusia lihay, mengerjakan sesuatu yang sangat bodoh!’

‘O Zarathustra,’ jawab ahli sihir tua yang lihay, ‘kau betul, itu adalah kebodohan, dan bagiku pun sulit untuk dilakukan’.

‘Dan bahkan kau,’ kata Zarathustra pada sang manusia ahli spirit, ‘coba simak, dan letakan jari kau ke atas hidung kau! Tidak adakah di sini yang melawan hati nurani kau? Tidakkah spirit kau terlalu bersih untuk pemujaan ini dan bagi asap-asap para pemuja?’

‘Ada sesuatu di dalamnya,’ jawab manusia ahli spirit, dan meletakkan jarinya ke atas hidungnya, ‘ada sesuatu dalam penampilan ini yang bahkan membuat baik hati nuraniku.’

Aku mungkin tidak percaya pada Tuhan: tetapi aku yakin bahwa Tuhan adalah kepercayaan yang paling berharga dalam bentuk ini.

Menurut testimoni manusia tersalah, Tuhan itu adalah kekal: ia yang banyak punya waktu tidak terburu-buru. Selambat-lambatnya serta sebodoh-bodohnya: tetapi setidak-tidaknya, seseorang serupa ini bisa dalam cara ini pergi jauh juga.

Dan ia yang punya sangat banyak spirit bisa saja tergila-gila pada kebodohan dan kedunguan. Lihatlah diri kau sendiri, O Zarathustra!

Sungguh - diri kau sendiri! Bahkan kau bisa menjadi seekor keledai melalui kebijaksanaan yang berlimpahan.

Tidakkah sang filsuf yang sejati senang berjalan di jalan-jalan yang sangat berliku-liku? Bukti ini mengajarkan ini, O Zarathustra – *kau* buktinya!’

‘Dan kau sendiri akhirnya,’ kata Zarathustra, menoleh ke arah sang manusia terburuk, yang masih tetap rebahan di geladak menjulurkan lengannya ke arah keledai (karena ia sedang memberi minum air anggur untuk diminum). ‘Bicaralah, kau mahluk yang tidak terungkap, apa yang sedang kau lakukan?’

Kau tampaknya berubah, mata kau bersinar, mantel kemuliaan menyelubungi keburukan kau: *apa* yang telah kau lakukan?’

Apakah ini betul apa yang mereka katakan, bahwa kau telah membangkitkan ia kembali? Dan mengapa? Tidakkah ia dengan sebab-sebab tertentu telah dibunuh dan sengaja dilupakan?’

Diri kau sendiri tampaknya telah terbangkitkan: apa yang kau telah lakukan? Mengapa *kau* memperbaru diri? Mengapa *kau* berubah? Bicaralah, kau mahluk yang tidak bisa diungkapkan?’

‘O Zarathustra,’ jawab manusia terburuk, ‘kau berandal!’

Apakah *ia* masih hidup atau bangkit dari kematian, atau sungguh sudah mati, siapa di antara kita berdua yang benar-benar tahu? Aku tanya kau.

Tetapi satu hal ini aku tahu – aku belajar ini dari kau sendiri di suatu waktu, O Zarathustra: Ia yang ingin untuk membunuh secara sempurna – *tertawa*.

“Bukan dengan amarah tetapi dengan tawa, seseorang itu membunuh,” – ini adalah apa yang kau serukan sekala lalu, O Zarathustra, kau misterius, kau sang penghancur tanpa amarah, kau santo berbahaya, - kau berandal!’

Lalu, Zarathustra takjub pada jawaban sundalan yang semena-mena ini, melompat kebelakang ke pintu guhanya, dan menghadap ke arah semua tetamunya, berteriak dengan suara lantang:

‘O kau semua pelawak-pelawak, kau badut-badut! Mengapa kau berpura-pura dan bersembunyi-sembunyi di belakangku!

Bagaimana hati kau semua tergelitik penuh dengan kebersukaan dan kenakalan, karena kau akhirnya telah menjadi anak-anak lagi, yaitu, saleh,

Karena akhirnya kau bertingkah seperti anak kecil lagi, yaitu berdoa, mendekapkan kedua lengan kau dan berkata “Tuhan sayang”!

Tetapi sekarang tinggalkan taman kanak-kanak *ini*, guhaku ini, di mana hari ini segala macam tingkah kekanak-kanakan berulah. Mari keluar sini, dan dinginkan ulah kekanak-kanakan dan teriakan panas hati kau itu!

Jelasnya: jika kau tidak menjadi seperti anak kecil lagi kau tidak bisa masuk ke kerajaan surga *itu*.’ (Dan Zarathustra mengacungkan lengannya ke atas.)

‘Tetapi kita tidak mau masuk ke kerajaan surga: kita sudah dewasa, *maka kita mau kerajaan dunia*.’

3

Dan sekali lagi Zarathustra mulai berseru. ‘O para teman baruku,’ katanya, ‘kau para manusia janggal, kau para Manusia utama, betapa baiknya kau telah menyenangkanku sekarang,

Sejak kau sudah gembira lagi! Sungguh, kau semua telah memekar: karena bagi kembang laksana kau, pikirku, dibutuhkan berbagai macam *festival-festival baru*.

Satu keberanian kecil, beberapa misa agung dan festival keledai, beberapa kedunguan-Zarathustra yang penuh canda, hembasan angin untuk menghembus menggelembungkan jiwa kau benderang.

Jangan lupa malam *ini* dan festival keledai ini, kau para manusia Utama! Yang telah kau rencanakan itu di rumahku, aku anggap ini sebagai pertanda baik – hanya para manusia yang menyembuhlah yang merekayasakan hal serupa ini!

Seandainya kau merayakan ini lagi, festival keledai ini, kerjakanlah untuk mencintai diri kau, kerjakan pula untuk mencintaiku! Dan dalam mengenganku!’

Ini seruan Zarathustra.

79. Tembang Memabukan

1

Sementara itu, namun, mereka satu persatu pergi keluar ke udara terbuka, ke malam dingin, malam penuh pikiran; namun, Zarathustra sendiri, menuntun tangan manusia terburuk ini, untuk memperlihatkan ia dunia malamnya, dan bulan

bulat besar, juga air terjun keperakan di samping guhanya. Di sana akhirnya mereka berdiri membisu bersama, hanyalah sepasang orang tua, tetapi dengan hati terlipur, hati berani, dan takjub ke diri mereka sendiri bahwa segalanya berjalan sangat baik dengan mereka di dunia ini; tetapi misteri malam datang mendekat dan lebih dekat lagi ke hati mereka. Dan Zarathustra berfikir pada dirinya lagi: ‘Oh, alangkah baiknya mereka telah menyenangkan hatiku sekarang, para Manusia Utama ini!’ – tetapi ia tidak mengatakan ini keras-keras, karena ia menghormati kebahagiaan serta kemembisuan mereka.

Lalu, terjadi sesuatu yang sangat mengherankan di hari panjang yang mencegangkan itu: manusia terburuk mulai sekali lagi dan untuk terakhir kalinya mendeguk dan mendengar, dan ketika ia akhirnya menemukan sebuah ekspresi, perhatikan, satu pertanyaan terlontar dari mulutnya, pertanyaan baik, bersih, dalam, menggerakkan hati semua yang mendengarkan.

‘Para temanku sekalian,’ kata manusia terburuk, ‘apa yang kau pikir? Demi hari ini – aku untuk pertama kalinya merasa puas dapat merealisasikan keseluruhan hidupku.

Bahwa aku telah membuktikan sebegitu banyaknya tetapi itu tidaklah cukup bagiku. Sangatlah berharga untuk hidup di dunia: di satu hari, satu festival dengan Zarathustra telah mengajarkanku untuk mencintai dunia.

“Apa sih – hidup *itu*?” aku tanya pada kematian Ayo! Sekali lagi!”

Para temanku, apa yang kau pikirkan? Tidak maukah kau, seperti aku berkata pada kematian: “Apa sih – hidup *itu*? Demi Zarathustra, ayo! Sekali lagi!”

Ini seruan manusia terburuk; dan ini tidak lama sebelum tengah malam. Dan apa yang kau pikir lalu terjadi? Segera setelah para manusia utama mendengar pertanyaannya, mereka semua sekali gus sadar akan perubahan serta kesembuhan mereka, dan pada siapa yang menyebabkan semua ini terjadi: lalu mereka melompat ke arah Zarathustra, bersyukur, memuja, mengelus, mencium lengannya, satu persatu menurut cara masing-masing; maka beberapa dari mereka tertawa, beberapa menangis. Sang nabi tua, namun, menari keasyikan, bahkan jika ia penuh dengan air anggur manis, seperti yang dipercaya oleh para pembawa cerita, ia nyatanya lebih penuh dengan kesyahduan hidup dan telah meninggalkan segala kelelahan. Ada bahkan yang mengatakan bahwa keledai menari di kala itu: karena tidaklah sia-sia manusia terburuk memberi dia air anggur untuk di minum. Ini mungkin terjadi seperti ini, atau mungkin juga tidak seperti ini; dan jika sebenarnya keledai tidak menari di malam itu, kesemarakan lebih besar serta lebih janggal daripada keledai yang menari akanlah ada. Ringkasnya, laksana seruan Zarathustra: ‘Apa pentingnya ini!’

Namun, ketika kejadian dengan manusia terburuk ini berlangsung, Zarathustra berdiri di sana serupa orang mabuk: matanya jadi suram, lidahnya latah, kakinya terhuyung. Dan siapa yang bisa menyangka pikiran-pikiran apa yang singgah ke dalam jiwa Zarathustra? Tetapi tampaknya, jiwanya mundur melarikan diri di

hadapannya, dan ada di kejauhan, bagai jika ‘mengembara di atas lereng-lereng tinggi’, seperti yang tertulis sebagai berikut ini, di antara dua samudera,

Mengembara di antara masalalu dan masadepan seperti mendung berat.’ Namun, sedikit demi sedikit, seraya para manusia utama memegang lengannya, ia sadar dan lengannya menolak para pemuja yang penuh perhatian ini; namun ia tidak berkata apa-apa. Namun, serta merta, ia dengan cepat menolehkan kepalanya, karena tampaknya ia mendengar sesuatu: lalu ia menaruh jarinya ke atas bibirnya dan berkata: *‘Mari!’*

Dan sekali gus di sekitarnya lalu menjadi hening dan penuh misteri; namun, di sana secara perlahan terdengar suara lonceng. Zarathustra dengar ini, juga para manusia utama; lalu ia menaruhkan jarinya ke atas bibirnya untuk kedua kalinya serta berkata lagi: *‘Mari! Mari! Tengah malam telah datang!’* dan suaranya lalu berubah. Tetapi ia tetap tidak bergerak dari tempatnya. Lalu menjadi lebih hening dan lebih misterius lagi, dan segalanya pun mendengar, bahkan keledai, dan para binatang kehormatan Zarathustra, burung elang dan ular, begitu pula guha Zarathustra serta bulan dingin besar, dan sang malam itu sendiri. Zarathustra, namun, menaruh tangannya ke atas bibirnya untuk ketiga kalinya dan berkata:

‘Mari! Mari! Mari kita jalan sekarang! Waktunya telah tiba: mari kita jalan ke sang malam!’

3

Kau para Manusia Utama, tengah malam telah tiba: maka aku ingin mengatakan sesuatu ke telinga kau, seperti yang dikatakan lonceng tua ke telingaku,

Yang sangat misterius, sangat menakutkan, sangat menghangatkan seperti lonceng-tengah-malam yang mengatakan sesuatu padaku, yang punya pengalaman lebih dari satu orang:

Yang telah merasakan denyut hati bapak-bapak kau – ah! ah! bagaimana dia meresah! bagaimana dia tertawa dalam mimpinya! Sang tengah malam purba, dalam, dalam!

Hening! Hening! Lalu banyak sesuatu bisa didengar yang tidak bisa didengar di pagi hari; tetapi sekarang, di udara dingin ini, ketika segala gejolak hati kau, pun menjadi hening,

Sekarang dia bicara, sekarang dia di dengar, sekarang dia merangkak diam-diam ke dalam malam, kedalam jiwa yang sangat tergugah: ah! ah! bagaimana dia meresah! bagaimana dia tertawa dalam mimpinya!

Tidakkah kau mendengar, bagaimana misteriusnya, lagi menakutkan, dan dengan hangatnya dia bicara pada *kau*, sang purba yang dalam, malam yang dalam?

O Manusia Perhatikan!

4

Sengsaralah aku! Kemana sang waktu telah pergi? Tidakkah aku tenggelam ke sumur-sumur dalam? Dunia ini tidur –

Ah! Ah! Anjing menggonggong, rembulan bersinar. Aku malah mati, malah mati, daripada mengatakan pada kau apa yang hati tengah malam sekarang sedang pikirkan.

Sekarang aku sudah mati. Ini usailah sudah. Laba-laba, mengapa kau merajut jaring kau di sekelilingku? Apa kau mau darah? Ah! Ah! Sang embun berjatuhan, waktunya telah tiba

Waktu yang mendinginkan serta membekukanku, yang bertanya-tanya dan bertanya lagi dan lagi: 'Siapa yang punya cukup nyali untuk ini?

Siapa yang harus menjadi penguasa dunia? Siapa yang akan berkata: Maka kau musti mengalir, kau aliran-aliran besar maupun kecil!'

Sang waktu mendekat: O manusia, kau sang Manusia Utama, perhatikan! Diskursus ini untuk telinga-telinga lembut, untuk telinga kau – *apa yang suara tengah malam ingin katakan?*

5

Dia membawaku, jiwaku menari. Sepanjang pagi hari! Sepanjang pagi hari! Siapa musti menjadi penguasa dunia?

Sang bulan adalah dingin, sang angin tidak bergerak. Ah! Ah! Telahkah kau terbang cukup tinggi? Kau telah menari: tetapi kaki itu bukanlah sayap.

Kau penari elok, sekarang segala sukacita telah berakhir: air-air anggur telah menjadi ampas, setiap cangkir menjadi rapuh, kuburan-kuburan menggerutu.

Kau belum terbang cukup tinggi: sekarang kuburan-kuburan menggerutu: 'Bebaskan yang mati! Mengapa malam begitu panjang? Tidakkah sang rembulan membuat kita mabuk?'

Kau para Manusia Utama, bebaskan kuburan-kuburan, bangkitkan mayat-mayat! Duh, mengapa ulat tetap mengubang? Di sana sang waktu mendekat, dia mendekat,

Di sana sang lonceng menggenta, di sana sang hati tetap berdengung, di sana ulat kayu, ulat hati, tetap mengubang. Duh! Duh! *Dunia adalah dalam!*

6

Harpa manis! Harpa manis! Aku mencintai nada suara kau, nada suara memabukan kau, nada suara menakutkan kau itu! – dari berapa lama dahulu, dari berapa jauh suara kau datang padaku, dari jarak jauh, dari kolam-kolam cinta!

Kau lonceng purba, kau harpa manis! Setiap kepiluan telah mencabik-cabik hati kau, bapak kepiluan, kepiluannya para bapak, kepiluannya para leluhur: seruan kau telah tumbuh matang,

Matang seperti musim gugur keemasan dan tengah hari, seperti hati sang petapakau – sekarang kau berkata: Dunia ini sendiri telah tumbuh matang, buah anggur tumbuh mencoklat,

Sekarang mereka ingin mati, mati bahagia. Kau para manusia utama, tidakkah kau merasakannya? Sebuah aroma secara misterius muncul.

Aroma semerbak keabadian, bau bunga mawar bahagia, bau air anggur coklat keemasan dari kebahagiaan purba.

Dari kemabukan tengah malam kematian bahagia, yang menembang: *Dunia adalah dalam: lebih dalam daripada sang hari pagi bisa mengerti!*

7

Biarkan aku sendiri! Biarkan aku sendiri! Aku terlalu murni bagi kau. Jangan sentuh aku! Tidakkah dunia ini telah menjadi sempurna?

Kulitku terlalu murni bagi lengan-lengan kau. Biarkan aku sendiri, kau hari pagi, buruk, dungu, sumpek! Tidakkah tengah malam lebih benderang?

Yang termurni harus menjadi penguasa dunia; yang sangat sedikit diketahui, yang terkuat, para jiwa tengah malam, yang lebih benderang dan lebih dalam daripada setiap hari pagi.

O hari pagi, apa kau meraba-raba mencari-cariku? Apa kau menjamah kebahagiaanku? Apa kau pikir aku ini kaya, kesepian, tambang harta, gudang emas?

O dunia, apa kau menginginkanku? Apa kau pikir aku ini materialistis? Apa kau pikir aku spiritualistis? Apa kau pikir aku illahiah? Tetapi hari pagi dan dunia, kau terlalu ceroboh,

Milikilah lengan-lengan yang lebih pandai, renggutlah kebahagiaan lebih dalam, bagi ketidakbahagiaan lebih dalam, renggutlah beberapa Tuhan, jangan renggut aku:

Kebahagiaanku, ketidakbahagiaanku adalah dalam, kau hari pagi janggal, namun aku bukanlah Tuhan, bukanlah Nerakanya Tuhan: *dalam adalah sengsaranya.*

8

Sengsara Tuhan itu adalah dalam, kau dunia janggal! Renggutlah kesengsaraan Tuhan, jangan renggut aku! Apa aku ini? Harpa memabukan.

Harpa tengah malam, koakan seekor katak yang tidak seorang pun mengerti namun *harus* berbicara di hadapan rakyat tuli, kau para Manusia Utama! Karena kau tidak mengerti aku!

Nyah! Nyah! Oh remaja! Oh tengah hari! Oh siang hari! Sekarang telah datang waktu malam dan tengah malam; anjing menggonggong, sang angin:

Bukankah sang angin itu seekor anjing? Dia melengking, dia meraung, dia menggonggong. Ah! Ah! bagaimana dia mengesah! bagaimana dia tertawa, bagaimana dia mendengus dan megap-megap, sang tengah malam ini!

Bagaimana dia berbicara secara ugahari sekarang, sang pujangga pemabuk ini! Mungkin ia terlalu banyak minum kemabukannya? mungkin dia tumbuh lebih sadar? mungkin dia merenung?

Dia merenungkan dukacitanya, dalam mimpi-mimpi, sang tengah malam purba dalam ini, namun lebih merenungkan sukacitanya. Karena sukacita, walau dukacita itu adalah dalam: *sukacita lebih dalam daripada dukacita.*

9

Kau buah-anggur! Mengapa kau memujiku? Bukankah aku telah memotong kau! Aku kejam, kau berdarah: apa makna pujian kau tentang kemabukan kekejamanku?

‘Apa pun yang telah menjadi sempurna, setiap sesuatu yang telah matang, itu ingin untuk mati!’ maka berseru kau. Berkahilah, berkahilah sabit pemotong buah anggur! Tetapi setiap sesuatu yang mentahingin tetap hidup: duh!

Sengsara berkata: ‘Lenyap! Jauh, kesengsaraan!’ Tetapi sesuatu yang menderita ingin hidup, agar ia tumbuh matang dan gembira dan penuh gairah,

Bergairah bagi sesuatu yang terjauh, tertinggi, sesuatu yang terbenderang. ‘Aku ingin ahli waris,’ maka berseru segala sesuatu yang menderita, ‘Aku ingin anak, aku tidak ingin *diriku.*’

Sukacita, namun, tidak ingin ahli waris atau anak, sukacita ingin dirinya sendiri, ingin kekekalan, mau siklus, mau segalanya sama abadi.

Sengsara berkata: ‘Patah, berdarah, hati! Melangkah, kaki! Sayap, terbang! Maju! keatas! kau rasa sakit!’ Ayo! Mari! hati tuaku: *Sengsara berkata: Lenyap! Pergi!*

10

Apa yang kau pikir, para Manusia Utama? Apakah kau pikir aku seorang nabi? Seorang pemimpi? Pemabuk? Peramal mimpi-mimpi? Lonceng tengah malam?

Atau setetes embun? Aroma serta wewangian kekal? Tidakkah kau dengar? Tidakkah kau bau ini? Baru saja duniaku menjadi sempurna, tengah malam juga tengah hari,

Dukacita juga sukacita, kutukan juga berkah, sang malam juga sang surya – enyah! atau kau akan tahu: orang bijaksana pun juga orang bodoh.

Pernahkah kau berkata Ya pada sukacita? O para temanku, lalu kau berkata Ya pada *segala* kesengsaraan pula. Segalanya terikat, terjalin, dan jatuh cinta;

Jika kau pernah menginginkan sebuah momen terjadi sekali lagi, jika kau pernah berkata: ‘Kau menyenangkanku, kau kebahagiaan! Saat! Momen!’ lalu kau menginginkan *segalanya* untuk kembali lagi!

Kau ingin segalanya menjadi baru, segalanya kekal abadi, segalanya terikat, terjalin bersama, segalanya jatuh cinta, O begitulah cara kau *mencintai* dunia ini,

Kau para manusia kekal, kau mencintai dunia ini seumur hidup dan setiap saat: dan berkatalah pula pada kesengsaraan: ‘Pergi, tetapi kembali!’ *Karena segala sukacita ingin – keabadian!*

11

Segala sukacita ingin keabadian segala sesuatunya, dia ingin madu, dia ingin ampas, dia ingin kemabukan tengah malam, dia ingin kuburan-kuburan, dia ingin air mata pelipur kuburan, dia ingin warna jingga emas sepuhan matahari tenggelam,

Apa sih yang sukacita tidak inginkan! itu adalah lebih mendahagakan, lebih menghangatkan, lebih melaparkan, lebih menakutkan, lebih misterius daripada segala kesengsaraan, dia menginginkan *dirinya*; dia memakan *dirinya* sendiri, kemauan siklus menggeliat kesakitan di dalam dirinya,

Dia ingin cinta, dia ingin benci, dia maha kaya, dia memberi, dia membuang, dia mengemis ke seseorang untuk mengambilnya, dia bersyukur pada yang mengambilnya, dia ingin untuk di benci;

Sangatlah kaya sukacita ini lalu dia haus bagi sengsara, bagi Neraka, bagi benci, bagi aib, bagi si timpang, bagi *dunia* – dunia ini, Oh, kau memang tahu ini!

Kau para Manusia Utama, pada kau sukacita ini rindu, sukacita yang bahagia, yang tidak bisa dipadamkan ini - pada kesengsaraan kau, kau para manusia gagal! Pada kau para manusia gagal, sukacita yang abadi itu rindu.

Karena segala sukacita ingin dirinya, lalu dia juga ingin dukacita! O kebahagiaan! O dukacita! Oh patahlah, hati! Kau para manusia utama, pelajarilah ini, bahwa sukacita ingin keabadian,

Sukacita ingin keabadian segala sesuatu, *ingin keabadian, yang dalam, dalam, dalam!*

12

Sudahkah kau sekarang mempelajari tembanganku? Sudahkan kau menerka apa itu maknanya? Ayo! Mari! Kau para Manusia Utama, sekarang tembang lagu dendangku!

Sekarang kau sendiri menembang lagu ini yang dinamakan ‘Sekali lagi’, yang maknanya adalah ‘Ke segala keabadian!’ – menembang, kau para Manusia Utama, lagu dendangku Zarathustra!

O Manusia! Perhatikan!

Apa yang suara dalam tengah malam ingin katakan?

‘Aku menidurkan tidurku,

‘Dari kedalaman mimpi aku terbangun, dan memohon:

‘Dunia adalah dalam,

‘Lebih dalam daripada sang hari pagi bisa mengerti.

‘Sangat dalam kesengsaraannya,

‘Sukacita – lebih dalam daripada dukacita:

‘Sengsara berkata: Lenyap! Pergi!

‘Tetapi segala sukacita ingin keabadian,

‘Ingin keabadian, yang dalam, dalam, dalam!’

80. Tanda

Di pagi hari sehabis malam itu, Zarathustra melompat dari ranjangnya, siap sedia, keluar dari guhanya, bersinar dan kuat, seperti matahari pagi terbit dari balik gunung-gemunung hitam.

‘Kau bintang megah,’ katanya, seperti yang ia pernah katakan, ‘kau mata kebahagiaan yang dalam, apa yang akan menjadi kebahagiaan kau jika tidak ada *mereka* yang kau sinari!’

‘Dan jika mereka tetap berada di dalam kamar mereka seraya kau sudah gugah, dan telah datang memberi dan membagi: betapa akan murkanya keangkuhan yang bersahaja kau akan ini!’

Ayo! mereka masih tidur, mereka para manusia utama, seraya aku gugah: *mereka* bukan para mitraku yang layak! Bukan untuk mereka aku menunggu di gunung-gemunungku sini.

Aku mau pergi ke karyaku, ke hari pagiku: tetapi mereka tidak mengerti tanda-tanda pagiku, jejak kakiku – bagi mereka bukan panggilan untuk membangunkan mereka.

Mereka masih tidur dalam guhaku, mimpi mereka masih minum tembang-tembangku yang memabukan itu. Namun sang telinga yang mendengarkanku, sang telinga yang *patuh*, tidak ada di badan mereka.’

Zarathustra berkata pada hatinya ketika sang surya menyingsing: lalu ia melihat penuh tanya ke atas, karena mendengar di atasnya suara lengkingan keras burung elangnya. ‘Ayo!’ teriaknya menengadah, ‘aku senang ini, ini sudah sepatutnya! Binatang-binatangku gugah, karena aku gugah.

Burung elangku gugah dan, laksanaku, menghormat sang surya. Dengan cakar-cakar elang ia merenggut cahaya baru. Kau para binatangku yang layak: aku mencintai kau.

Tetapi para manusia yang layak bagiku tetap belum ada!’

Ini seruan Zarathustra; lalu, sekonyong-konyong ia lalu sadar ia telah dikelilingi oleh begitu banyak burung-burung - mendengar kepekan dan geleparan dengungan sayap-sayap yang berkerumunan di atas kepalanya, namun, sangat banyak lalu ia memejamkan kedua matanya. Dan sungguh, ini bagai mendung yang jatuh ke atasnya, mendung panah-panah yang melepas ke atas musuh baru. Tetapi perhatikan, dalam hal ini, ini adalah mendung cinta, dan menghujani ke atas seorang teman baru.

‘Apa yang telah terjadi padaku?’ pikir Zarathustra, dalam hatinya yang takjub, dan perlahan-lahan merundukan dirinya ke arah batu besar yang tergeletak di sisi pintu luar guhanya, dan duduk di atasnya. Tetapi, seraya ia menggerakkan tangannya kesana-sini, atas dan bawah dirinya, mengusir burung-burung halus ini, perhatikan, lalu sesuatu bahkan lebih janggal lagi terjadi: karena dalam berbuat demikian dengan tidak sadar ia menjenggut bulu surai, yang tebal dan hangat; pada saat yang bersamaan, namun, satu raungan bergema di hadapannya – raungan lembut, berkepanjangan dari seekor singa.

‘*Sang tanda telah datang,*’ kata Zarathustra, dan hatinya berubah. Dan nyatanya, ketika menjadi jelas di hadapannya, di sana rebahan di kakinya seekor binatang kuat, kekuningan dengan sangat sayangnya merapatkan kepalanya

kelututnya, tidak mau meninggalkannya, bertingkah serupa anjing yang telah menemukan tuannya kembali. Burung-burung merpati, namun, tidak pula kurang minatnya daripada sang singa dengan cinta mereka; dan setiap waktu seekor merpati melayang menyilang hidung singa, sang singa menggoyangkan kepalanya, termangu dan tertawa.

Akan semua ini, Zarathustra hanya bisa berseru demikian: '*Anak-anakku dekat, anak-anakku,*' lalu ia membisu. Hatinya, namun, menjadi bebas, dan air mata jatuh dari matanya ke tangannya. Dan ia tidak lagi memperdulikan apa-apa, tetapi duduk di sana diatas batu besar. Lalu burung-burung merpati terbang kian kemari, hinggap di atas bahunya, dan membelai rambut putihnya, ia tidak merasa bosan akan kelembutan dan rasa kebersukacitaan ini. Sang singa perkasa, namun, tidak putus-putusnya menjilat air mata yang jatuh ke atas tangan Zarathustra, meraung dan menggeram tersipu malu-malu seraya ia berbuat demikian. Demikianlah tingkah para binatangnya itu.

Semua ini berkesudahan lama sekali, atau sebentar sekali: karena, berbicara sepatutnya, *tidak* ada masa seperti ini di dunia. Sementara itu, namun, para manusia utama di guha Zarathustra pun terbangun, dan menyusun satu barisan, untuk menemui Zarathustra dan mengucapkan selamat pagi mereka: karena mereka menemukan ketika mereka bangun ia tidak lagi bersama mereka. Tetapi ketika mereka sampai di pintu guha, dan suara langkah mereka mendahului mereka, sang singa terperanjat sangat, sekonyong-konyong membalik dari Zarathustra, melompat ke arah guha, meraung dengan bengisnya; para manusia utama, ketika mereka mendengar raungan singa ini, berteriak bagai dari satu kerongkongan, dan lari balik kembali dan dalam sekejap mata lenyap menghilang.

Tetapi Zarathustra sendiri, bingung dan terkesima, bangkit dari tempat duduknya, melihat sekeliling, berdiri takjub, bertanya pada hatinya, mengingat-ingat, dan melihat bahwa ia seorang diri. 'Apa yang baru saja saya dengar?' akhirnya ia berkata 'apa yang baru saja terjadi keatas diriku?'

Dan sekali gus ingatannya pun datang kembali, dan dalam sekejap ia mengerti segala yang sudah terjadi antara kemarin dan sekarang. 'Ini batunya.' katanya dan mengelus janggutnya, 'di atas batu *ini* aku duduk pagi kemarin; dan di sini sang nabi datang padaku, dan di sini pula aku pertama kalinya mendengar lolongan duka yang bahkan hingga sekarang juga masih aku dengar, lolongan duka megah.

O kau para manusia utama, itu adalah duka *kau* yang sang nabi tua ramalkan padaku pagi kemarin,

Ia mencoba untuk memikat dan menggodaku ke duka kau: 'O Zarathustra,' katanya padaku, 'aku datang untuk memikat kau ke dosa terakhir kau.'

Ke dosa terakhirku?' teriak Zarathustra dan tertawa marah pada kata-katanya sendiri. 'Apa sih dosa terakhirku yang telah disiapkan bagiku itu?'

Dan sekali lagi Zarathustra jadi terserap ke dalam dirinya, dan duduk lagi di atas batu besar, dan bersamadi. Lalu tiba-tiba, ia melompat –

'*Belas kasihan! Belas kasihanku bagi para manusia utama!*' teriaknya, dan parasnya berubah menjadi perunggu. 'Baiklah! *Itu* – semua sudah basi!

Penderitaanku dan belas kasihanku – apalah artinya itu semua! Lalu apakah aku berjuang bagi *kebahagiaan*? Aku berjuang bagi *karyaku*!

Ayo! sang singa telah datang, anak-anakku sudah dekat, Zarathustra telah menjadi matang, waktuku telah tiba!

Ini adalah hari pagiku, hariku bermula: *bangkit sekarang, bangkit, kau tengah hari megah!*'

Ini seruan Zarathustra dan meninggalkan guhanya, kokoh dan bersinar, laksana sang surya pagi terbit dari balik gunung-gegunung nan hitam kelam.

